QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-334

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 02 DARI 16

(Kitab Tauhid)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-334

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 02

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Empat Kaidah yang Membedakan Muslim dari Musyrik..... 6

Empat Kaidah untuk Membedakan antara Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin 35

[Tauhid Ibadah]..... 40

[Empat Kaidah yang Membedakan antara Madzhab Kaum Muslimin dan Madzhab Kaum Musyrikin] 43

[Berdoa kepada Selain Allah]..... 47

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ibnu Ubaid dan lainnya memerintahkan mereka agar ikhlas 53

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ulama Islam tentang Fitnah Kuburan 64

[Keikhlasan Agama Dan Mengikuti Sunnah]..... 71

[Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab Kepada Isa Tentang Penerimaannya Terhadap Kitab-Kitab Ahli Bathil] 73

[Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab Kepada Ahmad Bin Yahya Dan Penyebutan Para Penentangnya] 78

[Apa Yang Wajib Atas Kami Berupa Ma'rifat Allah] 80

[Tauhid Tiga Asas]..... 85

Jenis-Jenis Tauhid 94

Tauhid Rububiyyah..... 94

Tauhid Uluhiyyah..... 94

Tauhid Sifat 95

Tujuh Tingkatan Perintah Allah 96

Makna Tauhid yang Difardukan Allah kepada Hamba-Nya 99

[Empat Kaidah dalam Keadaan Orang-orang Musyrik yang Seharusnya Dipahami] 102

[Penjelasan Kesaksian dan Tauhid] 131

Laa Ilaaha Illallah Meniadakan Empat Jenis dan Menetapkan Empat Jenis 158

[Surat Husain dan Abdullah Putra Syaikh kepada Al-Hafhzi dalam Mendorong Tauhid] 198

Surat Abdul-Aziz bin Saud kepada Al-Hifzhi yang Mewasiatkan tentang Merealisasikan Dua Kalimat Syahadat .. 213

Tulisan Syaikh Abdul Aziz Al-Hushayn tentang Tauhid Ibadah 222

Penetapan Uluhiyah (Ketuhanan) 272

Makna Hadits: Barangsiapa Mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan Kafir terhadap Apa yang Disembah Selain Allah 289

[Bantahan terhadap Pendapat bahwa yang Dikecualikan dengan illa dalam laa ilaaha illallah Masuk dalam yang Dinafikan] 335

[Surat Asy-Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Imam Faishal tentang Makna laa ilaaha illallah] 338

[Risalah yang Berisi Wasiat dengan Takwa kepada Allah] 344

[Surat kepada Penduduk Qashim dan Penyebutan Apa yang Allah Berikan Berupa Tauhid] 353

[Surat kepada Ahsa tentang Apa yang Ditunjukkan oleh Kalimat Ikhlas] 357

[Surat kepada Asy-Syatsri dan Lainnya dan Wasiat kepada Mereka untuk Merenungkan Al-Kitab] 359

Faedah tentang Hakikat Tauhid..... 363

Surat Imam Faishal kepada Para Syarif Yaman Memerintahkan Mereka untuk Ikhlas dan Meninggalkan Kesyirikan 367

Surat Imam Faishal kepada Para Syarif Yaman Memerintahkan Mereka untuk Ikhlas dan Meninggalkan Kesyirikan 368

(Jawaban Aba Buthin tentang Definisi Ibadah dan Ikhlas) 378

Risalah Syekh Abdul Rahman bin Hasan tentang Makna Ibadah..... 393

Risalah Syaikh Abdul Lathif bahwa Allah Menciptakan Makhluk untuk Beribadah kepada-Nya 408

Jawaban Syaikh Abdul Lathif tentang Makna Laa Ilaaha Illallah 421

[Risalah dari Syaikh Sulaiman bin Samhan dalam Peringatan dari Bid'ah-bid'ah]..... 445

Jawaban Syaikh Sulaiman tentang Perbedaan antara Tauhid Ilmi dan Iradi 467

Empat Kaidah yang Membedakan Muslim dari Musyrik

Berkata Syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menguduskan rohnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang dapat dibuktikan kewajiban wujud-Nya melalui ciptaan-Nya yang menakjubkan dari berbagai perbuatan, Yang Maha Suci dalam Zat dan sifat-Nya dari yang serupa dan sepadan, Yang menciptakan segala yang ada sehingga tidak luput dari ilmu-Nya seberat zarrah. Aku memuji-Nya Yang Maha Suci dan mensyukuri-Nya karena telah membimbing kami kepada agama Islam, dan menghilangkan dari kami syubhat penyimpangan dan kesesatan. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, kesaksian seorang yang mentauhidkan-Nya di pagi dan petang.

Dan aku bersaksi bahwa penghulu kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, nabi yang datang kepada kami dengan agama yang lurus, sehingga kami minum dari air segar yang murni yang dibawanya kepada kami. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada keluarga Muhammad dan para sahabatnya yang merupakan sebaik-baik sahabat dan keluarga, serta limpahkanlah salam sejahtera.

Amma ba'du: Sesungguhnya sebagian sahabat yang tidak pantas untuk dilawan telah meminta kepadaku agar aku menyusun sebuah karangan yang mencakup empat masalah dan empat kaidah yang membedakan seorang Muslim dari musyrik.

Pertama: Bahwa Zat yang menciptakan dan membentuk kita tidak membiarkan kita terlantar, bahkan Dia mengutus kepada kita seorang rasul yang membawa kitab dari Tuhan kita. Maka barangsiapa yang taat, dia berada di surga, dan barangsiapa yang durhaka, dia berada di neraka. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang menjadi saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Firaun seorang rasul"** (Surat Al-Muzzammil ayat 15). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan"** (Surat An-Nisa ayat 13-14).

Kedua: Bahwa Dia Yang Maha Suci tidak menciptakan makhluk kecuali agar mereka beribadah kepada-Nya semata dengan memurnikan agama untuk-Nya. Dalil tentang hal itu adalah firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Dan Allah berfirman: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus,**

dan agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus" (Surat Al-Bayyinah ayat 5).

Ketiga: Bahwa apabila syirik masuk ke dalam ibadahmu, maka batallah ibadah itu dan tidak diterima; dan bahwa setiap dosa diharapkan mendapat ampunan kecuali syirik. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi"** (Surat Az-Zumar ayat 65). Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah tersesat sejauh-jauhnya"** (Surat An-Nisa ayat 116). Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun"** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Di antara jenis syirik ini adalah: bahwa seseorang berkeyakinan terhadap selain Allah seperti bintang, atau manusia, atau nabi, atau orang saleh, atau dukun, atau tukang sihir, atau tumbuhan, atau hewan, atau selain itu, bahwa ia dengan zatnya mampu mendatangkan manfaat bagi orang yang menyerunya atau meminta pertolongan kepadanya, atau menolak mudarat. Maka Allah Taala telah berfirman: **"Apa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya. Dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu"** (Surat Fathir ayat 2). Dan Allah Taala

berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (Surat Yunus ayat 107).

Maka apabila telah jelas dalam hati bahwa Dia Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memiliki sifat seperti ini, maka wajib untuk tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak meminta bantuan kecuali kepada-Nya, dan tidak berdoa kecuali kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami. Dia Pelindung kami, dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal"** (Surat At-Taubah ayat 51).

Dan Allah Taala berfirman sebagai celaan kepada Ahlul Kitab yang meminta pertolongan kepada Isa dan Uzair, alaihimas salam, ketika Allah menurunkan kepada mereka kekeringan dan kelaparan: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, maka mereka tidak mampu menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula mengalihkannya. Mereka yang kalian seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti"** (Surat Al-Isra ayat 56-57).

Dan Allah Taala berfirman kepada nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan tidak**

mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Surat Al-Kahfi ayat 110). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak pula menolak mudarat kecuali apa yang Allah kehendaki. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan memperbanyak kebaikan, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman"** (Surat Al-A'raf ayat 188).

Di antara jenis syirik ini adalah: bertawakal, shalat, bernadzar, dan menyembelih untuk selain Allah. Maka Allah Taala telah berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Surat Hud ayat 123). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada Yang Hidup yang tidak mati"** (Surat Al-Furqan ayat 58). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal"** (Surat Ali Imran ayat 122). Dan Allah Taala berfirman: **"Diharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih untuk selain Allah"** (Surat Al-Maidah ayat 3) hingga firman-Nya: **"Dan yang disembelih untuk berhala"** (Surat Al-Maidah ayat 3). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Surat Al-Kautsar ayat 2). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"** (Surat Al-An'am ayat 162).

Di antara jenis syirik ini adalah: menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, serta meyakini hal tersebut. Maka Allah Taala telah berfirman: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah**

Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan" (Surat At-Taubah ayat 31). Dan Adi bin Hatim berkata, *"Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembah pendeta dan rahib itu." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bukankah mereka menghalalkan untuk mereka yang haram lalu mereka menaatinya? Dan mereka mengharamkan atas mereka yang halal lalu mereka menaatinya?" Adi berkata: "Benar." Nabi bersabda: "Maka itulah penyembahan mereka."* Pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka adalah para ulama dan ahli ibadah mereka. Mereka menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, padahal mereka tidak meyakini ketuhanan mereka, bahkan mereka mengatakan: Tuhan kami dan tuhan mereka adalah Allah. Akan tetapi mereka menaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan Allah menjadikan hal itu sebagai penyembahan. Maka barangsiapa yang menaati seseorang baik dia seorang alim atau ahli ibadah atau selain keduanya dalam mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan serta meyakini hal itu dengan hatinya, maka dia telah menjadikannya sebagai tuhan, seperti orang-orang yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Di antara hal tersebut adalah: *bahwa sekelompok orang musyrik berkata: "Wahai Muhammad, siapa yang membunuh bangkai?" Nabi menjawab: "Allah." Mereka berkata: "Bagaimana engkau menjadikan sembelianmu dan sembelian para sahabatmu halal, sedangkan sembelian Allah haram?" Maka turunlah firman Allah Taala:* **"Dan janganlah kalian memakan yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya itu adalah kefasikan. Dan**

sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kalian. Dan jika kalian menaati mereka, sesungguhnya kalian adalah orang-orang musyrik" (Surat Al-An'am ayat 121).

Di antara jenis syirik ini adalah: beri'tikaf di kuburan orang-orang yang terkenal dengan kenabian, atau persahabatan, atau kewalian, dan mengadakan perjalanan khusus untuk ziarah ke kuburan mereka, karena manusia mengenal orang saleh dan berkahnya serta doanya, lalu mereka beri'tikaf di kuburnya dan menjadikan hal itu sebagai tujuan. Terkadang mereka meminta kepadanya, terkadang mereka meminta kepada Allah di sisinya, dan terkadang mereka shalat dan berdoa kepada Allah di sisi kuburnya.

Ketika ini merupakan awal syirik, Nabi shallallahu alaihi wasallam menutup pintu ini. Dalam Shahihain bahwa Nabi bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat-tempat shalat,"* beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat. Aisyah berkata: *(Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, akan tetapi beliau tidak suka jika kuburnya dijadikan masjid)*.

Dan Nabi bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana saja kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku."* Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat wanita-wanita yang banyak berziarah ke kuburan, dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid-masjid dan lampu-lampu."* Dan dalam Al-Muwaththa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau

bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Ali, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku agar aku tidak membiarkan kuburan yang tinggi kecuali aku ratakan, dan tidak membiarkan patung kecuali aku hapuskan."* Beliau memerintahkan untuk menghapus patung-patung dari gambar-gambar yang menyerupai mayit dan patung yang menonjol tinggi di atas kuburnya, karena syirik terjadi dengan ini atau dengan itu.

Dan telah sampai kepada Umar radhiyallahu anhu bahwa sekelompok orang pergi ke pohon yang di bawahnya Nabi shallallahu alaihi wasallam membaiat para sahabatnya, lalu dia memerintahkan untuk menebangnya. Dan Abu Musa mengirim surat kepadanya: bahwa telah muncul di Tustar kuburan Nabi Daniel, dan di sisinya ada mushaf yang berisi berita tentang apa yang akan terjadi, dan di dalamnya berita tentang kaum muslimin, dan bahwa mereka apabila mengalami kekeringan, mereka membuka kuburan tersebut, lalu mereka mendapat hujan. Maka Umar mengirim surat kepadanya, memerintahkannya agar menggali pada siang hari tiga belas kuburan, dan menguburkannya pada malam hari di salah satunya, agar manusia tidak mengetahuinya sehingga mereka terfitna dengannya.

Menjadikan kuburan sebagai masjid termasuk yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, meskipun tidak dibangun masjid di atasnya. Ketika menjadikan kuburan sebagai masjid dan membangun masjid di atasnya adalah haram, maka tidak ada satupun dari hal itu pada masa para sahabat dan tabi'in.

Khalil alaihis salam berada di dalam gua tempat dia dikuburkan, dan gua itu tertutup, tidak ada seorang pun yang memasukinya, dan para sahabat tidak mengadakan perjalanan khusus kepadanya, tidak pula ke kuburan yang lain. Maka dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan khusus kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."* Dahulu siapa yang datang dari mereka ke Masjidil Aqsha, mereka shalat di dalamnya kemudian pulang, mereka tidak mendatangi gua Khalil atau yang lainnya. Dan gua itu tertutup hingga orang-orang Nasrani menguasai Syam pada akhir abad keempat, lalu mereka menjadikan tempat itu sebagai gereja. Ketika kaum muslimin menaklukkan negeri tersebut, sebagian orang menjadikannya sebagai masjid, sedangkan ahli ilmu mengingkari hal itu.

Tempat-tempat ini dan yang semisalnya tidak pernah dikunjungi oleh generasi salaf terdahulu, dan mereka tidak berziarah ke sana, karena tempat-tempat itu adalah tempat syirik. Oleh karena itu, banyak setan yang berada di sana, dan lebih dari seorang telah melihat mereka dalam bentuk manusia yang membacakan untuk mereka hal-hal gaib, lalu mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang manusia yang gaib dari pandangan, padahal mereka adalah jin. Dan jin dinamakan rijal (laki-laki), Allah Taala berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin itu menambah mereka kesesatan"** (Surat Al-Jin ayat 6).

Apa yang terjadi dalam Islam dari khurafat-khurafat ini dan yang semisalnya bertentangan dengan apa yang Allah utus kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa kesempurnaan

tauhid, memurnikan agama hanya untuk Allah semata, dan menutup pintu-pintu syirik yang dibuka oleh setan.

Oleh karena itu, orang yang lebih jauh dari tauhid dan ikhlas serta pengetahuan tentang Islam, akan lebih banyak mengagungkan tempat-tempat syirik. Orang-orang yang mengetahui sunnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih utama dalam tauhid dan ikhlas, sedangkan orang-orang yang jahil tentang hal itu lebih dekat kepada syirik dan bidah. Oleh karena itu, terdapat dalam golongan Rafidhah lebih banyak daripada yang terdapat dalam golongan lain, karena mereka lebih jahil daripada yang lain, dan lebih banyak syirik serta bidahnya. Oleh karena itu, mereka mengagungkan tempat-tempat ziarah dan merusak masjid-masjid. Masjid-masjid tidak mereka shalati di dalamnya baik Jumat maupun berjamaah. Adapun tempat-tempat ziarah, mereka mengagungkannya hingga mereka berpandangan bahwa ziarah ke sana lebih utama daripada haji.

Semakin seseorang mengikuti agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka semakin sempurna tauhidnya kepada Allah dan kemurnian agamanya. Dan apabila dia menjauh dari mengikutinya, dia akan berkurang dari agamanya sesuai dengan itu. Apabila semakin banyak kejauhan dirinya dari Nabi, maka akan muncul padanya syirik dan bidah yang tidak muncul pada orang yang lebih dekat dalam mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan Allah hanya memerintahkan beribadah di masjid-masjid, dan itulah memakmurkannya, maka Allah Taala berfirman: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah"** (Surat At-Taubah ayat 18), dan Allah tidak berfirman: tempat-tempat ziarah Allah. Adapun bangunan masjid itu sendiri, maka boleh dibangun oleh orang yang baik maupun orang yang jahat,

dan itu adalah pembangunan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang membangun masjid untuk Allah, Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga."*

Kemudian banyak makam atau kebanyakannya adalah dusta, seperti yang ada di Kairo atas nama kepala Husain radhiyallahu anhu; sesungguhnya kepala itu tidak dibawa ke sana, dan demikian pula makam Ali, sesungguhnya itu terjadi pada masa pemerintahan Bani Buwayh; Al-Hafizh dan lainnya berkata: itu adalah makam Mughirah bin Syu'bah; dan Ali sesungguhnya dikubur di istana pemerintahan di Kufah; dan Mu'awiyah dikubur di istana pemerintahan di Damaskus; dan Amr bin Ash dikubur di istana pemerintahan di Mesir, karena takut terhadap mereka jika dikubur di pekuburan umum, maka orang-orang Khawarij akan menggalinya.

Masalah keempat: Bahwasanya jika amalmu benar tetapi tidak ikhlas, tidak akan diterima; dan jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima; maka harus: ikhlas, benar, sesuai dengan syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan karena itu Allah Subhanahu berfirman tentang ulama Ahli Kitab, ahli ibadah mereka, dan para pembaca mereka: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (Yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"** (Surah Al-Kahf ayat 103-104), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu tertunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka)"** (Surah Al-Ghasyiyah ayat 2-3-4). Dan ayat-ayat ini bukan hanya khusus untuk Ahli Kitab, bahkan setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam

ilmu, atau amal, atau membaca, dan tidak sesuai dengan syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam maka dia termasuk orang yang paling merugi amalnya, yang disebutkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia, meskipun dia memiliki kecerdasan, kepintaran, memiliki kezuhudan dan akhlak, maka alasan ini tidak mewajibkan kebahagiaan dan keselamatan dari azab kecuali dengan mengikuti Kitab dan Sunnah; dan sesungguhnya kekuatan kecerdasan seperti kekuatan badan dan kekuatan kehendak, maka orang yang diberi keutamaan ilmu, dan kehendak yang kuat, dan tidak sesuai dengan Syariat, seperti orang yang diberi kekuatan pada tubuh dan badannya.

Dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar di kalangan kalian suatu kaum, kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, puasa kalian dibanding puasa mereka, dan ilmu kalian dibanding ilmu mereka, mereka membaca Alquran, tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama, sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, dilihat pada mata panahnya tidak terlihat sesuatu, dan dilihat pada batang panahnya tidak terlihat sesuatu, dan dilihat pada bulu panahnya tidak terlihat sesuatu, dan diragukan pada takiknya"*. Dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang pada akhir zaman orang-orang yang masih muda usianya, bodoh akalnya, mereka mengatakan perkataan dari perkataan sebaik-baik makhluk, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, tidak melewati iman mereka kerongkongan mereka, maka di manapun kalian bertemu mereka maka bunuhlah mereka, karena*

sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat". Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada pada akhir zaman laki-laki pendusta, mereka datang dengan hadits-hadits yang tidak kalian dengar kalian maupun bapak-bapak kalian, maka jauhilah kalian dan mereka! Jangan sampai mereka menyesatkan kalian, dan memfitnah kalian!"* diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah ada nabi yang diutus Allah pada umat sebelumku melainkan dia memiliki dari umatnya hawariyun (pengikut setia), dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya, dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesungguhnya akan ada pengganti setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya maka dia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya maka dia mukmin. Dan tidak ada setelah itu dari iman sebesar biji sawi"* diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berhenti segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah, dan mereka tetap di atas itu"* diriwayatkan oleh Mu'awiyah radhiyallahu anhu: dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh umatku masuk surga kecuali yang enggan"* dikatakan: Wahai Rasulullah, dan siapa yang enggan? Beliau bersabda: *"Barangsiapa menaatiku masuk surga, dan barangsiapa mendurhakaiku maka sungguh dia telah*

enggan" diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu dan dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga menjadi hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa"*.

Dan telah jelas bahwa yang wajib adalah mencari ilmu tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari Kitab dan Hikmah, dan mengetahui apa yang dikehendaki dengan itu, sebagaimana yang ada pada para Sahabat, Tabi'in, dan yang menempuh jalan mereka maka setiap apa yang dibutuhkan manusia, telah Allah dan Rasul-Nya jelaskan, penjelasan yang memuaskan dan mencukupi, maka bagaimana dengan pokok-pokok tauhid, dan iman? Kemudian jika telah diketahui apa yang dijelaskan Rasul, dilihat perkataan-perkataan manusia dan apa yang mereka kehendaki dengannya, maka ditampakkan kepada Kitab dan Sunnah, dan akal yang shahih yang sesuai dengan Rasul, karena ia adalah timbangan bersama Kitab, maka inilah jalan hidayah.

Adapun jalan kesesatan dan bid'ah dan kebodohan, maka kebalikannya yaitu membuat bid'ah dengan pendapat laki-laki dan takwil-takwil mereka, kemudian menjadikan apa yang dibawa Rasul mengikutinya, dan memutar-balikkan lafazh-lafazhnya dan takwilnya sesuai dengan apa yang mereka dasarkan; dan mereka ini kamu dapati mereka pada hakikat perkara tidak bergantung pada apa yang dibawa Rasul, dan tidak mengambil darinya hidayah, tetapi apa yang sesuai dengan mereka darinya mereka terima, dan menjadikannya hujjah bukan sandaran, dan apa yang menyelisihi mereka darinya mereka takwilkan, seperti orang-orang yang memutar-balikkan kalimat dari tempatnya, atau mereka taqlid

buta, seperti orang-orang yang tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan.

Dan banyak dari mereka sesungguhnya melihat dalam tafsir Alquran dan hadits hanya pada apa yang mereka katakan sesuai dengan madzhab; dan banyak dari mereka tidak ada sandaran mereka pada hakikat perkara mengikuti nash sama sekali, seperti orang-orang yang disebutkan Allah dari orang-orang Yahudi yang mengada-adakan terhadap Allah kebohongan, sedangkan mereka mengetahui; kemudian datang setelah mereka yang mengira benar apa yang diada-adakan oleh mereka itu, dan mereka dalam keraguan darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab sesudah mereka benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu"** (Surah Asy-Syura ayat 14).

Maka dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk lubang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nashrani? Beliau bersabda: Lalu siapa?"*. Maka ini dalil bahwa apa yang Allah cela dari Ahli Kitab, akan ada dalam umat ini yang menyerupai mereka padanya, ini benar telah disaksikan, Allah Ta'ala berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Surah Fushshilat ayat 53). Maka barangsiapa merenungkan apa

yang Allah kabarkan kepada Rasul-Nya, dia akan melihat: bahwasanya telah terjadi dari itu perkara-perkara yang banyak.

Dan barangsiapa menambahkan dalam agama sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak ada pada para Sahabat dan Tabi'in, maka seakan-akan dia mengurangi, dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian mempersulit diri kalian maka Allah akan mempersulit kalian, karena sesungguhnya suatu kaum mempersulit diri mereka maka Allah mempersulit mereka, maka itu sisa-sisa mereka di biara-biara dan rumah-rumah, kerahiban yang mereka ada-adakan kami tidak mewajibkannya atas mereka"*. Dan dari Aisyah radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa ada kaum yang menjauhi sesuatu yang aku kerjakan?! Demi Allah sesungguhnya aku yang paling mengetahui mereka, dan paling takut kepada Allah di antara mereka"*.

Dan dari Anas bin Malik berkata: *"Datang tiga orang ke rumah-rumah istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu alaihi wasallam; maka ketika mereka diberi tahu seakan-akan mereka menganggapnya sedikit, mereka berkata: Dan di mana kami dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan telah diampuni baginya dosanya yang telah lalu dan yang akan datang? Maka berkata salah seorang dari mereka: Adapun aku maka aku shalat malam dan tidak tidur; dan berkata salah seorang dari mereka: Aku puasa sepanjang masa dan tidak berbuka; dan berkata yang lain: Aku menjauhi wanita dan tidak menikah maka datang Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu bersabda: Kalian yang berkata: begini dan begitu? Adapun demi Allah, sesungguhnya aku yang paling takut di antara kalian kepada*

Allah, dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, dan shalat dan tidur, dan menikahi wanita; maka barangsiapa yang benci dari sunnahku, maka dia bukan dari golonganku" diriwayatkan oleh Bukhari; dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian maka ambillah ia"*.

Dan dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat"** beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabih, dan meninggalkan yang muhkam, maka mereka itulah yang Allah beri nama: Ahli Zaigh (penyimpangan), maka waspadalah terhadap mereka"* dan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, berkata: *"Aku berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mendengar suara dua orang laki-laki berselisih tentang suatu ayat, maka beliau keluar dalam wajahnya kemarahan, lalu bersabda: Sesungguhnya binasa orang-orang sebelum kalian karena banyaknya pertanyaan mereka, dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka, maka apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka datangkanlah darinya apa yang kalian mampu, dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menghidupkan sunnah dari sunnahku yang telah dimatikan setelahku, maka sesungguhnya baginya dari pahala seperti pahala-pahala orang yang mengamalkannya, tanpa*

mengurangi dari pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat bid'ah kesesatan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka atasnya dari dosa seperti dosa-dosa orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi itu dari dosa-dosa mereka sedikitpun" diriwayatkan oleh Bilal bin Harits Al-Mazini radhiyallahu anhu, dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, dan Muslim dari Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan darinya maka ia tertolak"*. Dan diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah: *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, adalah ahli bid'ah dan hawa nafsu dari umat ini"*.

Dan dari Irbadh bin Sariyah, berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat bersama kami Subuh, maka beliau memberi kami nasihat yang darinya berguncang hati, dan bercucuran darinya air mata, dan berkata yang berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan, maka nasihatilah kami; beliau bersabda: Aku wasiatkan kalian dengan takwa kepada Allah, dan mendengar dan taat kepada pemimpin kalian, meskipun dia budak Habasyah, karena sesungguhnya barangsiapa hidup di antara kalian, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian dengan sunnahku, dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Dan diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, dan Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits hasan shahih, dan diriwayatkan dari Abdullah

bin Umar radhiyallahu anhuma, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan akan terpecah umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka, kecuali satu. Mereka berkata: Siapa dia wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Yang mengamalkan apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"* berkata Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang baru" dan diriwayatkannya Jabir marfu' kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan dari Abu Mukhtar Ath-Thaai, dari keponakan Harits Al-A'war, dari Harits Al-A'war, berkata: "Aku melewati masjid, maka tiba-tiba orang-orang membahas hadits-hadits, maka aku masuk kepada Ali radhiyallahu anhu lalu aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau melihat bahwa orang-orang telah membahas hadits-hadits? Dia berkata: Sudahkah mereka melakukannya? Aku berkata: Ya; dia berkata: Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya akan ada fitnah, aku berkata: Maka apa jalan keluarnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Kitabullah, di dalamnya berita tentang apa sebelum kalian, dan kabar tentang apa setelah kalian, dan hukum tentang apa di antara kalian ia adalah pemisah bukan main-main barangsiapa meninggalkannya dari orang yang sombong maka Allah akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk dari selainnya maka Allah akan menyesatkannya.*

Dan ia adalah tali Allah yang kokoh, dan ia adalah Adz-Dzikr (peringatan) yang bijaksana, dan ia adalah jalan yang lurus, dan ia

yang tidak menyimpang dengannya hawa nafsu, dan tidak kacau dengannya lisan-lisan, dan tidak pernah puas darinya para ulama, dan tidak usang karena banyaknya pengulangan, dan tidak habis keajaiban-keajaibannya. Dan ia yang tidak berhenti jin ketika mendengarnya hingga mereka berkata: **"Sesungguhnya kami telah mendengar Alquran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar"**. *Barangsiapa mengatakan dengannya maka benar, dan barangsiapa mengamalkannya diberi pahala, dan barangsiapa menyeru kepadanya diberi petunjuk kepada jalan yang lurus"*.

Perkataannya: (tidak menyimpang dengannya hawa nafsu), artinya: tidak menjadi karenanya pelaku bid'ah yang sesat; dan perkataannya: (tidak kacau dengannya lisan-lisan); artinya: tidak bercampur dengannya selainnya, sehingga menyerupainya, dan kacau kebenaran dengan kebatilan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surah Al-Hijr ayat 9).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya agama dimulai asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka berbahagialah orang-orang asing, yang memperbaiki apa yang dirusak manusia setelahku dari sunnahku"* diriwayatkan oleh Thalhah dari bapaknya dari kakeknya; dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berpegang teguh dengan sunnahku ketika kerusakan umatku, maka baginya pahala seratus syahid"* diriwayatkan oleh Abu Hurairah; dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kalian di zaman barangsiapa meninggalkan dari kalian sepersepuluh apa yang Allah perintahkan kepadanya binasa, kemudian akan datang zaman barangsiapa mengamalkan*

sepersepuluh apa yang Allah perintahkan kepadanya selamat" hadits gharib.

Dan dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggaris bagi kami garis, kemudian bersabda: Ini jalan Allah. Kemudian menggaris garis-garis di kanan dan kirinya dan bersabda: Ini jalan-jalan, di atas setiap jalan darinya syaithan yang menyeru kepadanya, dan membaca:* "**Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kalian bertakwa**"".

Dan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Turun Alquran atas lima sisi: halal dan haram, dan muhkam, dan mutasyabih, dan amtsal (perumpamaan); maka halalkan yang halal; dan haramkan yang haram; dan amalkan dengan yang muhkam; dan berimanlah dengan yang mutasyabih; dan ambil pelajaran dengan amtsal"*.

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perkara ada tiga: perkara yang jelas kesesatannya, maka jauhilah; dan perkara yang jelas kebenarannya, maka ikutilah; dan perkara yang diperselisihkan padanya, maka kembalikanlah kepada Allah Ta'ala"*.

Dalam Shahihain dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran adalah seperti buah utrujah (jeruk besar), rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah kurma, rasanya manis tetapi tidak berbau. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah*

seperti bunga raihan, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah hanzalah, rasanya pahit dan tidak berbau." Maka Nabi menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang membaca Alquran ada orang mukmin dan ada orang munafik.

Jika kebahagiaan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian adalah dengan mengikuti para rasul, maka sudah diketahui bahwa orang yang paling berhak untuk itu adalah orang yang paling mengetahui tentang jejak para rasul dan paling mengikuti hal tersebut. Maka orang-orang yang mengetahui perkataan dan perbuatan mereka serta mengikutinya, merekalah ahli kebahagiaan di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah golongan yang selamat dari setiap umat, dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Hadits dari umat ini.

Para rasul bertugas untuk menyampaikan secara jelas, dan mereka telah menyampaikannya dengan jelas. Penutup para rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah telah menurunkan kitab kepadanya yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi pengawas atasnya. Maka ia adalah pengawas atas semua kitab. Ia telah menyampaikan penyampaian yang paling jelas, paling sempurna, dan paling lengkap. Ia adalah makhluk yang paling memberi nasihat kepada hamba-hamba Allah, dan ia sangat penyantun dan penyayang kepada orang-orang mukmin. Ia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan beribadah kepada Allah hingga datang kepadanya keyakinan (kematian). Maka orang yang paling bahagia, paling besar kenikmatan, dan paling tinggi derajatnya adalah orang yang paling besar dalam mengikutinya

dan sesuai dengannya dalam ilmu dan amal. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Pokok agama Islam dan kaidahnya ada dua perkara:

Pertama: Perintah untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, anjuran untuk itu, loyalitas karenanya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Kedua: Peringatan dari syirik dalam beribadah kepada Allah, memperkerasnya, memusuhi karenanya, dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

Orang-orang yang menyelisihi hal tersebut ada beberapa jenis:

Yang paling keras penyelisihannya adalah orang yang menyelisihi kesemuanya. Di antara manusia ada yang beribadah kepada Allah semata namun tidak mengingkari syirik dan tidak memusuhi pelakunya. Di antara mereka ada yang memusuhi mereka tetapi tidak mengkafirkan mereka. Di antara mereka ada yang tidak mencintai tauhid dan tidak membencinya. Di antara mereka ada yang mengkafirkan mereka dan mengira bahwa itu adalah penghinaan terhadap orang-orang saleh. Di antara mereka ada yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya. Di antara mereka ada yang tidak mengenal syirik dan tidak mengingkarinya. Di antara mereka ada yang tidak mengenal tauhid dan tidak mengingkarinya.

Di antara mereka – dan ini adalah jenis yang paling berbahaya – adalah orang yang mengamalkan tauhid tetapi tidak mengetahui kedudukannya, tidak membenci orang yang

meninggalkannya, dan tidak mengkafirkan mereka. Di antara mereka ada yang meninggalkan syirik dan membencinya, tetapi tidak mengetahui kedudukannya, tidak memusuhi pelakunya, dan tidak mengkafirkan mereka. Mereka ini telah menyelisihi apa yang dibawa oleh para nabi dari agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, wallahu a'lam.

Dan beliau juga – semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburannya – berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb pemilik Arasy yang agung, agar Dia melindungimu di dunia dan akhirat, dan menjadikanmu termasuk orang yang jika diberi nikmat bersyukur, jika ditimpa ujian bersabar, dan jika berbuat dosa beristighfar, karena ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan.

Ketahuilah – semoga Allah membimbingmu kepada ketaatan-Nya – bahwa Hanifiyyah, agama Ibrahim adalah: Engkau beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya. Dan dengan itu Allah memerintahkan seluruh manusia dan menciptakan mereka untuknya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56)

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali dengan tauhid, sebagaimana salat tidak dinamakan salat kecuali dengan bersuci. Jika syirik masuk ke dalam ibadah maka rusaklah ia, seperti hadats jika masuk ke dalam bersuci, sebagaimana firman Allah: **"Tidak pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan**

mereka mengakui sendiri kekafirannya. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amal perbuatan mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal." (At-Taubah: 17)

Jika engkau telah mengetahui bahwa syirik apabila bercampur dengan ibadah akan merusakkannya, menggugurkan amal, dan menjadikan pelakunya termasuk orang yang kekal di neraka, maka engkau akan tahu bahwa hal yang paling penting bagimu adalah mengetahui hal tersebut, semoga Allah menyelamatkanmu dari jerat ini yaitu syirik kepada Allah. Hal itu dengan mengetahui empat kaidah yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya.

Kaidah pertama: Bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Pengatur segala urusan. Dan pengakuan itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31)

Kaidah kedua: Bahwa mereka berkata: Kami tidak menyeru mereka dan tidak menghadap kepada mereka kecuali untuk mencari kedekatan dan syafaat. Kami menginginkan dari Allah bukan dari mereka, tetapi dengan syafaat mereka dan mendekatkan diri kepada Allah melalui mereka. Dalil tentang kedekatan adalah firman Allah: **"Dan orang-orang yang mengambil**

pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" (Az-Zumar: 3) Dan dalil tentang syafaat adalah firman Allah: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** (Yunus: 18)

Syafaat ada dua macam: syafaat yang ditolak dan syafaat yang ditetapkan. Syafaat yang ditolak adalah yang diminta dari selain Allah dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Dalilnya adalah firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli, persahabatan dan syafaat di dalamnya. Dan orang-orang kafirlah orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 254)

Adapun syafaat yang ditetapkan adalah yang diminta dari Allah dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Orang yang memberi syafaat dimuliakan dengan syafaat tersebut, dan yang diberi syafaat adalah orang yang Allah ridhai perkataan dan amalnya, setelah ada izin. Dalilnya adalah firman Allah: **"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya."** (Al-Baqarah: 255)

Kaidah ketiga: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam muncul menghadapi orang-orang yang berbeda-beda dalam ibadah mereka. Di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan, di antara mereka ada yang menyembah malaikat, di

antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang saleh, dan di antara mereka ada yang menyembah pohon-pohon dan batu-batu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka dan tidak membedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata."** (Al-Anfal: 39)

Dalil tentang matahari dan bulan adalah firman Allah: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."** (Fushshilat: 37)

Dalil tentang malaikat adalah firman Allah: **"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat menjawab: 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"** (Saba': 40-41)

Dalil tentang para nabi adalah firman Allah: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya.'"** ayat (Al-Ma'idah: 116)

Dan firman-Nya: **"Dan Dia tidak memerintahkan kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut)**

Dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi Muslim?" (Ali Imran: 80)

Dalil tentang orang-orang saleh adalah firman Allah: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, (niscaya kamu akan mengetahui bahwa) mereka tidak memiliki (kekuasaan) untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya.'"** (Al-Isra': 56)

Dalil tentang pohon-pohon dan batu-batu adalah firman Allah: **"Maka apakah pendapatmu tentang Lata dan Uzza, dan Manata, yang ketiga yang terakhir itu?"** (An-Najm: 19-20)

Dan hadits Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Hunain, sedangkan kami baru meninggalkan kekafiran. Orang-orang musyrik memiliki pohon sidrah yang mereka berkumpul di sekitarnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, dinamakan Dzatu Anwath. Kami melewati pohon sidrah, lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allahu Akbar, inilah kebiasaan-kebiasaan. Kalian mengatakan, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Dia (Musa) menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan apa yang mereka kerjakan itu, dan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.'"*

Kaidah keempat: Bahwa orang-orang musyrik zaman kita lebih berat syiriknya daripada orang-orang musyrik terdahulu, karena yang terdahulu mengikhlaskan (ibadah) kepada Allah

dalam kesusahan dan berbuat syirik dalam kemudahan, sedangkan orang-orang musyrik zaman kita syirik mereka terus-menerus dalam kemudahan maupun kesusahan. Dalilnya adalah firman Allah: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Tetapi ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Dia)."** (Al-Ankabut: 65)

Berdasarkan ini: Orang yang berdoa adalah orang yang beribadah. Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (tuhan) selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doanya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari seruannya."** (Al-Ahqaf: 5)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, dan memberi salam.

Empat Kaidah untuk Membedakan antara Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin

Dan beliau juga rahimahullah ta'ala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Amma ba'du: Ini adalah empat kaidah yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya yang muhkam, yang dengannya seseorang dapat mengetahui syahadat Laa ilaha illallah, dan membedakan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Maka renungkanlah – semoga Allah merahmatimu – dan arahkanlah pemahamanmu kepadanya, karena ia sangat bermanfaat.

Kaidah pertama: Bahwa Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Dan bahwa tidak ada yang memberi rezeki kecuali Dia. Dan bahwa Dia Subhanahu bersifat tunggal dalam kepemilikan langit dan bumi. Dan bahwa seluruh nabi dan rasul adalah hamba-hamba-Nya, berada di bawah kekuasaan dan keamanan-Nya.

Jika telah dipahami bahwa ini diakui oleh orang-orang kafir dan mereka tidak mengingkarinya, dan sebagian orang musyrik bertanya kepadamu tentang dalilnya, maka bacakanlah kepadanya firman Allah tentang orang-orang kafir: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Rabb pemilik langit yang tujuh dan Rabb pemilik Arasy yang**

agung?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian) dari manakah kamu ditipu?'" (Al-Mu'minun: 84-89)

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31)

Kaidah kedua: Bahwa mereka berkeyakinan terhadap malaikat, para nabi, dan para wali karena kedekatan mereka kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang berkeyakinan terhadap malaikat: **"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat menjawab: 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"** (Saba': 40-41)

Dan Dia berfirman tentang orang-orang yang berkeyakinan terhadap para nabi: **"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul, sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada**

mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?'" (Al-Ma'idah: 75-76)

Dan Dia berfirman tentang orang-orang yang berkeyakinan terhadap para wali: **"Mereka yang mereka seru itu, (sendiri) mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya"** ayat (Al-Isra': 57)

Kaidah ketiga: Yaitu bahwa Allah Yang Maha Tinggi lagi Mahaagung menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa orang-orang kafir tidak menyeru orang-orang saleh kecuali untuk mencari kedekatan kepada Allah Ta'ala dan mencari syafaat. Adapun selain itu, mereka mengakui bahwa tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika orang musyrik meminta dalil tentang hal itu, maka bacakanlah kepadanya firman Allah: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** (Yunus: 18)

Dan Dia berfirman: **"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah**

tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Az-Zumar: 3)

Jika engkau telah memahami masalah ini dan menyadari bahwa orang-orang kafir mengetahui tiga masalah ini dan mengakuinya:

Pertama: Bahwa tidak ada yang menciptakan, tidak ada yang memberi rezeki, tidak ada yang merendahkan, tidak ada yang meninggikan, dan tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kedua: Bahwa mereka mendekatkan diri melalui malaikat dan para nabi karena kedekatan mereka kepada Allah dan kesalehan mereka.

Ketiga: Bahwa mereka mengakui bahwa manfaat dan mudarat berada di tangan Allah, tetapi mereka berharap dari malaikat dan para nabi untuk mendapat kedekatan kepada Allah dan syafaat di sisi-Nya.

Maka renungkanlah hal ini dengan baik, dan paparkan pada dirimu dari waktu ke waktu; karena sangat sedikit penghuni bumi yang mengetahuinya, khususnya mereka yang mengaku berilmu! Jika engkau telah memahami ini dan melihat keajaibannya, maka ketahuilah dan pahamilah masalah keempat, yaitu: bahwa mereka yang hidup di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak selalu berbuat syirik, kadang-kadang mereka berbuat syirik, dan kadang-kadang mereka bertauhid serta meninggalkan penyeruan kepada para nabi dan setan-setan; ketika mereka dalam keadaan senang, mereka menyeru mereka dan berkeyakinan kepada mereka, namun ketika mereka ditimpa kesusahan dan kesulitan yang berat, mereka meninggalkan mereka dan mengikhlaskan

agama hanya untuk Allah, dan mereka mengetahui bahwa para nabi dan orang-orang saleh tidak memiliki manfaat dan tidak pula mudharat.

Jika seseorang meragukan bahwa orang-orang kafir terdahulu terkadang mengikhlaskan penyembahan kepada Allah, maka bacakanlah kepadanya firman-Nya: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di laut, niscaya hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia (Allah). Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah makhluk yang sangat ingkar."** (Surat Al-Isra ayat 67), dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia melimpahkan nikmat kepadanya, lupalah dia akan bahaya yang dia berdoa kepada-Nya (untuk menghilangkannya) sebelum itu, dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu itu sedikit (saja); sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'"** (Surat Az-Zumar ayat 8).

Maka orang inilah yang termasuk penghuni neraka: kadang-kadang mengikhlaskan agama kepada Allah, dan kadang-kadang mengikhlaskan kepada para malaikat dan para nabi, dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang adzab Allah kepadamu atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu adalah orang-orang yang benar? (Tidak!) Bahkan kepada-Nya sajalah kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang (menyebabkan) kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya).'"** (Surat Al-Anam ayat 40-41). Dan semoga Allah bershalawat kepada

Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta semoga Allah memberikan kesejahteraan.

[Tauhid Ibadah]

Dan berkata pula Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala dan balasan yang banyak kepadanya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada pemimpin para rasul dan imam orang-orang yang bertakwa; engkau bertanya - semoga Allah merahmatimu - agar aku menulis untukmu kalimat yang Allah memberikan manfaat kepadamu dengannya.

Maka yang pertama kunasihatkan kepadamu adalah: perhatian terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari sisi Allah Tabaraka wa Taala, karena sesungguhnya beliau membawa dari sisi Allah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, maka beliau tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan mereka kepada Allah dan kepada surga-Nya melainkan beliau memerintahkan mereka dengannya, dan tidak pula sesuatu yang menjauhkan mereka dari Allah dan mendekatkan mereka kepada adzab-Nya melainkan beliau melarang mereka dan memperingatkan mereka darinya; maka Allah menegakkan hujjah atas makhluk-Nya sampai hari kiamat; maka tidak ada seorang pun yang memiliki hujjah terhadap Allah setelah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam; Allah Azza wa Jalla berfirman tentang beliau dan saudara-saudaranya

dari para rasul: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya"** (Surat An-Nisa ayat 163) hingga firman-Nya: **"Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya para rasul. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat An-Nisa ayat 165).

Maka yang paling agung yang beliau bawa dari sisi Allah, dan yang pertama beliau perintahkan kepada manusia adalah: mentauhidkan Allah dengan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya saja, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah."** (Surat Al-Muddatstsir ayat 1-3), dan makna firman-Nya: **"Dan Tuhanmu agungkanlah"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 3) artinya: agungkan Tuhanmu dengan tauhid, dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya; dan ini sebelum perintah shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya dari syiar-syiar Islam; dan makna: **"Bangunlah, lalu berilah peringatan"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 2), artinya: berilah peringatan dari perbuatan syirik dalam beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya; dan ini sebelum peringatan dari zina, pencurian, riba, menganiaya manusia, dan selain itu dari dosa-dosa besar.

Dan pokok ini adalah pokok agama yang paling agung dan paling wajib, dan untuk itu Allah menciptakan makhluk, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56), dan untuk itu Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat**

seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" (Surat An-Nahl ayat 36), dan untuk itu manusia terbagi antara muslim dan kafir.

Maka barangsiapa menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan bertauhid tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka dia masuk surga; dan barangsiapa menemui-Nya dengan berbuat syirik, maka dia masuk neraka, meskipun dia termasuk orang yang paling ahli ibadah; dan inilah makna ucapanmu: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, karena sesungguhnya tuhan adalah: yang diseru dan diharapkan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kejahatan, dan ditakuti dari padanya, dan ditawakkal kepada-Nya. Jika engkau telah mengetahui ini, maka wajib bagimu - semoga Allah merahmatimu - mengetahui empat kaidah; aku katakan: telah disebutkan sebelumnya yang serupa dengannya, maka kami tinggalkan karena takut pengulangan.

[Empat Kaidah yang Membedakan antara Madzhab Kaum Muslimin dan Madzhab Kaum Musyrikin]

Dan berkata pula semoga Allah merahmatinya: Ini adalah empat kaidah dari kaidah-kaidah agama; yang membedakan bagi seorang muslim antara madzhab kaum muslimin dengan madzhab kaum musyrikin.

Kaidah Pertama: Bahwa orang-orang musyrik ini yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mengatur, Yang Memberi Mudharat, Yang Memberi Manfaat; namun pengakuan mereka itu tidak memberi manfaat bagi mereka, karena mereka tidak mengikhlaskan doa hanya kepada Allah saja; dan dalil atas hal itu adalah firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surat Yunus ayat 31), dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85), hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari jalan yang benar)?"** (Surat Al-Mu'minun ayat 89), dan firman Allah Taala: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka**

akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?'" ayat (Surat Az-Zumar ayat 38).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.'"** (Surat Saba ayat 22), dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai (kekuasaan) sedikitpun. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu"** ayat (Surat Fathir ayat 13-14), dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini? Ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit?'"** (Surat Al-Ahqaf ayat 4) hingga firman-Nya: **"Dan mereka adalah pengingkar terhadap ibadah kepada mereka."** (Surat Al-Ahqaf ayat 6).

Kaidah Kedua: Bahwa orang-orang musyrik ini yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka tidak menyembah siapa yang mereka sembah melainkan untuk tujuan taqarrub dan syafaat dari mereka kepada Allah, dan bahwa Allah Azza wa Jalla mensucikan diri-Nya dari mengambil wali atau pemberi syafaat selain-Nya; bahkan Dia memerintahkan kita untuk ikhlas, yaitu: tidak menjadikan bagi-Nya perantara: maka kita tidak

meminta pertolongan dan tidak meminta bantuan kecuali kepada-Nya; dan dalil atas hal itu, firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"'** ayat (Surat Az-Zumar ayat 3), dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."'** ayat (Surat Yunus ayat 18), dan Allah Taala berfirman: **"Bahkan mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambil mereka) pemberi syafaat, meskipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya bagi Allah segala syafaat."'** ayat (Surat Az-Zumar ayat 44).

Kaidah Ketiga: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus kepada manusia, di antara mereka ada: yang menyembah berhala-berhala yang mati, tukang sihir, dukun, dan setan-setan; dan di antara mereka ada: yang menyembah malaikat dan orang-orang saleh; maka beliau tidak membedakan antara semuanya, bahkan beliau memerangi mereka semua, dan tidak ada perbedaan di antara mereka, sampai agama semuanya menjadi untuk Allah, dan dalil atas hal itu firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mengalihkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan**

rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya'" ayat (Surat Al-Isra ayat 56-57). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah Pelindung kami bukan mereka'"** ayat (Surat Saba ayat 40-41), dan Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): '(Tetaplah) di tempatmu kamu dan sekutu-sekutumu.' Maka Kami pisahkan antara mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Bukanlah kami yang kamu sembah.'"** (Surat Yunus ayat 28).

Kaidah Keempat: Bahwa orang-orang musyrik ini yang diperangi oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka tidak menjadikan perantara bagi Allah, bahkan mereka menyeru-Nya saja dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan dalil atas hal itu firman Allah Taala: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."** (Surat Al-Ankabut ayat 65), dan firman Allah Taala: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, mereka menyeru Tuhan mereka dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia merasakan kepada mereka rahmat dari-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya."** (Surat Ar-Rum ayat 33), dan firman Allah Taala: **"Dan apabila mereka diliputi ombak seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Dia menyelamatkan mereka ke daratan, maka di antara**

mereka ada yang pertengahan"' ayat (Surat Luqman ayat 32). Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

[Berdoa kepada Selain Allah]

Dan untuknya juga, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: Bahwa agama yang lurus adalah agama Ibrahim, yaitu engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan dengan itu Allah memerintahkan semua manusia, dan Dia menciptakan mereka untuknya, Allah Taala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56).

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali bersama dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak dinamakan shalat kecuali bersama dengan kesucian; jika syirik masuk dalam ibadah maka rusaklah ia, seperti hadats jika masuk dalam kesucian, sebagaimana firman Allah Taala: **"Tiada hak bagi orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amalan mereka dan mereka kekal di dalam neraka."** (Surat At-Taubah ayat 17).

Maka barangsiapa menyeru selain Allah, meminta daripadanya sesuatu yang tidak dikuasai kecuali oleh Allah, berupa mendatangkan kebaikan atau menolak mudharat, maka sungguh

dia telah berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, sesuatu yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) seruannya? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) mereka menjadi musuh-musuh bagi orang-orang musyrik itu dan mereka mengingkari ibadah mereka (kepada berhala itu)."** (Surat Al-Ahqaf ayat 5-6), dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai (kekuasaan) sedikitpun. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Surat Fathir ayat 13-14).

Maka Allah Tabaraka wa Taala mengkabarkan bahwa menyeru selain Allah adalah syirik, maka barangsiapa berkata: wahai Rasulullah! atau: wahai Abdullah bin Abbas: atau: wahai Abdul Qadir, atau: wahai Mahjub! dengan menduga bahwa dia mengabulkan hajatnya kepada Allah Taala, atau bahwa dia pemberi syafaat baginya di sisi-Nya! atau perantaranya kepada-Nya, maka itulah syirik yang menghalalkan darah dan membolehkan harta, kecuali jika dia bertaubat dari hal itu; dan demikian pula barangsiapa menyembelih untuk selain Allah, atau bernadzar untuk selain Allah, atau bertawakkal kepada selain Allah, atau berharap kepada selain Allah, atau berlindung kepada selain Allah, atau meminta pertolongan kepada selain Allah dalam sesuatu yang tidak dikuasai kecuali oleh Allah, maka itu juga syirik.

Dan apa yang kami sebutkan dari jenis-jenis syirik itulah yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."** (Surat An-Nisa ayat 48), dan inilah yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam perangi karenanya orang-orang musyrik Arab, dan beliau memerintahkan mereka untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah.

Dan semakin jelas dengan mengetahui empat kaidah: Pertama: engkau mengetahui bahwa Allah adalah: Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Mudharat, Yang Memberi Manfaat, Yang Mengatur segala urusan; dan dalil atas hal itu firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surat Yunus ayat 31), dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?' Katakanlah: 'Siapakah Tuhan Yang memiliki langit yang tujuh dan Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia**

melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Surat Al-Mu'minun ayat 84-89).

Jika engkau telah mengetahui kaidah ini, dan bahwa mereka mengakui ini, kemudian mereka berpaling kepada selain Allah, maka ketahuilah kaidah kedua, yaitu: bahwa mereka berkata: kami tidak berpaling kepada mereka dan menyeru mereka, kecuali untuk meminta syafaat di sisi Allah, kami menginginkan dari Allah bukan dari mereka, tetapi dengan syafaat mereka; dan dalil atas hal itu firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."** (Surat Yunus ayat 18). Dan firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah kaidah yang ketiga, yaitu: bahwa di antara mereka ada yang berlepas diri dari berhala-berhala, namun bergantung kepada orang-orang saleh, seperti Isa, ibunya, dan para wali. Allah

berfirman tentang orang-orang yang berkeyakinan terhadap Isa dan ibunya: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat? Dan Allah Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Maidah ayat 75-76). Dan Allah berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (Surah At-Taubah ayat 31).

Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti"** (Surah Al-Isra ayat 57). Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam memerangi orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang menyembah orang-orang saleh, dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, hingga agama semuanya menjadi untuk Allah.

Kaidah keempat: yaitu bahwa orang-orang terdahulu mengikhlaskan (ibadah) kepada Allah dalam kesulitan-kesulitan, dan melupakan apa yang mereka persekutukan, sebagaimana firman Allah: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, maka**

tatkala Allah menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)" (Surah Al-Ankabut ayat 65). Adapun orang-orang di zaman kita mengikhlaskan doa dalam kesulitan-kesulitan kepada selain Allah. Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa kesyirikan orang-orang musyrik yang ada di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih ringan daripada kesyirikan orang-orang di zaman kita, karena mereka (orang-orang terdahulu) mengikhlaskan (ibadah) kepada Allah dalam kesulitan-kesulitan, sedangkan orang-orang ini (di zaman kita) menyeru syaikh-syaikh mereka dalam kesulitan maupun kemudahan. Dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ibnu Ubaid dan lainnya memerintahkan mereka agar ikhlas

Dan juga darinya, semoga Allah mensucikan rohnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini dari kaum muslimin. Salam sejahtera atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya, khususnya: Muhammad bin Ubaid, Abdul Qadir Al-Adili, dan anaknya, Abdullah bin Suhaim, Abdullah bin Udhaib, Humaidan bin Turki, Ali bin Zamil, Muhammad Abul Khail, dan Salih bin Abdullah. Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada kita pada saat terputusnya (masa) para rasul, maka Allah memberi petunjuk dengan perantaraannya kepada agama yang sempurna dan syariat yang lengkap. Yang paling agung dari itu, yang paling besar, dan intinya adalah: mengikhlaskan agama kepada Allah, dengan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan dari kesyirikan, yaitu: tidak menyeru seorang pun selain-Nya, baik dari kalangan malaikat maupun para nabi, apalagi selain mereka. Di antaranya: tidak bersujud kecuali kepada Allah, tidak rukuk kecuali kepada-Nya, tidak menyeru untuk menghilangkan bahaya kecuali kepada-Nya, tidak untuk mendatangkan kebaikan kecuali kepada-Nya, tidak bernazar kecuali kepada-Nya, tidak bersumpah kecuali dengan nama-Nya, tidak menyembelih kecuali untuk-Nya. Dan seluruh ibadah tidak layak kecuali untuk-Nya semata tanpa sekutu

bagi-Nya. Dan ini adalah makna ucapan "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Karena yang dipertuhankan adalah: yang dituju, yang diandalkan. Dan ini adalah perkara yang mudah bagi orang yang tidak mengetahuinya, besar lagi agung bagi orang yang mengetahuinya. Barangsiapa mengetahui masalah ini, ia akan mengetahui bahwa kebanyakan makhluk telah dipermainkan oleh setan, dan setan menghiasi bagi mereka kesyirikan kepada Allah, dan mengeluarkannya dalam bentuk kecintaan dan pengagungan kepada orang-orang saleh.

Pembicaraan tentang hal ini dibangun atas dua kaidah yang agung: Pertama: hendaknya engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahui Allah, mengagungkan-Nya, berhaji, dan berumrah. Mereka mengklaim bahwa mereka menganut agama Ibrahim Al-Khalil. Dan mereka bersaksi bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur kecuali Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi"** (Surah Yunus ayat 31).

Apabila engkau telah mengetahui bahwa orang-orang kafir bersaksi dengan semua ini, maka ketahuilah kaidah kedua yaitu: bahwa mereka menyeru orang-orang saleh, seperti malaikat, Isa, Uzair, dan lain-lain. Dan setiap orang yang menisbahkan diri kepada sesuatu dari mereka, mereka menamakannya tuhan. Dan mereka tidak bermaksud dengan itu bahwa dia menciptakan atau memberi rezeki, tetapi mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Dan mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah Az-Zumar ayat 3).

Dan tuhan dalam bahasa mereka adalah yang dinamakan dalam bahasa kita: yang memiliki rahasia. Dan yang mereka para fakir namakan: syaikh mereka. Maksud mereka dengan itu: bahwa dia diseru, dapat memberi manfaat dan memberi mudarat. Kalau tidak, mereka mengakui bagi Allah kesendirian dalam penciptaan dan pemberian rezeki. Dan itu bukanlah makna tuhan, tetapi tuhan yang dimaksud adalah: yang dituju, yang diharapkan.

Namun orang-orang musyrik di zaman kita lebih sesat daripada orang-orang kafir yang ada di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari dua segi: Pertama: bahwa orang-orang kafir itu hanya menyeru para nabi dan malaikat dalam kelapangan. Adapun dalam kesulitan, mereka mengikhlaskan agama kepada Allah, sebagaimana firman Allah: **"Dan apabila bahaya menimpamu di laut, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (Surah Al-Isra ayat 67). Kedua: bahwa orang-orang musyrik di zaman kita menyeru orang-orang yang tidak sebanding dengan Isa dan para malaikat.

Apabila kalian mengetahui hal ini, maka tidak samar bagi kalian apa yang telah memenuhi bumi dari kesyirikan besar, penyembahan berhala. Orang ini datang ke kubur seorang nabi, dan orang ini ke kubur seorang sahabat seperti Az-Zubair dan Thalhah, dan orang ini ke kubur seorang lelaki saleh. Dan orang ini menyerunya dalam kesulitan dan ketidakhadirannya. Dan orang ini bernazar untuknya, dan orang ini menyembelih untuk jin, dan orang ini memasukinya dari kemudaratan dunia dan akhirat, dan orang ini memintanya kebaikan dunia dan akhirat. Jika kalian mengetahui bahwa kesyirikan ini sejenis dengan penyembahan berhala yang mengeluarkan seseorang dari Islam, dan telah memenuhi daratan dan lautan, dan telah menyebar luas, hingga banyak dari orang

yang melakukannya mendirikan shalat malam dan berpuasa di siang hari serta menisbahkan diri kepada kesalehan dan ibadah, lalu mengapa kalian tidak menyebarkannya di tengah manusia? Dan menerangkan kepada mereka bahwa ini adalah kekufuran kepada Allah yang mengeluarkan dari Islam.

Bagaimana pendapat kalian jika sebagian manusia atau penduduk suatu negeri menikahi saudara-saudara perempuan mereka atau bibi-bibi mereka karena ketidaktahuan dari mereka, apakah halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk meninggalkan mereka tanpa mengajarkan mereka bahwa Allah mengharamkan saudara perempuan dan bibi? Jika kalian berkeyakinan bahwa menikahi mereka lebih besar daripada apa yang dilakukan manusia sekarang di kuburan para wali dan sahabat, dan ketika tidak berada di sana, maka ketahuilah bahwa kalian belum mengenal agama Islam dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan dalilnya adalah dari ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang Allah jelaskan dalam kitab-Nya. Dan jika kalian mengetahui hal itu, bagaimana boleh bagi kalian menyembunyikan hal itu dan berpaling darinya? Padahal **"Allah telah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi kitab supaya menerangkannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya"** (Surah Ali Imran ayat 187).

Jika berdalil dengan Alquran menurut kalian adalah main-main dan kebodohan, sebagaimana kebiasaan kalian, dan kalian tidak menerimanya, maka lihatlah dalam Al-Iqna', pada bab hukum orang murtad, dan apa yang disebutkan di dalamnya dari perkara-perkara mengerikan yang disebutkan bahwa manusia jika melakukannya maka ia telah murtad dan halal darahnya, seperti:

berkeyakinan terhadap para nabi dan orang-orang saleh dan menjadikan mereka perantara antara dia dan Allah, seperti terbang di udara dan berjalan di air. Jika orang yang melakukan perkara-perkara ini dari kalangan kalian, seperti: As-Saih Al-A'raj dan semisalnya, kalian berkeyakinan akan kesalehan dan kewaliannya, padahal telah dijelaskan dalam Al-Iqna' tentang kekufurannya, maka ketahuilah bahwa kalian belum mengenal makna kesaksian: bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Jika terlihat dalam ucapanku ini sesuatu dari sikap berlebihan, seperti bahwa perbuatan-perbuatan ini seandainya haram tidak mengeluarkan dari Islam, dan bahwa perbuatan orang-orang di zaman kita dalam kesulitan, di daratan dan lautan, serta di kuburan para nabi dan orang-orang saleh bukan dari hal ini, terangkanlah kepada kami yang benar dan tunjukilah kami kepadanya.

Dan jika jelas bagi kalian bahwa ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa kewajiban adalah menyebarkannya di tengah manusia dan mengajarkannya kepada wanita dan laki-laki, semoga Allah merahmati orang yang menunaikan kewajiban atasnya, dan bertaubat kepada Allah, serta mengakui kesalahannya, karena orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Dan semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kalian serta saudara-saudara kami kepada apa yang Dia cintai dan ridhai. Dan salam sejahtera.

Dan ia juga berkata, semoga Allah merahmatinya, setelah pembicaraannya:

Adapun jenis kedua: yaitu pembicaraan tentang kesyirikan dan tauhid, dan inilah musibah yang sangat besar dan bencana

yang besar. Dan pembicaraan tentang jenis ini dan bantahan terhadap orang bodoh ini memerlukan satu jilid, dan perkataannya tentang hal ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah: Apabila seorang mukmin membacanya terkadang ia menangis dan terkadang tertawa. Namun aku akan menunjukkan kepadamu dua kalimat darinya. Pertama: ucapannya bahwa mereka berdua menisbahkan orang sebelum mereka kepada keluar dari Islam dan kesyirikan besar. Apakah dia mengira bahwa kaum Musa ketika berkata: *"Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan"*, mereka keluar dari Islam? Apakah dia mengira bahwa sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika berkata: *"Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath"*, lalu beliau bersumpah kepada mereka bahwa ini seperti ucapan kaum Musa: *"Jadikanlah untuk kami tuhan"*, bahwa mereka keluar dari Islam? Apakah dia mengira bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mendengar mereka bersumpah dengan bapak-bapak mereka lalu melarang mereka dan berkata: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik"*, bahwa mereka keluar dari Islam? Sampai dalil-dalil lain yang tidak terhitung, maka ia tidak membedakan antara kesyirikan yang mengeluarkan dari agama dengan yang lainnya, dan tidak membedakan antara orang yang jahil dengan yang membangkang.

Dan kalimat kedua: ucapannya bahwa orang musyrik tidak mengucapkan "Laa ilaaha illallah". Sungguh mengherankan dari seorang lelaki yang mengklaim ilmu, dan datang dari Syam dengan membawa banyak kitab, lalu ketika berbicara ternyata ia tidak mengenal Islam dari kekufuran, tidak mengenal perbedaan antara Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dan Musailamah Al-Kadzdzab.

Tidakkah dia mengetahui bahwa Musailamah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan shalat serta puasa? Tidakkah dia mengetahui bahwa kalangan Rafidhah yang ekstrem yang dibakar oleh Ali radhiyallahu anhu mengucapkannya? Begitu juga orang-orang yang menuduh Aisyah dan mendustakan Alquran. Begitu juga orang-orang yang mengklaim bahwa Jibril salah, dan selain mereka dari orang-orang yang ahli ilmu bersepakat atas kekufuran mereka. Di antara mereka ada yang menisbahkan diri kepada Islam, dan di antara mereka ada yang tidak menisbahkan diri kepadanya, seperti orang-orang Yahudi. Dan mereka semua mengucapkan "Laa ilaaha illallah". Dan ini jelas bagi orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam, sehingga tidak memerlukan penjelasan.

Dan jika orang-orang musyrik tidak mengucapkannya, maka apa makna bab hukum orang murtad yang disebutkan oleh para fuqaha dari setiap mazhab? Apakah orang-orang yang disebutkan oleh para fuqaha dan menjadikan mereka murtad, tidak mengucapkannya? Apakah orang yang disebutkan oleh ahli ilmu bahwa ia lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan sebagian mereka berkata: Barangsiapa meragukan kekufuran pengikutnya, maka ia kafir, dan menyebut mereka dalam Al-Iqna' pada bab hukum orang murtad, dan imam mereka Ibnu Arabi, apakah dia mengira mereka tidak mengucapkan "Laa ilaaha illallah"? Tetapi dia datang dari Syam, dan mereka menyembah Ibnu Arabi, menjadikan di atas kuburnya berhala yang mereka sembah, dan aku tidak bermaksud semua penduduk Syam, sama sekali tidak. Bahkan masih ada kelompok yang tetap di atas kebenaran meskipun sedikit dan diasingkan.

Namun yang sangat mengherankan adalah berdalilnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyeru manusia untuk mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan tidak menuntut mereka dengan maknanya, begitu juga sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membuka negeri-negeri non-Arab dan cukup dari mereka dengan lafaznya, sampai akhir perkataannya. Apakah orang yang membayangkan apa yang dikatakannya akan mengatakan perkataan ini?

Maka kami katakan, pertama: dialah yang membatalkan perkataannya dan mendustakannya dengan ucapannya bahwa beliau menyeru mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Jika beliau tidak cukup dari mereka kecuali dengan meninggalkan penyembahan berhala, maka jelas bahwa pengucapannya tidak bermanfaat kecuali dengan mengamalkan konsekuensinya, yaitu meninggalkan kesyirikan, dan inilah yang dituntut. Dan kami hanya melarang dari berhala-berhala yang dibuat di atas kubur Az-Zubair, Thalhah, dan lainnya di Syam dan tempat lain.

Jika kalian berkata: Ini bukan dari berhala, dan sesungguhnya menyeru penghuni kubur dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan bukan dari kesyirikan, padahal orang-orang musyrik yang ada di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengikhlaskan (ibadah) kepada Allah dalam kesulitan dan tidak menyeru berhala-berhala mereka, maka ini adalah kekufuran. Dan antara kami dan kalian adalah perkataan ulama, dari kalangan terdahulu dan kemudian, dari kalangan Hanabilah dan lainnya.

Dan jika kalian mengakui bahwa hal itu adalah kekufuran dan kesyirikan, serta jelas bahwa ucapan: Laa ilaaha illallah (Tiada

tuhan selain Allah), tidak bermanfaat kecuali disertai dengan meninggalkan kesyirikan, maka inilah yang dimaksud, dan inilah yang kami katakan, dan inilah yang kalian sangat mengingkarinya, dan kalian mengira bahwa hal itu hanya keluar dari Khurasan; padahal perkataan ini, sebagaimana dalam peribahasa masyarakat: tidak ada wajah yang ramah, dan tidak ada anak laki-laki yang sejati; perkataan yang tidak benar, bahkan kesalahan yang nyata, dan mencela agama Allah; dan ini juga kontradiktif, sebagiannya mendustakan sebagian yang lain, tidak keluar kecuali dari orang yang paling bodoh.

Adapun klaimnya: bahwa para sahabat tidak meminta dari orang-orang asing kecuali hanya kalimat ini, dan mereka tidak menjelaskan maknanya kepada mereka, maka ini adalah perkataan orang yang tidak membedakan antara agama para rasul dengan agama orang-orang munafik yang berada di tingkat paling bawah dari neraka; karena sesungguhnya orang-orang beriman mengucapkannya, dan orang-orang munafik juga mengucapkannya, namun orang-orang beriman: mengucapkannya dengan hati mereka yang mengetahui maknanya, dan anggota tubuh mereka mengamalkan konsekuensinya, sedangkan orang-orang munafik mengucapkannya tanpa memahami maknanya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya; maka termasuk musibah terbesar dan kebodohan terbesar adalah orang yang tidak mengetahui perbedaan antara para sahabat dengan orang-orang munafik. Namun orang ini tidak mengenal kemunafikan, dan tidak mengira ada di masa kita, bahkan dia mengira kemunafikan itu ada di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, sedangkan zamannya telah baik setelah itu! Dan jika zamannya dan negerinya terhindar dari bid'ah, dan munculnya

bid'ah dari penduduk Khurasan, bagaimana dengan kesyirikan dan kemunafikan?! Celakalah orang yang berkata demikian, betapa beraninya dia kepada Allah! Dan betapa bodohnya dia terhadap kedudukan dan ilmu para sahabat! karena dia mengira bahwa mereka tidak mengajarkan kepada manusia makna Laa ilaaha illallah.

Tidakkah orang bodoh ini tahu bahwa mereka menjadikannya sebagai dalil dalam masalah-masalah fikih, apalagi masalah-masalah kesyirikan; dalam Shahihain disebutkan: *bahwa Umar radhiyallahu 'anhu ketika ragu tentang memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan: Laa ilaaha illallah, maka jika mereka mengucapkannya, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya", Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya zakat termasuk haknya";* maka jika menolak zakat termasuk menolak hak: Laa ilaaha illallah, bagaimana dengan menyembah kuburan? Dan menyembelih untuk jin? Dan berdoa kepada para wali dan lainnya, dari hal-hal yang merupakan agama orang-orang musyrik?!.

Dan Syaikh Taqiyyuddin telah menegaskan dalam: Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim, bahwa siapa yang menyembelih untuk jin, maka sembelihannya haram dari dua segi: dari segi: bahwa itu termasuk yang disembelih untuk selain Allah; dan dari segi: bahwa itu adalah sembelihan orang murtad, maka statusnya: seperti babi yang mati tanpa disembelih; dan dia berkata: meskipun menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika niatnya menyembelih untuk jin, dan dia membantah orang yang berkata: bahwa jika menyebut nama Allah maka boleh dimakan meskipun haram.

Adapun apa yang Anda tanyakan, dari ucapannya: Allahumma shalli 'ala Muhammad dan seterusnya, maka kemungkinan-kemungkinan yang dia sebutkan tidaklah jauh, jika pengingkaran itu terhadap orang yang telah meninggal yang menulisnya; padahal pengingkaran itu kepada para khatib dan masyarakat umum yang mendengarkannya; jika dia mengira bahwa masyarakat umum negeri-negeri ini, setiap orang dari mereka memahami takwil ini, maka ini adalah kebohongan; dan jika dia tahu bahwa mereka tidak bermaksud kecuali makna-makna yang tidak layak kecuali untuk Allah, tidak menghalangi untuk mengingkari mereka, meskipun jelas bahwa itu adalah kesyirikan karena orang yang pertama kali mengucapkannya bermaksud makna yang benar.

Seperti jika ada seorang ahli ilmu menulis kepada orang awam bahwa menikahi saudara perempuan itu halal lalu mereka memahami zahirnya, dan mereka mulai menikahi saudara perempuan mereka, baik orang khusus maupun umum, tidak menghalangi untuk mengingkari mereka, meskipun jelas bahwa Allah mengharamkan menikahi saudara perempuan, karena yang mengatakan itu bermaksud saudara perempuan dalam agama, sebagaimana Ibrahim 'alaihissalam berkata kepada Sarah: dia adalah saudariku; dan ini jelas dengan segala puji bagi Allah, namun bagi siapa yang terbuka baginya mengubah kalimat dari tempatnya, terbuka baginya pintu yang panjang dan luas.

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ulama Islam tentang Fitnah Kuburan

Dan beliau juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab: kepada siapa yang sampai kepadanya dari para ulama Islam, semoga Allah menghibur mereka dari kesendirian agama, dan menghidupkan dengan mereka sunnah pemimpin orang-orang bertakwa, dan rasul Rabb semesta alam, salam atas kalian wahai saudara-saudara sekalian, dan rahmat Allah serta berkahnya.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah terjadi di sisi kami fitnah besar, karena hal-hal yang saya larang sebagian orang awam, dari kebiasaan yang mereka tumbuh di atasnya, dan yang muda mengambilnya dari yang tua; seperti: menyembah selain Allah, dan hal-hal yang mengikutinya, dari mengagungkan tempat-tempat ziarah, dan membangun kubah di atas kuburan, dan menyembahnya, dan menjadikannya masjid, dan selain itu, dari apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan RasulNya dengan penjelasan yang sempurna, dan menegakkan hujjah, dan memutus alasan; namun keadaan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai"*.

Ketika orang awam merasa berat memutus kebiasaan mereka; dan membantu mereka dalam mengingkari agama Allah sebagian orang yang mengaku sebagai ahli ilmu, padahal dia termasuk orang yang paling jauh darinya "karena ahli ilmu adalah yang takut kepada Allah" lalu dia menyenangkan manusia dengan

kemurkaan Allah; dan membuka bagi orang awam pintu kesyirikan kepada Allah, dan mempercantiknya bagi mereka, dan menghalangi mereka dari mengikhlaskan agama kepada Allah; dan mengira bahwa itu termasuk merendahkan para nabi dan orang-orang saleh; dan ini persis yang terjadi pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menyebutkan bahwa Isa 'alaihissalam adalah hamba yang dipelihara tidak memiliki sedikitpun dari urusan, orang-orang Nasrani berkata: Sesungguhnya dia mencela Isa dan ibunya; dan demikian juga kaum Rafidhah terhadap orang yang mengetahui hak-hak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencintai mereka, dan tidak berlebihan terhadap mereka, mereka menuduhnya membenci keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan demikian juga mereka ini, ketika saya sebutkan kepada mereka apa yang disebutkan oleh Allah dan RasulNya, dan apa yang disebutkan oleh ahli ilmu dari semua golongan, tentang perintah mengikhlaskan agama kepada Allah, dan larangan menyerupai ahli kitab sebelum kita, dalam menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah; mereka berkata kepada kami: Kalian merendahkan para nabi dan orang-orang saleh dan para wali; dan Allah ta'ala penolong agamaNya, meskipun orang-orang musyrik membenci.

Dan di sini saya sebutkan landasan saya dalam hal itu, dari perkataan ahli ilmu dari semua golongan, maka semoga Allah merahmati orang yang merenungkannya dengan mata bashirah, kemudian menolong Allah dan RasulNya, dan KitabNya dan agamaNya; dan tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam hal itu.

Adapun perkataan Hanabilah: Syaikh Taqiyyuddin, rahimahullah, berkata ketika menyebutkan hadits Khawarij: Maka jika di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahnya ada di antara orang yang menisbatkan diri kepada Islam, yang keluar darinya, meskipun ibadahnya sangat besar, maka diketahui bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam dan Sunnah, bisa keluar juga; dan itu dengan beberapa hal, di antaranya: ghuluw (berlebihan) yang dicela oleh Allah ta'ala seperti berlebihan terhadap sebagian masyaikh, seperti Syaikh Adiy, bahkan berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan berlebihan terhadap Al-Masih, dan semisalnya. Maka setiap orang yang berlebihan terhadap nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya jenis ketuhanan, seperti memanggilnya selain Allah, dengan mengatakan: Wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau lindungilah aku; atau engkau sandaranku atau aku dalam sandaranmu, maka semua ini adalah kesyirikan, dan kesesatan, pelakunya diminta bertobat, jika bertobat jika tidak maka dibunuh; karena Allah mengutus para rasul untuk disembah sendirian, tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain, dan orang-orang yang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti para malaikat, atau Al-Masih, atau Uzair, atau orang-orang saleh, atau lainnya, mereka tidak meyakini bahwa mereka menciptakan dan memberi rezeki; dan mereka hanya menyeru mereka, mengatakan: **"Mereka ini pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surah Yunus: 18), maka Allah mengutus para rasul melarang menyeru siapa pun selain Allah, tidak doa ibadah, dan tidak doa meminta pertolongan, selesai.

Dan disebutkan dalam al-Iqna', di awal bab hukum orang murtad: Bahwa siapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia seru, maka dia kafir dengan ijmak.

Adapun perkataan Hanafiyyah: Syaikh Qasim berkata dalam syarah: Durar al-Bihar: Nazar yang terjadi dari kebanyakan orang awam dengan datang ke kuburan sebagian orang saleh, mengatakan: Wahai tuanku, jika orang yang pergi dikembalikan, atau orang sakitku disembuhkan, atau hajatku dipenuhi, maka untukmu dari emas, atau makanan, atau lilin, sekian dan sekian, batil dengan ijmak, karena beberapa segi; di antaranya: bahwa nazar untuk makhluk, tidak boleh, dan di antaranya: bahwa dia mengira orang mati bertindak dalam urusan, dan meyakini ini adalah kekufuran; hingga dia berkata: Dan manusia telah diuji dengan hal itu, terutama di maulid Syaikh Ahmad al-Badawi. Dan Imam al-Bazzazi berkata dalam fatwa-fatwanya: Jika melihat tarian sufi zaman kita ini di masjid-masjid, bercampur dengan mereka orang-orang awam yang bodoh yang tidak mengenal al-Quran, dan halal dan haram, bahkan tidak mengenal Islam dan iman, mereka meringkik menyerupai ringkikan keledai, dia berkata: Mereka ini pasti: menjadikan agama mereka permainan dan main-main. Maka celakalah para hakim dan penguasa, karena mereka tidak mengubah ini padahal mereka mampu.

Adapun perkataan Syafi'iyyah: Imam muhaddits Syam: Abu Syamah berkata, dalam kitab: al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wal-Hawadits "dan itu di zaman al-Syarih, dan Ibnu Hamdan:" Namun kami jelaskan dari ini apa yang terjadi padanya sekelompok orang bodoh dari orang awam, yang membuang syariat Islam, yaitu apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada kefakiran yang hakikatnya adalah kemiskinan dari iman,

dari persaudaraan dengan wanita-wanita asing, dan keyakinan mereka terhadap masyaikh mereka.

Dan beliau rahimahullah memperpanjang perkataan, hingga berkata: Dan dengan cara-cara ini, dan semisalnya adalah permulaan munculnya kekufuran dari penyembahan berhala, dan lainnya, dan termasuk ini apa yang telah merata ujiannya, dari memperelok setan bagi orang awam, menghiasi dinding dan tiang, dan menyalakan lampu di tempat-tempat tertentu di setiap negeri, diceritakan kepada mereka oleh pencerita bahwa dia melihat dalam mimpinya di sana salah satu orang yang terkenal dengan kesalehan, kemudian menjadi besar kedudukan tempat-tempat itu di hati mereka, dan mereka mengharap kesembuhan untuk orang sakit mereka, dan terpenuhinya hajat mereka dengan nazar untuknya, dan itu antara mata air, dan pohon, dan dinding; dan di kota Damaskus, semoga Allah menjaganya dari itu, tempat-tempat yang banyak. Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika sebagian orang bersamanya berkata kepadanya: *"Buatkanlah untuk kami Dzat Anwath, Rasulullah bersabda: Allahu Akbar, kalian berkata demi Dzat yang jiwa Muhammad di tanganNya, sebagaimana kaum Musa berkata "Buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan"* selesai perkataannya dan rahimahullah.

Dan beliau berkata dalam Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim: Jika demikian perkataannya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hanya sekedar bermaksud pada pohon untuk menggantung senjata, dan berdiam di dekatnya, bagaimana dengan yang lebih besar darinya: kesyirikan itu sendiri dengan kuburan dan semisalnya.

Adapun perkataan Malikiyyah: Abu Bakar at-Thurtusyi berkata dalam kitab al-Hawadits wal-Bida', ketika menyebutkan hadits pohon Dzat Anwath: Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di mana pun kalian menemukan pohon bidara atau pohon, yang dituju oleh manusia, dan mereka mengagungkannya, dan mengharap kesembuhan dan kesehatan untuk orang sakit mereka darinya, maka itu adalah Dzat Anwath, maka tebanglah; dan dia menyebutkan hadits al-'Irbadh bin Sariyah yang shahih, dan di dalamnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maka sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Disebutkan dalam al-Bukhari, dari Abu ad-Darda' bahwa dia berkata: (Demi Allah aku tidak mengetahui dari urusan Muhammad sesuatu pun, kecuali bahwa mereka shalat bersama). Dan diriwayatkan: Malik, dalam al-Muwaththa', dari sebagian sahabat, bahwa dia berkata: (Aku tidak mengetahui sesuatu pun dari apa yang aku dapati manusia di atasnya, kecuali panggilan shalat). Az-Zuhri berkata: Aku masuk kepada Anas di Damaskus dan dia menangis ... lalu dia berkata: (Aku tidak mengetahui sesuatu pun dari apa yang aku dapati, kecuali shalat ini; dan shalat ini, telah disia-siakan); at-Thurtusyi rahimahullah berkata: Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian jika di zaman itu kebenaran tertutup, dan kebatilan muncul, hingga tidak dikenal dari urusan lama kecuali kiblat; bagaimana menurut kalian dengan zaman kalian ini?! Dan Allah tempat meminta pertolongan.

Dan hendaknya orang yang melihat perkataan ini dari ahli ilmu "semoga Allah memuliakan mereka" mengetahui bahwa perkataan dalam dua masalah: Pertama: bahwa Allah Subhanahu mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikhlaskan agama kepada Allah, tidak menjadikan bersama-Nya seorang pun dalam ibadah dan ketuhanan, tidak malaikat, tidak nabi, tidak kuburan, tidak batu, tidak pohon, dan tidak lainnya; dan bahwa siapa yang mengagungkan orang-orang saleh dengan kesyirikan kepada Allah, maka dia menyerupai orang-orang Nasrani; dan Isa 'alaihissalam berlepas diri dari mereka.

Dan yang kedua: wajibnya mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan bid'ah, meskipun tersebar di kalangan kebanyakan orang awam, dan hendaknya diketahui bahwa orang awam membutuhkan perkataan ahli ilmu dari penjelasan masalah-masalah ini, dan pemindahan perkataan para ulama; maka semoga Allah merahmati orang yang menolong Allah dan RasulNya dan agamaNya, dan tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam (ketaatan kepada) Allah, dan Allah Maha Mengetahui, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan memberi salam.

[Keikhlasan Agama Dan Mengikuti Sunnah]

Dan untuknya juga rahimahullahu ta'ala, wa 'afa 'anhu:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada siapa saja dari kaum muslimin yang sampai kepadanya surat ini, semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan mereka untuk agama-Nya yang kokoh, menempuh jalan-Nya yang lurus, dan memberikan kepada kami dan mereka agama dua kekasih: Muhammad dan Ibrahim, salam sejahtera atas kalian beserta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: Allah ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan agama seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surah Al-Anfal ayat: 39), dan berfirman ta'ala: **"Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai"** (Surah Ali Imran ayat: 103), dan berfirman ta'ala: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh"** (Surah Asy-Syura ayat: 13) sampai firman-Nya: **"Yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya"** ayat (Surah Asy-Syura ayat: 13). Maka wajib bagi setiap manusia yang takut kepada Allah dan neraka untuk merenungkan firman Tuhannya yang menciptakannya, apakah mungkin bagi seseorang dari manusia untuk beragama kepada Allah dengan selain agama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam? Karena firman-Nya ta'ala: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia pada apa yang telah dia pilih"** ayat (Surah An-Nisa ayat: 115). Dan agama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah tauhid; yaitu mengetahui: laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah, dan

beramal dengan keduanya. Jika dikatakan: semua orang mengucapkannya, dikatakan: di antara mereka ada yang mengucapkannya dan meyakini maknanya, bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah, tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah, dan yang semisalnya; dan di antara mereka ada yang tidak memahami maknanya dan di antara mereka ada yang tidak beramal dengan keduanya; dan di antara mereka ada yang tidak memahami hakikatnya; dan yang lebih mengherankan dari itu: orang yang mengetahuinya dari satu sisi, dan memusuhinya serta ahlinya dari sisi lain; dan yang lebih mengherankan darinya: orang yang mencintainya dan menisbatkan diri kepada ahlinya, namun tidak membedakan antara para walinya dan musuh-musuhnya; ya Subhanallahil 'Azhim! Adakah dua kelompok yang berbeda dalam satu agama, dan semuanya berada di atas kebenaran! Tidak, demi Allah **"Maka apa yang ada setelah kebenaran kecuali kesesatan"** (Surah Yunus ayat: 32).

Maka jika dikatakan: tauhid itu bagus, dan agama itu benar, kecuali pengkafiran dan peperangan; dikatakan: amalkanlah tauhid dan agama Rasul, maka hukum pengkafiran dan peperangan akan terangkat; jika memang hak tauhid adalah mengakuinya dan berpaling dari hukum-hukumnya, apalagi membencinya dan memusuhinya, maka ini demi Allah adalah kekufuran itu sendiri dan yang terang-terangan; barangsiapa yang bingung tentang sesuatu dari hal itu maka hendaklah dia menelaah sirah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya; dan salam kembali kepada kalian, sebagaimana awalnya, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya.

[Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab Kepada Isa Tentang Penerimaannya Terhadap Kitab-Kitab Ahli Bathil]

Dan untuknya juga rahimahullahu ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada: Abdul Wahhab bin Abdullah bin Isa, salam sejahtera atas kalian, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Wa ba'du: maka kami memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia; dan sampaikanlah kepada ayahanda salam, dan dalam hatiku ada sedikit keberatan terhadapnya dari sisi surat-surat ini, ketika dia menahannya dari kami, kami berprasangka baik kepadanya, kemudian setelah itu kami mendengar bahwa dia memberikannya kepada sebagian orang bodoh, mereka membacakannya kepada manusia; dan saya meyakini di dalam dirinya ada kecintaan; dan saya juga meyakini bahwa dia memiliki tujuan dan akal; dan dia adalah orang yang berbuat baik kepada kami, maka saya tidak ingin dia membalasnya dengan celaan, dan mengotori kecintaan ini tanpa manfaat di dunia dan akhirat.

Dan disebutkan juga tentangnya ucapan yang meresahkan hati; jika dia berpendapat bahwa ini adalah bagian dari agama, dan meyakininya sebagai amar ma'ruf nahi munkar, maka saya dan alhamdulillah tidak melakukan apa yang saya lakukan karena kebodohan, dan saya bersaksi kepada Allah dan malaikat-Nya bahwa jika datang kepadaku darinya, atau dari siapa yang lebih rendah darinya dalam perkara ini satu kalimat kebenaran, pasti saya terima di atas kepala dan mata, dan saya tinggalkan ucapan

setiap imam yang saya ikuti, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena sesungguhnya beliau tidak akan menyimpang dari kebenaran; jika surat-surat para wali syetan itu, dan hiasan ucapan mereka, yang diwahyukan kepada mereka "untuk mereka berdebat dalam agama Allah, ketika dia melihat bahwa Allah hendak memenangkan agama-Nya" telah menipunya dan hati kalian condong kepadanya, maka sebutkanlah kepadaku hujjah, dari apa yang ada di dalamnya atau semuanya, atau di kitab-kitab lain, dari apa yang kalian dan yang sependapat dengan kalian mampu, maka jika saya tidak menjawabnya dengan jawaban yang tegas dan jelas, yang diketahui setiap orang yang diberi petunjuk Allah bahwa itu adalah kebenaran, dan bahwa itu adalah kebatilan, maka ingkarilah saya.

Dan demikian juga: pada saya ada banyak hujjah yang jelas, yang kalian dan mereka tidak mampu menjawab satu hujjah pun darinya, dan bagaimana kalian bisa melawan tentara Allah dan Rasul-Nya? Dan jika kalian mengira: bahwa para ulama menyelisihi apa yang saya di atasnya, maka ini adalah kitab-kitab mereka yang ada, dan di antara mereka yang paling masyhur dan paling keras ucapannya: Imam Ahmad, dan semuanya berada di atas perkara ini, tidak ada satu orang pun yang menyimpang dari mereka dan alhamdulillah, dan tidak datang dari mereka satu kalimat pun bahwa mereka memberi keringanan bagi orang yang tidak mengetahui Kitab dan Sunnah dalam perkara kalian ini, apalagi mewajibkannya.

Dan jika kalian mengira: bahwa ulama mutaakhkhirin bersama kalian, maka ini adalah para penghulu ulama mutaakhkhirin dan pemimpin mereka: Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim, dan Ibnu Rajab, kami memiliki karya beliau yang khusus

tentang ini; dan dari kalangan Syafi'iyah Adz-Dzahabi, dan Ibnu Katsir, dan selain mereka; dan ucapan mereka dalam mengingkari ini lebih banyak dari yang bisa dihitung; dan sebagian ucapan Imam Ahmad disebutkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Ath-Thuruq Al-Hukmiyah, maka rujuklah kepadanya. Dan di antara dalil Syaikhul Islam: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** ayat (Surah At-Taubah ayat: 31), ditafsirkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para imam setelahnya dengan apa yang kalian sebut fikih ini, dan itulah yang Allah namakan syirik dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, saya tidak mengetahui ada perbedaan di antara para mufassirin dalam hal itu.

Dan kesimpulannya: bahwa siapa yang diberi rezeki ilmu oleh Allah, dia mengetahui bahwa surat-surat yang datang kepada kalian ini, dan kalian senang dengannya, dan kalian bacakan kepada orang awam, dari orang-orang yang kalian kira mereka ulama, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari syetan-syetan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipuan"** (Surah Al-An'am ayat: 112), sampai firman-Nya: **"Dan agar condong kepadanya hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat"** (Surah Al-An'am ayat: 113), tetapi ayat-ayat ini dan yang semisalnya menurut kalian termasuk ilmu yang ditinggalkan; bahkan lebih mengherankan dari ini: bahwa kalian tidak memahami kesaksian: bahwa tiada tuhan selain Allah, dan tidak mengingkari berhala-berhala ini, yang disembah di Al-Kharj, dan selainnya, yang merupakan syirik akbar, dengan ijma' ahli ilmu, dan saya tidak mengatakan ini sendirian.

Kalian menanyakan tentang kami, maka kami memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan kami kabarkan kepada kalian bahwa kami dalam kebaikan dan kesehatan, semoga Allah menyempurnakannya bagi kami dan bagi kalian di dunia dan akhirat; dan kami senang alhamdulillah dengan apa yang sampai kepada kami tentang kalian dari berita-berita, berupa berkumpul di atas kebenaran, dan mengikuti agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; dan ini adalah nikmat yang paling agung yang dikumpulkan bagi pemiliknya antara kebaikan dunia dan akhirat, semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk itu, dan memberikan kepada kami keteguhan di atasnya.

Tetapi, wahai saudara-saudaraku: janganlah kalian lupa firman Allah ta'ala: **"Dan Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kalian bersabar dan Tuhanmu Maha Melihat"** (Surah Al-Furqan ayat: 20), dan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami beriman', dan mereka tidak diuji. Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta"** (Surah Al-Ankabut ayat: 2-3).

Maka jika kalian yakin bahwa orang yang mengikuti agama ini, pasti akan mendapat fitnah; maka bersabarlah sebentar, kemudian bergembiralah tidak lama lagi, dengan kebaikan dunia dan akhirat, dan ingatlah firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi"** (Surah Ghafir ayat: 51), dan firman-Nya: **"Dan sungguh telah terdahulu kalimat Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus.**

Sesungguhnya mereka itulah yang pasti diberi pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang" (Surah Ash-Shaffat ayat: 171-173), dan firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa"** (Surah Al-Mujadalah ayat: 20-21). Maka jika Allah memberikan rezeki kepada kalian berupa kesabaran atas ini, dan kalian menjadi termasuk orang-orang asing yang berpegang teguh pada agama Allah di tengah orang-orang yang meninggalkannya, maka tuba kemudian tuba, jika kalian termasuk orang yang disebutkan oleh nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka tuba bagi orang-orang asing. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang asing itu? Beliau menjawab: Yaitu orang-orang yang memperbaiki ketika manusia rusak."* Maka betapa nikmat itu! Dan betapa agungnya! Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk pengikut Rasul, dan mengumpulkan kami di bawah panji beliau, dan memasukkan kami ke telaga beliau, yang didatangi oleh orang yang berpegang teguh pada agamanya di dunia; kemudian kalian berada dalam keamanan Allah dan penjagaan-Nya, wassalam.

[Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab Kepada Ahmad Bin Yahya Dan Penyebutan Para Penentangnya]

Dan untuknya juga rahimahullahu ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Ahmad bin Yahya, salam sejahtera atas kalian, beserta rahmat Allah, dan berkah-Nya.

Wa ba'du: apa yang engkau sebutkan tentang surat-menyurat Sulaiman sebelumnya, maka tidak sepatutnya hal itu membuatmu marah, pertama: bahwa jika dia menyelisihi, maka orang sepertimu bersikap lemah lembut; dan tidak akan mendapat tujuannya dengan ini, atau lebih dari ini; dan kedua: bahwa jika engkau mengetahui bahwa ucapannya tidak memiliki tujuan di dalamnya, kecuali bersungguh-sungguh dalam agama, dan seandainya dia salah maka semua perbuatan berdasarkan niat; dan orang yang ini tujuannya dimaafkan baginya, sekalipun dia bersikap bodoh kepadamu, dan kami: terikat kepadamu ikatan yang baik; dan Tuhanmu dan nabimu dan agamamu ikatan mereka ikatan yang melenyapkan di dalamnya setiap ikatan; dan fitnah yang terjadi ini bukan dalam masalah-masalah cabang yang tidak henti-hentinya para ahli ilmu berbeda pendapat di dalamnya tanpa pengingkaran, tetapi ini dalam kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, dan kufur kepada thaghut.

Dan tidak tersembunyi bagimu bahwa orang yang memusuhi kami dalam perkara ini adalah orang-orang khusus, bukan orang awam; ini Ibnu Ismail, dan Al-Muwais, dan Ibnu Ubaid, datang

kepada kami kitab-kitab mereka dalam mengingkari agama Islam yang disebutkan dalam Al-Iqna', dalam bab hukum orang murtad dengan ijma' dari semua madzhab, bahwa siapa yang tidak beragama dengannya maka dia kafir; dan kami menulis kepada mereka, dan kami nukil untuk mereka ungkapan-ungkapan, dan kami ajak mereka bicara dengan yang lebih baik, dan tidak menambah mereka itu kecuali penolakan. Dan mereka mengira bahwa penduduk Al-'Aridh, murtad ketika mereka mengetahui sesuatu dari tauhid! Dan engkau memahami bahwa ini tidak cukup bagimu, mencukupkan dengan selainmu dalam hal ini, maka yang wajib atasmu adalah menolong saudaramu, baik dia zalim atau terzalimi.

Dan jika Allah menganugerahkan kepadamu pemahaman dan pengetahuan, maka tidak ada alasan bagimu tidak di sisi Allah maupun di sisi makhluk-Nya, untuk masuk dalam perkara ini; jika kebenaran bersama kami, maka yang wajib atasmu adalah dakwah kepada Allah, dan memusuhi orang yang terang-terangan mencaci agama Allah dan Rasul-Nya; dan jika kebenaran bersama mereka, atau bersama kami ada sesuatu dari kebenaran dan sesuatu dari kebatilan atau bersama kami ada berlebihan dalam sebagian perkara, maka yang wajib darimu adalah berdiskusi dengan kami dan menasihati kami, dan menunjukkan kepada kami ungkapan-ungkapan ahli ilmu, semoga Allah mengembalikan kami denganmu kepada kebenaran; dan jika ternyata ketika engkau teliti masalahnya, ternyata masalah itu termasuk masalah perselisihan, dan bahwa di dalamnya ada perbedaan pendapat di kalangan Hanafiyah, atau Syafi'iyah, atau Malikiyah, maka itu masalah lain. Dan singkatnya: perkara ini besar, dan kami tidak memberimu alasan untuk tidak merenungkan ucapan kami dan ucapan mereka,

kemudian engkau tayangkan kepada ucapan ahli ilmu, kemudian engkau jelaskan dalam dakwah kepada kebenaran, dan memusuhi orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dari kami atau dari selain kami, wassalam.

[Apa Yang Wajib Atas Kami Berupa Ma'rifat Allah]

Dan ditanyakan kepada Syekh: Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala.

Penanya berkata: Apa yang Syekh katakan, semoga Allah melapangkan dadanya, dan memudahkan urusannya, dalam masalah-masalah yang menyulitkan saya, tentang apa yang wajib atas kami berupa ma'rifat Allah, jika yang mengharuskan uluhiyah adalah rububiyah, dan saya melihatmu jarang membahasnya, ketika menetapkan uluhiyah?

Dan menyulitkan saya juga: bahwa orang-orang musyrik Arab, mengakuinya; apakah itu tanpa ma'rifat karena kejelasannya? Ataukah mereka tenggelam dalam taklid, dan tidak memperhatikan hakikat yang mengharuskan ibadah? Ataukah anggapan mereka: bahwa ini adalah sesuatu yang diridhai Tuhan? Ataukah bagaimana keadaannya?

Juga: kalimat tauhid, bahwa ia mencakup seluruh agama, dari menurunkan kitab-kitab, dan mengutus para rasul, dan bahwa ia menafikan semua yang dituju yang dinamakan tuhan-tuhan batil, karena batasnya adalah tujuan, maka dinamakan dengan itu tanpa kebenaran, karena ia adalah makhluk marbub tunduk, dan Yang Satu dalam tujuan adalah Yang Satu dalam penciptaan; dan jika manusia berbicara tentang maknanya dan amalnya, dan bahwa

lafaz-lafaznya terlepas tanpa ma'rifat tidak bermanfaat sesuatu pun, tetapi saya melihat dalam hadits syafaat kubra, pada firman-Nya subhanahu: **"Mudah-mudahan Tuhanmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji"** (Surah Al-Isra ayat: 79), dan mengeluarkannya orang-orang durhaka dari umatnya dengan izin Tuhannya, sampai beliau bersabda: *"Diizinkan bagiku terhadap orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah"* ini sangat menyulitkan saya, dan pemahamanku kurang untuk mengetahuinya, jika kalimat tauhid adalah tujuan, dan pembatasannya dengan ma'rifat bersama amal, dan mengeluarkannya shallallahu 'alaihi wasallam orang yang ada di dalam hatinya paling sedikit sebesar biji sawi dari iman; maka engkau "jazakallahu khairan" jelaskan kepadaku makna ucapan ini, agar saya tidak sesat dan tidak menyesatkan.

Dan saya memberitahukan kepadamu: bahwa saya lalai dalam memahami Rububiyah, pemahaman saya tidak baik dalam Uluhiyah. Ketika tersingkap bagiku sesuatu dari ma'rifatnya, dan jelas bagiku sebagian ma'rifah dalam Uluhiyah dengan memberikan perumpamaan: Sesungguhnya Faisal tidak menghamba kepada Urair kecuali karena besarnya kerajaan Urair, padahal ia adalah sukunya. Dan saya kira kebanyakan manusia demikian, dan di antara mereka ada yang tidak melihat Rububiyah, tidak mempertimbangkannya, atau menyepelekannya. Ini engkau dengar dari sebagian mereka. Maka semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, jelaskanlah jawabannya.

Maka ia menjawab:

Bismillahirrahmanirrahim, kepada saudara Hasan, salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Setelah itu:

Saya senang dengan apa yang engkau sebutkan tentang permasalahan, dan perhatianmu terhadap pemikiran tentang tauhid Rububiyah. Tidak tersembunyi bagimu bahwa penjelasan rinci membutuhkan waktu yang lebih panjang, tetapi apa yang tidak dapat diraih semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya. Adapun tauhid Rububiyah, ia adalah asalnya, dan tidak ada yang salah dalam Uluhiyah kecuali orang yang tidak memberikannya haknya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang mengakui suatu permasalahan darinya: **Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab Allah, maka bagaimana mereka dipalingkan** (Surat Az-Zukhruf ayat 87).

Dan di antara yang memperjelas perkara bagimu bahwa tawakal adalah salah satu hasilnya, dan tawakal termasuk maqam tertinggi dalam agama, dan derajat orang-orang mukmin. Terkadang inabah dan tawakal muncul dari penyembah berhala karena ma'rifahnya terhadap Rububiyah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya** hingga akhir ayat (Surat Az-Zumar ayat 8). Adapun beribadah kepada-Nya Yang Maha Suci dengan ikhlas senantiasa, dalam kesulitan dan kemudahan, maka mereka tidak mengenalnya, dan itu adalah hasil dari Uluhiyah. Demikian pula iman kepada Allah dan Hari Akhir, iman kepada kitab-kitab, para rasul dan selainnya. Adapun sabar, ridha, taslim, tawakal, inabah, tafwidh, mahabbah, khauf, dan raja', maka semuanya adalah hasil dari tauhid Rububiyah. Demikian pula tauhid Uluhiyah, ia adalah hasil paling terkenal dari tauhid Rububiyah. Dan ini serta yang semisalnya tidak dapat diketahui

kecuali dengan tafakkur, bukan dengan membaca dan memahami ungkapan.

Adapun perbedaan antara keduanya: jika salah satunya disebutkan secara tersendiri seperti firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka tetap istiqamah** (Surat Fushshilat ayat 30), maka itu adalah tauhid Uluhiyah. Demikian pula jika tauhid Uluhiyah disebutkan secara tersendiri, seperti firman-Nya: **Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah** (Surat Muhammad ayat 19), dan yang semisalnya. Jika keduanya disebutkan bersamaan, maka setiap lafazh ditafsirkan dengan makna yang paling terkenal, seperti faqir dan miskin. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang penduduk Jahiliyah: bagaimana mereka tidak mengenal Uluhiyah jika mereka mengakui Rububiyah? Apakah begini atau begitu, atau selainnya? Maka itu karena keseluruhan apa yang engkau sebutkan, dan selainnya.

Dan yang lebih mengherankan dari itu: apa yang saya lihat dan dengar, dari orang yang mengaku sebagai orang yang paling berilmu, menafsirkan Al-Quran dan mensyarah hadits dalam jilid-jilid, kemudian mensyarah Al-Burdah dan menganggapnya bagus, serta menyebutkan dalam tafsir dan syarahnya terhadap hadits bahwa itu adalah syirik! Lalu dia meninggal dan tidak mengetahui apa yang keluar dari kepalanya! Inilah yang sangat mengherankan, jauh lebih mengherankan daripada orang-orang yang tidak memiliki kitab, tidak mengenal surga, neraka, rasul, maupun tuhan. Adapun kenyataan bahwa laa ilaaha illallah mencakup seluruh agama, dan mengeluarkan orang yang mengucapkannya dari neraka, jika di dalam hatinya ada iman walaupun seberat atom, maka tidak ada keraguan dalam hal itu.

Inti permasalahannya adalah bahwa iman itu dapat terpecah-pecah, dan tidak mesti jika sebagiannya hilang maka semuanya hilang, bahkan ini adalah madzhab Khawarij. Maka orang yang mengatakan: semua amal adalah bagian dari laa ilaaha illallah, maka perkataannya adalah benar. Dan orang yang mengatakan: akan keluar dari neraka orang yang mengucapkannya, dan di dalam hatinya ada iman seberat atom, maka perkataannya adalah benar. Sebabnya adalah seperti yang saya sebutkan kepadamu, tentang terpecahnya iman. Dan karena kelalaian tentang terpecahnya iman, Abu Hanifah dan para pengikutnya keliru dalam anggapan mereka bahwa amal-amal bukan bagian dari iman. Wassalam.

[Tauhid Tiga Asas]

Dan juga darinya—semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Bismillahirrahmanirrahim, dengan-Nya kami memohon pertolongan. Segala puji bagi Allah Yang Mencukupi, dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih. Amma ba'du: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa Allah Ta'ala menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah Ta'ala berfirman: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Dan ibadah adalah tauhid, karena perselisihan antara para nabi dan umat-umat adalah tentangnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut** (Surat An-Nahl ayat 36).

Tauhid ada tiga asas: tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, dan tauhid Dzat, Asma', dan Shifat.

Asas Pertama: Tauhid Rububiyah, yaitu yang diakui oleh orang-orang musyrik pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam namun tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka. Yaitu: mentauhidkan Allah dengan perbuatan-Nya. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan**

siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa? (Surat Yunus ayat 31), dan firman-Nya: **Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi dan apa yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Katakanlah: Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan Tuhan yang memiliki Arasy yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka mengapa kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka dari manakah kamu ditipu?** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-89). Dan ayat-ayat tentang ini sangat banyak sehingga tidak dapat dihitung, dan lebih terkenal daripada untuk disebutkan.

Asas Kedua: Yaitu tauhid Uluhiyah, maka dialah yang terjadi padanya perselisihan sejak dahulu hingga sekarang. Yaitu: mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hamba, seperti doa, harapan, takut, khasyah, meminta pertolongan, memohon perlindungan, kecintaan, inabah, nadzar, sembelihan, raghbah, rahbah, khusyu', tadzallul, dan pengagungan. Dalil tentang doa adalah firman-Nya Ta'ala: **Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu** hingga akhir ayat (Surat Ghafir ayat 60). Dan setiap jenis dari jenis-jenis ini memiliki dalil dari Al-Quran.

Asas ibadah adalah memurnikan keikhlasan kepada Allah Ta'ala semata, dan memurnikan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya masjid-**

masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang apapun di dalamnya selain Allah (Surat Al-Jin ayat 18), dan firman-Nya Ta'ala: **Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk** (Surat Al-A'raf ayat 158), **Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku** (Surat Al-Anbiya ayat 25), dan firman-Nya Ta'ala: **Hanya bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan doa mereka sedikitpun** (Surat Ar-Ra'd ayat 14) hingga firman-Nya: **Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka** (Surat Ar-Ra'd ayat 14), dan firman-Nya: **Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Allah itulah yang batil** hingga akhir ayat (Surat Al-Hajj ayat 62), dan firman-Nya Ta'ala: **Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah** (Surat Al-Hasyr ayat 7), dan firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Surat Ali 'Imran ayat 31).

Asas Ketiga: Yaitu tauhid Dzat, Asma', dan Shifat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya** (Surat Al-Ikhlas ayat 1-4), dan firman-Nya Ta'ala: **Dan Allah memiliki Asma'ul Husna maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan**

tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Surat Al-A'raf ayat 180), dan Allah Ta'ala berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Ketahuilah: bahwa lawan tauhid adalah syirik, dan ia ada tiga jenis: syirik akbar, syirik ashghar, dan syirik khafi.

Dalil tentang syirik akbar adalah firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar** (Surat An-Nisa ayat 116), dan firman-Nya Ta'ala: **Dan Al-Masih berkata: Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Dan ia ada empat jenis:

Jenis Pertama: Syirik dalam doa. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam beragama. Maka tatkala Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka mempersekutukan-Nya dengan apa yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka bersenang-senang. Kelak mereka akan mengetahui** (Surat Al-Ankabut ayat 65-66).

Jenis Kedua: Syirik dalam niat, yaitu iradat dan qashad. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah apa yang mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan** (Surat Hud ayat 15-16).

Jenis Ketiga: Syirik dalam ketaatan. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan** (Surat At-Taubah ayat 31). Dan tafsirnya yang tidak ada keraguan padanya adalah taat kepada para ulama dan ahli ibadah dalam kemaksiatan kepada Allah Subhanahu, bukan berdoa kepada mereka. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menafsirkannya kepada Adi bin Hatim, ketika ia bertanya maka ia berkata: *Kami tidak menyembah mereka*. Lalu beliau menyebutkan kepadanya bahwa menyembah mereka adalah menaati mereka dalam kemaksiatan.

Jenis Keempat: Syirik dalam kecintaan. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab, bahwa kekuatan itu semuanya bagi Allah, dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya** (Surat Al-Baqarah ayat 165) hingga firman-Nya:

Dan mereka tidak akan keluar dari neraka (Surat Al-Baqarah ayat 167).

Jenis Kedua: Syirik ashghar, yaitu riya. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala: **Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya** (Surat Al-Kahfi ayat 110).

Jenis Ketiga: Syirik khafi. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Syirik di umat ini lebih samar daripada jejak semut di atas batu hitam dalam kegelapan malam."* Dan kafaratnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu sedang aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari dosa yang tidak aku ketahui."*

Kufur ada dua: kufur yang mengeluarkan dari agama, yaitu lima jenis.

Jenis Pertama: Kekufuran Pendustaan

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam itu tersedia tempat bagi orang-orang kafir?"** (Surah Al-Ankabut ayat 68)

Jenis Kedua: Kekufuran Kesombongan dan Penolakan dengan Disertai Pembenaran

Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,'**

maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan orang-orang kafir." (Surah Al-Baqarah ayat 34)

Jenis Ketiga: Kekufuran Keraguan, yaitu Kekufuran Prasangka

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan dia memasuki kebunnya, sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku tidak mengira bahwa (kebun) ini akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang. Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu.' Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?'"** (Surah Al-Kahfi ayat 35-37)

Jenis Keempat: Kekufuran Berpaling

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang mereka diberi peringatan."** (Surah Al-Ahqaf ayat 3)

Jenis Kelima: Kekufuran Kemunafikan

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat memahami."** (Surah Al-Munafiqun ayat 3)

Kekufuran Kecil

Dan ada kekufuran kecil yang tidak mengeluarkan dari agama, yaitu: kekufuran terhadap nikmat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka"** (Surah An-Nahl ayat 112). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim lagi sangat mengingkari (nikmat Allah)."** (Surah Ibrahim ayat 34)

Tentang Kemunafikan

Adapun kemunafikan, ia terbagi menjadi dua jenis: kemunafikan keyakinan dan kemunafikan amaliah.

Kemunafikan Keyakinan

Adapun kemunafikan keyakinan, ia terdiri dari enam jenis:

1. Mendustakan Rasul
2. Mendustakan sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasul
3. Membenci Rasul
4. Membenci apa yang dibawa oleh Rasul
5. Senang dengan kerendahan agama Rasul
6. Benci terhadap kemenangan agama Rasul

Keenam jenis ini, pelakunya termasuk penghuni tingkat paling bawah dari neraka. Kami berlindung kepada Allah dari perpecahan dan kemunafikan.

Kemunafikan Amaliah

Adapun kemunafikan amaliah terdiri dari lima jenis:

1. Jika berbicara ia berdusta
2. Jika berselisih ia berbuat curang
3. Jika berjanji ia mengingkari
4. Jika diberi amanah ia khianat
5. Jika berjanji ia menyalahi

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada pemimpin kami Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya, salam yang berlimpah.

Jenis-Jenis Tauhid

Beliau juga ditanya, rahimahullah Ta'ala, tentang tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid sifat.

Jawaban:

Tauhid Rububiyyah

Tauhid rububiyyah adalah tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surah Yunus ayat 31)

Tauhid Uluhiyyah

Adapun tauhid uluhiyyah adalah: mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja dari seluruh makhluk. Karena ilah (sesembahan) dalam bahasa Arab adalah yang dituju untuk beribadah. Dan mereka (orang-orang musyrik) mengatakan: sesungguhnya Allah adalah ilah (tuhan) dari segala ilah (tuhan-tuhan), tetapi mereka menjadikan ilah-ilah (tuhan-tuhan) lain bersama-Nya, seperti orang-orang saleh, para malaikat, dan lain-lain. Mereka mengatakan: sesungguhnya Allah meridhai ini, dan mereka memberi syafaat bagi kami di sisi-Nya.

Jika engkau memahami ini dengan pemahaman yang baik, akan jelas bagimu keanehan agama. Dan Allah Subhanahu telah berdalil kepada mereka dengan pengakuan mereka terhadap

tauhid rububiyyah atas kebatilan mazhab mereka. Karena jika Dialah Yang mengatur sendiri, dan seluruh makhluk selain-Nya tidak memiliki sebesar zarrah pun, maka bagaimana mereka berdoa kepada-Nya dan berdoa kepada selain-Nya bersama-Nya, padahal mereka mengakui hal ini.

Tauhid Sifat

Adapun tauhid sifat: tidak akan tegak tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah kecuali dengan pengakuan terhadap sifat-sifat. Tetapi orang-orang kafir lebih berakal daripada orang yang mengingkari sifat-sifat. Wallahu a'lam.

Beliau juga berkata rahimahullah Ta'ala:

Asal dari hanifiyyah (agama yang lurus) adalah: menyembah Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan menjauhi kesyirikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."** (Surah An-Nisa ayat 36)

Kekufuran yang paling berat adalah: kesombongan dan kesyirikan. Jika manusia tidak menyembah Allah, maka ia sombong, seperti yang terjadi pada kebanyakan orang badui, yaitu meremehkan wudhu dan shalat. Dan jika ia menyembah Allah dan menyembah selain-Nya bersama-Nya, maka ia musyrik, seperti yang terjadi pada banyak ahli ibadah, seperti orang-orang Nasrani dan sejenisnya, namun dalam diri mereka ada kelembutan.

Jika engkau memahami ini, dan memahami apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menutup jalan-jalan menuju kesyirikan, seperti beliau melarang shalat ketika

terbit matahari dan ketika terbenamnya, melarang orang yang shalat agar tidak menghadap langsung ke sutra (pembatas), dan tidak menghadap api, melarang para makmum untuk berdiri jika imam shalat dalam keadaan duduk, dan memerintahkan mereka untuk duduk, dan selain itu.

Jika manusia mengetahui bahwa beliau memerintahkan untuk duduk jika imam duduk, dan meninggalkan rukun karena penyerupaan dengan apa yang dilakukan orang-orang kafir kepada para pembesar mereka, dan melihat apa yang terjadi pada manusia berupa kesombongan, berdiri, tunduk, dan selain itu, ia akan mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan apa yang wajib bagi-Nya dari hak-hak, semoga ia terhindar dari sesuatu dari hal ini.

Dan ia mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi umatnya kecuali beliau memerintahkannya, dan tidak ada sesuatu yang membahayakan mereka kecuali beliau melarangnya. Demikian juga ia mengetahui bahwa asal kesyirikan adalah keyakinan terhadap orang-orang saleh dan lainnya, dan itulah yang menyebabkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpisah dari kaumnya, dan memerangi mereka karenanya.

Beliau berkata rahimahullah Ta'ala:

Tujuh Tingkatan Perintah Allah

Jika Allah memerintahkan seorang hamba dengan suatu perintah, maka wajib baginya tujuh tingkatan:

1. **Pertama**: Mengetahuinya

2. **Kedua**: Mencintainya
3. **Ketiga**: Bertekad untuk melakukannya
4. **Keempat**: Mengamalkannya
5. **Kelima**: Agar amal itu terjadi sesuai syariat dengan ikhlas dan benar
6. **Keenam**: Berhati-hati dari perbuatan yang membatalkannya
7. **Ketujuh**: Istiqamah di atasnya

Jika manusia mengetahui bahwa Allah memerintahkan tauhid dan melarang kesyirikan; atau mengetahui bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba; atau mengetahui bahwa Allah mengharamkan memakan harta anak yatim, dan menghalalkan bagi walinya untuk makan dengan cara yang ma'ruf jika ia miskin, maka wajib baginya untuk mengetahui yang diperintahkan, dan bertanya tentangnya hingga ia mengetahuinya, serta mengetahui yang dilarang, dan bertanya tentangnya hingga ia mengetahuinya.

Perhatikanlah hal itu dalam masalah pertama, yaitu: masalah tauhid dan kesyirikan.

Kebanyakan manusia mengetahui bahwa tauhid itu benar dan kesyirikan itu batil, namun ia berpaling darinya dan tidak bertanya. Dan ia mengetahui bahwa Allah mengharamkan riba, lalu ia berjual beli namun tidak bertanya. Dan ia mengetahui pengharaman memakan harta anak yatim, dan kebolehan makan dengan cara ma'ruf, dan ia menjadi wali atas harta anak yatim namun tidak bertanya.

Tingkatan kedua: Mencintai apa yang diturunkan Allah, dan kafir orang yang membencinya, sesuai firman-Nya: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka."** (Surah Muhammad ayat 9). Maka kebanyakan manusia tidak mencintai Rasul, bahkan membencinya, dan membenci apa yang dibawanya meskipun ia tahu bahwa Allah menurunkannya.

Tingkatan ketiga: Bertekad untuk melakukan; dan banyak dari manusia yang tahu dan cinta, tetapi tidak bertekad, karena takut dunianya berubah.

Tingkatan keempat: Beramal; dan banyak dari manusia jika bertekad atau beramal, lalu tampak padanya dari orang yang diagungkannya dari para syeikh atau lainnya, ia meninggalkan amal.

Tingkatan kelima: Bahwa banyak dari orang yang beramal, tidak terjadi dengan ikhlas, dan jika terjadi dengan ikhlas, tidak terjadi dengan benar.

Tingkatan keenam: Bahwa orang-orang saleh takut dari batalnya amal, sesuai firman Allah Ta'ala: **"Jangan sampai terhapus amal-amalmu, sedang kamu tidak menyadari."** (Surah Al-Hujurat ayat 2). Dan ini termasuk hal yang paling sedikit di zaman kita.

Tingkatan ketujuh: Istiqamah di atas kebenaran, dan takut dari buruknya akhir, sesuai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga, dan diakhiri baginya dengan amalan ahli neraka."* Dan ini juga termasuk perkara paling besar yang ditakuti oleh orang-orang saleh; dan ia sedikit di zaman kita. Maka

merenungkan keadaan orang yang engkau kenal dari manusia, dalam hal ini dan selainnya, akan menunjukkanmu kepada banyak hal yang engkau tidak mengetahuinya. Wallahu a'lam.

Makna Tauhid yang Difardukan Allah kepada Hamba-Nya

Beliau juga berkata, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Ketahuilah semoga Allah merahmatimmu: Bahwa tauhid yang difardukan Allah kepada hamba-hamba-Nya, sebelum shalat dan puasa, adalah: mentauhidkan ibadahmu, maka janganlah engkau berdoa kecuali kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya. Janganlah engkau berdoa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pula kepada selainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya bersama Allah."** (Surah Al-Jinn ayat 18). Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surah Al-Kahfi ayat 110)

Dan ketahuilah bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sifat kesyirikan mereka adalah bahwa mereka berdoa kepada Allah, dan berdoa

bersama-Nya kepada berhala-berhala, dan orang-orang saleh, seperti Isa, ibunya, dan para malaikat. Mereka mengatakan: mereka ini pemberi syafaat kami di sisi Allah. Dan mereka mengakui bahwa Allah Subhanahu adalah Yang Memberi Manfaat, Yang Memberi Mudharat, Yang Mengatur; sebagaimana disebutkan Allah tentang mereka dalam firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati"** (Surah Yunus ayat 31)

Jika engkau memahami ini dan memahami bahwa doa mereka kepada orang-orang saleh, dan ketergantungan mereka kepada mereka, bahwa mereka mengatakan: kami tidak menghendaki kecuali syafaat, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka agar mereka mengikhlaskan doa kepada Allah, dan agar agama semuanya menjadi untuk Allah. Dan engkau memahami bahwa inilah tauhid yang lebih diutamakan daripada shalat dan puasa, dan Allah mengampuni bagi orang yang datang dengannya pada hari kiamat, dan tidak mengampuni bagi orang yang tidak mengetahuinya meskipun ia seorang ahli ibadah. Dan engkau memahami bahwa itulah kesyirikan dengan Allah, yang tidak diampuni Allah bagi orang yang melakukannya, dan ia di sisi Allah lebih besar dari zina dan membunuh jiwa, padahal pelakunya menginginkan dengannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian setelah ini engkau memahami perkara lain, yaitu bahwa kebanyakan manusia dengan mengetahui agama ini, mereka mendengar para ulama di Sudair, Washm, dan lainnya, ketika mereka berkata: kami mentauhidkan Allah, kami tahu bahwa

tidak ada yang memberi manfaat dan tidak memberi mudharat kecuali Allah, dan bahwa orang-orang saleh tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat. Dan engkau memahami bahwa mereka tidak mengetahui dari tauhid kecuali tauhid orang-orang kafir, yaitu tauhid rububiyyah. Engkau mengetahui agungnya nikmat Allah atasmu, khususnya jika engkau yakin bahwa orang yang menghadap Allah, dan tidak mengetahui tauhid, atau mengetahuinya namun tidak mengamalkannya, bahwa ia kekal di dalam neraka, meskipun ia termasuk manusia yang paling banyak beribadah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka."** (Surah Al-Ma'idah ayat 72)

Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Beliau juga berkata: Mendekatkan tauhid kepada Allah, dengan akal, naql (dalil), para imam, dan dalil-dalil yang jelas.

Adapun dengan akal: yaitu adanya dalam akal manusia bahwa engkau berlindung kepada yang hidup, dan tidak berlindung kepada yang mati, dan engkau meminta kepada yang hadir, dan tidak meminta kepada yang ghaib, dan engkau meminta kepada yang kaya dan tidak meminta kepada yang fakir.

Adapun dengan naql: maka dalam Al-Quran lebih dari empat puluh perumpamaan.

Dan para imam: seperti yang diketahui bahwa manusia terikat hati mereka dengan mengikuti para ulama, dan dikatakan

siapa imam yang paling besar; dan diketahui bahwa ia adalah Muhammad dan Ibrahim, 'alaihimassalam.

Adapun Ibrahim, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia."** (Surah Al-Baqarah ayat 124). Ketika Allah menjadikannya imam, diketahui bahwa itu dalam tauhid, dan apa yang terjadi padanya dari kaumnya, mereka menyalakan baginya api, jika burung melewati atasnya ia jatuh ke dalamnya.

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka dengan apa beliau diutus? Dakwah kepada orang-orang saleh, apakah beliau diutus untuk menghancurkannya atau menegakkannya? Atau beliau diam saja tentangnya? Tidak mengatakan jelek, dan tidak pula mengatakan baik?! Dan diketahui bahwa beliau dan kaumnya tidak berpisah kecuali di tempat itu (kuburan/makam). Adapun dalil-dalil yang jelas: maka laksana lautan yang tidak ada pantainya, setiap yang engkau lihat menunjukkan pada keesaan (Allah).

[Empat Kaidah dalam Keadaan Orang-orang Musyrik yang Seharusnya Dipahami]

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Ini adalah: empat kaidah, yang seharusnya setiap orang merenungkannya, dan memahaminya dengan pemahaman hati yang memancarkan amalnya pada anggota badan.

Pertama: Manusia jika meninggal dalam keadaan hanya mengetahui lafal-lafal shalat saja, apakah ia memiliki agama yang

dengannya ia masuk surga dan selamat dari neraka? Ataukah tidak?

Kedua: Peristiwa-peristiwa di makam-makam dan semisalnya, apakah hal itu atau sesuatu darinya ada di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk, serta generasi-generasi yang dipuji? Ataukah tidak?

Ketiga: Perbuatan yang mereka lakukan di sana, berupa tujuan, dan menghadap, berupa mengabulkan doa-doa, memenuhi hajat-hajat, dan menolong kesusahan-kesusahan, apakah itu sama persis dengan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Latta, dan Uzza, dan Manata, sama dengan sama? Ataukah tidak?

Keempat: Orang yang melakukan ini, dan ia seorang Muslim yang beriman, apakah ia kafir dan batallah imannya karena itu? Ataukah tidak? Jika yang pertama membingungkanmu, maka lihatlah, pada pertanyaan dua malaikat di kubur, dan ucapannya: *Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku mengatakannya seperti mereka*; Yang kedua: Jika engkau berkata itu ada, maka wajib bagimu membuktikannya; Yang ketiga: Jika engkau berkata tujuan berbeda dengan tujuan, maka wajib bagimu membedakannya, dengan dalil-dalil yang shahih, dari Kitab atau Sunnah, atau ijma' umat; Yang keempat: Jika engkau berkata, Islam: melindunginya dari kekufuran walaupun ia melakukan apa yang ia lakukan, maka periksa bab hukum orang murtad, dari Al-Iqna' dan lainnya; Wallahu a'lam.

[Apa yang Dikatakan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dalam Sabdanya "Seandainya Engkau Datang Kepadaku dengan Sebesar Bumi Dosa"]

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Terjelaskan bagiku dalam hadits, dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam *"Seandainya engkau datang kepadaku dengan sebesar bumi dosa"* dan seterusnya, bahwa ini di dalamnya: peringatan tentang keagungan tauhid, dan bahwa ini dari jenis perumpamaan, sebagaimana disebutkan dalam syirik dan kebesarannya di sisi Allah, dalam firman-Nya ta'ala dalam surat Al-An'am **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (QS. Al-An'am: 88), karena tauhid menghapus dosa-dosa, sebagaimana syirik menggugurkan kebaikan-kebaikan.

Dan beliau juga berkata, rahimahullah ta'ala:

Yang wajib atas setiap hamba adalah mengetahui masalah-masalah ini:

Masalah Pertama: Rabb yang menciptakan kita dan memberi kita rezeki tidak membiarkan kita terlantar tidak memerintah kita, dan tidak melarang kita; bahkan Dia mengutus kepada kita seorang rasul, siapa yang menaatinya maka ia di surga, dan siapa yang mendurhakainyaana ia di neraka, dan dalil atas hal itu adalah firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul yang menjadi saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat"** (QS. Al-Muzzammil: 15-16).

Masalah Kedua: Bahwa yang paling agung yang dibawa oleh Rasul ini dari sisi Allah adalah bahwa Allah tidak ridha jika dipersekutukan dalam ibadah kepada-Nya seorang pun selain-Nya, dan dalil atas hal itu, adalah firman-Nya ta'ala: **"Dan bahwasanya**

masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kalian menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah" (QS. Al-Jinn: 18).

Masalah Ketiga: Bahwa siapa yang membenarkan Rasul, dan mengesakan Allah, maka tidak boleh baginya mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya sampai ia bertaubat dari memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan dalil atas hal itu, adalah firman-Nya ta'ala. **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dan Dia memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung"** (QS. Al-Mujadilah: 22).

Maka siapa yang tidak mengenal Rabbnya, dengan makna sembahan yang ia sembah, dan agamanya dan rasulnya yang Allah utus kepadanya dengan dalil-dalilnya di dunia, dan tidak beramal dengannya, ia akan ditanya tentangnya di kubur lalu ia tidak mengenalnya; dan siapa yang tidak mengenalnya di kubur, maka malaikat akan memukulnya dengan godam dari besi, seandainya jin dan manusia berkumpul atasnya tidak mampu memikulnya.

Dan siapa yang mengenalnya dengan dalilnya, dan beramal dengannya di dunia, dan meninggal dalam keadaan itu, ia ditanya di kubur lalu menjawab dengan benar, karena disebutkan dalam

hadits: *"Sesungguhnya hamba yang mukmin, atau yang yakin, apabila ditempatkan di kuburnya, malaikat bertanya kepadanya tentang Rabbnya, dan tentang agamanya, dan tentang nabinya; maka ia menjawab: Rabbku Allah, dan agamaku Islam, dan nabiku Muhammad, datang kepada kami dengan bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, maka kami menjawab, dan membenarkan, dan mengikuti, lalu dikatakan kepadanya: Tidurlah dengan baik, sungguh kami telah mengetahui bahwa engkau mukmin"*. Dan yang paling agung dari bukti-bukti yang nyata yang dibawa oleh Rasul: Kitabullah, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Dan jika kalian dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah saksi-saksi kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang benar"** (QS. Al-Baqarah: 23).

Adapun orang munafik dan orang yang ragu-ragu, apabila ditanya tentang itu, ia berkata: *"Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya"* maka malaikat menyiksanya; maka waspadalah, waspadalah, dari hal itu! Pelajarilah agama kalian sebelum mati, dan shallallahu 'ala Muhammad. Dan beliau juga ditanya: tentang masalah-masalah lalu menjawab:

Pertama: Bahwa Allah Subhanahu, mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan mewujudkan tauhid, dan memurnikannya, dan meniadakan syirik dengan segala cara, bahkan dalam lafal-lafal.

Kedua: Bahwa ibadah yang disyariatkan Allah ta'ala semuanya, mengandung mengikhlaskan seluruh agama untuk Allah mewujudkan firman-Nya ta'ala: **"Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan**

memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah: 5); maka sesungguhnya agama Islam, adalah agama Allah, yang Dia perintahkan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, sebagaimana firman-Nya ta'ala" dan ini: yang ketiga" **"Bukan demikian, barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan"** (QS. Al-Baqarah: 112), dan menafsirkan penyerahan diri dengan apa yang mengharuskan keikhlasan; dan berbuat kebajikan: amal saleh, yang diperintahkan; dan dua asas ini adalah kesempurnaan agama; tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak menyembah-Nya dengan bid'ah, tetapi dengan apa yang disyariatkan, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya"** (QS. Al-Kahfi: 110).

Keempat: Bahwa dua asas ini adalah mewujudkan dua kalimat syahadat: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah rasul Allah.

Yang pertama: mengandung pengikhlasan ketuhanan, maka hati tidak bertuhan kepada selain-Nya, tidak dengan cinta, tidak dengan takut, tidak dengan harap, tidak dengan pengagungan, dan tidak dengan penghormatan. Dan yang kedua: mengandung pembenaran Rasul dalam apa yang beliau kabarkan, dan ketaatan kepadanya dalam apa yang beliau perintahkan; maka tidak ada haram kecuali apa yang beliau haramkan, dan tidak ada agama kecuali apa yang beliau syariatkan. Dan karena itulah Allah ta'ala mencela orang-orang musyrik, dalam surat Al-An'am, dan Al-A'raf, dan selainnya, karena mereka mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan, dan mensyariatkan apa yang tidak Dia izinkan di

dalamnya, Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu menjadi saksi dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan agar kamu menyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya dan menjadi pelita yang menerangi"** (QS. Al-Ahzab: 45-46). Maka siapa yang berdoa kepada selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik, dan siapa yang berdoa kepada Allah tanpa izin-Nya maka sungguh ia telah berbid'ah, dan syirik adalah bid'ah, dan orang yang berbid'ah berujung pada syirik, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (QS. At-Taubah: 31), dan firman-Nya ta'ala: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari akhir dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar"** (QS. At-Taubah: 29).

Dan lafal Islam mengandung penyerahan diri, dan tunduk patuh, dan mengandung keikhlasan, maka siapa yang menyerahkan diri kepada-Nya dan kepada selain-Nya, maka ia musyrik; dan siapa yang tidak menyerahkan diri kepada-Nya, maka ia sombong.

Dan beliau juga berkata:

Doa yang dilakukan pada zaman ini ada beberapa jenis: Jenis Pertama: berdoa kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya.

Jenis Kedua: ia berdoa kepada Allah, dan berdoa bersama-Nya kepada nabi, atau wali, dan berkata: Aku menginginkan syafaatnya, dan selain itu aku tahu tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali Allah. Tetapi aku orang yang

berdosa, dan aku berdoa kepada orang saleh ini mudah-mudahan ia memberi syafaat untukku, maka inilah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka sampai mereka meninggalkannya, dan tidak berdoa bersama Allah kepada seorang pun, tidak untuk meminta syafaat, dan tidak untuk manfaat.

Jenis Ketiga: ia berkata: Ya Allah sesungguhnya aku bertawassul kepada-Mu dengan nabimu, atau dengan para nabi, atau orang-orang saleh; maka ini bukanlah syirik, dan kami tidak melarang orang-orang darinya; tetapi yang disebutkan dari Abu Hanifah, dan Abu Yusuf, dan lainnya bahwa mereka memakruhkannya, tetapi bukan termasuk yang kami dan selain kami berselisih di dalamnya.

Dan beliau juga berkata rahimahullah:

Disebutkan dalam sirah, dalam mendengarkan Abu Jahal, bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ucapannya yang dikenal, ia berkata: ini benar, dan disebutkan yang mencegahnya, ketakutannya bahwa mereka menjadi pengikut Bani Abdul Manaf, dan kenyataannya: seandainya salah satu dari raja-raja, mengakui bahwa agama ini benar, dan tidak meninggalkan mengikutinya, kecuali karena takut bahwa kerajaannya hilang, maka engkau dapati jiwa-jiwa memaafkannya.

Kedua: karena mereka menyembunyikan pengakuan mereka atas umumnya penduduk Makkah, karena takut bahwa mereka mengikutinya, adapun orang-orang zaman ini, maka setiap pelayan setan, Allah memberikan kemampuan kepadanya: bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan syirik yang mereka

lakukan: agama setan; dan tidak ada seorang pun yang peduli pada perkataan mereka.

Dan juga berkata, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberikan pahala dan ganjaran yang banyak kepadanya, dan memasukkannya ke surga tanpa hisab:

Ini adalah: kalimat-kalimat dalam mengenal syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan sungguh orang-orang zaman kami telah salah di dalamnya, dan mereka menetapkan lafalnya tanpa makna-maknanya, dan mereka mungkin datang dengan dalil-dalil atas hal itu, yang membingungkan orang bodoh yang miskin, dan orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam agama, dan hal itu berujung pada kehancuran yang paling besar.

Maka di antaranya sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka apabila mereka mengatakannya, terpeliharalah dariku darah mereka dan harta mereka"* haditsnya, dan demikian pula sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditanya tentang syafaatnya: Siapa yang paling berhak dengannya pada hari kiamat? Beliau bersabda: *"Siapa yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dengan ikhlas dari hatinya"* dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Siapa yang perkataan terakhirnya tidak ada tuhan selain Allah ia masuk surga"*, dan demikian pula hadits Utban: *"Maka sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka siapa yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah, ia mencari dengan itu wajah Allah"*.

Hadits-hadits sahih ini, apabila orang jahil ini melihatnya, atau sebagiannya, atau mendengarnya dari orang lain, maka

hatinya merasa senang dan matanya merasa tenang, dan ia didorong oleh pengikutnya untuk melakukan hal itu. Padahal keadaan tidak seperti yang dikira oleh orang jahil yang musyrik ini. Seandainya ia berdoa kepada selain Allah, atau menyembelih untuk selain-Nya, atau bersumpah dengan nama selain-Nya, atau bernazar untuk selain-Nya, ia tidak menganggap hal itu sebagai kesyirikan, tidak pula haram, dan tidak pula makruh. Namun, apabila ada seseorang yang mengingkari sebagian dari perbuatan yang bertentangan dengan tauhid kepada Allah dan pelaksanaan perintah Allah, ia merasa jijik dan menjauh, serta menentang dengan berkata: Rasulullah bersabda, dan Rasulullah bersabda.

Orang ini tidak mengetahui hakikat permasalahan. Seandainya perkara sebagaimana yang ia katakan, niscaya Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu tidak akan mengatakan tentang ahli riddah: "Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku seekor anak kambing betina—atau ia berkata: tali pengikat—yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya." Apakah orang jahil ini mengira bahwa mereka tidak mengucapkan laa ilaaha illallah?

Dan apa yang akan diperbuat oleh orang jahil ini dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Khawarij: *"Di mana pun kalian jumpai mereka, bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuhnya, sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah langit."* Apakah orang jahil ini mengira bahwa Khawarij yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini tidak mengucapkan laa ilaaha illallah? Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dalam umat ini"*—dan tidak

mengatakan: "darinya"—*"ada suatu kaum yang salah seorang di antara kalian meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati kerongkongan mereka."*

Demikian pula ahli halaqah dzikir ketika mereka dilihat oleh Abu Musa di masjid. Pada setiap halaqah ada seorang laki-laki yang berkata: Bertasbihlah seratus kali, bertahlihlah seratus kali—dalam hadits tersebut—maka ketika sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari perbuatan mereka, mereka berkata: Demi Allah, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan. Ia berkata: "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mencapainya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami *bahwa ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, atau ia berkata: tulang dada mereka.* Dan demi Allah, aku tidak tahu apakah kebanyakan mereka ada di antara kalian." Maka tidak lama kemudian, mereka melihat orang-orang tersebut menombak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada peristiwa Nahrawan, bersama Khawarij. Apakah orang jahil yang musyrik ini mengira bahwa mereka berbuat syirik karena mereka bertasbih, bertahlil, dan bertakbir?

Demikian pula orang-orang munafik pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, mereka melaksanakan shalat lima waktu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka berhaji bersamanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."** (Surat An-Nisa' ayat 145). Apakah orang jahil

ini mengira bahwa mereka tidak mengucapkan laa ilaaha illallah? Demikian pula pembunuh jiwa tanpa hak dibunuh. Apakah orang jahil ini mengira bahwa ia tidak mengucapkan laa ilaaha illallah, dan bahwa ia tidak mengucapkannya dengan ikhlas dari hatinya?

Maha Suci Dzat yang menutup hati siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan menyembunyikan kebenaran darinya, serta menempuhkan jalan seperti binatang ternak dan hewan. **"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surat Al-Furqan ayat 44). Hingga orang-orang jahil yang mengaku sebagai ahli ilmu dan fikih ini berkata: Kiblat kami, ibunya saja tidak kafir.

Laa ilaaha illallah adalah penafian dan penetapan bahwa seluruh ketuhanan hanya bagi Allah. Barangsiapa yang menyembah sesuatu berupa kubur, atau pohon, atau bintang, atau malaikat yang didekatkan, atau nabi yang diutus, untuk mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudarat, maka ia telah menjadikannya sebagai tuhan selain Allah; mendustakan laa ilaaha illallah. Ia diminta bertaubat, jika bertaubat (maka diterima), dan jika tidak maka dibunuh.

Jika orang musyrik ini berkata: Aku tidak menginginkan kecuali tabarruk (berkah); dan sesungguhnya aku mengetahui bahwa Allah-lah yang memberi manfaat dan madharat. Maka katakan kepadanya: Sesungguhnya Bani Israil tidak menginginkan kecuali apa yang engkau inginkan, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Allah tentang mereka, bahwa ketika mereka menyeberangi laut: **"Kemudian mereka melewati suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka. Mereka (Bani Israil) berkata: 'Wahai Musa, buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan.'"** (Surat Al-A'raf ayat 138). Maka Musa

menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh"** (Surat Al-A'raf ayat 138).

Dan hadits Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju Hunain, sedangkan kami masih baru meninggalkan kekufuran. Orang-orang musyrik memiliki pohon sidrah yang mereka tekuni di sisinya dan mereka gantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang disebut Dzat Anwath. Maka kami melewati sebuah pohon sidrah, lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allahu Akbar, inilah kebiasaan-kebiasaan. Kalian mengucapkan—demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya—sebagaimana yang diucapkan Bani Israil kepada Musa:'"* **"'Buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan.' Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah kalian telah melihat (patung-patung) Al-Lata dan Al-'Uzza?"** (Surat An-Najm ayat 19). Dan dalam riwayat sahih dari Ibnu Abbas dan yang lainnya: "Dahulu ia (Al-Lat) mencampurkan sawiq (tepung jelai dengan kurma atau minyak) untuk para jamaah haji, lalu ia meninggal, maka mereka tekun (beribadah) di kuburnya."

Kemudian orang musyrik ini kembali berkata: Ini tentang pohon dan batu, sedangkan aku berkeyakinan terhadap orang-orang salih, para nabi dan wali. Aku menginginkan syafaat dari mereka di sisi Allah, sebagaimana orang yang memiliki hajat meminta syafaat kepada raja-raja. Dan aku menginginkan kedekatan kepada Allah dari mereka. Maka katakan kepadanya: Inilah agama orang-orang kafir itu sendiri, sebagaimana yang

dikhabarkan oleh Allah Subhanahu dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Dan firman-Nya: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** (Surat Yunus ayat 18).

Dan Allah telah menyebutkan orang-orang yang menyembah Al-Masih dan Uzair, maka Allah berfirman: Mereka adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkannya, dan mereka takut akan azab-Ku sebagaimana kalian takut akan hal itu. Dan Allah Subhanahu menurunkan: **"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya.'"** (Surat Al-Isra' ayat 56). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka dahulu menyembah kalian?' Mereka (para malaikat) menjawab: 'Maha Suci Engkau.'"** (Surat Saba' ayat 40).

Al-Qur'an, bahkan semua kitab-kitab samawi, dari awal hingga akhirnya menyatakan dengan tegas akan batalnya agama ini, kekafiran para pemeluknya, dan bahwa mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka adalah wali-wali setan, dan bahwa Allah Subhanahu tidak akan mengampuni mereka dan tidak menerima amal mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia**

mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Surat An-Nisa' ayat 48). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Surat Al-Furqan ayat 23). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat 22). Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas berkata: Janganlah kalian menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu dari kalangan manusia yang kalian taati dalam bermaksiat kepada Allah. Dan seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki."* Beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Yang paling aku takutkan atas kalian adalah: syirik kecil."* Maka beliau ditanya tentangnya, lalu bersabda: *"Riya'."*

Kesimpulannya: Sebagian besar penduduk bumi terpedaya dengan penyembahan patung-patung dan berhala-berhala. Tidak ada yang lepas dari hal itu kecuali orang-orang hanif, pengikut millah Ibrahim 'alaihissalam. Penyembahan terhadapnya di bumi dimulai sejak sebelum kaum Nuh, sebagaimana disebutkan oleh Allah. Dan semuanya, tempat-tempat beribadah kepadanya, para penjaganya, para pengurus dan pembatas aksesnya, serta kitab-kitab yang disusun tentang syariat penyembahannya, memenuhi bumi. Imam orang-orang hanif berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."** (Surat Ibrahim ayat 35). Sebagaimana Allah mengisahkan tentang mereka dalam Al-Qur'an, dan Allah menyelamatkan para rasul dan para pengikut mereka dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Dan cukuplah

untuk mengetahui banyaknya mereka, dan bahwa mereka adalah mayoritas penduduk bumi, apa yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa penghuni neraka dari setiap seribu: sembilan ratus sembilan puluh sembilan."* Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kebanyakan manusia tidak mau kecuali kekufuran."** (Surat Al-Isra' ayat 89). Dan Allah berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Surat Al-An'am ayat 116). Dan Allah berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Surat Yusuf ayat 103).

Dan ketika Allah Subhanahu menghendaki untuk menampakkan tauhid-Nya dan menyempurnakan agama-Nya, dan agar kalimat-Nya menjadi yang tertinggi, dan kalimat orang-orang yang kafir menjadi yang terendah, Dia mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi, dan kekasih Rabb semesta alam. Dan beliau senantiasa terkenal pada setiap generasi, dan disebutkan dalam Taurat Musa dan Injil Isa, hingga Allah menampakkan mutiara tersebut di antara Bani Kinanah dan Bani Zuhrah. Allah mengutusnya pada saat terputusnya masa para rasul, dan membimbingnya kepada jalan yang paling lurus.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki berbagai tanda dan bukti kenabian sebelum diutus yang membuat orang-orang di masanya takjub. Di antaranya adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku adalah doa ayahku Ibrahim, dan kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat ketika melahirkanku, bahwa cahaya keluar darinya yang menerangi Bushra dari negeri Syam."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan pada malam Senin, tanggal 12 bulan Rabiul Awal, tahun Gajah. Istana Kisra retak pada malam kelahirannya, hingga terdengar suara retakannya, dan jatuh 14 puncak menara, dan ia masih ada hingga hari ini sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda Allah. Api Persia padam, dan tidak pernah padam sebelum itu. Danau Sawah surut, dan ia adalah danau besar di wilayah Irak, Irak Ajam dan Hamadzan, yang dapat dilayari kapal, lebih dari 6 farsakh. Pada malam kelahirannya, danau itu menjadi kering tidak ada airnya, seolah-olah tidak pernah ada air di sana, dan tetap demikian hingga dibangun di tempat Sawah dan masih ada hingga hari ini.

Dan meteor-meteor dilemparkan kepada setan-setan, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Allah dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan."** (Surat Al-Jin ayat 9). Dan Allah menumbuhkannya dengan tumbuhan yang baik. Beliau adalah yang paling mulia kaumnya dalam kebaikan, paling baik akhlaknya, paling mulia tetangganya, paling agung kesabarannya, dan paling jujur ucapannya, hingga kaumnya memanggilnya Al-Amin, karena sifat-sifat baik dan akhlak mulia yang Allah anugerahkan kepadanya.

Beliau pernah sampai ke Bushra dari negeri Syam sebanyak dua kali. Maka Bahira sang pendeta melihatnya dan mengenalinya, serta mengabarkan kepada pamannya bahwa ia adalah Rasulullah, dan memerintahkannya untuk mengembalikannya. Lalu pamannya mengembalikannya bersama beberapa budaknya. Ia berkata kepada pamannya: Jagalah dia, karena kami tidak menemukan jejak kaki yang lebih mirip dengan jejak kaki di Maqam daripada jejak kakinya. Dan pemeliharaan Abu Thalib berlanjut,

sebagaimana yang masyhur. Berhala-berhala dibenci olehnya, dan juga agama kaumnya, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih dibenci olehnya selain hal itu.

Dalil bahwa beliau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari sisi akal dan naql: Adapun naql: maka jelas. Adapun akal: maka Al-Qur'an telah menunjukkannya. Di antaranya: Allah membiarkan makhluk-Nya tanpa perintah dan larangan tidaklah pantas bagi Allah. Allah menunjukkannya dalam firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang kalian perlihatkan (sebagiannya), sedangkan kalian sembunyikan sebagian besarnya, padahal kalian telah diajarkan apa yang kalian tidak mengetahuinya dan tidak (pula) bapak-bapak kalian mengetahuinya?'"** (Surat Al-An'am ayat 91).

Di antaranya adalah bahwa perkataan seseorang: Aku adalah Rasulullah, maka ia termasuk orang yang paling baik atau termasuk orang yang paling buruk dan paling pendusta. Membedakan antara keduanya itu mudah, dapat diketahui dengan banyak hal. Allah menunjukkan hal itu dengan firman-Nya: **"Maukah kamu Aku beritahu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa."** (Surat Asy-Syu'ara' ayat 221). Di antaranya: Kesaksian Allah dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian dan (demikian pula) orang yang mempunyai ilmu tentang Al-Kitab.'"** (Surat Ar-Ra'd ayat 43). Di antaranya:

Kesaksian Ahli Kitab dengan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana dalam ayat.

Di antaranya—dan inilah mu'jizat akal yang paling agung—adalah Al-Qur'an ini yang dengannya Allah menantang mereka dengan satu surat yang serupa dengannya. Dan kita, jika tidak mengetahui aspek mu'jizatnya dari sisi bahasa Arab, maka kita mengetahuinya dari pengetahuan kita tentang keras dan kerasnya permusuhan penduduk bumi terhadapnya, para ulama mereka, dan orang-orang fasih mereka. Dan beliau mengulang-ulang tantangan ini, dan melemahkan mereka dengannya, namun mereka tidak menanggapi hal itu meskipun mereka sangat bersemangat untuk mendustakannya dan memasukkan keraguan kepada manusia. Di antaranya adalah kesempurnaan apa yang kami sebutkan, yaitu bahwa Allah Subhanahu mengabarkan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membuat satu surat yang semisal dengannya hingga hari kiamat. Maka terjadilah sebagaimana yang disebutkan, dengan banyaknya musuh-musuhnya di setiap masa, dan apa yang mereka miliki dari kefasihan, kesempurnaan, dan ilmu pengetahuan.

Di antaranya: Pertolongan kepada siapa yang mengikutinya, walaupun mereka adalah orang yang paling lemah. Di antaranya: Kehinaan terhadap siapa yang memusuhinya dan hukuman baginya di dunia, walaupun mereka adalah orang yang paling banyak dan paling kuat. Di antaranya: Bahwa beliau adalah seorang laki-laki yang ummi, tidak menulis dan tidak membaca tulisan, tidak mengambil ilmu dari para ulama, dan tidak ada seorang pun dari musuh-musuhnya yang mengklaim hal itu, dengan banyaknya kebohongan dan tuduhan mereka. Dan dengan ini, beliau datang dengan ilmu yang ada dalam kitab-kitab

terdahulu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."** (Surat Al-Ankabut ayat 48).

Dan beliau rahimahullah berkata:

Ketika telah mencapai usia empat puluh tahun, Allah mengutusnya **sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan** (Surat Al-Baqarah ayat 119), **dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi** (Surat Al-Ahzab ayat 46). Ketika ia mendatangi kaumnya dengan kalimat Laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah), kaum Quraisy berkata: **Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja?** (Surat Shaad ayat 5). At-Tirmidzi berkata: Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ashim bin Amr bin Qatadah, dan Zaid bin Marwan, dan yang lainnya, mereka berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, kemudian terang-terangan pada tahun keempat. Beliau berdakwah selama sepuluh tahun, setiap tahun beliau mendatangi musim haji seraya berkata: Wahai manusia, ucapkanlah laa ilaaha illallah niscaya kalian beruntung, dan kalian akan menguasai bangsa Arab dengannya, dan bangsa Ajam akan tunduk kepada kalian dengannya. Jika kalian mati, kalian akan menjadi raja-raja di surga."* Sementara Abu Lahab di belakangnya berkata: Jangan patuhi dia, karena dia seorang yang murtad dan pendusta. Maka mereka menolaknya dengan penolakan yang sangat buruk.

Ketika Allah memerintahkannya untuk berhijrah, beliau berhijrah. Allah memenangkan agama-Nya atas segala agama.

Beliau memerangi semua kaum musyrikin dan tidak membedakan antara yang berkeyakinan kepada nabi, wali, pohon, maupun batu. Beliau tidak henti-hentinya mengajarkan tauhid kepada manusia dan memberantas setiap setan yang memberontak dari para pendakwah syirik, hingga Allah menghilangkan kejahilan dan orang-orang jahil, dan tampak jelas bagi manusia keindahan tauhid yang bersinar. Dari Anas, ia berkata: Beberapa orang berkata: Wahai Rasulullah, wahai sebaik-baik kami dan anak sebaik-baik kami, pemimpin kami dan anak pemimpin kami. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak suka kalian meninggikan aku melebihi kedudukan yang telah Allah Azza wa Jalla berikan kepadaku."*

Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir, ia berkata: *"Aku berangkat bersama delegasi Bani Amir menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu aku berkata: Engkau adalah pemimpin kami. Maka beliau bersabda: Pemimpin itu adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala."* Dari Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Al-Masih putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak henti-hentinya mengajarkan tauhid ini kepada para sahabatnya dan memperingatkan dari syirik, hingga beliau mendatangi mereka saat mereka sedang membicarakan Dajjal. Lalu beliau bersabda: *"Maukah kalian aku kabarkan tentang apa yang lebih aku khawatirkan atas kalian daripada Al-Masih ad-Dajjal? Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Syirik khafi*

(tersembunyi), yaitu seseorang berdiri lalu shalat, kemudian ia memperbagus shalatnya karena melihat pandangan seseorang." Hingga beliau bersabda: *"Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia berkata benar, dan barangsiapa diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia ridha. Barangsiapa tidak ridha maka ia bukan dari Allah."* Hingga beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: apa yang Allah kehendaki dan yang fulan kehendaki."* Hingga beliau bersabda: *"Janganlah kalian berkata: seandainya bukan karena Allah dan fulan."* Hingga beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: hambaku laki-laki dan hambaku perempuan."* Hingga beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik atau kufur."*

Beliau memperingatkan mereka dari syirik kepada Allah dalam perkataan dan perbuatan, hingga beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, hampir saja datang kepadaku utusan Tuhanku lalu aku memenuhinya. Aku meninggalkan di tengah-tengah kalian Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Barangsiapa meninggalkannya maka ia berada dalam kesesatan."* Hingga beliau bersabda: *"Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."* Hingga beliau tidak meninggalkan larangan ketika wafat dan peringatan kepada kita dari syirik ini, hingga beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi*

mereka sebagai masjid." Hingga beliau bersabda: *"Masuk surga seseorang karena seekor lalat, dan masuk neraka seseorang karena seekor lalat..."* (hadits).

Hingga beliau memperingatkan mereka tentang mengingkari nikmat Allah. Dikatakan bahwa itu adalah ucapan seseorang: Ini hartaku, aku mewarisinya dari bapak-bapakku. Dan sebagian ulama berkata: Seperti ucapannya: Anginnya bagus, dan juru mudinya mahir, dan semacam itu. Ketika Syaikhul Islam Taqiyuddin menyebutkan hadits-hadits: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah,"* demikian pula hadits Ibnu Umar dalam dua kitab Shahih: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat,"* beliau berkata: (Sesungguhnya shalat adalah bagian dari haknya, dan zakat adalah bagian dari haknya) sebagaimana yang dikatakan ash-Shiddiq kepada Umar, dan Umar menyetujuinya, demikian pula yang lainnya tentang hal itu. Maka jadilah bahwa apabila ia mengucapkannya, ia telah memulai perlindungan, jika tidak maka batallah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan masing-masing dari dua hadits tersebut pada waktu yang berbeda, agar kaum muslimin mengetahui bahwa orang kafir apabila mengucapkannya maka wajib menghentikan penyerangan terhadapnya. Kemudian peperangan dibatasi hanya dengan dua kalimat syahadat, agar diketahui bahwa kesempurnaan perlindungan dicapai dengan itu, agar tidak terjadi keraguan. Adapun hanya sekedar pengakuan, maka tidak melindungi mereka secara permanen, sebagaimana yang terjadi pada sebagian

sahabat, hingga ash-Shiddiq radhiallahu anhu menjelaskannya dan Umar menyetujuinya.

Penulis kitab Manazil berkata: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, inilah tauhid yang menafikan syirik besar. Atas dasar inilah kiblat ditegakkan, dengannya darah dan harta dilindungi, dan dengannya rumah iman terpisah dari rumah kekufuran. Dengannya agama menjadi benar bagi orang awam, meskipun mereka tidak mampu melakukan istidlal (penalaran) yang baik, setelah mereka selamat dari keraguan, kebingungan, dan keragu-raguan, dengan kesaksian yang benar, yang dibenarkan oleh penerimaan hati. Ini adalah tauhid orang awam yang sahih dengan bukti-bukti, yaitu risalah dan ciptaan-ciptaan. Wajib dengan pendengaran, ada dengan penjelasan kebenaran, dan tumbuh dengan menyaksikan bukti-bukti. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Dan beliau juga berkata: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab quddisa ruhuh (semoga Allah menyucikan rohnya).

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencapai usia empat puluh tahun, Allah mengutusnya **sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan**, **dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi**. Kita sebutkan sebelum itu sebagian dari urusan masa jahiliyah dan apa yang mereka lakukan sebelum diutusnya beliau. Qatadah berkata: Disebutkan kepada kami bahwa antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya berada di atas petunjuk dan syariat yang benar. Kemudian mereka berselisih setelah itu, lalu Allah mengutus Nuh kepada mereka. Ia adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya: **Manusia**

itu adalah umat yang satu (Surat Al-Baqarah ayat 213), ia berkata: (Atas Islam).

Permulaan tipu daya setan terhadap mereka adalah dengan pengagungan orang-orang saleh, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu dalam kitab-Nya: **Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr** (Surat Nuh ayat 23). Al-Kalbi berkata: Mereka adalah orang-orang saleh, mereka meninggal dalam satu bulan, maka sanak keluarga mereka sangat bersedih atas mereka. Seorang laki-laki berkata kepada mereka: Apakah kalian mau aku buatkan untuk kalian lima patung dengan bentuk mereka? Mereka berkata: Ya. Lalu ia memahat untuk mereka lima patung dan menempatkannya untuk mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan, pengikut mereka berkata: Seandainya kita membuat gambar mereka, itu akan lebih mendorong kita untuk beribadah. Maka seseorang mendatangi bapaknya atau anak pamannya lalu mengagungkannya, hingga berlalu generasi pertama. Kemudian datang generasi berikutnya dan mereka mengagungkan mereka lebih keras dari yang pertama. Kemudian datang generasi ketiga, mereka berkata: Tidaklah orang-orang terdahulu kita mengagungkan mereka kecuali karena mereka mengharapkan syafaat mereka, lalu mereka menyembah mereka. Ketika Allah mengutus Nuh dan menenggelamkan siapa yang ditenggelamkan, dan air menurunkan patung-patung ini dari satu negeri ke negeri lain, hingga melemparkannya ke tanah Jeddah. Ketika air surut, patung-patung itu tertinggal di pantai, lalu angin meniupkan pasir menutupinya hingga menguburnya. Kemudian Nuh dan keturunannya memakmurkan bumi dan

mereka tetap di atas Islam selama yang Allah kehendaki, kemudian terjadi syirik di antara mereka.

Tidak ada satu umat pun melainkan Allah mengutus rasul kepada mereka yang memerintahkan mereka untuk menyembah Allah saja dan melarang mereka dari syirik. Di antaranya: kaum 'Ad yang tidak diciptakan yang sepertinya di negeri-negeri. Allah mengutus kepada mereka Hud alaihissalam. Mereka berada di wilayah selatan, antara Yaman dan Oman. Mereka mendustakannya, maka Allah mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan mereka. Allah menyelamatkan Hud dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Allah mengutus Shalih kepada kaum Tsamud. Mereka berada di utara, antara Syam dan Hijaz. **Lalu mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk** (Surat Fushshilat ayat 17). Maka Allah mengirimkan kepada mereka teriakan keras yang membinasakan mereka. Allah menyelamatkan Shalih dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian setelah itu Allah memunculkan Ibrahim alaihissalam, sedangkan penduduk bumi saat itu semuanya kafir. Mereka mendustakannya kecuali putri pamannya Sarah, isterinya, dan Luth juga. Allah memuliakannya dan meninggikan derajatnya, serta menjadikannya imam bagi manusia, dan menjadikan kenabian dan kitab pada keturunannya.

Sejak munculnya Ibrahim, tauhid tidak pernah hilang dari bumi, sebagaimana firman Allah: **Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali** (Surat Az-Zukhruf ayat 28). Ia memiliki dua putra, yang pertama: Ishaq alaihissalam, ia adalah bapak Bani Israil. Israil adalah Ya'qub bin Ishaq. Yang kedua: Ismail alaihissalam, ia adalah bapak orang Arab. Kisahnya dan ibunya terkenal, ketika beliau (Ibrahim)

alaihissalam menempatkannya di Makkah, sementara beliau berada di Syam. Ismail alaihissalam tumbuh di tanah Arab, maka jadilah untuknya dan anak keturunannya kekuasaan atas Baitullah dan Makkah.

Mereka tetap sepeninggalnya di atas agama Ismail, hingga muncul di antara mereka Amr bin Luhay bin Qam'ah. Ia menguasai Makkah dan sangat diagungkan di kalangan mereka karena agama dan dunia. Ia pergi ke Syam dan melihat mereka menyembah berhala, ia menganggap baik hal itu dan menghiasinya untuk penduduk Makkah. Kemudian penduduk Hijaz mengikutinya. Ia memiliki teman dari kalangan jin, lalu datang kepadanya seraya berkata: *"Segeralah berangkat dan berpindah dari Tihamah, dengan keberuntungan dan keselamatan. Datanglah ke Jeddah, engkau akan menemukan di sana berhala-berhala yang tersedia. Bawalah ke Tihamah dan jangan takut, kemudian ajaklah orang Arab untuk menyembahnya niscaya mereka akan memenuhi."*

Maka ia mendatangi Jeddah dan menggalinya, kemudian membawanya. Ketika musim haji tiba, ia mengajak orang Arab untuk menyembahnya, mereka menerimanya. Lalu ia menyebarkannya di setiap kabilah satu patung. Patung-patung itu terus disembah hingga Allah mengutus Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu beliau menghancurkannya. Beliau bersabda: *"Aku melihat Amr bin Amir menyeret ususnya di neraka."* Dialah orang pertama yang melepas hewan kurban (tanpa imbalan), mengubah agama Ibrahim, mendirikan berhala. Penduduk jahiliyah saat itu, di antara mereka ada sisa-sisa dari agama Ibrahim, seperti pengagungan Baitullah, thawaf, haji, umrah, dan menghadiahkan hewan kurban. Nizar (suku) berkata dalam talbiyah mereka: Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syariika laka, illa syariikan

huwa lak, tamlikuhu wa maa malak (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau menguasainya dan apa yang ia miliki).

Di antara berhala mereka yang paling tua adalah Manat di tepi laut, di Qudaid antara Makkah dan Madinah. Tidak ada yang lebih keras pengagungannya terhadapnya daripada kaum Aus dan Khazraj. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Ali pada tahun penaklukan Makkah, lalu ia menghancurkannya. Kemudian mereka membuat al-Lat di Thaif. Asalnya adalah seorang laki-laki saleh yang menyediakan tepung gandum untuk jamaah haji. Ketika ia meninggal, mereka berkumpul di atas kuburnya. Ketika kaum Tsaqif masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus al-Mughirah bin Syu'bah, lalu ia menghancurkannya. Kemudian mereka membuat al-Uzza yang berada di lembah Nakhlah. Mereka membangun rumah untuknya dan mereka biasa mendengar suara darinya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid, ia mendatanginya lalu memotongnya. Ia adalah tiga pohon samur. Ketika memotong yang ketiga, tiba-tiba ia melihat jin perempuan dengan rambut terurai. Khalid berkata:

Wahai Uzza, kekufuranmu bukan kesucianmu... Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu

Kemudian ia memukulnya lalu membelah kepalanya, ternyata itu adalah arang. Di antara orang Arab ada yang bergantung kepada malaikat, mereka menginginkan syafaat mereka, yaitu Bani Milh. Di antara mereka ada yang berdoa kepada jin. Orang-orang Nasrani berdoa kepada Isa dan ibunya. Di antara manusia ada yang berdoa kepada orang-orang saleh, selain yang

telah disebutkan. Inilah jenis syirik yang pertama kali terjadi di bumi, sebagaimana telah disebutkan. Tanah Arab dan lainnya dipenuhi dengan berhala dan syirik kepada Allah. Setiap kaum memiliki sesuatu yang mereka tuju, selain yang dimiliki oleh kaum lainnya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus dengan tauhid, mereka berkata: **Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan** (Surat Shaad ayat 5). Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, beliau menemukan di sekeliling Baitullah tiga ratus enam puluh patung. Beliau mulai menusuk wajah-wajah mereka seraya berkata: **Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap** (Surat Al-Isra ayat 81). Patung-patung itu berjatuhan di atas kepala mereka, kemudian beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya dari masjid dan membakarnya.

Sebagian sahabat berkata tentang al-Lat dalam syair:

Janganlah kalian menolong al-Lat, sesungguhnya Allah akan membinasakannya... Sesungguhnya yang dibakar di bendungan lalu terbakar

Bagaimana ia akan menolong kalian, sedangkan ia tidak dapat menolong dirinya... Maka ia tidak melawan ketika batu-batunya dirusak

Dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad.

[Penjelasan Kesaksian dan Tauhid]

Dan beliau juga berkata: Allah menempatkannya pada kedudukan para nabi, dan orang-orang yang benar:

Bismillahirrahmanirrahim

Inilah beberapa kalimat dalam penjelasan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan penjelasan tauhid yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Ia lebih wajib daripada shalat, zakat, dan puasa Ramadhan. Maka semoga Allah merahmati orang yang menasihati dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa di hadapannya ada surga dan neraka, dan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menjadikan untuk masing-masing keduanya amalan-amalan. Jika ditanyakan tentang itu, maka akan didapatkan bahwa puncak amalan ahli surga adalah tauhid kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa datang dengannya pada hari kiamat, maka ia adalah penghuni surga secara pasti, sekalipun ia memiliki dosa-dosa sebanyak gunung.

Sedangkan puncak amalan ahli neraka adalah syirik kepada Allah. Barangsiapa mati dalam keadaan itu, sekalipun ia datang pada hari kiamat dengan ibadah kepada Allah siang dan malam, sedekah, dan kebaikan, maka ia adalah penghuni neraka secara pasti. Seperti orang-orang Nasrani yang salah seorang dari mereka membangun biara di padang pasir, berzuhud dari dunia, dan beribadah siang malam, namun ia mencampurnya dengan syirik kepada Allah. Maha Suci Allah dari itu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu sebagai debu yang beterbangan** (Surat Al-Furqan ayat 23). Dan Allah berfirman: **Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amalan-amalan mereka**

adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (Surat Ibrahim ayat 18).

Maka semoga Allah merahmati orang yang terjaga untuk urusan besar ini, sebelum orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: **Alangkah baiknya seandainya aku (dulu) mengambil jalan bersama-sama Rasul** (Surat Al-Furqan ayat 27).

Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, dan agar menjauhkan kami dari jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu ulama yang mengetahui namun tidak mengamalkan, dan jalan orang-orang yang sesat, yaitu ahli ibadah yang jahil. Betapa agungnya doa ini, dan betapa sangat membutuhkannya orang yang berdoa dengannya untuk menghadirkan hatinya pada setiap rakaat ketika membacanya di hadapan Allah Ta'ala, agar Allah memberinya petunjuk dan menyelamatkannya. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan bahwa Dia mengabulkan doa ini yang terdapat dalam surat al-Fatihah, apabila seseorang berdoa dengannya dengan hati yang hadir.

Maka kami katakan: **laa ilaaha illallah** adalah: pegangan yang kokoh; dan ia adalah: kalimat taqwa; dan ia adalah: agama yang lurus, agama Ibrahim; dan ia adalah: yang Allah azab wa jalla jadikan sebagai kalimat yang kekal dalam keturunannya; dan ia adalah: yang makhluk diciptakan karenanya; dan dengannya tegak bumi dan langit; dan karenanya para Rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan; Allah taala berfirman: "**Dan Aku tidak menciptakan jin**

dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56), dan Allah taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36), dan yang dimaksud adalah: makna kalimat ini; adapun: pengucapan dengan lisan, dengan ketidaktahuan akan maknanya, tidaklah bermanfaat; karena orang-orang munafik mengucapkannya, dan mereka berada di bawah orang-orang kafir, di tingkat paling bawah dari neraka.

Maka ketahuilah: bahwa makna kalimat ini adalah: meniadakan uluhiyyah (hak untuk disembah) dari selain Allah tabaraka wa taala, dan menetapkannya semuanya hanya untuk Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada hak di dalamnya bagi selain-Nya, tidak untuk malaikat yang dekat, dan tidak untuk nabi yang diutus, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan mencacah mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri"** (Maryam: 93), dan Allah taala berfirman: **"Pada hari ketika Ruh (Jibril) dan para malaikat berdiri berbaris, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih; dan dia mengucapkan kata yang benar"** (An-Naba: 38), dan Allah taala berfirman: **"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri"** ayat (An-Nahl: 111).

Jika dikatakan: tidak ada pencipta kecuali Allah, maka ini sudah diketahui, tidak ada yang menciptakan makhluk kecuali Allah, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu, malaikat yang

dekat maupun nabi yang diutus, dan jika dikatakan: tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah, maka demikian pula; maka jika dikatakan: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, maka demikian pula, maka renungkanlah semoga Allah merahmatimu, dalam hal ini, dan tanyakanlah tentang makna al-Ilah (tuhan yang disembah), sebagaimana engkau bertanya tentang makna Pencipta, dan Pemberi Rezeki.

Dan ketahuilah bahwa makna al-Ilah adalah yang disembah, inilah tafsir lafaz ini, dengan ijma (kesepakatan) ahli ilmu, maka barangsiapa menyembah sesuatu, maka sungguh dia telah menjadikannya tuhan selain Allah, dan semua itu adalah batil, kecuali tuhan yang satu, yaitu: Allah semata, tabaraka wa taala, Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dan ibadah itu: jenisnya banyak; tetapi saya akan memberi contohnya dengan jenis-jenis yang jelas, yang tidak dapat diingkari, di antaranya: sujud? maka tidak boleh bagi seorang hamba, meletakkan wajahnya di atas tanah, dengan bersujud, kecuali untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak untuk malaikat yang dekat, dan tidak untuk nabi yang diutus, dan tidak untuk wali.

Dan di antaranya: penyembelihan, maka tidak boleh bagi siapa pun, menyembelih kecuali untuk Allah semata; sebagaimana Allah menggandengkan keduanya dalam Al-Qur'an, dalam firman-Nya taala: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku dan sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya'"** (Al-An'am: 162), dan nusuk adalah: penyembelihan; dan Allah berfirman: **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan sembelihlah (hewan kurban)"** (Al-Kautsar: 2), maka pahamilah ini, dan ketahuilah bahwa

barangsiapa menyembelih untuk selain Allah, dari jin atau kubur, maka seperti dia bersujud kepadanya; dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melaknatnya dalam hadits yang shahih, beliau bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."*

Dan di antara jenis-jenis ibadah: doa; sebagaimana orang-orang mukmin, berdoa kepada Allah semata, siang dan malam, dalam kesulitan dan kemudahan, tidak ada seorang pun yang ragu, bahwa ini termasuk jenis-jenis ibadah, maka renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, terhadap apa yang terjadi pada manusia hari ini, dari berdoa kepada selain Allah dalam kesulitan dan kemudahan; orang ini ingin bepergian, maka dia datang ke kubur atau lainnya, lalu masuk kepadanya dengan hartanya, dari orang yang akan merampasnya, dan orang ini ditimpa kesulitan, di darat, atau laut, maka dia meminta pertolongan kepada Abdul Qadir, atau Syamsan, atau salah seorang nabi dari para nabi, atau wali dari para wali, agar menyelamatkannya dari kesulitan ini.

Maka dikatakan kepada orang bodoh ini: jika engkau tahu bahwa al-Ilah adalah: yang disembah, dan engkau tahu bahwa doa termasuk ibadah, maka bagaimana engkau berdoa kepada makhluk, yang mati, yang lemah?! Dan meninggalkan Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Hadir, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Kuasa?! Maka orang musyrik ini mungkin berkata: bahwa perkara itu di tangan Allah, tetapi hamba saleh ini memberikan syafaat untukku di sisi Allah, dan syafaatnya dan kedudukannya bermanfaat bagiku; dan dia mengira bahwa hal itu menyelamatkannya dari kemusyrikan.

Maka dikatakan kepada orang bodoh ini: orang-orang musyrik penyembah berhala, yang Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam perangi dan rampas harta mereka dan anak-anak mereka dan wanita-wanita mereka, semuanya mereka meyakini bahwa Allah-lah Yang Maha Memberi Manfaat, Yang Maha Memberi Mudarat, Yang mengatur perkara, dan mereka hanya menginginkan apa yang engkau inginkan yaitu syafaat di sisi Allah, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'"** (Yunus: 18), dan Allah taala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Az-Zumar: 3), dan bahkan mereka mengakui bahwa Allah-lah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Memberi Manfaat, Yang Memberi Mudarat, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31).

Maka hendaklah orang yang berakal yang cerdas merenungkan, yang menasihati dirinya sendiri, yang mengetahui: bahwa setelah kematian ada surga dan neraka, tempat ini, dan mengetahui kemusyrikan kepada Allah, yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain**

dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki" ayat (An-Nisa: 48), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka"** (Al-Ma'idah: 72). Maka tidak ada penjelasan setelah penjelasan ini, jika Allah azza wa jalla telah menceritakan tentang orang-orang kafir bahwa mereka mengakui bahwa Dia-lah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang mengatur perkara, dan mereka hanya menginginkan dari orang-orang yang mereka yakini kedudukan mereka untuk mendekatkan diri dan syafaat di sisi Allah taala.

Dan berapa banyak ayat dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan hal ini di dalamnya, seperti firman-Nya taala: **"Katakanlah, 'Milik siapakah bumi dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah'"** (Al-Mu'minun: 84) hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Al-Mu'minun: 89), dan seperti firman-Nya; **"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'"** (Al-Ankabut: 61), **"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi setelah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'"** (Al-Ankabut: 63), dan selain itu dari ayat-ayat yang Allah kabarkan tentang mereka bahwa mereka mengakui hal ini untuk Allah semata, dan bahwa mereka tidak menginginkan dari orang-orang yang mereka yakini kecuali syafaat, tidak selain itu.

Jika sebagian orang musyrik berdalih bahwa mereka (orang kafir dahulu) meyakini berhala-berhala, dan itu adalah batu dan

kayu sedangkan kami meyakini orang-orang saleh, dikatakan kepadanya: dan orang-orang kafir juga, di antara mereka ada yang meyakini orang-orang saleh, seperti malaikat-malaikat, dan Isa putra Maryam, dan para wali seperti Uzair, dan Al-Lat, dan Al-Uzza, dan orang-orang, dari kalangan jin, dan selain mereka; dan Allah azza wa jalla menyebutkan hal itu dalam kitab-Nya, maka Dia berfirman tentang orang-orang yang meyakini malaikat-malaikat agar memberikan syafaat kepada mereka: **"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berkata kepada para malaikat, 'Inikah mereka yang menyembah kamu?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepadanya'"** (Saba: 41), dan Allah berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)"** (Al-Anbiya: 28).

Dan Allah berfirman tentang orang yang meyakini Isa: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya"** ayat (An-Nisa: 171), dan Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadamu, padahal Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'"** (Al-Ma'idah: 76) Maka jika Isa putra Maryam, dan dia termasuk rasul yang paling utama, dikatakan tentangnya demikian, maka bagaimana dengan Abdul Qadir dan lainnya, apakah mereka dapat menguasai mudarat atau manfaat?!

Dan Allah berfirman tentang para wali: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, padahal mereka tidak kuasa menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya.' Mereka yang mereka seru itu, mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (patut) ditakuti"** (Al-Isra: 56-57), sekelompok dari salaf berkata: adalah suatu kaum yang berdoa kepada malaikat-malaikat, dan Uzair, dan Al-Masih, maka Allah berfirman: mereka ini hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharapkan rahmat-Ku, sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut akan azab-Ku sebagaimana kalian takut akan azab-Ku, maka semoga Allah merahmati seseorang: yang merenungkan ayat yang agung ini, dan tentang apa ia diturunkan dan mengetahui: bahwa orang-orang yang mereka yakini, mereka hanya menginginkan mendekatkan diri kepada Allah dan syafaat di sisi-Nya.

Dan semua ini berputar pada dua kalimat: Pertama: agar engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir, mereka mengetahui bahwa Allah Subhanahu adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang mengatur perkara, sendiri, dan mereka hanya menginginkan mendekatkan diri dengan orang-orang ini kepada Allah taala; dan yang Kedua: agar engkau mengetahui bahwa di antara mereka ada orang-orang yang meyakini orang-orang dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, seperti: Isa, dan Uzair, dan para wali; maka mereka dan orang-orang yang meyakini berhala-berhala, dari batu, dan pohon, menjadi satu, maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerangi mereka, beliau tidak membedakan antara

orang-orang yang meyakini patung-patung, dari kayu, dan batu, dan antara orang-orang yang meyakini para nabi, dan orang-orang saleh, apalagi orang-orang di zaman kita ini, mereka meyakini batu-batu di atas kubur, dan pohon yang ada di atasnya.

Jika ini telah jelas, dan bahwa itu bukan dari agama Allah, dan setelah itu orang musyrik berkata: ini jelas, kami mengetahuinya dari awal... maka katakan kepadanya: jika para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengetahui ini kecuali setelah belajar, dan dari kemusyrikan ada hal-hal yang tidak mereka ketahui kecuali setelah bertahun-tahun; dan engkau mengetahui ini tanpa belajar, maka engkau lebih berilmu dari mereka! Bahkan para nabi tidak mengetahui ini kecuali setelah Allah taala mengajari mereka, Allah taala berfirman kepada makhluk yang paling berilmu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam **"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan"** (Muhammad: 19), dan Allah taala berfirman: **"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. (Maka sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'"** (Az-Zumar: 65).

Maka jika ini adalah nabi kita, lalu bagaimana dengan Khalil Ibrahim alaihissalam yang berwasiat dengannya kepada anak-anaknya, dan mereka adalah para nabi? Allah taala berfirman: **"Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Wahai anak-anakku! Sungguh, Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah**

kamu mati kecuali dalam keadaan muslim"' (Al-Baqarah: 132), dan **"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"'** (Luqman: 13). Maka jika ini adalah perkara yang tidak ditakutkan terhadap orang-orang muslim darinya, lalu mengapa Khalil, takut terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak-anaknya, dan mereka adalah para nabi? ketika dia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala"** (Ibrahim: 35). Dan mengapa Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, ketika menurunkan kitab-Nya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan, kepada cahaya, menjadikannya dalam perkara ini, dan memperbanyak pembicaraan di dalamnya, dan menjelaskannya, dan memberikan perumpamaan di dalamnya, dan memperingatkan darinya, dan mengulanginya berulang-ulang? Maka apakah manusia memahaminya tanpa belajar, dan tidak ditakutkan terhadap mereka untuk jatuh di dalamnya, lalu mengapa Tuhan seluruh alam menjadikan sebagian besar kitab-Nya tentangnya? Maka Mahasuci Yang mencap hati siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, maka Dia membuatnya tuli dan membutakan penglihatan mereka.

Dan engkau wahai orang yang Allah anugerahkan kepadanya Islam, dan mengetahui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, jangan mengira bahwa engkau jika mengatakan: ini adalah kebenaran, dan aku meninggalkan selainnya, tetapi aku tidak menghadapi orang-orang musyrik, dan tidak mengatakan sesuatu tentang mereka, jangan mengira bahwa dengan itu akan diperoleh bagimu masuk

ke dalam Islam, bahkan tidak ada jalan lain kecuali membenci mereka, dan membenci orang yang mencintai mereka, dan mencela mereka, dan memusuhi mereka, sebagaimana bapakmu Ibrahim berkata, dan orang-orang yang bersamanya: **"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4), dan Allah taala berfirman: **"Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat"** ayat (Al-Baqarah: 256), dan Allah taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36).

Dan jika seorang laki-laki berkata: aku mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan dia di atas kebenaran, tetapi aku tidak menghadapi Al-Lat dan Al-Uzza, dan tidak menghadapi Abu Jahal dan orang-orang semacamnya, tidak ada urusanku dengan mereka; tidak sah keislamannya; adapun bantahan sebagian orang musyrik bahwa thaghut-thaghut ini tidak memerintahkan manusia dengan ini, dan tidak ridha dengannya, maka ini tidak dikatakannya kecuali oleh orang musyrik yang keras kepala; karena sesungguhnya orang-orang ini tidak memakan harta manusia dengan batil, dan tidak berkuasa atas mereka, dan tidak mendekatkan siapa yang mereka dekatkan, kecuali dengan ini; dan jika mereka melihat orang yang saleh mereka meremehkannya, dan jika mereka melihat orang musyrik kafir pengikut setan, mereka mendekatkannya dan mencintainya dan menikahkannya

dengan anak-anak perempuan mereka, dan menganggap hal itu sebagai kehormatan!!

Dan orang yang mengatakan ini mengetahui bahwa perkataannya itu dusta, karena jika dia hadir di sisi mereka, dan mendengar sebagian orang musyrik berkata: kesulitan menimpaku, maka aku meminta kepada Syeikh, atau Sayyid, maka aku bernazar kepadanya, lalu dia menyelamatkanku, orang yang mengatakan ini tidak berani mengatakan: tidak ada yang memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kecuali Allah; bahkan jika dia mengatakan ini, dan menyebarkannya di antara manusia, maka thaghut-thaghut itu membencinya; bahkan jika mereka mampu membunuhnya pasti mereka membunuhnya; dan kesimpulannya: tidak mengatakan ini kecuali orang musyrik yang keras kepala, dan jika bukan maka dakwaan mereka ini, dan menakut-nakuti mereka terhadap manusia, dan penyebutan mereka kisah-kisah kekafiran yang ada pada nenek moyang mereka adalah sesuatu yang terkenal tidak dapat diingkari oleh orang yang mengetahui keadaan mereka, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri tentang kekafirannya"** (At-Taubah: 17).

Dan untuk mengakhiri kitab ini, dengan menyebutkan sebuah ayat dari Kitabullah, yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran, Allah taala berfirman tentang orang-orang kafir: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (Al-Isra: 67), maka disebutkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka jika kesulitan datang kepada mereka meninggalkan selain-Nya, dan mengikhlaskan agama untuk-Nya; dan orang-orang di zaman kita

jika kesulitan dan bahaya datang kepada mereka, mereka meminta kepada selain Allah, Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari hal itu.

Maka rahmat Allah bagi siapa yang merenungkan ayat ini dan ayat-ayat lainnya; adapun orang yang Allah karuniakan kepadanya pengetahuan, maka hendaklah ia memuji Allah; dan jika ada sesuatu yang membingungkannya, maka hendaklah ia bertanya kepada ahli ilmu tentang apa yang difirmankan Allah dan Rasul-Nya, dan jangan terburu-buru mengingkarinya, karena jika ia menolak, berarti ia menolak Allah. Allah berfirman: **Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa** (Surah as-Sajdah ayat 22).

Dan ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa beberapa hal dari jenis syirik besar telah dilakukan oleh sebagian penulis karena ketidaktahuan, yang tidak mereka sadari. Di antaranya adalah ucapannya dalam al-Burdah:

Wahai yang paling mulia dari semua makhluk, tidak ada bagiku tempat berlindung selain engkau ketika datang bencana yang menyeluruh

Dan dalam al-Hamziyyah ada jenis seperti ini dan hal-hal lain yang banyak; dan ini termasuk doa, yang merupakan ibadah yang hanya pantas untuk Allah semata; dan jika ada orang musyrik yang membantahmu dengan menyebut kedudukan penulis ini, ilmunya dan kesalehannya, dan berkata karena kebodohannya: bagaimana mungkin ini? Maka katakan kepadanya: Yang lebih berilmu dan lebih agung darinya adalah para sahabat Musa, yang Allah pilih dan Allah utamakan atas sekalian alam, ketika mereka berkata: **Wahai**

Musa, buatkan untuk kami tuhan (untuk disembah) sebagaimana mereka mempunyai tuhan (Surah al-A'raf ayat 138). Jika hal ini tersembunyi dari Bani Israil, dengan keagungan, ilmu, dan keutamaan mereka, maka bagaimana menurutmu dengan yang lainnya?

Dan katakan kepada orang bodoh ini: Yang lebih saleh dan lebih berilmu dari semuanya adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika mereka melewati sebuah pohon, mereka berkata: Wahai Rasulullah, buatkan untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersumpah bahwa ini sama seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: **Buatkan untuk kami tuhan (untuk disembah) sebagaimana mereka mempunyai tuhan** (Surah al-A'raf ayat 138). Dalam hal ini terdapat dua pelajaran besar:

Pertama: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan bahwa siapa yang berkeyakinan pada pohon, atau mencari berkah darinya, maka sungguh ia telah menjadikannya sebagai tuhan, karena para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa pohon itu tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki, mereka hanya mengira bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk mencari berkah darinya, maka akan ada berkah padanya.

Dan pelajaran kedua: Bahwa syirik dapat menimpa orang yang paling berilmu dan paling saleh, sementara ia tidak menyadarinya, sebagaimana dikatakan: Syirik lebih tersembunyi dari langkah semut; berbeda dengan ucapan orang bodoh: Ini jelas, kami mengetahuinya. Jika ada sesuatu dari hal ini yang membingungkanmu, dan kamu ingin penjelasannya dari perkataan

ahli ilmu, dan pengingkaran mereka terhadap jenis syirik yang Allah haramkan, maka itu ada; dan yang saya maksud adalah perkataan ulama tentang hal ini, jika kamu ingin dari kalangan Hanabilah, atau jika kamu ingin dari yang lainnya; wallahu a'lam.

Dan beliau rahimahullah berkata:

Pasal tentang makna La ilaha illallah: Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa "La ilaha illallah" adalah: kalimat yang luhur dan mulia yang berharga tinggi. Barangsiapa berpegang teguh padanya maka ia selamat, dan barangsiapa bergantung padanya maka ia terlindungi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka haram darah dan hartanya, dan perhitungannya ada pada Allah Azza wa Jalla*. Dan hadits ini menjelaskan bahwa La ilaha illallah memiliki lafal dan makna, tetapi manusia terhadapnya terbagi tiga golongan: Golongan yang mengucapkannya dan merealisasikannya, dan mengetahui bahwa ia memiliki makna dan mereka mengamalkannya, dan ia memiliki pembatal-pembatal maka mereka menjauhinya. Dan golongan yang mengucapkannya secara lahiriah, maka mereka menghiasi lahir mereka dengan ucapan, sementara batin mereka menyimpan kekufuran dan keraguan. Dan golongan yang mengucapkannya tetapi tidak mengamalkan maknanya, dan mengamalkan pembatal-pembatalnya, maka mereka **orang-orang yang telah sia-sia perbuatan mereka dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya** (Surah al-Kahf ayat 104).

Golongan pertama adalah yang selamat, dan mereka adalah orang-orang mukmin yang sejati; golongan kedua adalah orang-

orang munafik; dan golongan ketiga adalah orang-orang musyrik. La ilaha illallah adalah benteng, tetapi mereka memasang manjaniq pendustaan padanya, dan melemparnya dengan batu-batu perusakan, maka musuh masuk kepada mereka, lalu merampas maknanya, dan meninggalkan mereka hanya dengan bentuknya saja; dan dalam hadits disebutkan: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan badan kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian*. Mereka telah dirampas makna La ilaha illallah, maka yang tersisa pada mereka hanya goyang-goyang lidah dan dentang-dentang huruf, yaitu penyebutan benteng bukan bersama benteng itu, karena sebagaimana penyebutan api tidak membakar, penyebutan air tidak menenggelamkan, penyebutan roti tidak mengenyangkan, penyebutan pedang tidak memotong, demikian pula penyebutan benteng tidak melindungi.

Karena ucapan adalah kulit, dan makna adalah inti, ucapan adalah kerang, dan makna adalah mutiara. Apa gunanya kulit dengan kehilangan inti?! Apa gunanya kerang dengan kehilangan mutiara?!

La ilaha illallah bersama maknanya, seperti ruh dengan jasad, tidak ada manfaat jasad tanpa ruh, demikian pula tidak ada manfaat kalimat ini tanpa maknanya. Maka orang-orang berilmu yang mulia mengambil kalimat ini dengan bentuk dan maknanya, mereka menghiasi dengan bentuknya lahir mereka dengan ucapan, dan batin mereka dengan makna, dan tampak bagi mereka kesaksian yang kokoh dengan pembenaran: **Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian), sambil**

menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Surah Ali 'Imran ayat 18).

Dan orang-orang adil mengambil kalimat ini dengan bentuknya tanpa maknanya, maka mereka menghiasi lahir mereka dengan ucapan, sementara batin mereka dengan kekufuran, dengan berkeyakinan kepada yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak memberi manfaat; maka hati mereka hitam dan gelap, Allah tidak memberikan kepada mereka pembeda untuk membedakan antara yang haq dan yang batil, dan pada hari kiamat mereka tetap dalam kegelapan kekufuran mereka: **Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat** (Surah al-Baqarah ayat 17).

Barangsiapa berkata La ilaha illallah, sementara ia menyembah hawa nafsunya, dirham dan dinarnya, dan dunianya, apa jawabannya kelak pada hari kiamat untuk Tuhannya? **Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya** (Surah al-Jatsiyah ayat 23), *Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kain sutra, celakalah hamba selimut tebal. Jika diberi dia ridha, dan jika tidak diberi dia marah. Celaka dan terbalik, dan jika tertusuk duri maka tidak dapat dicabut*.

Jika kamu berkata La ilaha illallah, jika tempat tinggalnya padamu adalah lidah, tidak ada buahnya dalam hati, maka kamu munafik. Dan jika tempat tinggalnya padamu adalah hati, maka kamu mukmin; dan berhati-hatilah jangan sampai kamu mukmin dengan lidahmu tanpa hatimu. Maka kalimat ini akan menyerumu di padang mahsyar: Tuhanku, aku menemaninya sekian dan sekian tahun, tetapi ia tidak mengakui hakku, dan tidak memelihara

kehormatanku dengan sebenar pemeliharaan; karena kalimat ini akan bersaksi untukmu atau atasmu.

Orang-orang mulia yang berilmu, kalimat ini bersaksi untuk mereka dengan penghormatan, sehingga memasukkan mereka ke surga; dan orang-orang adil, kalimat ini bersaksi untuk mereka dengan penghormatan, sehingga memasukkan mereka ke neraka: **Golongan di surga dan golongan di neraka** (Surah asy-Syura ayat 7).

La ilaha illallah adalah pohon kebahagiaan; jika kamu menanamnya di tempat pembenaran, dan menyiraminya dengan air keikhlasan, dan merawatnya dengan amal saleh, maka akan kokoh akar-akarnya, tegak batangnya, hijau daun-daunnya, matang buah-buahnya, dan berlipat ganda hasil panennya: **yang memberikan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya** (Surah Ibrahim ayat 25).

Dan jika pohon ini ditanam di tempat pendustaan dan perselisihan, dan disiram dengan air riya dan kemunafikan, dan dipelihara dengan amal-amal buruk dan perkataan-perkataan jelek, dan digenangi kolam kemalasan dan dipanggang terik penelantaran, maka berguguran buah-buahnya, berjatuhan daun-daunnya, patah batangnya, dan terputus akar-akarnya, dan bertiup padanya angin topan kotoran, dan merobeknya berkeping-keping: **Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan** (Surah al-Furqan ayat 23).

Jika seorang muslim memahami hal ini, maka harus baginya menyempurnakan sisa rukun-rukun Islam, sebagaimana dalam hadits sahih: *Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa*

tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu melaksanakannya, dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari seluruh alam. Dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Dan beliau rahimahullah ditanya tentang makna "La ilaha illallah".

Maka beliau menjawab: Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa kalimat ini adalah yang memisahkan antara kekufuran dan Islam, dan ia adalah kalimat taqwa, dan ia adalah tali yang sangat kuat, dan ia adalah yang dijadikan oleh Ibrahim 'alaihissalam: **kalimat yang kekal dalam keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat itu)** (Surah az-Zukhruf ayat 28). Dan yang dimaksud bukanlah mengucapkannya dengan lisan disertai ketidaktahuan akan maknanya, karena orang-orang munafik mengucapkannya padahal mereka bersama orang-orang kafir di tingkat paling bawah dari neraka, meskipun mereka shalat, puasa, dan bersedekah; tetapi yang dimaksud adalah mengetahuinya dengan hati, mencintainya dan mencintai ahlinya, membenci siapa yang menyelisihinya dan memusuhinya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas*, dan dalam riwayat lain: *dengan jujur dari hatinya*, dan dalam lafal lain: *Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah*, dan selain itu dari dalil-dalil yang menunjukkan kebodohan kebanyakan manusia tentang kesaksian ini.

Dan ketahuilah: bahwa kalimat ini adalah penafian dan penetapan: menafikan uluhiyyah (hak untuk diibadahi) dari selain

Allah Tabaraka wa Ta'ala dari makhluk-makhluk, bahkan dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan dari para malaikat, bahkan Jibril, apalagi selain mereka dari para wali dan orang-orang saleh. Jika kamu memahami itu, maka renungkanlah uluhiyyah ini yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, dan nafikan dari Muhammad dan Jibril 'alaihimassalam, apalagi selain mereka dari para wali dan orang-orang saleh, agar mereka memiliki seberat biji sawi.

Jika kamu mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa uluhiyyah ini adalah yang disebut orang awam di zaman kita: rahasia dan wilayah; maka ilah artinya adalah wali yang memiliki rahasia; dan ia adalah yang mereka namakan: fakir dan syekh; dan orang awam menamakannya: sayyid, dan yang semacam ini; dan itu karena mereka mengira bahwa Allah menjadikan bagi orang-orang khusus di sisi-Nya kedudukan, yang Allah ridhai bahwa manusia berlindung kepada mereka dan berharap kepada mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan menjadikan mereka perantara antara dirinya dengan Allah; maka yang diklaim oleh ahli syirik di zaman kita sebagai perantara mereka, adalah mereka yang dinamakan oleh orang-orang terdahulu sebagai ilah, dan perantara itulah ilah. Maka ucapan seseorang La ilaha illallah adalah pembatalan terhadap perantara-perantara.

Jika kamu ingin mengetahui ini dengan pengetahuan yang sempurna, maka itu dengan dua perkara: Pertama: bahwa kamu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dibunuh, dirampas harta mereka, dihalalkan darah mereka, dan ditawan wanita-wanita mereka, adalah orang-orang yang mengakui Allah dengan tauhid rububiyyah; yaitu bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah, tidak ada yang memberi rezeki, tidak menghidupkan, tidak

mematikan, dan tidak mengatur urusan kecuali Allah, sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"** (Surah Yunus ayat 31).

Dan ini adalah masalah yang besar dan penting, yaitu kamu mengetahui bahwa orang-orang kafir menyaksikan semua ini dan mengakuinya, namun dengan itu semua tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan tidak mengharamkan darah dan harta mereka. Mereka juga bersedekah, berhaji, berumrah, beribadah, dan meninggalkan hal-hal yang haram karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Tetapi perkara kedua adalah yang mengkafirkan mereka dan menghalalkan darah dan harta mereka, yaitu: bahwa mereka tidak bersaksi kepada Allah dengan tauhid uluhiyyah, yaitu: bahwa tidak ada yang didoa kecuali Allah, tidak ada yang diharapkan kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak dimintai pertolongan kepada selain-Nya, tidak disembelih untuk selain-Nya, tidak dinazarkan untuk selain-Nya, tidak untuk malaikat yang dekat, tidak pula untuk nabi yang diutus. Barangsiapa meminta pertolongan kepada selain-Nya maka ia telah kafir, barangsiapa menyembelih untuk selain-Nya maka ia telah kafir, barangsiapa bernazar untuk selain-Nya maka ia telah kafir; dan yang semacam ini.

Dan kesempurnaan hal ini adalah kamu mengetahui bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam adalah orang-orang yang menyeru para malaikat, Isa, Uzair, dan selain mereka dari para wali, maka Allah mengkafirkan mereka karena hal ini, dengan pengakuan mereka bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur. Jika kamu mengetahui makna La ilaha illallah dan mengetahui bahwa siapa yang memanggil nabi atau malaikat, atau meminta pertolongan kepadanya, maka sungguh ia telah keluar dari Islam; dan inilah kekufuran yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka karenanya.

Jika ada orang musyrik berkata: Kami mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur, tetapi orang-orang saleh ini adalah orang-orang yang dekat, dan kami menyeru mereka, bernazar untuk mereka, mendatangi mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, kami menginginkan dengan itu kedudukan dan syafaat, karena kami memahami bahwa Allah adalah Pengatur. Maka katakanlah: Perkataanmu ini adalah agama Abu Jahal dan yang semisalnya; karena mereka menyeru Isa, Uzair, para malaikat, dan para wali, mereka berkata: **Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surah az-Zumar ayat 3), dan Allah berfirman: **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"** (Surah Yunus ayat 18).

Jika kamu merenungkan hal ini dengan perenungan yang baik, kamu akan mengetahui bahwa orang-orang kafir bersaksi kepada Allah dengan tauhid rububiyyah, yaitu kesendirian dalam penciptaan, pemberian rezeki, dan pengaturan; maka mereka

memanggil Isa, para malaikat, dan para wali dengan maksud agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi syafaat untuk mereka di sisi-Nya; dan kamu mengetahui bahwa orang-orang kafir, khususnya orang-orang Nasrani di antara mereka, ada yang beribadah siang dan malam, berzuhud dari dunia, bersedekah dengan apa yang masuk kepadanya darinya, mengasingkan diri di biara dari manusia, namun dengan itu semua tetap kafir, musuh Allah, kekal di neraka, karena keyakinannya pada Isa atau selain dia dari para wali, ia menyerunya, menyembelih untuknya, dan bernazar untuknya; dan menjadi jelas bagimu bahwa banyak dari manusia jauh dari hal ini; dan menjadi jelas bagimu makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai*.

Maka demi Allah, demi Allah, wahai saudara-saudaraku! Berpegang teguhlah kalian pada pokok agama kalian, awal dan akhirnya, fondasi dan puncaknya, yaitu: kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan kenalilah maknanya; dan cintailah pengikutnya, dan jadikanlah mereka sebagai saudara kalian, meskipun mereka jauh; dan kafirkanlah thaghut-thaghut, dan musuhilah mereka, dan bencilah orang yang mencintai mereka, atau membela mereka, atau tidak mengkafirkan mereka, atau berkata: aku tidak peduli dengan mereka, atau berkata: Allah tidak membebankan mereka kepadaku, maka orang ini telah berdusta atas (nama) Allah dan mengada-ada; bahkan Allah telah membebankan mereka kepadanya, dan mewajibkan atasnya untuk kufur kepada mereka dan berlepas diri dari mereka, meskipun mereka adalah saudara-saudaranya dan anak-anaknya; maka demi Allah, demi Allah, berpegang teguhlah pada pokok agama kalian, semoga kalian bertemu dengan Rabb kalian tanpa

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan muslim, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang yang saleh.

Dan mari kita tutup pembahasan dengan sebuah ayat yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, yang menjelaskan kepadamu bahwa kekufuran orang-orang musyrik dari penduduk zaman kita lebih besar daripada kekufuran orang-orang yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia (Allah)."** (Surat Al-Isra ayat 67). Allah Ta'ala telah menyebutkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka apabila ditimpa bahaya, mereka meninggalkan para tuan dan para syaikh, maka mereka tidak berdoa kepada mereka dan tidak meminta pertolongan kepada mereka, bahkan mereka mengikhlaskan (doa) kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya dan mengesakan-Nya; maka apabila datang kemudahan, mereka berbuat syirik.

Dan engkau melihat orang-orang musyrik dari penduduk zaman kita, dan mungkin sebagian mereka mengaku bahwa dia termasuk ahli ilmu, dan padanya ada zuhud, kesungguhan, dan ibadah, namun apabila ditimpa bahaya, dia meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti: Ma'ruf, dan Abdul Qadir Al-Jailani, dan yang lebih mulia dari mereka, seperti: Zaid bin Khaththab dan Az-Zubair, dan yang lebih mulia dari itu seperti: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan! Dan yang lebih besar dari itu, dan lebih besar lagi: bahwa mereka meminta pertolongan kepada thaghut-thaghut dan orang-orang kafir yang durhaka, seperti: Syamsan; dan Idris, dan Yusuf, dan yang semisalnya; dan Allah lebih mengetahui.

Dan beliau rahimahullahu Ta'ala berkata:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa kewajiban mengetahui kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah (didahulukan) sebelum kewajiban salat dan puasa; maka wajib atas seorang hamba untuk mencari tahu tentang makna hal itu, lebih besar daripada kewajiban mencari tahunya tentang salat dan puasa. Dan keharaman syirik dan iman kepada thaghut lebih besar daripada keharaman menikahi ibu-ibu dan bibi-bibi; maka tingkatan tertinggi iman kepada Allah adalah: kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.

Dan makna hal itu adalah: bahwa seorang hamba bersaksi bahwa ketuhanan (uluhiyyah) seluruhnya adalah milik Allah, tidak ada sedikit pun darinya untuk nabi, tidak untuk malaikat, dan tidak untuk wali, bahkan ia adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Dan al-uluhiyyah adalah yang disebut pada zaman kita: sirr (rahasia)? Dan al-ilah dalam bahasa Arab adalah yang disebut pada zaman kita: asy-syaikh dan as-sayyid, yang didoakan kepadanya dan dimintai pertolongan kepadanya; maka apabila manusia mengetahui bahwa apa yang diyakini oleh banyak orang terhadap Syamsan dan yang semisalnya, atau kubur sebagian sahabat, adalah ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, dan bahwa barang siapa yang berkeyakinan terhadap seorang nabi dari para nabi maka dia telah kafir, dan menjadikannya bersama Allah sebagai tuhan yang lain, maka ini (berarti) dia belum bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.

Dan makna kufur kepada thaghut adalah: bahwa engkau berlepas diri dari segala sesuatu yang dikeyakini selain Allah, dari jin atau manusia, atau pohon atau batu, atau selain itu; dan engkau

bersaksi atasnya dengan kekufuran dan kesesatan, dan engkau membencinya, meskipun dia adalah ayahmu atau saudaramu; maka adapun orang yang berkata: aku tidak menyembah kecuali Allah, dan aku tidak mengurusi para tuan dan kubah-kubah di atas kuburan dan yang semisalnya, maka ini adalah pendusta dalam ucapan "tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah", dan dia tidak beriman kepada Allah dan tidak kafir kepada thaghut.

Dan ini adalah perkataan yang sedikit, (yang) memerlukan kajian yang panjang, dan kesungguhan dalam mengetahui agama Islam, dan mengetahui apa yang Allah utus dengan risalahnya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan mencari tahu apa yang dikatakan para ulama tentang firman-Nya: **"Maka barang siapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat."** (Surat Al-Baqarah ayat 256), dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari apa yang Allah ajarkan kepada Rasul-Nya, dan apa yang Rasul ajarkan kepada umatnya tentang tauhid; dan barang siapa yang berpaling dari ini maka Allah telah mengunci mati hatinya, dan mengutamakan dunia atas agama, maka Allah tidak memberikan uzur kepadanya dengan kebodohan, dan Allah lebih mengetahui.

Laa Ilaaha Illallah Meniadakan Empat Jenis dan Menetapkan Empat Jenis

Dan juga dari beliau: semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya, yang nashnya:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa makna laa ilaaha illallah adalah peniadaan dan penetapan: laa ilaaha adalah peniadaan, illallah adalah penetapan; meniadakan empat jenis; dan menetapkan empat jenis; yang ditiadakan adalah ilah-ilah, thaghut-thaghut, sekutu-sekutu, dan rabb-rabb.

Maka al-ilah adalah apa yang engkau tuju dengan sesuatu berupa mendatangkan kebaikan atau menolak bahaya, maka engkau menjadikannya sebagai tuhan; dan ath-thawaghit adalah: yang disembah sedangkan dia rela, atau yang mengajukan diri untuk disembah, seperti: Syamsan; atau Taj, atau Abu Hadidah.

Dan al-andad adalah: apa yang menarikmu dari agama Islam, dari keluarga, atau tempat tinggal, atau suku, atau harta, maka ia adalah: sekutu, karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sekutu-sekutu, mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 165).

Dan al-arbab adalah: yang memberimu fatwa dengan menyelisihi kebenaran, dan engkau menaatinya dengan membenarkan, karena firman-Nya Ta'ala:

"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain

Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Surat At-Taubah ayat 31).

Dan menetapkan empat jenis: tujuan (al-qashd): yaitu engkau tidak bertujuan kecuali kepada Allah; dan pengagungan (at-ta'zhim), dan kecintaan (al-mahabbah), karena firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 165), dan ketakutan (al-khauf), dan harapan (ar-raja'), karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan jika Allah menimpakan bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Yunus ayat 107).

Maka barang siapa yang mengetahui ini, maka dia memutus ikatan-ikatan dari selain Allah, dan tidak berat baginya kebesaran kebatilan, sebagaimana Allah mengabarkan tentang Ibrahim 'alaihissalam—semoga shalawat dan salam terbaik atas nabi kita dan atasnya—dengan penghancurannya terhadap berhala-berhala dan berlepas dirinya dari kaumnya; karena firman-Nya Ta'ala: **"Sungguh telah ada pada diri kalian teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami kafir kepada kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata."** (Surat Al-Mumtahanah ayat 4).

Dan beliau juga berkata: semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Ketahuilah semoga Allah memberimu petunjuk; bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, dan mewajibkan atasmu ketaatan kepada-Nya; dan di antara yang paling wajib dari ibadah-Nya atasmu adalah: mengetahui laa ilaaha illallah, dengan ilmu, ucapan, dan amalan; dan yang mencakup hal itu adalah firman-Nya Ta'ala: **"Dan berpegang teguhlah kalian pada tali Allah semuanya dan janganlah kalian berpecah belah."** (Surat Ali 'Imran ayat 103), dan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan kepada kalian dari agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Musa dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya."** (Surat Asy-Syura ayat 13).

Maka ketahuilah: bahwa wasiat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah: kalimat tauhid yang memisahkan antara kekufuran dan Islam; maka pada saat itu: manusia berpecah belah, baik karena kebodohan, atau kezaliman, atau penentangan; dan yang mencakup hal itu adalah: berkumpulnya umat sesuai dengan firman Allah: **"Yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya."** (Surat Asy-Syura ayat 13), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata."** (Surat Yusuf ayat 108).

Maka yang wajib atas setiap orang, apabila dia mengetahui tauhid dan mengakuinya, adalah mencintainya dengan hatinya, dan menolongnya dengan tangannya dan lisannya; dan menolong orang yang menolongnya dan membelanya; dan apabila dia mengetahui syirik dan mengakuinya, adalah membencinya dengan hatinya, dan menghinakannya dengan lisannya, dan menghinakan

orang yang menolongnya dan membelanya, dengan tangan, lisan, dan hati; inilah hakikat kedua perkara; maka pada saat itu dia masuk dalam barisan orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan berpegang teguhlah kalian pada tali Allah semuanya dan janganlah kalian berpecah belah."** (Surat Ali 'Imran ayat 103).

Maka kami katakan: tidak ada perbedaan pendapat di antara umat, bahwa tauhid: harus dengan hati, yaitu ilmu; dan lisan, yaitu ucapan; dan amalan, yaitu melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan; maka jika dia melalaikan sesuatu dari ini, maka orang tersebut tidak menjadi muslim; maka jika dia mengakui tauhid dan tidak mengamalkannya, maka dia kafir yang keras kepala, seperti Fir'aun dan Iblis; dan jika dia mengamalkan tauhid secara lahir, sedangkan dia tidak meyakininya secara batin, maka dia: munafik murni, lebih jahat daripada orang kafir; dan Allah lebih mengetahui.

Beliau rahimahullah berkata: Dan ia (tauhid) ada dua jenis: tauhid rububiyyah; dan tauhid uluhiyyah. Adapun tauhid rububiyyah, maka orang kafir dan muslim mengakuinya; dan adapun tauhid uluhiyyah, maka ia adalah yang memisahkan antara kekufuran dan Islam, maka sepantasnya bagi setiap muslim untuk membedakan antara ini dan itu.

Dan mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak mengingkari bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur; Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kalian**

tidak bertakwa?" (Surat Yunus ayat 31), dan Dia berfirman: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Niscaya mereka akan menjawab: Allah."** (Surat Al-'Ankabut ayat 61).

Maka apabila telah jelas bagimu bahwa orang-orang kafir mengakui hal itu, maka engkau mengetahui bahwa ucapanmu: tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah dan tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah; tidak menjadikanmu muslim sampai engkau mengucapkan: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, beserta mengamalkan maknanya; maka nama-nama ini, setiap satunya memiliki makna yang khusus berkaitan dengannya.

Adapun ucapanmu: Al-Khaliq (Sang Pencipta), maka maknanya adalah: Yang mengadakan semua makhluk-Nya setelah ketiadaan mereka; dan adapun ucapanmu: Ar-Raziq (Pemberi Rezeki), maka maknanya adalah: bahwa ketika Dia mengadakan makhluk, Dia mengalirkan rezeki-rezeki mereka kepada mereka; dan adapun Al-Mudabbir (Pengatur), maka Dia adalah: Yang menurunkan para malaikat dari langit ke bumi dengan pengaturan-Nya, dan mereka naik ke langit dengan pengaturan-Nya, dan Dia menggerakkan awan dengan pengaturan-Nya, dan mengatur angin dengan pengaturan-Nya; dan demikian pula semua makhluk-Nya, Dia adalah: Yang mengatur mereka, sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Maka nama-nama ini yang diakui oleh orang-orang kafir, berkaitan dengan tauhid rububiyyah yang diakui oleh orang-orang kafir.

Dan adapun tauhid uluhiyyah, maka ia adalah ucapanmu: laa ilaaha illallah, dan engkau mengetahui maknanya sebagaimana

engkau mengetahui makna nama-nama yang berkaitan dengan rububiyyah, maka ucapanmu: laa ilaaha illallah adalah peniadaan dan penetapan; maka engkau meniadakan ketuhanan (uluhiyyah) seluruhnya, dan menetapkannya hanya untuk Allah semata; maka makna al-ilah pada zaman kita adalah: asy-syaikh dan as-sayyid, yang dikatakan tentang keduanya atau selain keduanya: sirr (rahasia) dari yang diyakini terhadap mereka bahwa mereka mendatangkan manfaat atau menolak bahaya; maka barang siapa yang berkeyakinan terhadap mereka atau selain mereka, baik seorang nabi atau selainnya, maka dia telah menjadikannya sebagai tuhan selain Allah.

Maka sesungguhnya Bani Israil ketika mereka berkeyakinan terhadap Isa putra Maryam dan ibunya, Allah menyebut keduanya sebagai tuhan-tuhan; Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia (Isa) menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, maka tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.**" (Surat Al-Ma'idah ayat 116). Maka dalam ini ada dalil bahwa barang siapa yang berkeyakinan terhadap makhluk untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, maka dia telah menjadikannya sebagai tuhan; maka jika keyakinan terhadap para nabi keadaannya demikian, maka yang di bawah mereka lebih utama (untuk dihindari).

Dan juga sesungguhnya barang siapa yang bertabarruk dengan batu, atau pohon, atau mengusap kubur atau kubah untuk bertabarruk dengan mereka, maka dia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan; dan dalil atas hal itu adalah bahwa para sahabat ketika mereka berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Jadikanlah untuk kami dzat anwath, sebagaimana mereka memiliki dzat anwath*, mereka menginginkan dengan itu tabarruk, maka beliau bersabda: *"Allahu Akbar: sesungguhnya inilah sunnah (kebiasaan umat terdahulu), kalian mengatakan—demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya—sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa:* **"Buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan." Dia (Musa) menjawab: "Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh. Sesungguhnya mereka itu, apa yang mereka di dalamnya pasti akan hancur, dan batallah apa yang mereka kerjakan." Dia berkata: "Apakah aku akan mencarikan untuk kalian tuhan selain Allah, padahal Dia telah melebihkan kalian atas semesta alam?"** (Surat Al-A'raf ayat 136-137)."

Maka seperti perkataan para sahabat tentang Dzat Anwath, seperti perkataan Bani Israil, dan menyebutnya sebagai tuhan, maka dalam hal ini terdapat dalil bahwa siapa yang melakukan sesuatu dari yang telah kami sebutkan, maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai tuhan.

Dan tuhan adalah: sesuatu yang disembah yang tidak layak disembah kecuali untuk-Nya, yaitu Allah semata, maka barangsiapa bernazar untuk selain Allah, atau menyembelih untuk-Nya, maka sungguh dia telah menyembah-Nya, demikian pula: barangsiapa berdoa kepada selain Allah... Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak**

dapat memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepadamu. Maka jika kamu berbuat (yang demikian), sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim" (Surat Yunus ayat 106). Dan dalam hadits: *"Doa adalah intinya ibadah"*. Demikian pula: barangsiapa menjadikan antara dirinya dan Allah perantara, dan mengklaim bahwa perantara itu mendekatkannya kepada Allah, maka sungguh dia telah menyembahnya.

Dan sungguh Allah telah menyebutkan hal itu tentang orang-orang kafir, maka Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat 18). Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Demikian pula disebutkan tentang orang-orang yang menjadikan malaikat sebagai perantara, maka Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah Pelindung kami bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'"** (Surat Saba ayat 41).

Maka Allah Maha Suci menyebutkan: bahwa para malaikat mensucikan-Nya dari hal itu, dan bahwa mereka berlepas diri dari orang-orang ini, dan bahwa penyembahan mereka adalah kepada setan-setan yang memerintahkan mereka dengan hal itu. Dan Allah Maha Suci menyebutkan tentang orang-orang yang menjadikan

orang-orang saleh sebagai perantara, maka Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti"** (Surat Al-Isra ayat 56-57). Dan Allah Maha Suci menyebutkan: bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari siapapun, dan tidak pula dari diri mereka sendiri, dan bahwa mereka tidak dapat memindahkannya dari siapapun; dan bahwa mereka mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya; maka ini menjelaskan kepadamu makna laa ilaaha illallah (tiada tuhan melainkan Allah).

Maka jika engkau mengetahui keadaan orang-orang yang berkeyakinan pada Isa bin Maryam, dan orang-orang yang berkeyakinan pada malaikat, dan orang-orang yang berkeyakinan pada orang-orang saleh, dan keadaan mereka dengan mereka, bahwa mereka: tidak memiliki kekuasaan untuk diri mereka sendiri akan bahaya dan tidak pula manfaat, apalagi untuk orang lain, engkau akan mengetahui bahwa barangsiapa berkeyakinan pada yang lebih rendah dari mereka lebih sesat jalannya; maka ketika itu akan jelas bagimu makna laa ilaaha illallah (tiada tuhan melainkan Allah), dan Allah lebih mengetahui tentang diskusi Syaikh dengan penduduk Huraimila.

Dia berkata kepada mereka: laa ilaaha illallah (tiada tuhan melainkan Allah), kami telah bertanya tentangnya kepada setiap orang dari kalian yang datang kepada kami dari mutawwi (guru agama), dan kami tidak menemukan pada mereka, kecuali bahwa itu hanyalah lafaz yang tidak memiliki makna! Dan maknanya adalah lafaznya! Dan barangsiapa mengucapkannya maka dia muslim! Dan kadang mereka mengatakan ada maknanya, tetapi maknanya adalah tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya!

Dan kami berkata: laa ilaaha illallah (tiada tuhan melainkan Allah), bukan hanya dengan lisan saja, seorang muslim harus jika mengucapkannya, bahwa dia mengetahui maknanya dengan hatinya; dan itulah yang untuk itu para Rasul diutus, jika tidak maka kerajaan bukan untuk itu para Rasul diutus.

Dan saya akan menjelaskan kepada kalian insya Allah masalah tauhid, dan masalah syirik, kalian mengetahui: di tempat ziarah ada kubah, dan yang dari kaum laki-laki telah shalat Zhuhur, lalu berdiri dan menghadap kubur, dan membelakangi Ka'bah, dan rukuk untuk Ali dua rakaat, shalatnya untuk Allah adalah tauhid, dan shalatnya untuk Ali adalah syirik, apakah kalian paham? Mereka berkata: kami paham, maka orang ini telah menjadi musyrik, dia shalat untuk Allah, dan shalat untuk selain-Nya.

Dan bagi Allah Maha Suci ada hak atas hamba-Nya, pada badan dan harta, dan shalat: adalah zakat badan, dan zakat pada harta adalah hak Allah; maka jika engkau berzakat untuk Allah, dan keluar dengan sesuatu untuk membagikannya di kubah, maka zakatmu untuk Allah adalah tauhid, dan zakatmu untuk makhluk adalah syirik; demikian pula menumpahkan darah: jika engkau menyembelih untuk Allah adalah tauhid, dan jika engkau menyembelih untuk selain-Nya menjadi syirik, sebagaimana Allah

berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya'"** (Surat Al-An'am ayat 162). Dan nusuk (sembelihanku) adalah: menumpahkan darah; demikian pula tawakal, termasuk jenis-jenis ibadah, jika engkau bertawakal kepada Allah menjadi tauhid; dan jika engkau bertawakal kepada penghuni kubah, menjadi syirik, Allah berfirman: **"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya"** (Surat Hud ayat 123).

Dan yang paling besar dari semua itu: doa; kalian paham bahwa doa adalah intinya ibadah; mereka berkata: ya; Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain Allah"** (Surat Al-Jin ayat 18). Kalian paham bahwa di sini ada orang yang berdoa kepada Allah, dan berdoa kepada Zubair, dan berdoa kepada Allah, dan berdoa kepada Abdul Qadir, yang berdoa kepada Allah saja adalah ikhlas; dan jika dia berdoa kepada selain-Nya menjadi musyrik, apakah kalian paham ini? Mereka berkata: kami paham. Syaikh berkata: ini jika kalian memahaminya, maka inilah yang menjadi perbedaan antara kami dan orang-orang.

Maka jika mereka berkata: mereka menyembah berhala-berhala, dan menyeru mereka, mereka menginginkan dari mereka; dan kami adalah hamba-hamba yang berdosa, dan mereka adalah orang-orang saleh, dan kami menginginkan dengan kemuliaan mereka, maka katakanlah kepada mereka: Isa adalah Nabi Allah alaihissalam, dan ibunya salehah, dan Uzair saleh, dan malaikat demikian pula; dan orang-orang yang menyeru mereka telah Allah kabarkan tentang mereka, dan bahwa mereka tidak menginginkan

dari mereka apa yang mereka inginkan kecuali dengan kemuliaan mereka sebagai pendekat dan pemberi syafaat.

Dan bacakanlah kepadanya ayat-ayat tentang malaikat, dalam firman Allah: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka"** ayat, dan tentang para Nabi, firman-Nya: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu"** ayat (Surat An-Nisa ayat 171), dan tentang orang-orang saleh: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah"'** ayat (Surat Al-Isra ayat 56), dan tidak ada perbedaan antara mereka shallallahu alaihi wasallam.

Dan ditanyakan tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah dengan jujur"*. Dan hadits yang lain: *"dengan ikhlas akan masuk surga"* apa makna kejujuran? Dan keikhlasan? Dan perbedaan antara keduanya? Dan juga hadits: tentang kartu, kenyataan bahwa kartu itu lebih berat daripada catatan-catatan dosa itu, karena apa yang terkandung di dalamnya dari keikhlasan dan kejujuran; apa makna: kejujuran dalam hal itu?

Maka Syaikh rahimahullah menjawab:

Masalahnya besar; dan ketika Imam Ahmad menyebutkan kejujuran dan keikhlasan, dia berkata: dengan keduanya kaum itu terangkat, tetapi yang mendekatkan keduanya kepada pemahaman: merenungkan sebagian bentuk ibadah, seperti shalat, maka keikhlasan di dalamnya, kembali kepada mengkhususkannya dari apa yang sering bercampur dengannya, seperti riya, tabi'at, kebiasaan, dan lainnya; dan kejujuran kembali kepada melaksanakannya sesuai cara yang disyariatkan meskipun orang-orang membencinya karena hal itu. Dan hadits tentang

kartu: bahwa dia diberi rezeki saat akhir hayat mengucapkannya, dengan cara yang demikian itu, dan amal-amal (dinilai) dengan penutupnya; dengan bahwa masih tersisa permasalahan, dan Allah lebih mengetahui.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Ini adalah: perkara-perkara yang di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyelisihi apa yang dianut oleh ahli jahiliyah dari Ahli Kitab dan orang-orang ummi (buta huruf Arab), yang seorang muslim tidak bisa tanpa mengetahuinya.

Maka lawan akan menampakkan kebaikannya lawan... dan dengan lawannya akan jelas segala sesuatu. Maka yang paling penting di dalamnya, dan yang paling berbahaya: tidak adanya iman hati terhadap apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka jika ditambahkan kepada hal itu menganggap baik apa yang dianut ahli jahiliyah, sempurnalah kerugian itu, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi"** (Surat Al-Ankabut ayat 52).

Masalah Pertama: bahwa mereka beribadah dengan mempersekutukan orang-orang saleh dalam berdoa kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, mereka menginginkan syafaat mereka di sisi Allah, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat 18), dan Allah berfirman: **"Dan**

orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'" (Surat Az-Zumar ayat 3), dan ini adalah masalah paling besar yang di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyelisihi mereka, maka beliau datang dengan keikhlasan, dan mengabarkan bahwa itu adalah agama Allah yang dengannya Dia mengutus seluruh Rasul, dan bahwa Dia tidak menerima dari amal-amal kecuali yang ikhlas; dan mengabarkan bahwa barangsiapa melakukan apa yang mereka anggap baik, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga atasnya, dan tempat kembalinya adalah neraka; dan masalah inilah yang memisahkan manusia karenanya, antara muslim dan kafir; dan padanya terjadi permusuhan, dan karenanya disyariatkan jihad, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan agama itu semuanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39).

Masalah Kedua: bahwa mereka terpecah-belah dalam agama mereka, sebagaimana Allah berfirman: **"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Surat Al-Mu'minun ayat 53), dan demikian pula dalam dunia mereka, dan mereka menganggap hal itu adalah yang benar, maka Allah datang dengan berkumpul dalam agama dengan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan bagimu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya"** (Surat Asy-Syura ayat 13), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikitpun**

tanggung jawabmu kepada mereka" (Surat Al-An'am ayat 159), dan Allah melarang kita dari menyerupai mereka dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas"** (Surat Ali Imran ayat 105), dan Allah melarang kita dari berpecah belah dalam agama dengan firman-Nya: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surat Ali Imran ayat 103).

Masalah Ketiga: bahwa menyelisihi penguasa menurut mereka, dan tidak patuh kepadanya, adalah keutamaan, dan mendengar serta taat adalah kehinaan dan kerendahan; maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyelisihi mereka dan memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para penguasa, dan memerintahkan untuk mendengar dan taat kepada mereka, dan nasihat, dan beliau menegaskan dalam hal itu, dan menjelaskannya berulang kali. Dan tiga perkara inilah yang dikumpulkan di antara ketiganya dalam apa yang disebutkan dari beliau, dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara, yaitu kalian beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan kalian menasihati orang yang Allah jadikan penguasa atas urusan kalian"*. Dan tidak terjadi kerusakan dalam agama manusia dan dunia mereka kecuali karena mengabaikan tiga perkara ini, atau sebagiannya.

Keempat: bahwa agama mereka dibangun atas dasar-dasar, yang paling besar di antaranya adalah taklid, maka itu adalah kaidah yang paling besar bagi seluruh orang kafir, dari awal mereka hingga akhir mereka, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan**

demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'" (Surat Az-Zukhruf ayat 23), dan Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang telah kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) meskipun syaitan itu menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)'"** (Surat Luqman ayat 21), maka Allah datang kepada mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku memberi nasihat kepadamu hanya satu saja yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu'"** ayat (Surat Saba ayat 46), dan firman-Nya: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"** (Surat Al-A'raf ayat 3).

Kelima: bahwa di antara kaidah-kaidah mereka yang paling besar: tertipu dengan yang mayoritas, dan mereka berdalil dengannya atas sahnya sesuatu, dan mereka berdalil atas batalnya sesuatu dengan keanehannya dan sedikitnya pengikutnya, maka Allah datang kepada mereka dengan kebalikan dari itu, dan menjelaskannya di beberapa tempat dalam Al-Quran.

Keenam: berdalil dengan orang-orang terdahulu, seperti firman-Nya: **"Berkata Firaun: 'Lalu bagaimana halnya dengan**

umat-umat yang terdahulu?"' (Surat Thaha ayat 51), **"Kami tidak pernah mendengar (agama) yang seperti ini"** (Surat Al-Mu'minun ayat 24).

Ketujuh: Berdalil dengan kaum yang diberi kekuatan dalam pemahaman dan amal perbuatan, serta dalam kerajaan, harta, dan kedudukan; maka Allah membantahnya dengan firman-Nya: **Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum meneguhkan kedudukanmu padanya** (Surat Al-Ahqaf ayat 26), dan firman-Nya: **Dan adalah mereka sebelumnya meminta kemenangan atas orang-orang kafir, maka ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya** (Surat Al-Baqarah ayat 89), dan firman-Nya: **Mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri** (Surat Al-Baqarah ayat 146).

Kedelapan: Berdalil atas batalnya sesuatu dengan alasan bahwa tidak ada yang mengikutinya kecuali orang-orang lemah, seperti firman-Nya: **Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?** (Surat Asy-Syu'ara ayat 111), dan firman-Nya: **Inikah orang-orang yang Allah telah menganugerahkan karunia kepada mereka di antara kita?** (Surat Al-An'am ayat 53), maka Allah membantahnya dengan firman-Nya: **Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?** (Surat Al-An'am ayat 53).

Kesembilan: Meniru ulama-ulama yang fasik, maka Allah mendatangkan firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari pendeta-pendeta dan rahib-rahib memakan harta manusia dengan batil dan menghalangi dari jalan Allah** (Surat At-Taubah ayat 34), dan dengan firman-Nya: **Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara**

yang tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat dahulu dan telah menyesatkan banyak orang, dan mereka telah tersesat dari jalan yang lurus (Surat Al-Maidah ayat 77).

Kesepuluh: Berdalil atas batalnya agama dengan sedikitnya pemahaman para penganutnya dan tidak hafal mereka, seperti firman-Nya: **Menurut pandangan yang dangkal** (Surat Hud ayat 27).

Kesebelas: Berdalil dengan qiyas (analogi) yang rusak, seperti firman-Nya: **Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami** (Surat Ibrahim ayat 10).

Keduabelas: Mengingkari qiyas yang benar. Dan yang menyatukan ini dengan sebelumnya adalah: tidak memahami persamaan dan perbedaan.

Ketigabelas: Berlebihan terhadap ulama dan orang-orang saleh, seperti firman-Nya: **Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar** (Surat An-Nisa ayat 171).

Keempatbelas: Bahwa semua yang telah disebutkan dibangun di atas suatu kaidah, yaitu: penafian dan penetapan, maka mereka mengikuti hawa nafsu dan prasangka, serta berpaling dari apa yang Allah berikan kepada mereka.

Kelimabelas: Alasan mereka untuk tidak mengikuti apa yang Allah berikan kepada mereka adalah karena tidak paham, seperti firman-Nya: **Hati kami tertutup**, **Wahai Syu'aib, kami tidak memahami banyak dari apa yang engkau katakan** (Surat Hud ayat

91), maka Allah mendustakan mereka dan menjelaskan bahwa hal itu disebabkan karena dikunci hati mereka; dan penguncian itu disebabkan kekufuran mereka.

Keenambelas: Mereka mengganti apa yang Allah berikan kepada mereka dengan kitab-kitab sihir, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu dalam firman-Nya: **Telah membuang segolongan dari orang-orang yang diberi Kitab, Kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, dan tidaklah Sulaiman kafir** (Surat Al-Baqarah ayat 101-102).

Ketujuhbelas: Menisbahkan kebatilan mereka kepada para nabi, seperti firman-Nya: **Dan tidaklah Sulaiman kafir** (Surat Al-Baqarah ayat 102), dan firman-Nya: **Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani** (Surat Ali Imran ayat 67).

Kedelapanbelas: Kontradiksi mereka dalam menisbahkan diri, mereka menisbahkan diri kepada Ibrahim sambil menampakkan meninggalkan ajaran mengikutinya.

Kesembilanbelas: Mencela sebagian orang saleh karena perbuatan sebagian orang yang menisbahkan diri kepada mereka, seperti celaan Yahudi terhadap Isa, dan celaan Yahudi serta Nasrani terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Keduapuluh: Keyakinan mereka terhadap tipuan-tipuan para tukang sihir dan sejenisnya bahwa itu termasuk karamah orang-orang saleh, dan menisbahkannya kepada para nabi, sebagaimana mereka menisbahkannya kepada Sulaiman.

Keduapuluhsatu: Beribadah mereka dengan bersiul dan bertepuk tangan.

Keduapuluhdua: Bahwa mereka menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau.

Keduapuluhtiga: Bahwa kehidupan dunia telah menipu mereka, sehingga mereka mengira bahwa pemberian Allah berupa dunia menunjukkan keridaan-Nya, seperti firman-Nya: **Kami lebih banyak harta dan anak-anak dan kami tidak akan diazab** (Surat Saba ayat 35).

Keduapuluhempat: Meninggalkan masuk ke dalam kebenaran jika orang-orang lemah mendahului mereka, karena kesombongan dan keangkuhan, maka Allah menurunkan: **Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyembah Tuhan mereka** (Surat Al-An'am ayat 52).

Keduapuluhlima: Berdalil atas batalnya dengan alasan orang-orang lemah mendahului, seperti firman-Nya: **Sekiranya ini (Quran) adalah kebaikan, niscaya mereka tidak akan mendahului kami** (Surat Al-Ahqaf ayat 11).

Keduapuluhenam: Mengubah Kitab Allah setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahui.

Keduapuluhtujuh: Menyusun kitab-kitab batil dan menisbahkannya kepada Allah, seperti firman-Nya: **Maka celakalah orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka berkata: Ini dari sisi Allah** (Surat Al-Baqarah ayat 79).

Keduapuluhdelapan: Bahwa mereka tidak memahami kebenaran kecuali yang ada pada kelompok mereka, seperti firman-Nya: **Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami** (Surat Al-Baqarah ayat 91).

Keduapuluhsembilan: Bahwa mereka dengan itu tidak mengetahui apa yang dikatakan kelompok itu, sebagaimana Allah menjelaskannya dengan firman-Nya: **Maka mengapa kamu membunuh nabi-nabi Allah dahulu jika kamu orang-orang yang beriman?** (Surat Al-Baqarah ayat 91).

Ketigapuluh: Dan ini termasuk keajaiban ayat-ayat Allah, bahwa ketika mereka meninggalkan wasiat Allah untuk berkumpul, dan melakukan apa yang Allah larang berupa berpecah belah, maka setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka.

Ketigapuluhsatu: Dan ini juga termasuk keajaiban Allah, memusuhi mereka terhadap agama yang mereka nisbahkan kepada diri mereka sendiri dengan permusuhan yang sangat, dan mencintai mereka terhadap agama orang-orang kafir yang memusuhi mereka dan memusuhi nabi mereka dengan kecintaan yang sangat, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau datang kepada mereka dengan agama Musa, dan mereka mengikuti kitab-kitab sihir, yang merupakan agama keluarga Firaun.

Ketigapuluhdua: Kekufuran mereka terhadap kebenaran jika itu bersama orang yang tidak mereka sukai, sebagaimana Allah berfirman: **Dan orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai sesuatu pegangan, dan orang-orang Nasrani berkata: Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan** (Surat Al-Baqarah ayat 113).

Ketigapuluhtiga: Mengingkari mereka terhadap apa yang mereka akui bahwa itu dari agama mereka, sebagaimana yang mereka lakukan dalam haji ke Baitullah, maka Allah berfirman: **Dan**

tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri (Surat Al-Baqarah ayat 130).

Ketigapuluhempat: Bahwa setiap kelompok mengklaim bahwa mereka yang selamat, maka Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya: **Katakanlah: Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar** (Surat Al-Baqarah ayat 111), kemudian Allah menjelaskan yang benar dengan firman-Nya: **Bahkan, barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan** (Surat Al-Baqarah ayat 112).

Ketigapuluhlima: Beribadah dengan membuka aurat, seperti firman-Nya: **Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji** (Surat Al-A'raf ayat 28).

Ketigapuluhenam: Beribadah dengan mengharamkan yang halal, sebagaimana mereka beribadah dengan syirik.

Ketigapuluhtujuh: Beribadah dengan menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Ketigapuluhdelapan: Ilhad (menyimpang) dalam sifat-sifat, seperti firman Allah: **Tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan** (Surat Fushshilat ayat 22).

Ketigapuluhsembilan: Ilhad dalam nama-nama, seperti firman-Nya: **Dan mereka mengingkari Ar-Rahman** (Surat Ar-Ra'd ayat 30).

Keempatpuluh: Ta'thil (meniadakan sifat-sifat Allah), seperti perkataan keluarga Firaun.

Keempatpuluhsatu: Menisbahkan kekurangan kepada-Nya.

Keempatpuluhdua: Syirik dalam kepemilikan: seperti perkataan Majusi.

Keempatpuluhtiga: Mengingkari takdir.

Keempatpuluhempat: Berdalil untuk melawan Allah.

Keempatpuluhlima: Melawan syariat Allah dengan takdir-Nya.

Keempatpuluhenam: Mencela zaman, seperti perkataan mereka: **Dan tidak ada yang membinasakan kami kecuali masa** (Surat Al-Jatsiyah ayat 24).

Keempatpuluhtujuh: Menisbahkan nikmat-nikmat Allah kepada selain-Nya, seperti firman-Nya: **Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya** (Surat An-Nahl ayat 83).

Keempatpuluhdelapan: Kekufuran terhadap ayat-ayat Allah.

Keempatpuluhsembilan: Mengingkari sebagiannya.

Kelimapuluh: Perkataan mereka: Tidak ada yang Allah turunkan kepada manusia sedikitpun.

Kelimapuluhsatu: Perkataan mereka tentang Quran: **Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia** (Surat Al-Muddatstsir ayat 25).

Kelimapuluhdua: Mencela hikmah Allah.

Kelimapuluhtiga: Amal-amal tipu daya yang nampak dan tersembunyi dalam menolak apa yang dibawa oleh para rasul, seperti firman-Nya: **Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membuat tipu daya** (Surat Ali Imran ayat 54), dan firman-Nya: **Dan segolongan dari Ahli Kitab berkata: Berimanlah kamu kepada apa**

yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan siang (Surat Ali Imran ayat 72).

Kelimapuluhempat: Mengakui kebenaran agar mereka bisa mencapai penolakan terhadapnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Kelimapuluhlima: Fanatik terhadap mazhab, seperti firman-Nya dalam ayat tersebut: **Dan janganlah kamu beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu** (Surat Ali Imran ayat 73).

Kelimapuluhenam: Menyebut mengikuti Islam sebagai syirik, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: **Tidak patut bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kamu penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah** (Surat Ali Imran ayat 79).

Kelimapuluhtujuh: Mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya.

Kelimapuluhdelapan: Memutar lidah dengan Kitab.

Kelimapuluhsembilan: Memberi julukan kepada ahli petunjuk dengan sebutan orang yang murtad dan ahli bid'ah.

Keenampuluh: Membuat-buat kebohongan terhadap Allah.

Keenampuluhsatu: Mendustakan kebenaran.

Keenampuluhdua: Keadaan mereka jika dikalahkan dengan hujjah, mereka lari mengadu kepada raja-raja, seperti firman-Nya: **Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di bumi?** (Surat Al-A'raf ayat 127).

Keenampuluhtiga: Menuduh mereka dengan membuat kerusakan di bumi, sebagaimana dalam ayat tersebut.

Keenampuluhempat: Menuduh mereka dengan mengurangi agama raja, sebagaimana Allah berfirman: **Dan kamu meninggalkan (ibadah) kepada engkau dan tuhan-tuhanmu** (Surat Al-A'raf ayat 127), dan sebagaimana Allah berfirman: **Sesungguhnya aku khawatir dia akan mengganti agamamu** (Surat Ghafir ayat 26).

Keenampuluhlima: Menuduh mereka dengan mengurangi tuhan-tuhan raja, sebagaimana dalam ayat tersebut.

Keenampuluhenam: Menuduh mereka dengan mengubah agama, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya aku khawatir dia akan mengganti agamamu atau menampakkan kerusakan di bumi** (Surat Ghafir ayat 26).

Keenampuluhtujuh: Menuduh mereka dengan mengurangi raja, seperti perkataan mereka: **Dan kamu meninggalkan (ibadah) kepada engkau dan tuhan-tuhanmu** (Surat Al-A'raf ayat 127).

Keenampuluhdelapan: Klaim mereka beramal dengan kebenaran yang ada pada mereka, seperti firman-Nya: **Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami** (Surat Al-Baqarah ayat 91), sambil meninggalkannya.

Keenampuluhsembilan: Menambah dalam ibadah, seperti perbuatan mereka pada hari Asyura.

Ketujuhpuluh: Menguranginya, seperti meninggalkan wukuf di Arafah.

Ketujuhpuluhsatu: Meninggalkan yang wajib karena wara'.

Ketujuhpuluhdua: Beribadah mereka dengan meninggalkan rezeki yang baik-baik.

Ketujuhpuluhtiga: Beribadah mereka dengan meninggalkan perhiasan Allah.

Ketujuhpuluhempat: Menyeru manusia kepada kesesatan tanpa ilmu.

Ketujuhpuluhlima: Klaim mereka mencintai Allah sambil meninggalkan syariat-Nya, maka Allah menuntut mereka dengan firman-Nya: **Jika kamu mencintai Allah** (Surat Ali Imran ayat 31).

Ketujuhpuluhenam: Menyeru mereka kepada kekufuran dengan disertai ilmu.

Ketujuhpuluhtujuh: Tipu daya yang besar, seperti perbuatan kaum Nuh.

Ketujuhpuluhdelapan: Bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah orang alim yang fasik atau ahli ibadah yang bodoh, sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan sesungguhnya ada segolongan dari mereka yang mendengar firman Allah** (Surat Al-Baqarah ayat 75) hingga firman-Nya: **Dan di antara mereka ada orang-orang yang buta huruf**.

Ketujuhpuluhsembilan: Angan-angan kosong mereka yang bohong, seperti perkataan mereka: **Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari yang terbatas** (Surat Al-Baqarah ayat 80), dan perkataan mereka: **Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani** (Surat Al-Baqarah ayat 111).

Kedelapanpuluh: Klaim mereka bahwa mereka adalah wali-wali Allah tanpa manusia lainnya.

Kedelapanpuluhsatu: Menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid.

Kedelapanpuluhdua: Menjadikan peninggalan para nabi mereka sebagai masjid, sebagaimana disebutkan dari Umar.

Kedelapanpuluhtiga: Menjadikan lampu-lampu di atas kubur.

Kedelapanpuluhempat: Menjadikannya sebagai tempat perayaan.

Kedelapanpuluhlima: Menyembelih di sisi kubur.

Kedelapanpuluhenam: Bertabaruk dengan peninggalan orang-orang yang diagungkan, seperti Darul Nadwah, dan membanggakan siapa yang berada di bawah kekuasaannya, sebagaimana dikatakan kepada Hakim bin Hizam: Apakah engkau menjual kehormatan Quraisy? Maka dia berkata: Kehormatan telah hilang kecuali takwa.

Kedelapanpuluhtujuh: Meminta hujan dengan bintang-bintang.

Yang ke-88: Berbangga dengan keturunan.

Yang ke-89: Mencela nasab.

Yang ke-90: Meratapi mayat.

Yang ke-91: Bahwa puncak keutamaan mereka adalah berbangga dengan nasab, maka Allah menyebutkan tentang hal itu apa yang Dia sebutkan.

Yang ke-92: Bahwa puncak keutamaan mereka juga adalah berbangga, meskipun dengan kebenaran, namun dilarang darinya.

Yang ke-93: Bahwa yang tidak terhindarkan menurut mereka adalah fanatik kepada seseorang untuk kelompoknya, dan menolong orang yang dari kelompoknya baik sebagai orang yang zalim maupun yang terzalimi, maka Allah menurunkan tentang hal itu apa yang Dia turunkan.

Yang ke-94: Bahwa agama mereka adalah menghukum seseorang karena kejahatan orang lain, maka Allah menurunkan: **"Dan tidaklah seseorang yang berdosa akan memikul dosa orang lain"** (Surat Al-An'am ayat 164).

Yang ke-95: Mencela seseorang dengan apa yang ada pada orang lain, maka Nabi bersabda: *"Apakah engkau mencela dia karena ibunya? Sungguh engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliah"*.

Yang ke-96: Berbangga dengan pengurusan Ka'bah, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Dengan menyombongkan diri terhadapnya, sambil bermalam-malam bercakap-cakap mengada-adakan kebohongan"** (Surat Al-Mu'minun ayat 67).

Yang ke-97: Berbangga karena mereka adalah keturunan para nabi, maka Allah memberikan jawaban dengan firman-Nya: **"Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang telah diusahakannya"** (Surat Al-Baqarah ayat 134).

Yang ke-98: Berbangga dengan pekerjaan, seperti yang dilakukan oleh penduduk yang melakukan dua perjalanan terhadap penduduk yang bercocok tanam.

Yang ke-99: Keagungan dunia di dalam hati mereka, seperti ucapan mereka: **"Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada**

orang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif)" (Surat Az-Zukhruf ayat 31).

Yang ke-100: Mengatur-atur Allah, sebagaimana dalam ayat tersebut.

Yang ke-101: Meremehkan orang-orang fakir, maka Allah memberikan jawaban dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyembah Tuhannya di pagi dan petang hari"** (Surat Al-An'am ayat 52).

Yang ke-102: Mereka menuduh pengikut-pengikut rasul tidak ikhlas dan mencari dunia, maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap perhitungan amal mereka"** (Surat Al-An'am ayat 52), dan ayat-ayat yang semisalnya.

Yang ke-103: Kekafiran terhadap malaikat.

Yang ke-104: Kekafiran terhadap para rasul.

Yang ke-105: Kekafiran terhadap kitab-kitab.

Yang ke-106: Berpaling dari apa yang datang dari Allah.

Yang ke-107: Kekafiran terhadap hari akhir.

Yang ke-108: Mendustakan pertemuan dengan Allah.

Yang ke-109: Mendustakan sebagian apa yang diberitakan oleh para rasul tentang hari akhir, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan di akhirat"** (Surat Al-A'raf ayat 147), dan di antaranya: mendustakan firman-Nya: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Surat Al-Fatihah ayat 4). Dan firman-Nya: **"Tidak ada jual beli di dalamnya dan tidak ada persahabatan dan tidak ada syafaat"**

(Surat Al-Baqarah ayat 254), dan firman-Nya: **"Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran, sedang mereka mengetahui"** (Surat Az-Zukhruf ayat 86).

Yang ke-110: Beriman kepada jibt dan thaghut. Yang ke-111: Melebihkan agama orang-orang musyrik atas agama kaum muslimin.

Yang ke-112: Mencampur-adukkan yang benar dengan yang batil.

Yang ke-113: Menyembunyikan kebenaran padahal mengetahuinya.

Yang ke-114: Landasan kesesatan yaitu: berkata tentang Allah tanpa ilmu.

Yang ke-115: Kontradiksi yang jelas ketika mereka mendustakan kebenaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bahkan mereka mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan yang simpang siur"** (Surat Qaf ayat 5).

Yang ke-116: Beriman kepada sebagian yang diturunkan tanpa sebagian yang lain.

Yang ke-117: Membeda-bedakan antara para rasul.

Yang ke-118: Mereka menyelisihi apa yang tidak mereka miliki ilmu tentangnya.

Yang ke-119: Klaim mereka mengikuti salaf, padahal secara tegas menyelisihi mereka.

Yang ke-120: Menghalangi orang yang beriman kepada Allah dari jalan Allah.

Yang ke-121: Kecintaan mereka kepada kekafiran dan orang-orang kafir.

Yang ke-122, dan yang ke-123, dan yang ke-124, dan yang ke-125, dan yang ke-126, dan yang ke-127: Ramalan nasib dengan burung, meramal dengan anak panah, percaya sial, perdukunan, berhukum kepada thaghut, dan membenci pernikahan di antara dua hari raya. Dan Allah lebih mengetahui.

Dan beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Penyebutan sebagian apa yang ada dalam kisah jahiliah yang disebutkan dalam sirah, dari berbagai faedah:

Yang pertama: Apa yang ada dalam kisah Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr tentang penjelasan syirik kepada Allah; dan menghilangkan syubhat yang dikemukakan oleh orang-orang musyrik, dari ucapan mereka: kami menginginkan kedudukan dan syafaat, dan ucapan mereka: menyeru orang-orang saleh tidak seperti berhala. Dan ucapan mereka: kami mengetahui bahwa Allah-lah yang memberi manfaat dan mudarat. Dan ucapan mereka: orang-orang ini meskipun berbuat syirik, mereka dari umat Muhammad; dan ucapan setan-setan mereka: ini adalah syirik kecil. Maka semua ini: diungkap oleh kisah mereka.

Yang kedua: Bahaya bid'ah meskipun niat pelakunya benar, dan bahwa bid'ah adalah sebab keluar dari Islam.

Yang ketiga: Peringatan dari berlebih-lebihan.

Yang keempat: Bahwa kebenaran dalam hati berkurang, dan kebatilan bertambah.

Yang kelima: Peringatan dari berbohong atas nama ulama, dan terkadang pembohong tidak sengaja berbohong.

Yang keenam: Mengetahui bahwa berhala-berhala tidak disembah karena dirinya sendiri; melainkan disembah karena orang-orang saleh.

Yang ketujuh: Bahwa kemurtadan dan penyembahan berhala, terkadang sebabnya adalah perbuatan sebagian orang saleh.

Yang kedelapan: Peringatan dari fitnah kubur orang-orang saleh, karena ucapan: (mereka berkunjung ke kubur-kubur mereka).

Yang kesembilan: Bahwa di antara sebab kemurtadan adalah jauhnya waktu dari kenabian.

Yang kesepuluh: Bahwa di antara sebab-sebabnya: terlupakan ilmu.

Yang ke-11: Apa yang ada dalam kisah Amr bin Luhay tentang peringatan dari fitnah Tanah Haram.

Yang ke-12: Peringatan dari fitnah penduduk Syam.

Yang ke-13: Memperhatikan apa yang diberikan kepada Amr dari amal-amal.

Yang ke-14: Apa yang diberikan kepadanya berupa kesempurnaan.

Yang ke-15: Apa yang diberikan kepadanya berupa kekuasaan.

Yang ke-16: Apa yang diberikan kepadanya berupa ketaatan manusia kepadanya.

Yang ke-17: Memperhatikan perbedaan antara: karamah para wali, dan turunnya setan-setan.

Yang ke-18: Bahwa di antara tanda-tanda kebatilan adalah bertambahnya setiap waktu, dan tanda-tanda kebenaran adalah beratnya dan berkurangnya.

Yang ke-19: Pelajaran dengan penglihatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadapnya di neraka.

Yang ke-20: Poin penting: bahwa gambar orang-orang saleh diutus bersama mereka oleh rasul pertama, dan tidak ada yang menghancurkannya kecuali penutup para rasul.

Yang ke-21: Mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak bermaksud dengan syirik dan penyembahan berhala kecuali kebaikan.

Yang ke-22: Bahwa sebagian sesembahan mereka menurut mereka lebih agung dari sebagian yang lain.

Yang ke-23: Perpecahan dan perbedaan mereka dalam mengagungkan berhala-berhala mereka dan dalam menyembahnya.

Yang ke-24: Bahwa mereka dalam urusan yang simpang siur dan dalam ucapan yang berbeda-beda, mereka mengatakan: sesungguhnya urusan di tangan Allah, tidak ada yang mengatur kecuali Dia, dan mereka mengatakan: **"Sebagian tuhan-tuhan kami telah menimpakan keburukan kepadamu"** (Surat Hud ayat 54).

Yang ke-25: Mereka melakukan ibadah-ibadah.

Makna firman Allah Ta'ala: Mereka menyangka terhadap Allah sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliah

Dan beliau ditanya, semoga Allah merahmatinya, tentang firman Allah Ta'ala: **"Mereka menyangka terhadap Allah sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliah"** (Surat Ali Imran ayat 154), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang menyangka terhadap Allah sangkaan yang buruk"** (Surat Al-Fath ayat 6), dan firman-Nya: **"Dan itulah sangkaan kalian yang kalian sangkakan terhadap Tuhan kalian telah membinasakan kalian"** (Surat Fussilat ayat 23), apa makna bersangka buruk kepada Allah? Dan firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya"** (Surat An-Nisa' ayat 123), apa maknanya? Dan apa makna: dimasukkannya oleh Al-Bukhari ke dalam kitab Ath-Thibb (pengobatan)?

Demikian juga: hadits yang dikemukakannya: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa gangguan"*. Jika kalian menafsirkan "gangguan" dengan semua hal yang dibenci, sebagaimana yang masyhur dari makna lafaz yang lain: *"Tidaklah menimpa seorang muslim, keletihan, sakit, kesedihan, maupun gangguan"*, maka diatafkan: "gangguan" kepada apa yang disebutkan sebelumnya, dan ataf menuntut perbedaan, apakah yang dimaksud: muslim yang sama sekali tidak keluar darinya syirik; ataukah tidak?

Dan apa makna ucapan mereka: termasuk syirik adalah berpura-pura untuk makhluk, takut kepadanya, dan berharap kepadanya?.

Apakah yang dimaksud dengannya: syirik besar? Atau kecil?

Dan sabda Nabi: *"Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, jika ia bersangka baik kepada-Ku maka untuknya, dan jika ia bersangka buruk kepada-Ku maka untuknya"*, apa maknanya?

Maka beliau menjawab: Adapun firman Allah Ta'ala: **"Mereka menyangka terhadap Allah sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliah"** (Surat Ali Imran ayat 154), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang menyangka terhadap Allah sangkaan yang buruk"** (Surat Al-Fath ayat 6), maka sungguh telah diperluas pembahasan tentangnya dalam Al-Huda, tentang perang Uhud, dan telah ditafsirkan dengan banyak hal, kami mengatakannya dan meyakininya, dan kami tidak menyangka kecuali bahwa itu adalah akal dan benar, maka perhatikanlah ucapannya dengan perhatian yang baik.

Adapun firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya"** (Surat An-Nisa' ayat 123), dan dimasukkannya oleh Al-Bukhari ke dalam kitab Ath-Thibb, maka maksud Al-Bukhari: bahwa penyakit-penyakit ini, yang dibenci oleh hamba, adalah termasuk apa yang Allah hapuskan dengannya dosa-dosa orang mukmin, dan Dia mensucikannya dengannya, karena firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya"** (Surat An-Nisa' ayat 123), umum dalam balasan dunia dan akhirat; adapun: dimasukkannya ini dalam kitab Ath-Thibb, maka jelas, dan ahli ilmu: menyebutkan dalam bab, apa yang lebih jauh dari ini, sebagai keterkaitan dan pengembangan.

Adapun sabda Nabi: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa gangguan"* maka itu umum. Adapun diatafkannya: "gangguan" kepada sakit, keletihan, dan kesedihan; maka termasuk ataf yang umum kepada yang khusus, dan itu sangat banyak dalam bahasa Arab, dan dalam bahasa kita.

Adapun pertanyaan kalian: apakah ini pada muslim yang sama sekali tidak keluar darinya syirik?

Maka kami katakan: Adapun syirik yang keluar dari orang mukmin sedangkan ia tidak menyadari, padahal ia bersungguh-sungguh dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, maka aku berharap bahwa ini tidak mengeluarkannya dari janji.

Dan sungguh telah keluar dari para sahabat beberapa hal dari bab ini, seperti sumpah mereka dengan bapak-bapak mereka, dan sumpah mereka dengan Ka'bah, dan ucapan mereka: apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki, dan ucapan mereka: jadikan untuk kami Dzat Anwath; tetapi jika kebenaran telah jelas bagi mereka, mereka mengikutinya, dan tidak membantahnya dengan fanatisme jahiliah terhadap mazhab para bapak dan kebiasaan.

Adapun orang yang mengaku Islam, padahal dia melakukan perkara-perkara syirik yang besar, maka jika ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, dia menyombongkan diri darinya, maka ini bukanlah seorang Muslim. Adapun manusia yang melakukannya karena kebodohan, dan tidak ada orang yang membimbingnya untuk menasihatinya, dan dia tidak mencari ilmu yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, bahkan dia condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka saya tidak tahu bagaimana keadaannya. Adapun perkataan orang yang berkata: termasuk syirik adalah berpura-pura kepada makhluk, mungkin maksudnya adalah: berpura-pura dalam ketaatan kepada Allah yang disebut riya, dan ini sangat banyak terjadi, maka ini benar dalam perkara-perkara yang tidak disadari oleh pelakunya.

Adapun takut kepada makhluk, maksudnya adalah: ketakutan yang mendorongmu untuk meninggalkan apa yang Allah wajibkan kepadamu, dan melakukan apa yang Allah haramkan kepadamu, karena takut kepada makhluk tersebut. Adapun

mengharap (raja), mungkin maksudnya adalah: yang mengeluarkan hamba dari bertawakal kepada Allah dan mempercayai janji-Nya, dan semua perkara ini sangat banyak.

Adapan perkataanmu: apakah yang dimaksud dengannya adalah syirik kecil atau syirik besar? Maka ini berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan. Bisa jadi seseorang berpura-pura kepada makhluk lalu dia takut kepadanya atau mengharapkannya, maka dia masuk ke dalam syirik kecil. Dan bisa jadi hal itu bertambah dan dia semakin dalam di dalamnya, hingga sampai kepada syirik besar.

Dan beliau ditanya rahimahullah:

Tentang makna mengikat jenggot? Dan memukul di bumi? Apakah itu yang kami ketahui: bahwa sebagian dari mereka membuat garis-garis, kemudian menghitungnya: jika muncul genap maka begini, dan jika muncul ganjil maka begitu, ataukah selain itu? Dan tafsir "Al-Jibt" dengan suara setan; apa suara setan itu? Dan hadits: *"Barangsiapa yang ditolak oleh burung (keyakinan buruk tentang burung), maka sungguh dia telah berbuat syirik, dan penghapus dosa itu adalah engkau mengucapkan: Ya Allah, tidak ada burung kecuali burung-Mu"* dan seterusnya, ataukah bagaimana syirik itu hilang dengan lafaz ini? Padahal keyakinan buruk tentang burung adalah keraguan batin, dan lafaz saja tidak bermanfaat, atau manfaatnya sedikit? Dan apa makna: kesombongan (al-fakhr), dan celaan (ath-tha'n)? Dan apa makna tipu daya Allah terhadap hamba? Dan apa perbedaan antara ruh dan rahmat?

Maka beliau menjawab rahimahullah: Mengikat jenggot: saya tidak mengetahuinya, tetapi disebutkan dalam adab yang

menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang dilakukan sebagian orang dalam peperangan, dengan cara sombong. Adapun memukul (bumi), maka itu sangat terkenal, bahkan sebagian orang membuat garis, maka barangsiapa sesuai dengan garisnya maka demikianlah, dan yang terlintas dalam pikiran adalah: bahwa itu umum untuk semua jenis garis, dan garis Nabi itu telah hilang, tidak ada yang mengetahuinya.

Dan suara setan: saya tidak tahu maksud Al-Hasan, bahkan kebiasaan salaf adalah mereka menafsirkan lafaz umum dengan sebagian dari individu-individunya, dan bisa jadi pendengar meyakini bahwa itu bukan termasuk individu-individunya, dan ini sangat banyak dalam perkataan mereka, sepatutnya diperhatikan.

Dan perkataannya tentang keyakinan buruk: "Dan penghapus dosanya adalah engkau mengucapkan" dan seterusnya.

Maka keyakinan buruk itu mencakup berbagai jenis, di antaranya ada yang tidak ada dosa di dalamnya, sebagaimana Abdullah berkata: (Tidak ada seorang pun di antara kami kecuali, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal). Maka jika sesuatu terjadi di dalam hati, dan dia membencinya, dan tidak mengamalkannya, bahkan dia menentangnya dan mengucapkan (doa), maka itu tidak membahayakannya. Jika dia mengucapkan sesuatu dari kebaikan-kebaikan, maka itu lebih sempurna dan lebih lengkap dalam menghapus dosa. Jika kita mengira bahwa keyakinan buruk itu termasuk syirik samar atau tampak, kemudian dia bertobat darinya dan mengucapkan kalimat ini dengan cara bertobat, maka demikianlah. Adapun kesombongan dengan keturunan; maka keturunan adalah: yang disebutkan tentang kemuliaan nenek moyang terdahulu, yang kami namakan: al-marajil (kebanggaan). Jika ini sudah jelas, maka kesombongan

seseorang dengan amalnya dilarang; maka bagaimana kesombongannya dengan amal orang lain?!

Adapun mencela nasab, maka ditafsirkan dengan yang ada di zaman kami: seseorang menisbahkan diri kepada suatu suku, dan sebagian orang berkata: dia bukan dari mereka, tanpa bukti, bahkan yang tampak adalah dia dari mereka.

Adapun tipu daya Allah, maka itu adalah: apabila dia bermaksiat kepada-Nya dan membuatnya murka, Dia memberikan nikmat kepadanya dengan hal-hal yang dia kira bahwa itu dari ridha-Nya kepadanya. Adapun perbedaan antara ruh dan rahmat, maka saya tidak mengetahuinya, dan mungkin itu: perbedaan yang halus, karena ruh ditafsirkan dengan rahmat di beberapa tempat.

Dan beliau ditanya rahimahullah:

Tentang ancaman bagi orang yang menghafal Al-Quran kemudian melupakannya, apakah itu shahih atau tidak? Juga Abdul Wahhab memberitahuku dalam tulisannya kepada Al-Mushalli: bahwa engkau tidak menerima perkataannya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kehendak dan iradat-Nya, sampai-sampai saya memikirkannya, dan tidak tampak bagiku sesuatu di dalamnya, kecuali yang disebutkan oleh An-Nawawi:

"Ya Allah, sungguh aku serahkan diriku kepada-Mu" dan seterusnya, jelaskan kepadaku maknanya, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.

Jawaban: Ancaman bagi orang yang menghafal Al-Quran kemudian melupakannya adalah tetap menurut ahli hadits. Jika engkau telah menghafal Al-Quran, atau sesuatu darinya, kemudian

melupakannya, maka saya sangat ingin agar engkau kembali kepadanya. Adapun perkataannya dalam khutbah: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kehendak dan iradat-Nya, maka aneh! Bagaimana ini bisa tersembunyi darimu? Ini untuk uluhiyah (ketuhanan dalam ibadah), sedangkan yang disebutkan dalam khutbah adalah tauhid rububiyah, yang diakui oleh orang-orang kafir.

Adapun perkataannya: *"Ya Allah, sungguh aku serahkan diriku kepada-Mu"* sampai akhir, maka itu kembali kepada ikhlas dan tawakal, walaupun ada perbedaan halus di antara keduanya. Wallahu a'lam.

Dan beliau ditanya rahimahullah:

Tentang orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur, manakah yang lebih utama? Dan tentang batasan sabar dan batasan syukur?

Maka beliau menjawab: Adapun masalah kaya dan fakir, maka yang sabar dan yang bersyukur masing-masing termasuk mukmin yang paling utama. Dan yang paling utama di antara keduanya adalah: yang paling bertakwa di antara keduanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"** (Surat Al-Hujurat ayat: 13).

Adapun batasan sabar dan batasan syukur, maka saya tidak memiliki pengetahuan kecuali yang terkenal di antara ulama, bahwa sabar adalah: tidak berkeluh kesah, dan syukur adalah: bahwa engkau taat kepada Allah dengan nikmat yang Dia berikan kepadamu.

[Surat Husain dan Abdullah Putra Syaikh kepada Al-Hafhzi dalam Mendorong Tauhid]

Kedua putra Syaikh Muhammad rahimahumullah berkata:

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dari Husain dan Abdullah, dua putra Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Yang Terhormat: Saudara dalam Allah, Muhammad bin Ahmad Al-Hafhzi, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya dari bencana, dan menjadikannya beramal dengan kebaikan-kebaikan yang kekal. Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Amma ba'du: Maka sesungguhnya kami memuji Allah kepada Anda, yang tidak ada tuhan selain Dia, dan Dia yang berhak mendapat pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa. Dan shalawat dan salam atas Nabi-Nya dan kekasih-Nya, Muhammad sang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang memiliki keutamaan yang masyhur, dan ilmu yang menyebar. Dan telah sampai kepada kami suratmu, dan kami memahami apa yang terkandung di dalamnya, dari baiknya ucapanmu. Dan engkau menyebutkan bahwa engkau mengikuti agama ini, yang kami ikuti, yaitu mengikhlaskan agama kepada Allah, dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, dan bahwa engkau tidak rela dengan kesyirikan dan meninggalkan tauhid, walaupun sebentar saja.

Maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah kepada kami dan kepadamu, dan ini adalah kewajiban yang paling wajib atas seluruh makhluk. Dan barangsiapa yang

mendapat manfaat dengan agama ini, dan istiqamah di atasnya, maka baginya kabar gembira di dunia dan di akhirat, baginya kemuliaan, ketinggian derajat, kedudukan, dan pakaian yang mewah. Dan dalam hadits dari yang jujur lagi dipercaya, shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengangkat kaum dengan agama ini, dan merendahkan kaum yang lain dengannya"*.

Dan yang kami wasiatkan kepadamu, dan kami dorong engkau kepadanya adalah: mempelajari tauhid, dan menelaah karya-karya syaikh kami rahimahullah, karena karya-karya itu akan menjelaskan kepadamu hakikat tauhid yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, dan hakikat syirik yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan memberitahukan bahwa Allah tidak mengampuninya, dan bahwa Surga atas pelakunya haram, dan bahwa barangsiapa yang melakukannya maka gugurlah amalnya. Dan urusan yang paling penting adalah mengetahui hakikat tauhid yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, dan dengannya seseorang menjadi Muslim, terpisah dari syirik dan ahlinya. Dan itu karena banyak dari penulis, jika menyebutkan tauhid, mereka tidak menjelaskannya, dan bisa jadi mereka menafsirkannya dengan tauhid rububiyah, yang diakui oleh orang-orang musyrik. Dan di antara mereka ada yang menafsirkannya dengan tauhid dzat dan sifat. Dan itu walaupun benar, namun bukan yang dimaksud dari tauhid ibadah, yang merupakan makna tidak ada tuhan selain Allah.

Dan banyak dari penulis menafsirkan syirik dengan kesyirikan dalam tauhid rububiyah, yang diakui oleh orang-orang kafir Arab dan lainnya dari golongan-golongan musyrikin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: siapa yang menciptakan langit dan**

bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Niscaya mereka akan menjawab: Allah" (Surat Al-Ankabut ayat: 61). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: siapa yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, dan Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah"** (Surat Al-Mu'minun ayat: 88), dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik mengakui tauhid rububiyah, dan sesungguhnya perselisihan antara mereka dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah dalam tauhid uluhiyah, yaitu tauhid ibadah. Dan karena itulah mereka tidak menjadi bertauhid dengan semata-mata mengakui tauhid rububiyah. Maka jangan sampai engkau tertipu dengan apa yang telah diperbuat dan dibid'ahkan oleh orang-orang belakangan, seperti Ibnu Hajar Al-Haitami dan yang sejenisnya.

Dan bertumpu dalam pokok ini pada Kitab Allah yang diturunkan-Nya sebagai penjelas untuk segala sesuatu, dan petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin, dan atas apa yang dianut oleh salaf shalih dari sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan jangan tertipu dengan bid'ah-bid'ah yang menyesatkan yang terjadi setelah mereka dalam pokok agama dan cabangnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya"** (Surat Al-An'am ayat: 153).

Dan dengan ini engkau mengetahui bahwa hakikat pokok Islam adalah syahadat tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan merealisasikan syahadat tidak

ada tuhan selain Allah adalah: bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan merealisasikan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, adalah bahwa dia ditaati dalam apa yang dia perintahkan, dan dihentikan dari apa yang dia larang dan cegah, dan dia adalah imam yang diikuti, dan selain dia maka dari perkataannya diambil dan ditinggalkan. Maka atas perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, dipresentasikan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan. Maka apa yang sesuai dengan perkataannya, maka itu yang diterima. Dan apa yang menyelisihinya maka itu yang ditolak. Dan penulisnya adalah Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan shalawat Allah atas Muhammad.

Dan Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar rahimahullah Ta'ala ditanya tentang perbedaan antara syafaat yang ditetapkan dan yang dinafikan?

Maka beliau menjawab: Adapun perbedaan antara syafaat yang ditetapkan dan syafaat yang dinafikan, maka itu adalah masalah yang besar, dan barangsiapa yang tidak mengetahuinya maka dia tidak mengetahui hakikat tauhid dan syirik. Dan Syaikh rahimahullah Ta'ala membuat bab khusus untuknya dalam Kitab Tauhid, maka dia berkata: Bab Syafaat, dan firman Allah Ta'ala: **"Dan peringatkanlah dengan Al-Quran itu orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat"** (Surat Al-An'am ayat: 51), kemudian dia menyebutkan ayat-ayat, dan mengiringinya dengan perkataan Syaikh Taqiyuddin.

Maka engkau kembali kepada bab itu, dan perhatikan dengan seksama, akan jelas bagimu hakikat syafaat, dan perbedaan antara apa yang ditetapkan oleh Al-Quran dan apa yang dinafikannya. Dan jika manusia merenungkan Al-Quran, dia akan menemukan di dalamnya ayat-ayat yang banyak dalam menafikan syafaat, dan ayat-ayat yang banyak dalam menetapkannya. Maka ayat-ayat yang di dalamnya menafikan syafaat, seperti firman Allah: **"Tidak ada bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat"** (Surat Al-An'am ayat: 51), dan seperti firman Allah: **"Belanjakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan dan tidak ada syafaat"** (Surat Al-Baqarah ayat: 254), dan firman-Nya: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?"** (Surat As-Sajdah ayat: 4), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah semua syafaat"** (Surat Az-Zumar ayat: 44), dan ayat-ayat lainnya.

Adapun ayat-ayat yang di dalamnya terdapat penetapan syafaat, seperti firman Allah Taala: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai"** (Surat An-Najm ayat 26), dan firman-Nya: **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia berikan izin kepadanya"** (Surat Saba ayat 23), dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah"** (Surat Al-Anbiya ayat 28), dan firman-Nya: **"Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali orang yang telah diberi izin kepadanya**

oleh Ar-Rahman dan Dia ridhai perkataannya" (Surat Thaha ayat 109), dan ayat-ayat lainnya.

Maka syafaat yang dinafikan oleh Al-Quran adalah syafaat yang diminta oleh orang-orang musyrik dari selain Allah, mereka datang ke kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam atau ke kubur orang yang mereka sangka dari kalangan wali dan orang-orang shalih, lalu meminta tolong kepadanya dan meminta syafaat dengannya kepada Allah, karena sangkaan mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu maka ia akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dan Allah akan mengabulkan kebutuhan mereka, baik kebutuhan duniawi maupun kebutuhan ukhrawi, sebagaimana Allah menuturkan tentang orang-orang musyrik dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18). Namun orang-orang kafir dahulu meminta syafaat kepada mereka dalam mengabulkan kebutuhan-kebutuhan duniawi. Adapun hari kembali (akhirat), mereka mendustakannya dan mengingkarinya. Sedangkan orang-orang musyrik zaman sekarang meminta dari selain Allah kebutuhan-kebutuhan dunia dan akhirat, dan mereka mendekatkan diri dengan hal itu kepada Allah, dan mereka berdalil dengannya dengan dalil-dalil yang batil, dan **"Hujah mereka terbantahkan di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras"** (Surat Asy-Syura ayat 16).

Adapun syafaat yang ditetapkan oleh Al-Quran, maka Allah Subhanahu membatasinya dengan izin-Nya kepada pemberi syafaat dan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafaat. Maka tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, tidak malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, dan Dia tidak mengizinkan pemberi-pemberi syafaat

untuk memberi syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridhai perkataan dan amalnya. Dan Dia Subhanahu tidak meridhai kecuali tauhid.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa orang yang paling beruntung dengan syafaatnya adalah ahli tauhid dan keikhlasan. Maka barangsiapa meminta syafaat darinya hari ini, ia akan diharamkan dari syafaat pada hari kiamat. Dan Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik tidak akan mendapat manfaat dari syafaat para pemberi syafaat. Dan sesungguhnya syafaat hanya bermanfaat bagi orang yang memurnikan tauhidnya, sehingga Allah semata yang menjadi ilahnya dan yang disembahnya. Dan Dia Subhanahu tidak menerima dari amal kecuali yang ikhlas, sebagaimana firman Allah Taala: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni"** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Jika kamu merenungkan ayat-ayat tersebut, akan jelas bagimu bahwa syafaat yang dinafikan adalah syafaat yang disangka dan diminta oleh orang-orang musyrik sekarang dari selain Allah. Adapun syafaat yang ditetapkan adalah syafaat untuk ahli tauhid dan keikhlasan, sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa syafaatnya akan didapatkan oleh orang yang mati dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Wallahu alam.

Syaikh Hamad bin Nashir bin Muammar juga ditanya tentang perkataannya: "Aku bertanya kepadamu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu..." dan seterusnya.

Maka beliau menjawab: Adapun pertanyaan tentang perkataan orang yang keluar untuk shalat: "Ya Allah, sesungguhnya

aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu", maka ini tidak ada dalil di dalamnya tentang kebolehan meminta dengan makhluk, sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang sehingga mereka berdalil dengannya tentang kebolehan tawassul dengan dzat para nabi dan orang-orang shalih. Sesungguhnya ini adalah memohon kepada Allah Taala dengan apa yang Dia wajibkan atas diri-Nya sebagai karunia dan kemuliaan, karena sesungguhnya Dia mengabulkan permintaan orang-orang yang meminta ketika mereka memohon kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku"** (Surat Al-Baqarah ayat 186).

Dan yang serupa dengannya adalah firman Allah Taala: **"Dan adalah kewajiban atas Kami menolong orang-orang mukmin"** (Surat Ar-Rum ayat 47), dan firman-Nya: **"Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"** (Surat Hud ayat 6), dan firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang mukmin"** (Surat Al-Anbiya ayat 88). Ini adalah apa yang disebutkan oleh para ulama tentang hadits yang diriwayatkan tentang hal itu jika shahih, jika tidak maka ia adalah dhaif (lemah). Dan dengan anggapan keshahihannya, maka ia termasuk dalam bab memohon dengan sifat-sifat Allah, bukan dari bab memohon dengan dzat makhluk. Wallahu alam.

Syaikh Sulaiman bin Abdul-lah bin Asy-Syaikh ditanya:

Apakah boleh bertawassul dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wasallam atau selainnya dari para nabi, rasul, dan orang-orang shalih dalam doa?

Maka beliau menjawab: Tawassul yang disyariatkan, yang datang dalam Kitab dan Sunnah, adalah: tawassul kepada Allah Subhanahu wa Taala dengan amal-amal shalih dan nama-nama serta sifat-sifat yang layak bagi keagungan Tuhan semesta alam, seperti firman Allah Taala yang menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang mukmin bahwa mereka bertawassul kepada-Nya dengan amal-amal mereka yang shalih: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, yaitu: Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman"** (Surat Ali Imran ayat 193).

Dan sebagaimana yang shahih dalam Shahihain dari kisah tiga orang yang berteduh di gua, lalu mereka terhalang oleh batu besar, maka mereka bertawassul kepada Allah dengan amal-amal mereka yang shalih, haditsnya. Dan seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dan yang lainnya: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu"*.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji, tidak ada ilah kecuali Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Berdiri Sendiri"*. Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya: *"Aku memohon kepada-Mu*

wahai Allah wahai Ar-Rahman dengan keagungan-Mu dan cahaya wajah-Mu", haditsnya. Dan yang semisalnya.

Maka semua ini adalah perkara yang disyariatkan, tidak ada perselisihan di dalamnya, dan ia termasuk dari wasilah yang Allah perintahkan dalam firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya"** (Surat Al-Maidah ayat 35).

Dan demikian juga tawassul kepada Allah dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya semasa hidupnya, dan dengan doa selain beliau dari para nabi dan orang-orang shalih semasa hidup mereka, maka semua ini disunahkan, sebagaimana para sahabat bertawassul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya semasa hidupnya, dan mereka bertawassul dengan doa Al-Abbas bin Abdul-Muththalib paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dengan doa Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi.

Adapun tawassul dengan kedudukan makhluk, seperti orang yang berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan semisalnya, maka ini tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan kebanyakan ulama melarangnya. Dan Ibnul Qayyim rahimahullah Taala menuturkan bahwa ini adalah bidah secara ijmak. Meskipun para nabi dan orang-orang shalih memiliki kedudukan di sisi Allah Subhanahu wa Taala, maka hal itu tidak mengharuskan kebolehan tawassul dengan dzat mereka dan kedudukan mereka, karena kedudukan dan derajat yang mereka miliki adalah perkara yang manfaatnya kembali kepada mereka, dan kita tidak mendapat manfaat dari hal itu

kecuali dengan mengikuti mereka dan mencintai mereka, dan Allah-lah yang akan membalas kita atas hal itu.

Adapun tawassul dengan dzat mereka, tanpa tawassul dengan iman dan ketaatan, maka hal itu tidak menjadi wasilah, dan karena orang yang bertawassul dengan makhluk, jika dia tidak bertawassul dengan apa yang diperoleh dari orang yang ditawassuli berupa doa untuk orang yang bertawassul atau dengan mencintai dan mengikutinya, maka dengan apa ia bertawassul?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Taala berkata dalam kitab Al-Istighatsah: Aku terus mencari dan mengungkap sedapat mungkin dari perkataan Salaf, para imam, dan para ulama, apakah ada seorang pun dari mereka yang membolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dalam doa, atau ada seorang pun dari mereka yang melakukan hal itu, maka aku tidak mendapatkannya. Kemudian aku menemukan fatwa dari faqih Abu Muhammad bin Abdul-Salam, ia berfatwa bahwa tidak boleh bertawassul dengan selain Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka ia membolehkan tawassul dengannya jika hadits tentang hal itu shahih.

Dan Al-Quduri menyebutkan dalam Syarh Al-Karkhi, dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf bahwa tidak boleh memohon kepada Allah dengan para nabi. Selesai perkataan Syaikh rahimahullah Taala. Al-Quduri berkata: Memohon dengan makhluk-Nya tidak boleh, karena tidak ada hak bagi makhluk atas Sang Pencipta, maka tidak boleh secara makna, secara mufakat. Selesai.

Dan orang yang membolehkan memohon dengan makhluk telah berdalil dengan beberapa perkara:

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju shalat lalu berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini"*, haditsnya.

Maka jawabannya: Sesungguhnya hadits dalam sanadnya ada Athiyyah Al-Aufi, dan padanya ada pembicaraan. Ia didhaifkan oleh Imam Ahmad, Ats-Tsauri, Husyaim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al-Jauzajani, An-Nasai, dan Ibnu Hibban. Dan ia berkata: Tidak halal menulis haditsnya kecuali dengan takjub. Dan Ibnu Main berkata: Shalih. Dan Ibnu Said berkata: Ia tsiqah insya Allah Taala. Dan dengan anggapan keshahihannya, ia termasuk dari tawassul yang disunahkan, karena sesungguhnya hak orang-orang yang meminta atas-Nya adalah Dia mengabulkan mereka, dan hak orang-orang yang taat kepada-Nya adalah Dia memberikan pahala kepada mereka. Maka memohon kepada-Nya dan ketaatan adalah sebab untuk mendapatkan pengabulan dan pahala dari-Nya.

Kedua: Apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan ia menshahihkannya dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku"*, haditsnya.

Maka jawabannya: Sesungguhnya hadits ini gugur, karena Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dhaif menurut kesepakatan. Ia didhaifkan oleh Malik, Ahmad, Ibnu Main, Ibnul Madini, Abu Zur'ah, Abu Dawud, Ibnu Sad, Abu Hatim, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu

Hibban. Ibnul Jauzi berkata: Mereka sepakat tentang kedhaifannya.

Maka ini sebagaimana kamu lihat, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menyendiri dalam meriwayatkannya, dan ia adalah ia. Dan Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata dalam Talkhish Al-Mustadrak ketika Al-Hakim menyebutkan hadits ini lalu berkata: Ini shahih. Adz-Dzahabi berkata: Aku menduga ia maudhu (palsu). Kemudian ia bertentangan dengan Al-Quran, karena Allah Azza wa Jalla menyebutkan kisah Adam alaihissalam, tobatnya, dan tawassulnya, dan Allah tidak menyebutkan bahwa ia bertawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasai dalam Al-Yaum wal-Lailah, Ibnu Syahin, dan Al-Baihaqi, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi dari Utsman bin Hunayf: *"Bahwa seorang laki-laki yang buta matanya datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Maka beliau bersabda: Jika kamu mau aku berdoa, dan jika kamu mau kamu bersabar maka itu lebih baik bagimu. Ia berkata: Maka doakanlah. Maka beliau memerintahkan agar ia berwudhu dengan wudhu yang baik dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini agar ia dikabulkan. Ya Allah, maka berilah syafaat kepadanya untukku"*. Ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Abu Ja'far, dan ia bukan Al-Khathmi. Ini lafazh At-Tirmidzi. Dan sebagian mereka berkata: Ini menunjukkan kebolehan tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak dengan yang lainnya. Dan

jawabannya: Sesungguhnya tawassul ini adalah yang disebutkan oleh Umar radhiyallahu anhu ketika ia meminta hujan dengan Al-Abbas radhiyallahu anhu, maka ia menyebutkan bahwa mereka bertawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam meminta hujan, kemudian mereka bertawassul dengan pamannya Al-Abbas setelah wafatnya. Dan tawassul mereka dengannya adalah: doanya, dan doa mereka bersamanya, maka hal itu menjadi wasilah mereka kepada Allah Taala. Dan ini tidak dilakukan oleh para sahabat terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula ketika beliau tidak ada.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam seperti ini adalah pemberi syafaat bagi mereka, pendoa bagi mereka, dan karena itu beliau bersabda dalam hadits orang buta: Ya Allah, maka berilah syafaat kepadanya untukku. Maka diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberi syafaat untuknya, maka ia memohon kepada Allah agar Dia memberi syafaat kepada Nabi untuknya.

Aku katakan: Dan barangsiapa merenungkan hadits ini, ia akan mengetahui kebenaran ini, karena hadits ini tegas bahwa orang buta itu datang kepadanya lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Maka beliau bersabda: Jika kamu mau aku berdoa, dan jika kamu mau kamu bersabar maka itu lebih baik bagimu. Ia berkata: Maka doakanlah. Maka ini adalah dalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berdoa untuknya, dan bahwa orang buta itu memohon kepada Tuhannya agar Dia memberi syafaat kepada Nabi untuknya, yaitu dengan mengabulkan doa beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan ini sudah cukup dalam hukum masalah ini.

Dan ketahuilah: Bahwa tawassul dengan dzat makhluk atau dengan kedudukannya berbeda dengan meminta dan berdoa kepadanya. Maka tawassul dengan dzatnya atau dengan kedudukannya adalah dengan berkata: Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan masukkanlah aku ke surga dengan sebab Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam atau dengan kedudukan Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan semisalnya. Maka ini adalah bidah, bukan syirik.

Dan meminta serta berdoa kepadanya adalah dengan berkata: Wahai Rasulullah, aku memohon syafaat kepadamu, atau aku dalam kesusahan yang sangat berat maka lapangkanlah untukku, atau aku berlindung kepadamu dari fulan maka lindungilah aku, dan semisalnya. Maka ini adalah kekufuran dan syirik akbar yang memindahkan pelakunya dari agama, karena ia memalingkan hak Allah kepada selain-Nya, karena doa adalah ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah. Maka barangsiapa berdoa kepada selain-Nya maka ia telah menyembahnya, dan barangsiapa menyembah selain Allah maka ia telah berbuat syirik. Dan dalil-dalil tentang ini lebih banyak daripada yang dapat dihitung.

Dan banyak dari manusia yang tidak membedakan antara tawassul dengan makhluk atau dengan kedudukannya, dan antara berdoa serta meminta kepadanya. Maka pahamilah hal itu, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu untuk menempuh jalan yang terbaik.

Dan dengan ini jelas jawaban masalah kedua, yaitu: Jika ditemukan semisalnya dalam karya tulis sebagian ulama, apakah ia memiliki pemahaman atau tidak. Wallahu alam. Semoga

shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Surat Abdul-Aziz bin Saud kepada Al-Hifzhi yang Mewasiatkan tentang Merealisasikan Dua Kalimat Syahadat

Dan Imam Abdul-Aziz bin Muhammad bin Saud, rahimahullah Taala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul-Aziz bin Saud, kepada hadapan saudara dalam Allah: Muhammad bin Ahmad Al-Hifzhi, semoga Allah menyelamatkannya dari segala kejahatan, dan menjadikannya termasuk hamba-hamba-Nya yang shalih lagi berbakti, yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam (perkara) Allah dari orang-orang yang jahat.

Amma ba'du (adapun setelah itu): Sesungguhnya aku memuji kepada Anda Allah yang tiada tuhan selain Dia; dan Dialah yang berhak atas segala puji dan pujian, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia melimpahkan shalawat kepada pilihan-Nya dan sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad yang merupakan sebaik-baik para nabi-Nya, dan yang dipercaya atas wahyu-Nya, dan kepada keluarganya serta para sahabatnya, yang dahulu merupakan pedang-pedang yang tajam di atas leher musuh-musuh-Nya.

Dan telah sampai kepada kami surat Anda, dan kami memahami apa yang terkandung di dalamnya, dari surat Anda yang penuh kelembutan. Jika Anda bertanya tentang keadaan,

maka segala puji dan syukur bagi Allah, kami dalam keadaan yang paling baik dan hati yang paling tenteram, kami memohon kepada Allah agar Dia menambah kepada kami dan seluruh saudara kami dari nikmat-nikmat dan karunia-Nya.

Dan apa yang Anda sebutkan tentang pengikutan Anda terhadap dakwah keimanan ini, dan keikhlasan Anda dalam dakwah dan tauhid kepada Dzat yang memiliki keesaan, maka selamat bagi orang yang keadaannya demikian, dan Allah menyelamatkannya dari kesyirikan dan kebinasaan, karena sesungguhnya Islam telah kembali asing di zaman-zaman ini sebagaimana awalnya, sebagaimana dikhabarkan oleh yang jujur lagi dibenarkan, sebagaimana tetap dalam shahih Muslim dan lainnya; kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan Anda termasuk orang-orang asing, yang disebutkan bahwa mereka menghidupkan sunnah yang telah dimatikan oleh manusia.

Dan apa yang Anda sebutkan tentang permintaan wasiat dalam surat Anda, maka yang paling agung yang kami wasiatkan kepada Anda adalah: merealisasikan dua pokok ini: syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; dan itu karena keduanya adalah pokok Islam; dan tidak bermanfaat ilmu, dan tidak diterima amal, tanpa merealisasikan keduanya secara ucapan, perbuatan, dan keyakinan; dan keduanya adalah pokok ketakwaan, yang Allah wasiatkan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dalam kitab-Nya, dengan firman-Nya yang Maha Tinggi: **"Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu agar bertakwa kepada Allah"** (Surat An-Nisa ayat 131).

Dan sebagian ulama salaf menafsirkan ketakwaan dengan berbagai tafsir; di antaranya: bahwa ketakwaan adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, dengan mengharap pahala Allah; dan menjauhi kemaksiatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, dengan takut terhadap azab Allah; maka yang paling agung yang kami wasiatkan kepada Anda adalah: menghadirkan hal ini.

Kemudian dakwah kepada Allah, Allah Yang Maha Mulia berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'"** (Surat Fushshilat ayat 33). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'"** (Surat Yusuf ayat 108), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali bin Abi Thalib: *"Demi Allah, sungguh jika Allah memberi petunjuk seorang lelaki melalui Anda, maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah"*.

Jika Anda merealisasikan ketakwaan ini, dan Anda termasuk ahlinya, maka janganlah takut dan jangan bersedih; dan sungguh telah datang kabar gembira dari Allah bahwa Dia bersama Anda di mana pun Anda berada, sebagai penolong, dan pembantu, dan penjaga, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (Surat An-Nahl ayat 128). Dan jika Allah bersama Anda, maka siapa yang Anda takuti? Dan jika Dia menentang Anda, maka kepada siapa Anda berharap? Dan sebagaimana dikatakan sebagian mereka: Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan bersamanya, dan barangsiapa Allah bersamanya, maka

bersamanya kelompok yang tidak terkalahkan, dan penjaga yang tidak tidur, dan pembimbing yang tidak sesat.

Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan kepada Anda menuju jalan-Nya yang lurus, dan memasukkan kami dengan rahmat-Nya ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, dan salam sejahtera atas Anda. Dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Dan setelah Amirul Mukminin selesai dari jawabannya, terlintas di benak salah seorang pelayan ulama kaum muslimin untuk menambahkan dengan kata-kata yang indah, tujuannya adalah pujian kepada Allah, dan menceritakan nikmat Allah, dan memberi dorongan terhadap agama Allah, dengan memperhatikan apa yang dikatakan dalam peribahasa: Sebaik-baik perkataan adalah yang sedikit dan tepat, dan tidak panjang sehingga membosankan; dan telah sesuai dengan rima pemula dan bahrnya (iramanya).

Maka dia berkata, semoga Allah mengampuninya:

Kilat kebenaran menyinari di cakrawala Najdi Maka merata kehidupan alam di dataran rendah dan dataran tinggi Dan pepohonan menghijau dan tersusun padanya Buah-buahan yang beragam jenisnya yang subur Dan cahaya-cahaya bersinar dari bunga mawarnya Dan negeri-negeri wangi dari harumnya minyak wangi Dan burung-burung berkicau dengan dzikir memperdengarkan Pendengaran dengan nyaring di atas dahan-dahannya yang lembut Dan berdiri khatib makhluk-makhluk kepada Tuhannya Atas kesuburan setelah kekeringan dengan syukur dan puji Maka itulah hujan yang menghidupkan hati-hati musim semi-nya Dan makanannya minumannya harum wanginya yang semerbak

Maka inilah kami memetik dari buah tanamannya Dan kami berharap petikannya maaf di surga kekal Jika Anda rindu kepada petikan itu Maka rasakanlah Anda akan menemukan rasa yang lebih lezat dari madu Itulah wahyu agama Allah, penjaga para ahlinya Dan bagian mereka yang paling sempurna dan keberuntungan mereka yang paling mulia Dengannya diselamatkan sementara manusia dalam kebinasaan mereka Dengannya diharapkan tercapainya keinginan-keinginan dan pemberian Dengannya keamanan di dunia dan di padang mahsyar dan pertemuan Dan sebelumnya ketika menghadapi kematian dan di dalam liang lahat Dengannya baiklah dunia dengannya terpeliharalah darah Dengannya terlindungi dari setiap pemberontak dan orang yang memusuhi Dengannya tergoyanglah pilar-pilar Kisra dan Qaishar Dan tidak berguna apa yang mereka miliki dari harta dan tentara Dan seperti mereka berdua dalam orang-orang yang menempuh jalan mereka Kami melihat sebagaimana yang telah dikatakannya yang benar janjinya Maka bagi Allah puji yang Dia ridhai untuk diri-Nya Atas nikmat-nikmat yang melebihi penghitungan dan penghitungan Maka yang paling agung di antaranya adalah pengutusannya rasul Muhammad Yang dipercaya Tuhan makhluk-makhluk dan penghubung kalung Dia menyeru kami kepada Islam agama Tuhan kami Dan mentauhidkan-Nya dengan perkataan dan perbuatan dan tujuan Dia memberi petunjuk kepada kami setelah kesesatan dan kebutaan Dan menyelamatkan kami setelah kesesatan dengan petunjuk Dia menganugerahi kami dan memberi kami yang melebihi perkiraan kami Dan memampukan kami dari setiap penindas dan pemberontak Dan menguatkan kami dengan kemenangan dan tersusun bagi kami Kerajaan-kerajaan yang tidak menyeru selain Yang Maha Esa Yang Tunggal Maka kami memohon kepada-Nya kesempurnaan nikmat-Nya dengan Menetapkan kami ketika

sumber-sumber seperti tempat minum Maka beruntunglah hamba yang berdiri untuk Allah berjuang Di atas kaki pengosongan memberi petunjuk dan meminta petunjuk Dan memperbarui dalam menolong syariat pedang Dengan tekad yang terlihat lebih tajam dari pedang India Dan mengikuti petunjuk Nabi yang Maha Suci dengan ikhlas Kepada Penciptanya dalam apa yang tersembunyi dan apa yang terlihat Dan alangkah penyesalannya orang yang terhalangi rahmat Tuhannya Dengan berpaling dari agama Dzat Yang Maha Pemurah dan Yang Maha Mulia Sungguh terlewatkan baginya kebaikan yang banyak dan dia tidak tahu Dan sungguh dia merugi dan memilih kemalangan atas keberuntungan Dan setelah pujian kepada Allah, paling suci shalawat-Nya Dan salam-Nya yang paling sempurna yang banyak tanpa batas Kepada Nabi yang terpilih sebaik-baik manusia dan keluarganya Dan para sahabatnya ahli pendahuluan dan kezuhudan

Berkata Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, rahimahullahu ta'ala, dan dia ditanya tentang seorang lelaki yang beribadah kepada Allah atas lahirnya agama Islam, melakukan kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan hal-hal yang tercela, dan tidak meniru dalam agamanya seseorang dari pemilik madzhab-madzhab yang masyhur ini, bahkan jika ada pada dirinya kelayakan untuk melihat dalil-dalil Kitab dan Sunnah maka dia beramal dengannya, dan jika tidak maka dia bertanya kepada siapa yang dia temukan dari para ulama, maka apakah orang ini selamat, ataukah tidak?

Maka kami katakan: Setelah segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atas keluarganya dan para pengikutnya. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka**

mereka itu bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (Surat An-Nisa ayat 69).

Maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, maka dia selamat dari azab, dan mendapatkan pahala yang berlimpah, dan ini adalah perkara yang disepakati di antara umat, dan segala puji bagi Allah, tidak ada perselisihan di dalamnya, akan tetapi persoalannya adalah dalam merealisasikan hal itu, dan membenarkan perkataan dengan amal dengan apa yang ada dalam kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya, 'alaihish shalaatu was salaam yang paling utama dari Allah, dan itu adalah: Karena manusia telah mengadakan setelah nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan para salaf yang saleh perkara-perkara baru, yang mereka klaim sebagai bid'ah yang baik, maka yang paling buruk dari itu dan yang paling keras adalah: menyeru selain Allah, dan meminta pertolongan kepada orang-orang saleh, dari yang hidup dan yang mati, dalam mendatangkan manfaat, dan menghilangkan kesulitan, dan meminta hajat kepada mereka, agar mereka memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, dan mendekatkan mereka kepada-Nya.

Dan demikian juga yang kami lakukan, sebelum Allah menganugerahi kami dengan agama Islam, kami dan yang lainnya, hingga hal itu tersebar di banyak negeri, dan menjadi di kebanyakan manusia itulah puncak pengagungan orang-orang saleh dan kecintaan kepada mereka, dan barangsiapa mengingkari atas mereka, mereka mengkafirkannya dan mengeluarkannya. Maka ketika Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab muncul,

semoga Allah menempatkannya di surga pada hari pembalasan, dia melarang kami dari itu, dan memberitahukan bahwa ini adalah kesyirikan yang tidak diampuni Allah, kecuali dengan taubat darinya, dan bahwa itu adalah perbuatan orang-orang musyrik penyembah berhala, dari orang-orang Arab dan lainnya.

Dan dia mendatangkan kepada kami dengan dalil-dalil yang pasti, dari Kitab, dan Sunnah, dan ijma' salaf umat, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya bersama Allah"** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya mereka menjadi musuh bagi penyembah-penyembah mereka dan mereka mengingkari pemujaan mereka"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5-6). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'"** (Surat Ghafir ayat 60).

Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak dan diketahui. Maka ketika kami mengetahui bahwa ini adalah kesyirikan yang Allah utus para rasul dan turunkan kitab-kitab, melarang darinya, dan memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, dan mengikhlaskan dakwah kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa ini adalah realisasi syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, kami berlepas diri dari kesyirikan kepada Allah dan ahlinya, dan dari

menyeru selain Allah, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan, dan mendatangkan manfaat, dan mengikhlaskan dakwah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka ketika kami melakukan itu, dan menghilangkan semua berhala dan kubah-kubah yang ada di negeri-negeri kami, manusia mengingkari hal itu, dan mengkafirkan kami, dan mengeluarkan kami, dan membid'ahkan kami, dan melempari kami dengan permusuhan mereka dari satu busur, maka kami berlindung kepada Allah, dan bertawakal kepada-Nya, dan kami berjihad melawan mereka di jalan Allah, dan dalam agama Allah, maka Allah menolong kami atas mereka, dan mewariskan kepada kami tanah mereka dan tempat tinggal mereka dan harta mereka, dan segala puji bagi Allah atas itu, maka Dialah yang memberi petunjuk kepada kami untuk ini, dan tidaklah kami mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami, sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami dengan kebenaran.

Jika Anda memahami itu, maka kami katakan dalam jawaban permasalahan besar: Barangsiapa beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan seluruh ibadah dengan berbagai jenisnya kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, maka dia tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, dan tidak menyeru kecuali kepada Allah semata, dan tidak menyembelih kecuali untuk Allah semata, dan tidak bernadzar kecuali kepada Allah semata, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan membela agama Allah, dan beramal dengan apa yang dia ketahui dari itu sesuai kemampuannya, maka dia selamat tanpa keraguan, walaupun dia tidak mengenal madzhab-madzhab yang masyhur ini.

Tulisan Syaikh Abdul Aziz Al-Hushayn tentang Tauhid Ibadah

Berkata Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hushayn rahimahullahu ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa dengan kesempurnaan dan keabadian dan kemuliaan dan kebesaran, yang disifati dengan sifat-sifat dan nama-nama, yang Maha Suci dari yang menyerupai dan yang setara, yang ilmu-Nya mendahului pada makhluk-Nya dengan hukum takdir, dari kebahagiaan dan kesengsaraan; dan Dia sempurnakan untuk kami agama kami, dan tidak menjadikannya samar bagi kami, dan Dia anugerahkan, maka Dia ridhai untuk kami Islam sebagai agama, maka kami memuji-Nya atas itu dan mensyukuri-Nya, dan kami beriman kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, dan kami bertaubat kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada yang diutus dengan jalan yang terang benderang, dan syariat yang jelas; Muhammad yang paling utama dari para rasul dan para nabi; dan kepada keluarganya dan para sahabatnya yang bertakwa, shalawat dan salam yang kekal dan berkelanjutan hingga hari kebangkitan dan pembalasan.

Amma ba'du (adapun setelah itu): Sesungguhnya ibadah yang merupakan nama yang mencakup, untuk segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, itulah tujuan yang Allah ciptakan untuk itu semua hamba, dari sisi perintah Allah Ta'ala, dan kecintaan-Nya dan keridhaan-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56), dan

untuknya diutus para rasul, dan diturunkan kitab-kitab, dan itu karena agama semuanya dengan berbagai jenisnya hanya untuk Allah semata, dan perintah semuanya untuk Allah, khusus dengan keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, tidak ada bagi makhluk darinya sesuatu pun sama sekali, bukan malaikat, dan bukan nabi, dan bukan wali, bahkan hak bagi Allah Ta'ala, yang berbeda jenis dengan hak makhluk.

Adapun hak Allah Yang Mahatinggi: adalah mentauhidkan-Nya dan mengkhususkan-Nya dengan ibadah, yang telah diwajibkan Allah Yang Mahatinggi kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia menciptakan mereka untuk melaksanakannya, dan mengikhlaskannya untuk-Nya Yang Mahatinggi lagi Mahasuci, setelah menafikannya dari selain-Nya; dan membatasinya hanya untuk-Nya dan kepada-Nya; dan berdoa dengan sesuatu yang tidak mampu mendatangkan atau menolaknya kecuali Allah, yang dikhususkan hanya untuk-Nya, tidak boleh berdoa dalam hal itu kepada selain-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, dan berharap kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan menyembelih hewan kurban, dan bernazar, untuk mendatangkan kebaikan, atau menolak keburukan, dan bertobat, dan merendahkan diri semuanya kepada Allah, yang dikhususkan untuk keagungan-Nya, seperti sujud, dan tasbih, dan takbir dan tahlil.

Allah Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: **"Hanya bagi-Nya lah doa yang benar. Dan mereka yang berdoa kepada selain Allah tidak dapat memperkenankan doa mereka sedikit pun, kecuali seperti orang yang membukakan kedua tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."** (Surat Ar-Ra'd ayat 14). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan**

sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya bersama dengan Allah." (Surat Al-Jinn ayat 18). Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu."** (Surat Yunus ayat 106). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman kepada makhluk-Nya yang paling utama: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat dan tidak pula kemanfaatan kepada kamu. Katakanlah: Sesungguhnya tidak ada yang dapat melindungiku dari siksaan Allah dan aku sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."** (Surat Al-Jinn ayat 21-22).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak pula menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Al-A'raf ayat 188). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri."** (Surat Al-An'am ayat 162-163). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya."** (Surat Hud ayat 123).

Dan hak para nabi: beriman kepada mereka, dan kepada apa yang mereka bawa, dan mengikuti cahaya yang diturunkan

bersama mereka, dan memuliakan mereka, dan menghormati mereka, dan mencintai mereka, dan mendahulukan kecintaan kepada mereka daripada diri, harta, anak-anak, dan semua manusia; dan tanda pembenaran dalam hal itu: mengikuti petunjuk mereka, dan beriman kepada apa yang mereka bawa dari Tuhan mereka, dan beriman kepada mukjizat-mukjizat mereka, dan bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, dan menunaikan amanah, dan menasihati umat, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah penutup mereka, dan yang paling utama di antara mereka, dan menetapkan syafaat mereka, yang ditetapkan Allah Mahasuci dalam kitab-Nya, yaitu setelah mendapat izin dari Tuhan mereka untuk itu, bagi orang yang Dia ridhai dari kalangan ahli tauhid, dan bahwa Maqam Mahmud, yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya untuk Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan demikian pula hak para wali-Nya: mencintai mereka, dan meridhai mereka, dan beriman kepada karamah-karamah mereka, bukan menyembah mereka agar mereka mendatangkan bagi orang yang berdoa kepada mereka kebaikan yang tidak mampu mendatangkannya kecuali Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, dan menolak dari mereka keburukan yang tidak mampu menolak atau mengangkatnya kecuali Allah, karena itu adalah ibadah yang dikhususkan untuk keagungan-Nya Mahasuci, Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."** (Surat Ghafir ayat 60), maka Dia menamakannya ibadah, dan menyandarkannya kepada diri-Nya; dan diriwayatkan dari An-

Nu'man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah, kemudian Rasulullah membaca: Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku"* ayat tersebut (Surat Ghafir ayat 60), diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan dia berkata: hadits hasan shahih.

Dan setiap doa atau seruan dalam Alquran, maka itu adalah dengan makna: mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberimu, sebagaimana dalam hadits ini, dan seperti firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** ayat tersebut (Surat Al-Baqarah ayat 186). Dan dengan makna: mentaati perintah-perintah, dan menjauhi larangan-larangan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Allah memperkenankan bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dan menambah kepada mereka"** (Surat Asy-Syura ayat 26), artinya Dia memberi pahala kepada mereka menurut salah satu tafsir, bukan supaya mereka menjadikan dalam hal itu perantara, antara Allah, dan antara orang yang berdoa kepada mereka, apalagi dalam memperoleh yang diminta, seperti perantara antara penguasa dan rakyatnya; karena sesungguhnya itu adalah agama orang-orang musyrik yang Allah berfirman tentang mereka: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya"** ayat

tersebut (Surat Saba' ayat 22). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka tidak akan sanggup menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya."** (Surat Al-Isra' ayat 56).

Dan sesungguhnya Allah menyebutkan hal itu tentang mereka, karena mereka berdoa kepada malaikat dan para nabi, dan menggambar bentuk-bentuk mereka karena cinta kepada mereka, dan berharap kepada mereka dan berlindung kepada mereka agar memberi syafaat bagi mereka dalam apa yang mereka doakan kepada mereka, dan itu dengan berbagai cara; maka satu golongan berkata: kami tidak memiliki kelayakan untuk langsung berdoa kepada Allah dan berharap kepada-Nya, tanpa perantara yang mendekatkan kami kepada-Nya, dan memberi syafaat bagi kami di sisi-Nya, karena keagungan-Nya; dan satu golongan berkata: para nabi dan malaikat memiliki kedudukan di sisi Allah, dan derajat di sisi-Nya, maka mereka membuat bentuk-bentuk mereka karena cinta kepada mereka, agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya; dan satu golongan: menjadikan mereka kiblat dalam berdoa kepada Allah; dan satu golongan berkata: sesungguhnya pada setiap bentuk yang digambar menurut bentuk malaikat dan para nabi ada wakil yang diberi kuasa dengan perintah Allah, maka siapa yang menghadap kepada doanya dan harapannya, dan bertawakal kepada-Nya, maka wakil itu akan memenuhi apa yang diminta darinya dengan perintah Allah, dan jika tidak maka akan menimpanya bencana dengan perintah-Nya; maka orang musyrik hanya berdoa kepada selain Allah, dalam hal yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah Yang Mahatinggi, dan berlindung kepada-Nya dalam hal itu dan berharap kepada-Nya

daripadanya, karena akan diperolehnya menurut sangkaannya manfaat.

Dan itu tidak terjadi kecuali pada orang yang ada padanya salah satu dari empat sifat: yaitu memiliki apa yang diinginkan darinya oleh yang berdoa kepadanya, jika dia tidak memiliki, maka menjadi sekutu; jika dia tidak menjadi sekutu, maka menjadi penolong, jika dia tidak menjadi penolong, maka menjadi pemberi syafaat. Maka Allah Mahasuci menafikan empat tingkatan ini dari selain-Nya dengan penafian yang tersusun, berpindah dari yang paling tinggi ke yang paling rendah, maka Dia menafikan kepemilikan dari selain-Nya, dan persekutuan, dan pertolongan, dan syafaat, yang karenanya terjadi permusuhan dan pertentangan, dengan firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina sehingga memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."** (Surat Al-Isra' ayat 111), **"Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari azab-Nya"** (Surat Al-Mu'minun ayat 88). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki"** (Surat Ali 'Imran ayat 26).

Dan firman-Nya: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."** (Surat Ghafir ayat 16). Dan firman-Nya: **"Pada hari itu tiada seorang pun yang berkuasa memberikan sesuatu manfaat kepada orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."**

(Surat Al-Infithar ayat 19). Dan firman-Nya: **"Yang menguasai hari pembalasan."** (Surat Al-Fatihah ayat 4), dan firman-Nya: **"Dan rendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."** (Surat Thaha ayat 108), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surat Saba' ayat 22-23).

Maka Dia menetapkan Mahasuci lagi Mahatinggi apa yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik sama sekali, yaitu: syafaat dengan izin-Nya bagi orang yang Dia ridhai Mahasuci, Yang mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit; dan oleh karena itu ketika para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami memanggil-Nya? Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menurunkan: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** ayat tersebut (Surat Al-Baqarah ayat 186). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Dan apakah mereka akan dapat memberi syafaat walaupun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal? Katakanlah: Semua syafaat adalah kepunyaan Allah"** (Surat Az-Zumar ayat 43-

44). Dan Dia berfirman: "**Dan berilah peringatan dengan Alquran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, sedang bagi mereka tidak ada pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain Allah**" ayat tersebut (Surat Al-An'am ayat 51).

Maka tidak ada orang yang bertauhid kecuali orang yang hati dan lisannya bersatu kepada Allah, dengan ikhlas kepada-Nya Yang Mahatinggi dalam uluhiyyah-Nya yang mengharuskan beribadah kepada-Nya, dengan mencintai-Nya, dan takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan membatasi doa dengan apa yang tidak mampu mendatangkannya atau menolaknya darinya kecuali Allah semata, dan berwala' dalam hal itu, dan berbara' karenanya, dan hal-hal yang serupa dengan ini, dengan mengetahui perbedaan, antara hak: Sang Pencipta, dan makhluk, dari para nabi, dan para wali, membedakan antara kedua hak tersebut; dan itu wajib dalam ilmu hati, dan kesaksiannya, dan zikirnya, dan pengetahuannya, dan dalam keadaan hati juga, dan ibadahnya, dan tujuannya, dan kehendaknya, dan kecintaannya, dan loyalitasnya, dan ketaatannya.

Maka inilah termasuk dari perwujudan makna syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa makna ilah menurut orang-orang terdahulu: adalah apa yang hati-hati bertuhan kepadanya dengan kecintaan yang seperti cinta kepada Allah, dan pengagungan, dan pemuliaan, dan kepatuhan, dan harapan, dan perlindungan, dan tawakal, dan doa, dengan apa yang dikhususkan untuk Allah, dan menyembelih kurban untuk-Nya.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 165), dan mereka berkata kepada orang yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah: **"Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."** (Surat Asy-Syu'ara' ayat 97-98), dan mereka tidak menyamakan mereka dengan-Nya dalam sifat-sifat, dan tidak dalam zat, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan, sebagaimana diceritakan Allah tentang mereka dalam ayat, dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi"** ayat tersebut (Surat Yunus ayat 31), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui"** ayat-ayat tersebut (Surat Al-Mu'minun ayat 84).

Dan yang bersaksi untuk Allah, bahwa: tidak ada tuhan selain Dia, dan yang mengucapkannya dengan menafikan dalam hatinya dan lisannya, uluhiyyah setiap selain-Nya dari makhluk, dan menetapkan uluhiyyah bagi yang berhak atasnya, yaitu Allah yang disembah dengan hak, maka dia akan berpaling dari uluhiyyah semua makhluk, menghadap kepada ibadah kepada Tuhan bumi dan langit; dan itu mencakup: bersatunya hati, dalam ibadahnya, dan muamalahnya, kepada Allah Yang Mahatinggi, dan berpisah dalam hal itu dari selain-Nya, maka dia akan membedakan dalam ilmunya dan tujuannya, dan kesaksiannya dan kehendaknya, dan pengetahuannya dan kecintaannya, antara Sang Pencipta dan makhluk; sehingga dia akan mengetahui Allah, mengingat-Nya,

mengenal-Nya, dan bahwa Dia Yang Mahatinggi berbeda dari makhluk-Nya, terpisah dari mereka, dalam ibadah kepada-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Maka dia akan mencintai-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, bertawakal kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, menahan diri dari berdoa kepada selain-Nya, dengan apa yang tidak mampu mewujudkan atau menolak atau mengangkatnya kecuali Allah; maka dia tidak menjadikan apa yang dikhususkan untuk keagungan-Nya Yang Mahatinggi, untuk selain-Nya dan kedudukan ini, adalah untuk makna dalam: **"Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan."** (Surat Al-Fatihah ayat 5); dan ini termasuk dari kekhususan uluhiyyah-Nya Yang Mahatinggi, yang hamba-hamba-Nya yang beriman bersaksi untuk-Nya dengannya; sebagaimana rahmat-Nya Yang Mahatinggi kepada hamba-hamba-Nya, dan petunjuk-Nya kepada mereka, dan penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat, termasuk dari kekhususan rububiyyah-Nya yang sama-sama mengetahuinya orang mukmin dan kafir, dan yang berbuat baik dan yang jahat; bahkan Iblis semoga Allah melaknatnya, mengakuinya dalam ucapannya: **"Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan."** (Surat Al-Hijr ayat 36). Dan ucapannya: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan yang sesat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."** (Surat Al-Hijr ayat 39).

Dan hal-hal yang serupa dengan khitab ini yang dia mengakui di dalamnya bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya dan

Rajanya, dan bahwa kekuasaan segala sesuatu di tangan-Nya Yang Mahatinggi lagi Mahasuci, dan sesungguhnya dia kafir karena keingkarannya, dan kesombongannya terhadap kebenaran, dan celanya terhadapnya, dan sangkaannya bahwa dia dalam apa yang diakui dan dikatakannya, benar, dan demikian juga orang-orang musyrik yang terdahulu mengetahui rububiyyah-Nya Yang Mahatinggi, dan mereka mengakui-Nya dengan hal itu.

Allah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk bertanya kepada mereka tentang Tuhan mereka yang menciptakan mereka, dan memberi rezeki kepada mereka, dan menghidupkan mereka, dan mematikan mereka, dan mengatur semua urusan mereka, maka ketika mereka mengetahui-Nya dan mengakui-Nya, Dia berhak untuk dikhususkan dengan uluhiyyah-Nya, maka mereka tidak boleh berdoa kepada tuhan lain bersama Allah, bahkan mereka harus meninggalkan tuhan-tuhan yang mereka doakan dan harapkan, dan mereka berkorban untuk mereka, agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati"** ayat tersebut (Surat Yunus ayat 31). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui. Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah."** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85), dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Tentu mereka akan menjawab: Allah."** (Surat Al-'Ankabut ayat 61).

Mereka telah mengakui dan mengakui bahwa Allah Subhanahu: Pencipta segala sesuatu, yang mewujudkannya, yang memilikinya, dan bahwa Dialah Yang Memberi Manfaat, Yang Memberi Mudarat, Yang Memberi, Yang Mencegah, yang tidak ada pemberi rezeki selain Dia, dan tidak ada yang mengenggam dan tidak ada yang melapangkan kecuali Dia, Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kepadamu hari Kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu adalah orang-orang yang benar? Bahkan hanya kepada-Nya saja kamu berdoa, maka Dia menghilangkan bahaya yang kamu doakan kepada-Nya untuk menghilangkannya jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya)."** (Surat Al-An'am ayat 40-41).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka diliputi ombak seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."** (Surat Luqman ayat 32). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."** (Surat Al-Ankabut ayat 65). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 88-89). Dan Allah berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita**

Ibrahim ketika ia berkata kepada bapaknya..." (Surat Asy-Syu'ara ayat 69-70).

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan Tirmidzi, dari hadits Hushain bin Mundzir: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *berkata: "Wahai Hushain berapa banyak yang kamu sembah?" Ia menjawab: Tujuh, enam di bumi, dan satu di langit. Beliau berkata: "Lalu yang mana yang kamu harapkan untuk keinginan dan rasa takutmu?" Ia menjawab: Yang di langit. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Masuklah Islam agar aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang akan bermanfaat bagimu." Maka ia masuk Islam, lalu beliau berkata: "Ucapkanlah: Ya Allah, ilhamkanlah aku petunjukku, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku."* Maka hanya dengan pengetahuan mereka tentang ketuhanan-Nya Taala, dan pengakuan mereka terhadapnya, tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dengan menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan lain yang mereka seru dan mereka harapkan, agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan dekat, dan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, maka dengan itu mereka menjadi musyrik dalam beribadah kepada-Nya, dan dalam bermuamalah dengan-Nya, dan karena itulah mereka berkata dalam talbiyah mereka: Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki.

Dan Allah Subhanahu telah menggambarkan agama orang-orang musyrik, yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."** (Surat Al-Ma'idah ayat 72). Dan Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Surat An-Nisa ayat 48). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Maka sembahlah Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'"** (Surat Az-Zumar ayat 65-66). Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'"** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Dan Allah Taala akan menampakkan yang benar atas yang batil, dengan keputusan-Nya antara kedua golongan besok, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya."** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Dosa apakah yang paling besar? Beliau berkata: 'Bahwa kamu menjadikan bagi Allah sekutu padahal Dia yang menciptakanmu.' Aku berkata: Kemudian apa? Beliau berkata: 'Bahwa kamu membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku berkata: Kemudian apa? Beliau berkata: 'Bahwa kamu berzina dengan istri tetanggamu.'"* Maka Allah menurunkan pembenaran terhadapnya: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah..."** (Surat Al-Furqan ayat 68), maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa

dosa yang paling besar adalah: syirik kepada Allah yaitu menjadikan sekutu-sekutu dan mengambil mereka dari makhluk-Nya agar mendekatkan mereka kepada-Nya.

Dan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah kuasakan atas urusan kalian."* Maka agama Allah itu pertengahan, antara yang berlebihan di dalamnya, dan yang jauh darinya.

Dan syirik ada dua macam; syirik besar, yaitu: yang telah dijelaskan tadi, maka ia menghapuskan amal-amal, mewajibkan kerugian dan kekal dalam neraka, kecuali dengan bertaubat darinya dan kembali kepada agama Islam.

Dan syirik kecil: seperti riya, dan sum'ah (ingin dipuji), maka dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Allah Taala berfirman: Aku adalah Yang Paling Kaya dari para sekutu dalam hal syirik, barangsiapa beramal suatu amalan yang ia syirikkan di dalamnya selain Aku, Aku tinggalkan dia dan syiriknya."* Dan termasuk darinya: bersumpah dengan selain Allah, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Abu Daud dari hadits Ibnu Umar: *"Dari Nabi bahwa seorang laki-laki berkata: Apa yang Allah kehendaki dan yang kamu kehendaki, beliau berkata: 'Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja.'"* Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya: *"Bahwa seorang laki-laki didatangkan kepadanya yang telah berbuat dosa, dan ia adalah tawanan, maka ketika ia berdiri di hadapan Nabi shallallahu alaihi*

wasallam ia berkata: Ya Allah aku bertaubat kepada-Mu, dan aku tidak bertaubat kepada Muhammad, maka Nabi berkata: 'Ia telah mengetahui kebenaran untuk ahlinya.'"

Dan syirik kecil: adalah dosa di bawah kehendak (Allah), seperti dosa-dosa lainnya, bahkan ia adalah yang paling besar di antaranya, karena keumuman firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."** (Surat An-Nisa ayat 48), dan hadits: *"Dosa apakah yang paling besar"*, tetapi pelakunya tidak dikafirkan dan tidak keluar dari agama Islam, jika ia tidak menghalalkan perbuatannya.

Maka tidak tersisa kecuali tawasul dengan amal-amal saleh, seperti tawasulnya orang-orang beriman dengan iman mereka, dalam ucapan mereka: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman."** (Surat Ali Imran ayat 193), dan seperti tawasulnya ashhabush shakhrah (tiga orang yang tertimpa batu) yang tertutup atas mereka, dan mereka adalah tiga orang, mereka bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka yang mendekatkan mereka dan menjadikan mereka dicintai kepada Tuhan mereka, diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya; karena Dia berjanji bahwa: Dia akan mengabulkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menambah bagi mereka dari karunia-Nya.

Dan seperti memohon kepada-Nya Taala dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, Allah Taala berfirman: **"Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."** (Surat Al-A'raf ayat 180). Dan seperti doa-doa yang ma'tsur dalam Sunan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, tidak ada tuhan kecuali Engkau, Yang Maha Penyantun,*

Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan" dan yang semisalnya.

Dan inilah makna firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."** (Surat Al-Ma'idah ayat 35), maka sesungguhnya ia adalah kedekatan yang mendekatkan kepada Allah, dan mendekatkan pelakunya dari-Nya, dan ia adalah: amal-amal saleh, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Allah Taala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, dan penglihatannya yang ia lihat dengannya, dan tangannya yang ia gunakan untuk memegang dengannya, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan dengannya, dan sungguh jika ia memohon kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan sungguh jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku melindunginya"* hadits dengan keseluruhannya.

Dan karena itulah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila ia dihimpit oleh suatu perkara maka ia berlindung kepada shalat, maka sesungguhnya ia adalah pendekat paling besar kepada Allah Taala sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."** (Surat Al-Baqarah ayat 45).

Dan bukanlah wasilah itu dengan makhluk yang dicari, untuk dijadikan perantara antara dia dan antara makhluk-Nya, mereka mendekatkan diri dengan dia kepada-Nya, karena ini adalah esensi dari apa yang Allah larang dalam ayat-ayat, dan diturunkan tentang keburukannya kitab-kitab, dan diutus para rasul, dan ia adalah apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa alaihissalam, wahai Musa: Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan; maka sesungguhnya maksud mereka mendekatkan diri dengan dia kepada-Nya.

Adapun bersumpah kepada Allah dengan makhluk, maka ia dilarang menurut kesepakatan para ulama, dan apakah ia dilarang, larangan tanzih, atau tahrim? Atas dua pendapat, yang paling shahih adalah bahwa ia adalah makruh tahrim; Bisyr bin Al-Walid berkata, aku mendengar Abu Yusuf berkata, Abu Hanifah rahimahullah Taala berkata: Tidak sepantasnya bagi seseorang untuk berdoa kecuali dengan-Nya, dan aku memakruhkan: dengan tempat-tempat keagungan dari Arasy-Mu, dan ia adalah hak makhluk-Mu; dan Abu Yusuf berkata: Tempat-tempat keagungan: adalah Allah, maka aku tidak memakruhkan ini; dan aku memakruhkan: dengan hak fulan, atau dengan hak para nabi-Mu dan rasul-Mu, dan dengan hak Baitullah, dan Masy'aril Haram, ia rahimahullah berkata: Meminta dengan hak makhluk tidak boleh karena ini, maka janganlah ia berkata: Aku memohon kepada-Mu dengan fulan, atau dengan malaikat-malaikat-Mu, atau para nabi-Mu, dan semisalnya, karena: tidak ada hak bagi makhluk atas Pencipta.

Dan Allah Taala berfirman: **"Di hadapan mereka ada neraka Jahannam dan tidak berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka usahakan..."** (Surat Al-Jatsiyah ayat 10), maka

apabila hamba berwala' kepada Tuhannya saja, Dia menetapkan baginya wali dari para pemberi syafaat, dan mengikat perwalian antara dia dan antara hamba-hamba-Nya yang beriman, maka mereka menjadi para walinya dalam Allah; berbeda dengan orang yang mengambil makhluk selain Allah, maka ini satu warna, dan itu warna lain; sebagaimana bahwa syafaat syirik yang batil adalah satu jenis, dan syafaat yang hak yang tetap yang hanya didapat dengan tauhid adalah jenis lain; dan ini adalah tempat pembeda, antara ahli tauhid, dan ahli syirik kepada Allah; dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Dan di antara yang dijadikan dalil oleh orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, dalam perkara-perkara penting dari ahli kubur dan orang-orang mati, dan mereka berkata: Yang dimaksud wasilah adalah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku menghadapkan diri kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat; wahai Muhammad sesungguhnya aku, menghadapkan diri dengan kamu kepada Tuhanku, dalam keperluanku ini agar dikabulkan, Ya Allah syafaatkanlah dia untukku"* diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan Hakim, dan Ibnu Majah, dari Utsman bin Hunayf, ia berkata: *"Datang seorang laki-laki yang buta kepada Nabi, lalu ia berkata: Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menyembuhkanku, maka beliau berkata: 'Jika kamu mau aku tunda untukmu, dan itu lebih baik, dan jika kamu mau aku doakan untukmu.' Ia berkata: Maka doakanlah dia, maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dan shalat dua rakaat, dan berdoa dengan doa ini'"* Hakim berkata: Shahih.

Dan hadits ini adalah dalil untuk Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Taala, bukan terhadapnya, karena beberapa wajah.

Pertama: bahwa ia bukan di tempat perselisihan, bahkan penciptaan yang munkar, dan datang hadits-hadits tentang pengharamannya, dan ia adalah membangun kubur, dan meletakkan tirai atasnya, dan memasang lampu padanya, dan ini semua adalah dosa-dosa besar sebagaimana dikatakan oleh ahli ilmu, sampai Ibnu Hajar Al-Haitami, dan lainnya; bahwa batasnya: setiap apa yang diikuti dengan laknat, atau kemarahan, atau api.

Diriwayatkan oleh Bukhari, dan Muslim, dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan untuk Muslim: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan dalam Shahihnya: dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali, radiyallahu anhu berkata *"Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum: ia wafat lima hari, dan ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah bahwa ada bagiku dari kalian seorang khalil, maka sesungguhnya Allah telah menjadikan aku khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim khalil. Dan seandainya aku mengambil dari umatku seorang khalil niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, dahulu menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid, ketahuilah maka janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, maka sesungguhnya aku*

melarang kalian dari itu."" Dan dari Aisyah ummul mukminin radiyallahu anha, dan Abdullah bin Abbas, radiyallahu anhuma, ia berkata: *"Ketika turun kepada Rasulullah, ia mulai melemparkan selendangnya pada wajahnya, maka apabila ia merasa sesak dengannya ia membukanya, lalu ia berkata dalam keadaan seperti itu: 'Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Dan seandainya bukan karena itu niscaya kuburnya akan ditonjolkan, namun ia khawatir agar tidak dijadikan masjid'"* disepakati atasnya.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dengan isnad yang baik, dari Abdullah bin Mas'ud, radiyallahu anhu bahwa Nabi berkata: *"Sesungguhnya di antara sejahat-jahat manusia, adalah orang yang didapati hari Kiamat kepada mereka sedang mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid"* dan dari Ibnu Abbas, radiyallahu anhuma; ia berkata: *"Rasulullah melaknat para wanita penziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan atasnya masjid-masjid, dan lampu"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ahli Sunan.

Dan ini adalah keadaan orang yang sujud kepada Allah di sisi kubur, maka bagaimana dengan orang yang sujud kepada kubur itu sendiri? Atau berdoa kepadanya, dan beralih dari ketentuan-ketentuan syariat, kepada pengagungan ketentuan-ketentuan orang-orang bodoh dan rakyat jelata, mereka letakkan untuk diri mereka sendiri dengan tipuan iblis atas mereka, maka dimudahkan bagi mereka, dan hati mereka senang dengannya, dari pengagungan kubur dan memuliakannya dengan apa yang dilarang oleh syariat, dari menyembahnya dengan berdoa kepadanya, dan mengharapnya, dan berlindung kepadanya, dan bertawakkal kepadanya, dan bernadzar untuknya, dan menulis

surat-surat di dalamnya, dan berbicara kepada orang-orang mati dengan keperluan-keperluan: wahai tuanku, wahai maulaiku lakukanlah untukku ini dan itu; dan mengambil tanahnya, dan meletakkan kain-kain atasnya untuk tabarruk, dan menyalakan lampu atasnya, dan menciumnya, dan menghiasinya, dan mengadakan perjalanan kepadanya; dan bergabung dengan itu meletakkan kain pada pohon, dan berdoa kepadanya, dan menyembelih dan bernadzar untuknya, mengikuti orang yang menyembah Lata, dan Uzza; dan celaka setiap celaka di sisi mereka, bagi orang yang mencela, atau mengingkari kepada mereka.

Dan barangsiapa mengumpulkan antara sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kubur, dan apa yang ia perintahkan dan larang, dan apa yang ada pada para sahabatnya, dan antara yang ada pada kebanyakan manusia hari ini ia akan melihat salah satunya bertentangan dengan yang lain, berlawanan dengannya, sehingga tidak akan berkumpul selamanya; dan berdoa kepada yang dikubur ketika ada perkara penting adalah syirik kepada Allah Taala, sungguh telah kami sebutkan dalil-dalilnya dalam apa yang telah lalu; dan jika penyebab firman Allah **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 22), adalah datangnya berita dari orang Yahudi, kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin, dan ucapannya: *"Sebaik-baik kaum kalian, seandainya kalian tidak menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu; maka kalian berkata: Apa yang Allah kehendaki dan fulan kehendaki, maka ia berkata adapun sesungguhnya ia telah berkata benar"* dan Allah menurunkan **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 22).

Dan di antara yang mengeluarkan hadits: Jalaluddin As-Suyuthi dalam: Ad-Durr Al-Mantsur, dalam tafsir ayat, dan dari Qutailah "seorang wanita dari Juhaynah" ia berkata: *"Datang seorang Yahudi kepada Nabi lalu ia berkata: 'Sesungguhnya kalian membuat tandingan dan berbuat syirik, kalian berkata: Apa yang Allah kehendaki dan yang kamu kehendaki; dan kalian berkata: Demi Ka'bah; maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan mereka agar berkata: Demi Tuhan Ka'bah, dan apa yang Allah kehendaki, kemudian yang kamu kehendaki;'"* diriwayatkan oleh Nasa'i.

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah membenarkan ucapan orang Yahudi: Bahwa ini adalah syirik, maka bagaimana keadaan orang yang memanggil ketika ada perkara penting selain Allah? Karena ia termasuk dalam firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 165).

Dan orang-orang ini mencintai keyakinannya lebih dari cinta kepada Allah, meskipun mereka mengklaim bahwa mereka tidak mencintainya seperti cinta kepada Allah, namun bukti-bukti keadaan mereka menjadi saksi atas hal itu; karena ia mengagungkan kubur lebih besar dari Baitullah, dan ia bersumpah dengan nama Allah dengan berbohong, tetapi tidak bersumpah dengan keyakinannya; dan ia bersumpah dengan nama Allah Ta'ala di tempat manapun, tetapi tidak bersumpah dengan keyakinan yang ia yakini; maka tidak ada kesamaan antara apa yang mereka jadikan dalil, dengan apa yang dilarang oleh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada mereka, semoga Allah Ta'ala memberinya kesehatan.

Kedua: bahwa hadits tersebut adalah dalil bagi Syaikh rahimahullah Ta'ala, bahwa tidak boleh berdoa kepada selain Allah, **karena permasalahannya adalah: "Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu"; yang dimintai adalah Allah**, dan ia hanya menghadap kepada-Nya dengan kekasih-Nya yang terpilih di sisi-Nya, dan akhirnya: meminta kepada Allah agar memberikan syafaat kepadanya, maka awalnya adalah meminta kepada Allah, dan akhirnya adalah meminta kepada-Nya Yang Maha Suci; dan bagian tengahnya: wahai kekasih kami Muhammad, sesungguhnya kami bertawasul dengan engkau kepada Rabb kami, maka berilah syafaat untuk kami.

Ini adalah khitab kepada orang tertentu yang khusus dalam perkataannya, seperti ucapan kita dalam shalat kita: Assalamu'alaika ayyuhan Nabiyyu, warahmatullahi wabarakatuh (Kesejahteraan atas engkau wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya); dan seperti seseorang yang menghadirkan orang yang ia cintai dan orang yang ia benci di dalam hatinya, lalu ia berbicara kepadanya dengan apa yang dikehendaki lisannya, dan ini banyak terjadi dalam lisan orang-orang khusus, bukan orang awam, dan maknanya adalah: aku menghadap kepada-Mu dengan doa nabimu dan syafaatnya yang mengandung doa; dan karena itu ia berkata dalam kesempurnaan hadits tersebut: Ya Allah berilah syafaat kepadanya untukku; dan ini disepakati tentang kebolehannya. Dan sunah telah berlalu bahwa orang yang hidup dimintakan doa darinya, sebagaimana diminta darinya seluruh apa yang ia mampu melakukannya, baik dengan lafazh istighatsah (minta tolong), maupun dengan selainnya; dan darinya adalah apa yang dikisahkan Allah tentang orang Israil yang meminta tolong kepada Musa atas orang Qibti, dalam firman-Nya: **"Maka orang**

yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya" (Surat Al-Qashash ayat 15). Dan seperti meminta syafaat umat dari ahli Mauqif (padang Mahsyar) kepada para nabi, dan mereka mendatangi mereka, meminta mereka agar memberi syafaat kepada Allah dari ahli Mauqif secara umum.

Adapun: makhluk yang ghaib atau yang telah mati, maka tidak boleh meminta tolong kepadanya, dan tidak boleh meminta darinya apa yang tidak mampu dilakukan olehnya kecuali Allah sama sekali; dan ini sesuai dengan firman-Nya Ta'ala **"Katakanlah: Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah"** (Surat Ali Imran ayat 154). Dan hanya batas akhir dari meminta syafaat di sisi Allah adalah agar nabi-Nya memberikan syafaat kepadanya, dan ia telah berpindah dari dunia ini, ke negeri yang kekal, berdasarkan nash Al-Quran dan Sunnah dan ijma' umat.

Dan karena itu para sahabatnya meminta hujan dengan pamannya Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan mereka memintanya agar berdoa untuk mereka dalam meminta hujan pada tahun kemarau, dikeluarkan oleh Al-Bukhari, dari Anas bin Malik dalam: bab orang-orang meminta kepada imam untuk meminta hujan, ketika mereka kekeringan; dan mereka tidak datang ke kuburnya, dan tidak berdiri di sisinya, padahal ia hidup dalam kuburnya dengan kehidupan barzakh, lebih tinggi dari kehidupan para syuhada.

Dan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik telah bersepakat, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak dimintai setelah kematiannya, tidak untuk istighfar, tidak untuk doa dan tidak untuk lainnya; karena doa adalah ibadah yang dasarnya adalah tauqif (mengikuti nash) dan ittiba'

(mengikuti), bukan berdasarkan hawa nafsu dan bid'ah, dan seandainya ini adalah bagian dari ibadah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan mensyariatkannya, dan para sahabatnya lebih mengetahui tentang itu dan lebih mengikutinya.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan kalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (Surat An-Nisa ayat 64), maka kedatangan mereka kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta ampun dikhususkan dengan keberadaannya di dunia, dan karena itu tidak ada seorang pun dari para sahabat dan para tabi'in yang melakukannya, dengan kebutuhan mereka yang sangat dan banyaknya kesulitan mereka, dan mereka lebih mengetahui makna-makna Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan lebih semangat dalam mengikuti agamanya daripada selain mereka; bahkan mereka melarang darinya, dan dari berdiri di samping kubur untuk berdoa di sisinya; di antara mereka adalah Imam Malik, dan Abu Hanifah, dan Ahmad, dan Asy-Syafi'i; dan mereka dari sebaik-baik generasi yang telah ditegaskan shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya dalam sabdanya: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka"*, Imran berkata: aku tidak tahu apakah ia menyebut dua atau tiga setelah generasinya, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Ketiga: bahwa mereka mengklaim bahwa ini adalah dalil untuk wasilah (perantara) kepada Allah Ta'ala dengan selain Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak ada dalil di dalamnya sama sekali, karena mereka menyatakan dengan jelas

bahwa tidak boleh melakukan qiyas (analogi) dengan adanya perbedaan, maka tidak boleh bagi kita untuk mengatakan: Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan rasul-Mu Nuh, wahai Rasulullah, wahai Nuh, sampai akhirnya, dan tidak boleh kita mengatakan: Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu, dan menghadap kepada-Mu dengan kekasih-Mu Ibrahim, sampai akhirnya, dan tidak boleh kita mengatakan: dengan kekasih-Mu yang berbicara Musa, dan tidak dengan ruh-Mu Isa. Dan kami berkata: sesungguhnya kesamaan pada Nuh 'alaihish shalatu wassalam adalah: kerasulan; dan pada Ibrahim 'alaihish shalatu wassalam: kekasihan dengan kerasulan; dan pada Musa 'alaihish shalatu wassalam: berbicara dengan kerasulan; dan pada Isa 'alaihish shalatu wassalam: ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, dengan kerasulan; maka tidak boleh bagi kita ini, karena pertama: tidak datang (nashnya), dan tidak ada kebutuhan bagi kita untuk melakukan sesuatu yang tidak datang (nashnya); kedua: sesungguhnya hanya dibolehkan qiyas bagi orang yang mengatakannya, untuk kebutuhan dalam hukum yang tidak ditemukan padanya nash; maka jika ditemukan nash, maka tidak halal melakukan qiyas, bagi orang yang mengatakannya, dan tidak ada kebutuhan bagi kita untuk perkataan yang merupakan ciptaan baru, terutama dengan apa yang datang tentang kesyirikan, dan bahwa ia dalam umat ini lebih tersembunyi daripada langkah semut.

Keempat: bahwa wasilah bukanlah bahwa seorang hamba memanggil selain Allah dan meminta kebutuhannya, yang tidak mampu mewujudkannya kecuali Allah, dari orang yang tidak memiliki untuk dirinya sendiri manfaat dan tidak bahaya, dan tidak

kematian, dan tidak kehidupan, dan tidak kebangkitan, **"Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu"** (Surat Al-Hajj ayat 73), bahkan ini adalah syirik kepada Allah; dan mereka menjadikan dalil mereka dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, setelah mereka melakukan kemungkaran yang paling besar, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Wahai hamba-hamba Allah tolonglah aku"* dan sabdanya: *"Wahai hamba-hamba Allah tahanlah"*.

Dan ini termasuk bagian dari kejahilan dan kesesatan, dan mengeluarkan makna-makna dari tujuannya, dari beberapa segi:

Pertama: bahwa ini bukanlah wasilah sama sekali, karena makna wasilah: apa yang ditaqarrub-kan dengannya dari amal-amal kepada Allah, dan ini bukan merupakan qurbah (kedekatan), karena datang dalam dzikir-dzikir safar: bahwa seorang hamba, jika ia menginginkan pertolongan, dengan makna: bahwa jika ia kelelahan dari membawa barang bawaannya, atau tunggangannya lepas, maka Allah telah menjadikan hamba-hamba dari jin yang shalih atau dari malaikat, atau ممن yang tidak diketahuinya dari tentara-Nya selain Dia **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 31), dan penggunaannya dalam semua urusan yang penting, adalah termasuk kezhaliman yang paling besar; dan jika ia bermaksud pada apa yang haditsnya datang khususnya: mentaati perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka dengan niat ini bisa menjadi qurbah.

Dan tidak ada dalil di dalamnya bahwa Abdul Qadir Al-Jailani dipanggil dari negeri yang jauh, bahkan tidak pula dari samping kuburnya, dan tidak dipanggil selainnya, tidak para nabi, tidak para

wali, hanya batas akhirnya adalah bahwa seorang hamba mengatakan, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Wahai hamba-hamba Allah", dan jika ia memanggil seseorang dengan namanya, yang tertentu, maka ia telah berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memanggil orang yang tidak diperintahkan untuk memanggilnya, dan itu bukan dalam setiap gerakan dan diam, dan berdiri dan duduk; dan hanya dibolehkan baginya itu, jika ia menginginkan pertolongan untuk membawa barang bawaannya, di atas tunggangannya, atau tunggangannya lepas.

Kedua: bahwa kedua hadits tersebut tidak shahih; adapun yang pertama: diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dengan sanad yang terputus, dari Utbah dan hadits: tunggangannya yang lepas, disebutkan oleh An-Nawawi kepada Ibnu As-Sunni, dan dalam sanadnya ada: Ma'ruf bin Hassan, Ibnu Adi berkata: munkar haditsnya; dan tidak ada dalil dalam kedua hadits tersebut, dengan kelemahannya, dan tidak pula dalam hadits yang disebutkan sebelum keduanya, tentang sesuatu yang dilakukan oleh penyembah kubur, dari berdoa kepadanya, dan mengharapkannya, dan bertawakal kepadanya, dan menyembelih, dan bernazar untuknya, dan menyebut dzikir orang yang di dalamnya, ketika menghadapi kesulitan.

Ketiga: bahwa Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku"** (Surat Al-Ma'idah ayat 3), maka setelah Dia menyempurnakannya dengan karunia dan rahmat-Nya, maka tidak halal bagi kita untuk membuat-buat di dalamnya apa yang bukan darinya, dan mengqiyaskan apa yang tidak boleh diqiyaskan padanya.

Keempat: bahwa hadits yang shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh orang yang adil lagi dhabit dari yang sepertinya, tanpa syadz dan tanpa 'illat, maka bagaimana bisa diamalkan dengan hadits yang dipermasalahkan, pada apa yang tidak menunjukkan padanya dengan dalilnya muthobaqoh, dan tidak tadlammun, dan tidak iltizaam?! Maka ini adalah kebohongan besar.

Kelima: bahwa mereka memakmurkan tempat-tempat mereka dengan menyebut orang yang mereka yakini, dan menisbatkan perbuatan-perbuatan kepada mereka, dan setiap orang menyebut apa yang terjadi padanya dari meminta tolong kepada si fulan, dan siapa yang menolongnya, dan menyingkap kesulitannya, maka jika seseorang berkata: **"Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu"** (Surat Yasin ayat 83), **"Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"** (Surat An-Nur ayat 16), maka seluruh jamaah bangkit menentangnya, dan mereka berkata: sudah diketahui **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (Surat Yunus ayat 62).

Maka jika ia berkata: ya, dan tidak ada di tangan salah seorang dari mereka kekuasaan sebesar biji sawi pun, dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu adalah Allah Rabb kalian, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari"** (Surat Fathir ayat 13). Dan qithmir: kulit tipis yang ada pada biji **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat**

memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu" (Surat Fathir ayat 14).

Maka jika di antara mereka ada yang mengaku berilmu dan insaf, dan ia lapang dada, ia berkata: Ayat ini turun tentang penyembah berhala; maka jika dikatakan kepadanya: ya, berhala-berhala: Wadd, dan Suwa', dan Nasr: adalah nama-nama orang-orang shalih; dan kain-kain ini di atas peti-peti jenazah, adalah: perbuatan penyembah berhala, dan nama-nama orang-orang shalih; dan telah ditetapkan oleh ahli ilmu: bahwa yang umum tidak dibatasi pada sebab; dan tidak halal kecuali kita menunaikan amanah.

Maka jika dikatakan: tunaikanlah amanah, karena sesungguhnya Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah"** (Surat An-Nisa ayat 58), maka kita tidak berkata: ini turun tentang kunci pintu Ka'bah, maka kita tidak berdalil dengannya; demikian juga kita tidak berkata: ini turun tentang penyembah berhala, dan kita melakukan perbuatan mereka, dan kita berkata: kita bukan orang-orang musyrik; dan dalam hadits-hadits qudsi dari sayyid al-bariyyah: *"Allah berfirman: Sesungguhnya Aku, jin dan manusia dalam berita yang besar, Aku menciptakan dan disembah selain-Ku, dan Aku memberi rezeki dan disyukuri selain-Ku"* dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dari Abu Ad-Darda, maka ia menjawab bahwa umat sepakat tentang ini, dan umat tidak akan berkumpul di atas kesesatan, mengharuskan dari ini kesesatan umat dan menghinakan atsar-atsar.

Maka dijawab kepadanya: Adapun bahwa umat sepakat tentang ini, maka ini dusta atas umat, dan tidak sepakat tentang ini; dan ini adalah kitab-kitab furu' dalam setiap madzhab, dan

kitab-kitab hadits dan tafsir, tidak ada di dalamnya bahwa dipanggil selain Allah dan tidak disunnahkan, dan tidak dianjurkan, dan tidak sepatutnya, dan tidak boleh, dan tidak diperbolehkan; bahkan ayat-ayat yang jelas, dan hadits-hadits, dan perkataan para ulama menunjukkan bahwa ini adalah kesyirikan yang pasti; dan Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya: **"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan Rabb kalian kepada kalian. Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya"** (Surat Al-An'am ayat 151). Dan berfirman: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surat Al-Isra ayat 23).

Keenam: telah terjadi perbedaan pendapat tentang bertawasul kepada-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya, maka berkata Abu Muhammad Ibnu Abdus Salam dalam fatwa-fatwanya: Sesungguhnya tidak boleh bertawasul kepada-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya, tidak para nabi, dan tidak selain mereka, dan ia berhenti dalam hak nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam karena keyakinannya bahwa datang dalam hal itu hadits, dan bahwa ia tidak mengetahui keshahihan hadits ini; dan telah disebutkan sebelumnya perkataan Abu Hanifah dan para sahabatnya, rahimahumullah Ta'ala.

Ketujuh: bahwa mereka membeli anak-anak mereka dari orang yang mereka yakini, dan menjadikan nazar-nazar untuknya, dan jika datang anak yang dilahirkan, mereka menjadikan untuk orang yang berhubungan dengan keyakinan itu makanan, dan syaitan telah mewahyukan kepada mereka agar mereka menjadikan sudut-sudut untuk orang yang mereka yakini, dan di dalamnya ada jamaah yang menghubungkan diri mereka kepada itu, seperti Al-Alawaniyyah, dan Al-Qadiriyyah, dan Ar-Rifa'iyyah,

dan nama-nama yang tidak diturunkan Allah tentangnya suatu keterangan, bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Dia-lah yang menamai kamu orang-orang Muslim dari dahulu"** (Surat Al-Hajj ayat 78), dalam kitab-kitab yang diturunkan, seperti Taurat, dan Injil, dan dalam Al-Quran ini; maka mereka menukar yang lebih rendah, dengan yang lebih baik.

Dan jika anak yang dibeli dari keyakinan ini sakit, keluarganya bernazar, dan tidak berhenti meminta tolong kepadanya agar menyembuhkan sakitnya, dan menyingkap kesulitannya, dan mereka tidak mewajibkan dalam perbuatan mereka ini bahwa orang yang dibeli darinya anak itu harus mati di negeri itu; bahkan penduduk Makkah membeli anak-anak mereka dari Abdul Qadir Al-Jailani, dan dari Al-Jabarti, yang dikuburkan di Zabid; dan mereka tidak mengetahui firman-Nya Ta'ala: **"Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Ali Imran ayat 6), karena sesungguhnya pembelian adalah dari orang yang memiliki sesuatu.

Dan perkara ini melanda para ulama dan orang-orang bodoh; mereka telah dikuasai oleh kebiasaan-kebiasaan, dan akal mereka tercabut dari pemahaman terhadap maksud dan tujuan, dan mereka tidak menemukan hal ini dalam kitab-kitab cabang fiqih dari para imam manapun, semoga Allah menjaga mereka dari cacatan ini. Maka apa yang mereka jadikan dalil sebagaimana telah disebutkan terdahulu, tidak dapat dijadikan dalil tentang bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal, yang diketahui keadaan mereka berada di tingkat tertinggi surga, apalagi selain mereka, yaitu orang yang tidak diketahui keadaannya, dan tidak diketahui kemana tempat kembalinya? Atau

bagaimana bisa menjadi dalil tentang berdoa kepada selain Allah dalam urusan-urusan penting? Dan dikatakan: yang dimaksud adalah wasilah, dan dijadikan dalil dengan ini?! **"Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"** (Surah An-Nur ayat 16), dan pengalihan kalimat dari tempatnya.

Maka dengan ini jelas bahwa syaitan yang terkutuk telah menempatkan bagi orang-orang musyrik kuburan-kuburan yang mereka agungkan dan mereka sembah sebagai berhala-berhala selain Allah; kemudian dia membisikkan kepada para walinya bahwa siapa yang melarang dari menyembahnya dan menjadikannya sebagai tempat perayaan, dan menjadikannya "dalam keadaan seperti ini" sebagai berhala-berhala, maka sungguh dia telah merendahkannya dan mengabaikan haknya, dan mencelanya; maka orang-orang bodoh yang musyrik bersungguh-sungguh dalam memerangi mereka dan menghukum mereka, padahal dosa mereka menurut orang-orang musyrik ini, hanyalah karena mereka menyuruh mereka mengikhlaskan tauhid kepada-Nya, dan melarang mereka dari syirik dengan berbagai jenisnya, dan mereka mengatakan dengan meniadakan-Nya.

Maka pada saat itu orang-orang musyrik marah, dan hati mereka muak, sehingga mereka tidak beriman, dan mereka berkata: Sungguh mereka telah merendahkan ahli maqam dan derajat, maka mereka pantas mendapat celaka dan kecaman, dan menurut anggapan mereka bahwa mereka tidak memiliki kehormatan dan kedudukan, dan hal itu menjalar dalam jiwa orang-orang bodoh dan awam, dan banyak dari orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama, serta kecintaan kepada para wali dan pengikut para rasul.

Karena hal itu mereka memusuhi kami, dan dengan kejahatan-kejahatan besar, dosa-dosa besar, dan kejahatan-kejahatan yang banyak mereka tuduhkan kepada kami, dan mereka menisbatkan setiap keburukan kepada kami, dan mereka membuat orang-orang lari dari kami dan dari apa yang kami serukan kepadanya, dan mereka menjadikan ahli syirik sebagai wali dan berpihak kepada mereka atas kami, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan penolong-penolong agama-Nya, rasul-Nya dan kitab-Nya.

Dan Allah menolak hal itu: **"Dan mereka bukanlah para walinya. Sesungguhnya wali-wali-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa"** (Surah Al-Anfal ayat 34) kepada-Nya, yang sesuai dengan-Nya, yang mengenal-Nya dan apa yang dibawa oleh-Nya, dan yang mengamalkannya, dan yang menyeru kepadanya, bukan orang-orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diberikan kepada mereka, yang memakai pakaian kepalsuan, yang menghalangi manusia dari agama-Nya, petunjuk-Nya dan sunnah-Nya **"dan mereka menghendakinya bengkok"** (Surah Al-A'raf ayat 45).

"Padahal mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Surah Al-Kahf ayat 104), dengan mengikutinya, menghormat inya dan mengamalkannya, dan mengagungkan para nabi dan wali, serta menghormati mereka dengan mengikuti mereka dalam apa yang mereka cintai, dan menjauhi apa yang mereka benci; padahal mereka: paling durhaka kepada mereka, dan paling jauh dari mereka, dan dari petunjuk mereka dan mengikuti mereka, seperti Nasrani dengan Al-Masih, dan Yahudi dengan Musa, dan Rafidhah dengan Ali.

Dan ahli tauhid dimanapun mereka berada, lebih berhak dengan mereka dan dengan kecintaan mereka, dan menolong jalan mereka, sunnah mereka, petunjuk mereka, dan manhaj mereka, dan lebih berhak dengan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, daripada ahli kebatilan; maka orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan sebagian mereka wali bagi sebagian yang lain, dan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain.

Dan barangsiapa yang mendengarkan kalam Allah dengan sepenuh hatinya, dan merenungkannya serta memahaminya, maka Allah akan mencukupinya dari mengikuti syaitan dan jeratannya, yang menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, dan menumbuhkan kemunafikan dalam hati, demikian juga barangsiapa yang mendengarkannya dan hadits Rasul dengan sepenuhnya, dan berbicara dalam hatinya dengan keduanya, dan beramal dengan mengambil petunjuk dan ilmu darinya, bukan dari yang lain, maka Allah akan mencukupinya dari bid'ah dan syirik, dan pendapat-pendapat serta perkiraan-perkiraan, dan ucapan-ucapan yang berlebihan dan khayalan-khayalan, yang merupakan bisikan-bisikan syaitan dan nafsu, serta khayalan-khayalan hawa nafsu dan orang-orang sengsara.

Dan barangsiapa yang jauh dari hal itu, maka tidak dapat tidak dia akan menggantinya dengan apa yang tidak bermanfaat baginya, bahkan membahayakan baginya; sebagaimana orang yang memakmurkan hatinya dengan kecintaan kepada Allah, mengingat-Nya, takut kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, Allah juga akan mencukupinya dari mencintai gambar-gambar; dan apabila hatinya kosong dari hal itu, dia akan menyembah hawa

nafsunya, benda apapun yang dia anggap bagus akan menguasainya dan memperbudaknya; maka orang yang berpaling dari tauhid adalah penyembah syaitan, musyrik, mau atau tidak mau, dan orang yang berpaling dari sunnah adalah ahli bid'ah, mau atau tidak mau, dan orang yang berpaling dari kecintaan kepada Allah dan mengingat-Nya, adalah penyembah gambar-gambar, mau atau tidak mau.

Dan dalam shahih Muslim, dari Abu Al-Hayaj Al-Asadi, namanya adalah Hayyan bin Hushain, dia berkata: *"Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: Maukah aku mengutusMu untuk apa yang Rasulullah mengutuskku untuknya: bahwa aku tidak membiarkan patung kecuali aku menghapusnya, dan tidak kuburan yang tinggi kecuali aku meratakannnya"*. Dan dalam shahihnya juga, dari Tsamah bin Syufi Al-Hamdani dia berkata: *"Kami bersama Fadhalah bin Ubaid, di tanah Rum, lalu seorang sahabat kami meninggal, maka Fadhalah memerintahkan agar kuburnya diratakan, lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah memerintahkan meratakannnya, dan sungguh dia telah memerintahkannya"*. Dan para sahabat, tabi'in, dan para imam mujtahid telah melakukannya.

Asy-Syafi'i berkata dalam Al-Umm: Aku melihat para imam di Makkah memerintahkan untuk merobohkan apa yang dibangun di atas kuburan. Dan menguatkan perobohkan, sabdanya: *"dan tidak kuburan yang tinggi kecuali aku meratakannya"*, dan hadits Jabir yang ada dalam shahih Muslim: *"Nabi melarang dari membangun di atas kuburan"*; dan karena sesungguhnya bangunan itu didasarkan atas kemaksiatan terhadap Rasul, karena larangannya dari membangun di atasnya, dan perintahnya untuk meratakannnya; maka bangunan yang didasarkan atas kemaksiatan dan penentangan terhadapnya, adalah bangunan

yang tidak dihormati, dan itu lebih layak untuk dirobohkan daripada bangunan perampas secara pasti, dan lebih layak dari merobohkan masjid dhirar, yang diperintahkan untuk merobohkannya secara syar'i, karena mafsadahnya lebih besar, sebagai penjagaan terhadap tauhid; dan Allah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya tempat bertawakal, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, dan salam.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah berkata, sebagai penjelasan terhadap ucapan kakeknya, Syaikh Muhammad, rahimahumallah:

Bismillahirrahmanirrahim

Ucapannya rahimahullah: Pokok agama Islam, dan kaidahnya ada dua perkara: Pertama: Perintah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan dorongan terhadap hal itu, dan loyalitas di dalamnya, dan mengkafirkan siapa yang meninggalkannya. Aku berkata: Dan dalil-dalil hal ini dalam Al-Qur'an lebih banyak daripada yang bisa dihitung, seperti firman Allah: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"** (Surah Ali Imran ayat 64): Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyeru Ahli Kitab kepada makna laa ilaaha illallah, yang dengan itu dia menyeru orang-orang Arab dan selain mereka.

Dan kalimat itu adalah: laa ilaaha illallah, maka Allah menafsirkannya dengan firman-Nya: **"bahwa tidak kita sembah**

kecuali Allah" (Surah Ali Imran ayat 64), maka firman-Nya: (bahwa tidak kita sembah), di dalamnya terdapat makna: laa ilaaha (tidak ada tuhan), yaitu menafikan ibadah dari selain Allah, dan firman-Nya: (kecuali Allah), itulah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlas; maka Allah memerintahkannya untuk menyeru mereka kepada membatasi ibadah hanya kepada-Nya semata, dan menafikannya dari selain-Nya. Dan seperti ayat ini banyak sekali, yang menjelaskan bahwa uluhiyyah adalah ibadah, dan bahwa tidak layak darinya sesuatu pun untuk selain Allah, sebagaimana firman Allah: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surah Al-Isra' ayat 23), makna qadha: memerintahkan dan mewasiatkan, dua pendapat, dan keduanya sama maknanya; dan firman-Nya: **"supaya kamu jangan menyembah"** (Surah Al-Isra' ayat 23), di dalamnya terdapat makna: laa ilaaha, dan firman-Nya: **"selain Dia"** (Surah Al-Isra' ayat 23) di dalamnya terdapat makna: kecuali Allah.

Dan ini adalah tauhid ibadah, dan inilah dakwah para rasul, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya"** (Surah Al-Mu'minun ayat 32). Maka harus menafikan syirik dalam ibadah sama sekali, dan berlepas diri darinya dan dari orang yang melakukannya, sebagaimana firman Allah, tentang kekasih-Nya Ibrahim alaihissalam: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakankku"** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-27). Maka harus berlepas diri dari menyembah apa yang disembah selain Allah.

Dan Allah berfirman tentangnya alaihissalam: **"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah"**

(Surah Maryam ayat 48). Maka wajib menjauhi syirik dan ahlinya dengan berlepas diri dari keduanya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4), dan orang-orang yang bersamanya adalah para rasul, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Dan ayat ini mencakup semua yang disebutkan oleh syaikh kami rahimahullah, yaitu dorongan terhadap tauhid, menafikan syirik, loyalitas kepada ahli tauhid, dan mengkafirkan siapa yang meninggalkannya dengan melakukan syirik yang menafikannya; karena sesungguhnya barangsiapa melakukan syirik maka sungguh dia telah meninggalkan tauhid; karena sesungguhnya keduanya berlawanan, tidak berkumpul, maka apabila terdapat syirik maka tauhid hilang.

Dan Allah telah berfirman tentang keadaan orang yang berbuat syirik: **"Dan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafirmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka"** (Surah Az-Zumar ayat 8), maka Allah mengkafirkan dengan menjadikan sekutu-sekutu, dan mereka adalah para sekutu dalam ibadah; dan ayat-ayat seperti ini banyak sekali, maka tidak menjadi muwahhid kecuali dengan menafikan syirik, dan berlepas diri darinya, dan mengkafirkan siapa yang melakukannya.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: Kedua: Peringatan dari syirik dalam beribadah kepada Allah, dan penekanan dalam hal itu, dan permusuhan di dalamnya, dan mengkafirkan siapa yang melakukannya, maka tidak sempurna maqam tauhid kecuali dengan ini; dan inilah agama para rasul, mereka memperingatkan kaum mereka dari syirik, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"** (Surah An-Nahl ayat 36). Dan firman Allah: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku"** (Surah Al-Anbiya' ayat 25). Dan firman Allah: **"Dan ingatlah saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf - dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya - (Ingatlah) janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surah Al-Ahqaf ayat 21).

Ucapannya dalam beribadah kepada Allah: Ibadah adalah nama yang mencakup segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang batin dan lahir.

Ucapannya: dan penekanan dalam hal itu, dan ini terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti firman Allah: **"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 50), **"Dan janganlah kamu jadikan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 51). Dan seandainya tidak ada penekanan, niscaya

tidak akan terjadi kepada Nabi dan para sahabatnya dari Quraisy apa yang terjadi, berupa gangguan yang sangat besar, sebagaimana disebutkan dalam riwayat secara terperinci, karena sesungguhnya dia memulai mereka dengan mencela agama mereka dan mencela tuhan-tuhan mereka.

Ucapannya rahimahullah: dan permusuhan di dalamnya, sebagaimana firman Allah: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian"** (Surah At-Taubah ayat 5), dan ayat-ayat dalam hal ini sangat banyak sekali, seperti firman-Nya: **"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah"** (Surah Al-Anfal ayat 39). Dan fitnah adalah: syirik.

Dan Allah mencap ahli syirik dengan kekafiran dalam ayat-ayat yang tidak terhitung jumlahnya, maka harus mengkafirkan mereka juga, dan ini adalah konsekuensi laa ilaaha illallah, kalimat ikhlas; maka tidak sempurna maknanya kecuali dengan mengkafirkan siapa yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah kepada-Nya, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Barangsiapa berkata laa ilaaha illallah, dan mengkafirkan apa yang disembah selain Allah, maka haram harta dan darahnya, dan perhitungannya kepada Allah"*. Maka ucapannya: (dan mengkafirkan apa yang disembah selain Allah): penegasan bagi penafian, maka tidak terpelihara darah dan hartanya kecuali dengan itu, maka seandainya dia ragu atau ragu-ragu, niscaya tidak terpelihara darah dan hartanya.

Maka perkara-perkara ini adalah kesempurnaan tauhid, karena: laa ilaaha illallah dibatasi dalam hadits-hadits dengan batasan-batasan yang berat: dengan ilmu, keikhlasan, kejujuran,

keyakinan, dan tidak ragu-ragu; maka tidak menjadi muwahhid kecuali dengan berkumpulnya semua ini, dan meyakininya, menerimanya, mencintainya, dan permusuhan di dalamnya, dan loyalitas. Maka dengan keseluruhan apa yang disebutkan oleh syaikh kami, rahimahullah, hal itu tercapai.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: Dan yang menyelisihi dalam hal itu ada beberapa jenis: Maka yang paling keras penyelisihannya, adalah yang menyelisihi dalam semuanya, maka dia menerima syirik dan meyakininya sebagai agama, dan mengingkari tauhid serta meyakininya sebagai kebatilan, sebagaimana keadaan kebanyakan orang; dan penyebabnya: kejahilan terhadap apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dari pengetahuan tauhid, dan apa yang menafikannya dari syirik dan menjadikan sekutu, dan mengikuti hawa nafsu dan apa yang dilakukan oleh bapak-bapak, seperti keadaan orang-orang sebelum mereka dari orang-orang yang seperti mereka dari musuh-musuh para rasul, maka mereka menuduh ahli tauhid dengan dusta dan kepalsuan, serta fitnah dan kefasikan; dan hujjah mereka: **"Sebenarnya kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 74).

Dan golongan manusia ini serta golongan setelahnya telah menentang apa yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas (tauhid), untuk apa ia ditetapkan, dan apa yang terkandung di dalamnya dari agama yang Allah tidak menerima agama selain itu, yaitu agama Islam yang dengan itu Allah mengutus semua nabi dan rasul-Nya, dan seruan mereka bersepakat mengenainya sebagaimana tidak tersembunyi lagi dalam apa yang Allah kisahkan tentang mereka dalam kitab-Nya.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: Di antara manusia ada yang menyembah Allah semata, namun tidak mengingkari kesyirikan, dan tidak memusuhi pelakunya. Aku katakan: Dan telah diketahui bahwa orang yang tidak mengingkari kesyirikan, tidak mengenal tauhid, dan tidak mendatangkannya, dan sesungguhnya telah engkau ketahui bahwa tauhid tidak terwujud kecuali dengan meniadakan kesyirikan dan kekufuran terhadap thaghut yang disebutkan dalam ayat.

Kemudian beliau rahimahullah taala berkata: Dan di antara mereka ada yang memusuhi pelaku syirik namun tidak mengkafirkan mereka; maka golongan ini juga tidak mendatangkan apa yang ditunjukkan oleh kalimat laa ilaaha illallah yaitu meniadakan kesyirikan, dan apa yang dikehendakinya berupa pengkafiran terhadap orang yang melakukannya, setelah penjelasan berdasarkan ijmak; dan inilah kandungan surah Al-Ikhlas, **Katakanlah: Hai orang-orang kafir** (Al-Kafirun: 1), dan firman-Nya dalam ayat Al-Mumtahanah: **Kami berlepas diri dari kalian** (Al-Mumtahanah: 4), dan barangsiapa tidak mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh Al-Quran, maka sesungguhnya ia telah menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul dari tauhid, dan apa yang diwajibkannya.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: Dan di antara mereka ada yang tidak mencintai tauhid, dan tidak membencinya, maka jawabannya: Sesungguhnya orang yang tidak mencintai tauhid tidaklah menjadi seorang muwahhid (orang yang bertauhid), karena ia adalah agama yang Allah taala ridhai untuk hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Dan Aku ridhai Islam untuk kalian sebagai agama** (Al-Maidah: 3); maka seandainya ia ridha dengan apa yang Allah ridhai, dan mengamalkannya, niscaya ia

akan mencintainya, dan tidak ada pilihan selain dari kecintaan, karena tidak terwujudnya Islam tanpanya, maka tidak ada Islam kecuali dengan kecintaan terhadap tauhid. Syaikhul Islam, rahimahullah, berkata: Ikhlas adalah: mencintai Allah, dan menginginkan wajah-Nya; maka barangsiapa mencintai Allah, ia akan mencintai agama-Nya, dan jika tidak, maka tidak; dan dengan kecintaan akan tersusul padanya apa yang dikehendaki kalimat ikhlas dari syarat-syarat tauhid.

Kemudian beliau rahimahullah taala berkata: Dan di antara mereka ada yang tidak membenci kesyirikan dan tidak mencintainya. Aku katakan: Dan barangsiapa yang demikian, maka ia tidak meniadakan apa yang dinafikan oleh kalimat laa ilaaha illallah yaitu kesyirikan dan kekufuran terhadap apa yang disembah selain Allah, dan berlepas diri darinya, maka orang ini sama sekali bukan dari Islam, dan tidak terpelihara darahnya dan tidak pula hartanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan perkataan beliau rahimahullah: Dan di antara mereka ada yang tidak mengenal kesyirikan dan tidak mengingkarinya. Aku katakan: Barangsiapa tidak mengenal kesyirikan dan tidak mengingkarinya, ia tidak meniadakannya; dan tidaklah menjadi seorang muwahhid kecuali orang yang meniadakan kesyirikan dan berlepas diri darinya dan dari pelakunya, serta mengkafirkan mereka; dan dengan kebodohan terhadap kesyirikan tidak terwujud sesuatu pun dari apa yang ditunjukkan oleh kalimat laa ilaaha illallah, dan barangsiapa tidak menegakkan makna kalimat ini dan kandungannya, maka ia bukan dari Islam sama sekali, karena ia tidak mendatangkan kalimat ini dan kandungannya dengan ilmu dan keyakinan, kejujuran dan keikhlasan, kecintaan

dan penerimaan, serta ketundukan; dan golongan ini, tidak memiliki sesuatu pun dari itu, meskipun ia mengucapkan laa ilaaha illallah, maka ia tidak mengenal apa yang ditunjukkannya, dan tidak pula apa yang terkandung di dalamnya.

Kemudian beliau rahimahullah taala berkata: Dan di antara mereka ada yang tidak mengenal tauhid dan tidak mengingkarinya. Maka aku katakan: Ini seperti yang sebelumnya, mereka tidak mengindahkan sedikitpun untuk apa mereka diciptakan yaitu agama yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, dan keadaan ini adalah keadaan orang yang Allah berfirman tentang mereka: **Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya** (Al-Furqan: 44).

Dan perkataan beliau rahimahullah: Dan di antara mereka "dan ia adalah golongan yang paling berbahaya" yaitu orang yang mengamalkan tauhid namun tidak mengenal kedudukannya, maka ia tidak membenci orang yang meninggalkannya dan tidak mengkafirkan mereka, maka perkataan beliau rahimahullah: dan ia adalah golongan yang paling berbahaya, karena ia tidak mengenal kedudukan apa yang ia amalkan, maka ia tidak mendatangkan apa yang membenarkan tauhidnya, dari ikatan-ikatan berat yang tidak bisa tidak darinya, sebagaimana telah engkau ketahui bahwa tauhid mengharuskan peniadaan kesyirikan, dan berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya, dan mengkafirkan mereka, dengan tegaknya hujjah atas mereka, maka orang ini mungkin tertipu dengan keadaannya, padahal ia tidak mendatangkan apa yang wajib atasnya dari perkara-perkara yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas, peniadaan dan penetapan.

Dan demikian pula perkataan beliau rahimahullah: Dan di antara mereka ada yang meninggalkan kesyirikan dan

membencinya, namun tidak mengenal kedudukannya; maka orang ini lebih dekat daripada yang sebelumnya, akan tetapi ia tidak mengenal kedudukan kesyirikan, karena seandainya ia mengenal kedudukannya, niscaya ia akan melakukan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat, seperti perkataan Nabi Ibrahim alaihissalam: **Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Yang menciptakanku** (Az-Zukhruf: 26-27), dan firman-Nya: **Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami kafir (tidak percaya) kepada kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya** (Al-Mumtahanah: 4).

Maka tidak bisa tidak bagi orang yang mengenal kesyirikan dan meninggalkannya untuk menjadi demikian, dari loyalitas dan perlepasan diri, dari penyembah dan yang disembah, dan membenci kesyirikan serta pelakunya, dan memusuhi mereka, dan kedua golongan ini adalah yang dominan atas keadaan kebanyakan orang yang mengaku Islam, maka terjadi dari mereka dari kebodohan terhadap hakikatnya yang menghalangi datangnya kalimat ikhlas, dan apa yang dikehendakinya atas kesempurnaan wajib yang dengannya ia menjadi seorang muwahhid, maka betapa banyaknya orang-orang yang tertipu, yang bodoh terhadap hakikat agama!

Maka apabila engkau telah mengetahui bahwa Allah mengkafirkan ahli kesyirikan, dan menyifati mereka dengannya dalam ayat-ayat muhkamat, seperti firman-Nya: **Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka menyaksikan terhadap diri mereka sendiri akan kekafirannya** (At-Taubah: 17), dan demikian pula Sunnah.

Syaikhul Islam, rahimahullah taala, berkata: Maka ahli tauhid dan Sunnah, membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan, dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan, dan memelihara apa yang mereka katakan, dan memahaminya, dan mengamalkannya, dan meniadakan darinya pengubahan orang-orang yang berlebih-lebihan, pengakuan orang-orang yang membuat kebatilan, dan takwil orang-orang yang bodoh, dan mereka berjihad terhadap orang yang menyelisihi mereka, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mengharapkan balasan dari Allah bukan dari mereka. Dan ahli kebodohan dan berlebih-lebihan tidak membedakan antara apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, dan tidak antara apa yang shahih dari mereka dan apa yang didustakan atas mereka, dan tidak memahami hakikat maksud mereka, dan tidak berusaha menaati mereka, bahkan mereka adalah orang-orang bodoh terhadap apa yang mereka bawa, namun mengagungkan tujuan-tujuan mereka.

Aku katakan: Apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam menyerupai keadaan kedua golongan terakhir ini; masih ada satu masalah yang timbul, yang dibicarakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yaitu: tidak mengkafirkan orang tertentu sejak awal karena sebab yang beliau rahimahullah taala sebutkan, yang mewajibkan beliau untuk menahan diri dalam mengkafirkannya sebelum menegakkan hujjah atasnya, beliau rahimahullah taala berkata: Dan kami mengetahui dengan pasti, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan untuk seorang pun agar berdoa kepada salah satu dari orang-orang mati, tidak para nabi, tidak orang-orang saleh, dan tidak yang lainnya, tidak dengan lafaz istighatsah (meminta pertolongan) dan tidak dengan yang lainnya; sebagaimana ia tidak mensyariatkan untuk umatnya

sujud kepada mayit, dan tidak kepada mayit, dan semacam itu, bahkan kami mengetahui bahwa ia melarang dari semua perkara ini, dan bahwa itu semua dari kesyirikan yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, akan tetapi karena dominannya kebodohan, dan sedikitnya ilmu tentang atsar-atsar risalah pada kebanyakan orang-orang belakangan, maka tidak mungkin mengkafirkan mereka dengan itu sampai dijelaskan apa yang dibawa oleh Rasul yang menyelisihinya, selesai.

Aku katakan: Maka beliau rahimahullah taala menyebutkan apa yang mewajibkan beliau untuk tidak melepaskan kekufuran atas mereka, atas penunjukan khusus, kecuali setelah penjelasan dan sikap keras kepala, maka sesungguhnya ia telah menjadi umat sendiri; karena dari kalangan ulama ada yang mengkafirkannya, dengan larangannya kepada mereka dari kesyirikan dalam ibadah, maka tidak mungkin untuk memperlakukan mereka dengan seperti apa yang ia katakan, sebagaimana yang terjadi pada guru kami Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala, pada awal dakwahnya, maka sesungguhnya apabila ia mendengar mereka berdoa kepada Zaid bin Al-Khaththab, ia berkata: Allah lebih baik dari Zaid, sebagai latihan untuk mereka atas peniadaan kesyirikan, dengan lemah lembut dalam perkataan, memperhatikan kemaslahatan, dan menghindari penolakan, dan Allah Subhanahu lebih mengetahui, dan semoga Allah bershalawat atas junjungan kami Muhammad, dan atas keluarganya dan sahabatnya, dan salam.

Penetapan Uluhiyah (Ketuhanan)

Dan untuk beliau juga: semoga Allah menyucikan ruhnya, dan menerangi makamnya, dalam penetapan uluhiyah, berikut teksnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat atas penghulu para rasul, dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya, dan salam yang sempurna.

Ketahuilah bahwa kesaksian yang paling agung, dan yang paling wajib atas makhluk, dalam ucapan, amalan, dan keyakinan, adalah apa yang Allah persaksikan untuk diri-Nya sendiri tentang kekhususan-Nya dengan uluhiyah (ketuhanan), tanpa semua makhluk-Nya, sejak azali dan selamanya, firman-Nya taala: **Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Ali Imran: 18). Maka Dia mengulang kesaksian dengannya dalam ayat ini; dan memberitahukan bahwa para malaikat-Nya, dan orang-orang yang berilmu bersaksi untuk-Nya dengan itu, jalla wa ala; dan memberitahukan hamba-hamba-Nya dengan kesaksian ini, dan menyeru mereka agar mereka bersaksi untuk-Nya dengannya, firman-Nya taala: **Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah** (An-Nisa: 87), dan firman-Nya taala: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia mempunyai asma-ul husna (nama-nama yang baik)** (Thaha: 8), dan firman-Nya: **Dan Dialah**

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat (Al-Qashash: 70).

Dan memberitahukan bahwa Dia mengutus dengan kesaksian ini semua rasul, maka firman-Nya: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku** (Al-Anbiya: 25), maka Dia menjelaskan dalam ayat ini dan yang semisalnya seperti firman-Nya: **Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia** (Al-Mu'minun: 32), bahwa uluhiyah adalah ibadah; maka sesungguhnya ilah (tuhan) adalah yang dipertuhan yang kepadanya hati-hati bertuhan, dengan kecintaan, pengagungan, kerendahan diri, ketundukan, tawakal, harapan kepada-Nya, ketakutan, khauf, dan raja, dan selain itu dari berbagai jenis ibadah.

Dan firman-Nya taala: **Yang demikian itu adalah Allah Rabb kalian; tidak ada tuhan melainkan Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu** (Al-An'am: 102), dan Dia taala menjelaskan apa yang terkandung dalam kesaksian ini dari peniadaan dan penetapan dengan firman-Nya, tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim alaihissalam, bahwasanya ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: **Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Yang menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)** (Az-Zukhruf: 26-28).

Dan kalimat itu adalah: laa ilaaha illallah, maka Nabi Ibrahim alaihissalam mengungkapkannya dengan maknanya, lalu ia meniadakan apa yang dinafikan oleh kalimat ini dari kesyirikan

dalam ibadah, dengan berlepas diri dari setiap apa yang disembah selain Allah, dan mengecualikan Yang menciptakannya, yaitu Allah Subhanahu yang tidak layak dari ibadah sesuatu pun untuk selain-Nya, sebagaimana firman-Nya taala: **Alif laam raa. Ini adalah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui** (Hud: 1), **Janganlah kalian menyembah selain Allah** (Hud: 2), maka firman-Nya: **Janganlah kalian menyembah** (Hud: 2), di dalamnya terdapat makna: laa ilaaha, dan firman-Nya: **Selain Allah** (Hud: 2), adalah yang dikecualikan dalam kalimat agung ini, dan dalam ayat-ayat ini: peniadaan uluhiyah dari selain Allah, peniadaan yang umum, dengan laa yang menafikan jenis, dan menetapkan uluhiyah untuk-Nya semata, tanpa semua selain-Nya.

Dan ayat-ayat dalam makna kalimat ini banyak dalam Al-Quran, firman-Nya taala: **Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia semata** (Al-Isra: 23), maka firman-Nya: **Jangan menyembah** (Al-Isra: 23): peniadaan hak ibadah bagi selain-Nya, dan menetapkannya untuk diri-Nya dengan firman-Nya: **Selain Dia semata** (Al-Isra: 23). Dan firman-Nya taala: **Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia** (Yusuf: 40), dan Dia memerintahkan nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam agar menyeru Ahli Kitab kepada makna kalimat ini, dan apa yang terkandung di dalamnya dari peniadaan dan penetapan, maka firman-Nya taala: **Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah** (Ali Imran: 64), maka ayat ini mengandung makna laa

ilaaha illallah dari peniadaan uluhiyah dari selain Allah dan kekhususan-Nya dengan ibadah tanpa semua selain-Nya.

Dan makna: **Marilah** (Ali Imran: 64), yaitu: datanglah dan kembalilah, agar kita baik kami maupun kalian dalam tauhid kepada Allah berkumpul atas itu, kemudian Dia taala memantapkan dengan firman-Nya: **Dan tidak kita mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah** ayat tersebut (Ali Imran: 64).

Dan kalimat ini adalah yang dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy dan Arab agar mengucapkannya, dan mengamalkannya, dan beliau berkata kepada mereka: *Ucapkanlah laa ilaaha illallah niscaya kalian beruntung, kalimat yang dengannya kalian dapat menguasai orang Arab, dan tunduk kepada kalian dengannya orang Ajam, dan kalian menjadi dengannya raja-raja di surga*, lalu mereka berkata: **Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan** (Shad: 5), **Kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini dalam agama yang terakhir (Nasrani); ini tidak lain hanyalah dusta yang diada-adakan** (Shad: 7).

Dan itu karena mereka tumbuh dalam masa fatrah (kekosongan), setelah penyembahan berhala, ketika Amr bin Luhayy Al-Khuza'i mengeluarkannya, dan membagi-bagikannya kepada kabilah-kabilah, dan ia adalah berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Nuh alaihissalam, lalu mereka menyembahnya, dan banyaklah penyembahan watsan (berhala) dan ashnam (patung); maka menjadi di sekitar Kakbah tiga ratus enam puluh patung, atas gambaran orang yang mereka sembah.

Dan mereka menyembah Lata, dan Uzza, dan Manah, dan Dzul Khalashshah, dan yang lainnya yang tidak terhitung banyaknya, dan oleh karena itu mereka mengingkari makna laa ilaaha illallah ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyeru mereka untuk meninggalkan penyembahan apa yang mereka sembah selain Allah, lalu mereka menolak untuk meniadakan apa yang dinafikannya dari penyembahan watsan dan ashnam, dan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata.

Karena pengetahuan mereka tentang makna kalimat ini, mereka melarang Abu Thalib mengucapkannya saat kematiannya, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: **"Wahai paman, ucapkanlah laa ilaaha illallah, kalimat yang akan aku jadikan hujjah untukmu di sisi Allah."** Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata kepadanya: Apakah kamu berpaling dari agama Abdul Muththalib? Mereka tahu bahwa jika Abu Thalib mengucapkannya, ia akan meninggalkan ibadah kepada selain Allah dan mengingkarinya, karena pengetahuan mereka tentang apa yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut berupa penafian dan penetapan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah (tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah), mereka menyombongkan diri dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?"** (Surat Ash-Shaffat ayat 35-36)

Adapun umat ini, ketika kemusyrikan banyak terjadi di kalangan mereka sebagaimana yang terjadi pada kaum terdahulu, masjid-masjid dibangun di atas kuburan dan disembah, tempat-tempat ziarah dibangun atas nama orang-orang saleh yang namanya diabadikan dan disembah, mereka mengucapkan laa

ilaaha illallah sementara kemusyrikan telah tertanam di hati mereka dan mereka menjadikannya sebagai agama. Mereka menetapkan apa yang dinafikan oleh kalimat ini yaitu ibadah kepada selain Allah, dan mengingkari apa yang ditunjukkannya yaitu keikhlasan.

Mereka membalik makna kalimat agung ini, dengan menetapkan apa yang dinafikannya yaitu kemusyrikan, dan menafikan apa yang ditetapkannya yaitu keikhlasan yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Seseorang dari mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, padahal dia telah meyakini kebalikan dari apa yang ditunjukkannya; ini adalah puncak kebodohan dan kesesatan. Dia mengucapkan kalimat yang mengandung penafian dan penetapan, tetapi tidak mengetahui apa yang dinafikannya dan apa yang ditetapkannya; ini adalah kekeliruan dalam apa yang mereka baca dan mereka pelajari dalam mazhab-mazhab mereka dan ilmu-ilmu yang mereka tekuni, seharusnya mereka tidak jahil tentang hal seperti ini.

Banyak dari mereka memiliki kemampuan tinggi dalam ilmu rasional, Maha Suci Allah! Bagaimana mereka bisa jahil tentang apa yang disampaikan para rasul mengenai tauhid kepada Allah dan penafian kemusyrikan yang mereka larang umat-umat mereka daripadanya, sebagaimana terang dijelaskan dalam Al-Quran yang tidak tersembunyi bagi siapa saja yang memiliki pemahaman paling sederhana sekalipun jika diberi taufik untuk memahaminya. Mereka menempatkan kemusyrikan pada posisi tauhid dengan menerimanya dan mengamalkannya, dan menempatkan tauhid pada posisi kemusyrikan dengan mengingkari dan memusuhi orang yang menyerunya!

Dengan ini menjadi jelas bagimu makna apa yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari sabdanya: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."* Tidak ada keanehan Islam yang lebih besar dari keanehan ini yang dialami mayoritas orang di abad-abad akhir ini; para ulama rahimahumullah dari Ahlus Sunnah wal Jamaah telah menyebutkan dalam makna laa ilaaha illallah dan penjelasan tentang apa yang dinafikan dan apa yang ditetapkannya, hal-hal yang memberikan ilmu yang yakin tentang maknanya yang diwajibkan Allah Ta'ala untuk diketahui, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa penafian dan penetapan.

Al-Wazir Abu Al-Muzhaffar berkata dalam Al-Ifshah: Perkataan kesaksian bahwa laa ilaaha illallah mengharuskan saksi mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah"** (Surat Muhammad ayat 19). Dia berkata: Nama Allah dibaca rafa' setelah illa karena Dia-lah yang wajib bagi-Nya sifat uluhiyyah, maka tidak ada yang berhak atasnya selain Dia Maha Suci. Dia berkata: Kesimpulan faidahnya adalah hendaknya kamu mengetahui bahwa kalimat ini mengandung kekufuran terhadap thaghut dan keimanan kepada Allah. Ketika kamu menafikan uluhiyyah dan menetapkan kewajiban bagi Allah Ta'ala, maka kamu termasuk orang yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam Al-Badai': Penunjukannya yaitu laa ilaaha illallah terhadap penetapan uluhiyyah lebih besar daripada penunjukan perkataan kita: Allah adalah Tuhan. Tidak ada yang meragukan hal ini sama sekali. Selesai dengan maknanya.

Dia rahimahullah berkata: Al-Ilah adalah yang hati-hati mempertuhankannya dengan cinta dan pengagungan, kembali kepadanya, memuliakan, mengagungkan, tunduk, khusyuk, takut, mengharap, bertawakal kepadanya, meminta kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Semua ini tidak layak kecuali untuk Allah; barangsiapa menyekutukan makhluk dalam sesuatu dari perkara-perkara ini yang merupakan kekhususan uluhiyyah, maka itu adalah cacat dalam keikhlasannya dalam mengucapkan laa ilaaha illallah, dan padanya ada penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar apa yang ada padanya dari hal itu. Abu Abdullah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya: Laa ilaaha illallah artinya tidak ada yang diibadahi kecuali Dia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Al-Ilah adalah yang diibadahi dan ditaati. Sesungguhnya al-ilah adalah al-ma'luh, dan al-ma'luh adalah yang berhak untuk diibadahi. Hak-Nya itu karena sifat-sifat yang dimiliki-Nya yang mengharuskan Dia-lah yang dicintai dengan sepenuh cinta, yang dikhusyuki dengan sepenuh kekhusyukan. Dia rahimahullah Ta'ala berkata: Sesungguhnya al-ilah adalah yang dicintai dan diibadahi yang hati-hati mempertuhankannya dengan cinta mereka, khusyuk kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, takut kepada-Nya, mengharap kepada-Nya, kembali kepada-Nya dalam kesulitan-kesulitan mereka, berdoa kepada-Nya dalam urusan-urusan penting mereka, bertawakal kepada-Nya dalam masalah-masalah mereka, berlindung kepada-Nya, dan tenang dengan dzikir-Nya, tenteram dengan cinta-Nya. Semua itu tidak ada kecuali untuk Allah semata. Dengan ini laa ilaaha illallah adalah kalimat yang paling benar, dan ahlinya adalah ahli Allah dan hizb-Nya; sedangkan yang mengingkarinya adalah musuh-musuh-Nya dan ahli kemurkaan

serta azab-Nya. Jika benar, maka benar dengannya setiap masalah, keadaan, dan rasa. Jika hamba tidak membenarkannya, maka kerusakan melekat padanya dalam ilmu-ilmunya dan amal-amalnya.

Al-Biqa'i berkata: Laa ilaaha illallah artinya telah hilang dengan kehilangan yang besar bahwa ada yang diibadahi dengan haq selain Raja Yang Maha Agung; sesungguhnya ilmu ini adalah peringatan terbesar yang menyelamatkan dari dahsyatnya hari kiamat; dan ia baru menjadi ilmu jika bermanfaat, dan ia baru bermanfaat jika disertai ketundukan dan amal dengan apa yang diharuskannya; jika tidak maka itu adalah kebodohan murni; dan apa yang kami sebutkan dari Syaikhul Islam dan Al-Biqa'i ini adalah yang ada dalam perkataan Ahlus Sunnah semuanya.

Jika kamu telah mengetahui hal itu, maka yang menunjukkan keanehan Islam adalah apa yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang terjadinya kemusyrikan dalam umat ini, sebagaimana dalam hadits shahih dari Tsauban: *"Hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala."* Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Berputarlah roda Islam selama tiga puluh lima, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh tahun. Jika mereka binasa, maka itulah jalan orang-orang yang binasa. Jika tegak bagi mereka agama mereka, maka akan tegak sembilan puluh tahun."* Dia berkata: Aku bertanya: Apakah dari yang tersisa atau yang telah berlalu? Beliau menjawab: *"Yang telah berlalu."*

Yang menjelaskan keanehan Islam dan kerasnya adalah apa yang terjadi dari para raja, hakim, dan pemimpin terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, berupa permusuhan, penjara,

dan keras pengingkaran terhadapnya ketika dia menyeru mereka kepada apa yang terkandung dalam laa ilaaha illallah dan maknanya yang telah disebutkan darinya dan dari ulama-ulama semisalnya; mereka telah menolaknya dengan syubhat-syubhat yang lemah dan kesesatan yang sangat sesat; dia rahimahullah Ta'ala menjawab mereka dalam Minhajus Sunnah, Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, dan kitab Al-Istighatsah dalam menjawab Ibnu Al-Bakri; dan dia menjawab semua ahli bid'ah dari kalangan filosof dan ahli kalam seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah.

Dia rahimahullah menyebutkan bahwa mereka semua, meskipun banyak penelitian dan karya mereka, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui apa yang ditunjukkan oleh kalimat keikhlasan laa ilaaha illallah; mereka tidak mengetahui tauhid yang ditetapkannya dan tidak pula kemusyrikan yang dinafikannya; ini adalah makna perkataannya. Muridnya, al-'Allamah Ibnu Qayyim, memiliki karya-karya banyak yang bermanfaat dalam menjelaskan jenis-jenis tauhid dan menjawab ahli bid'ah; di antaranya yang paling baik adalah Ighatsat Al-Lahfan dan kitab Ash-Shawa'iq Al-Mursalah fi Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'aththilah.

Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi menulis Ash-Sharim Al-Munki fi Ar-Radd 'ala As-Subki. Mereka memiliki murid-murid banyak yang mengambil ilmu dari mereka; ketika waktu berlalu lama setelah mereka, kitab-kitab mereka berada di tangan orang-orang jahil dan di perpustakaan-perpustakaan wakaf, mereka tidak memperhatikannya, lalu kembali kepada apa yang dianut orang-orang sebelum mereka dari kalangan ahli bid'ah, dan kemusyrikan bertambah banyak di desa-desa dan kota-kota; mereka hanya

mengetahui dari tauhid apa yang diklaim Asy'ariyyah tentang takwil sifat-sifat Rabb dan ilhad di dalamnya. Mereka tetap demikian hingga ilmu terlupakan dan kemusyrikan serta bid'ah merata, sampai pertengahan abad kedua belas, karena tidak diketahui saat itu seorang ulama pun yang mengingkari kemusyrikan atau bid'ah dari apa yang terjadi di akhir umat ini.

Allah membukakan dada syaikh kami, sebagai karunia dari Allah dan nikmat besar yang dianugerahkan-Nya di akhir zaman ini. Dia mengetahui dari kebenaran apa yang diketahui Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan sahabat-sahabatnya, dengan tadabburnya terhadap ayat-ayat muhkamat, Shahih Bukhari dan Muslim, Sunan, Masanid, atsar-atsar, dan pengetahuan tentang apa yang dianut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para tabi'in dan pengikut mereka, apa yang dianut salaf umat dan para imamnya, dan para imam dari ahli hadits, tafsir, dan fuqaha seperti empat imam dan orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka. Jelas baginya tauhid dan apa yang bertentangan dengannya, sunnah dan apa yang menyelisihinya.

Dia menyeru manusia dari penduduk kampungnya dan yang berdekatan dengannya agar meninggalkan ibadah kepada penguasa kuburan dan thaghut, ibadah kepada pohon-pohon dan batu-batu, penyembelihan untuk jin, dan semacamnya; semua ini telah terjadi di desa-desa Najd dan lainnya seperti di pedalaman; ketika dia mengingkari hal itu, mereka membencinya, dan penduduk kampungnya mengusirnya dari sana, yaitu Huraymila. Dia berada di Al-'Uyaynah menyeru kepada agama Islam dan melarang dari kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan sebagian dari mereka dan dari penduduk Ad-Dir'iyyah menerimanya; kemudian setelah itu amir Al-'Uyaynah merasa

terdesak ketika dia melihat banyak sekali makhluk yang mengingkari perkataannya, dan orang-orang dari desa-desa, kota-kota, pedalaman, dan perkotaan telah memusuhinya, maka dia memerintahkannya untuk pindah dari negerinya.

Dia berada di Ad-Dir'iyyah bersama Muhammad bin Sa'ud, anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan beberapa tokoh dari kelompoknya; mereka menerima dakwah ini, lalu mereka bersabar atas permusuhan manusia yang dekat maupun jauh, dan semua bermaksud memerangi mereka. Allah meneguhkan mereka meskipun jumlah mereka sedikit dan banyak yang menentang mereka, dan terbunuhlah sebagian tokoh mereka, namun mereka bersabar. Perang di antara mereka bergantian, dan Allah melindungi mereka serta menguatkan hati-hati mereka; apa yang terjadi antara mereka dengan musuh mereka disebutkan dalam sejarah.

Allah memenangkan agama ini di Najd dan pedalaman, hingga tidak ada lagi di antara mereka yang membantah dan berdebat, karena Allah membatalkan setiap syubhat dengan apa yang dipaparkan syaikh ini melalui penjelasannya dan karya-karyanya yang berada di tangan kaum muslimin; dakwahnya tersebar ke berbagai negeri, dan sedikit dari mereka yang menerimanya yaitu yang memperhatikan apa yang bermanfaat baginya, berbeda dengan orang yang tidak mempedulikannya dan tidak menerima petunjuk Allah, dan mereka adalah mayoritas. Segala puji bagi Allah atas nikmat besar ini, betapa beruntungnya orang yang diberi petunjuk untuk mengetahui hakikat agama Islam dan mengikutinya.

Aku telah menemukan perkataan al-'Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah

wa Al-Mu'aththilah yang wajib dinukil di sini karena besarnya faedahnya dan sangat dibutuhkan. Dia rahimahullah Ta'ala berkata:

Pasal yang besar manfaatnya dan agung kedudukannya; yang bermanfaat darinya adalah orang yang mengetahui dua jenis tauhid: tauhid qauli ilmi khabari dan tauhid qashdi iradi amali, sebagaimana yang ditunjukkan pada yang pertama oleh surat **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Surat Al-Ikhlas ayat 1), dan pada yang kedua oleh surat **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (Surat Al-Kafirun ayat 1). Demikian pula yang menunjukkan pada yang pertama firman-Nya: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim"** ayat (Surat Al-Baqarah ayat 136), dan pada yang kedua: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Surat Ali Imran ayat 64). Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca kedua surat ini dalam sunnah Fajar dan sunnah Maghrib; dan membacanya dalam dua rakaat thawaf; dan membaca kedua ayat dalam sunnah Fajar, karena keduanya mengandung tauhid ilmi dan amali.

Tauhid ilmi dasarnya adalah: menetapkan kesempurnaan bagi Rabb, berbedanya Dia dengan makhluk-Nya, mensucikan-Nya dari aib dan kekurangan, dan penyerupaan; adapun tauhid amali dasarnya adalah: memurnikan tujuan dalam cinta, takut, harap, tawakal, kembali, meminta pertolongan, memohon bantuan, dan penghambaan dengan hati, lisan, dan anggota badan, hanya kepada Allah semata.

Pokok apa yang Allah utus dengan para rasul-Nya dan turunkan dengan kitab-kitab-Nya berpusat pada dua tauhid ini; yang paling dekat dari makhluk kepada Allah adalah yang paling tegak dengan keduanya dalam ilmu dan amal; oleh karena itu para rasul shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah; yang paling dekat kepada-Nya dalam kedudukan adalah ulul azmi; yang paling dekat adalah dua khalil; dan penutup mereka adalah sayyid anak Adam dan yang paling mulia di sisi Allah, karena kesempurnaan penghambaan dan tauhidnya.

Maka kedua asal ini adalah poros agama yang berputar padanya, dan agama itu berpusat kepadanya, dan penjelasan keduanya termasuk perkara yang paling penting; dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjelaskan keduanya dengan sebaik-baiknya penjelasan, melalui dalil-dalil akal dan nakal, fitrah dan nazhar, serta perumpamaan-perumpamaan yang diberikan; dan Dia Subhanahu Wa Ta'ala telah menganekaragamkan cara-cara penetapan keduanya dengan segala macam keragaman, sehingga pengetahuan hati-hati yang benar dan fitrah-fitrah yang selamat terhadap keduanya menjadi seperti: pandangan mata yang melihat yang tidak ada cacatnya terhadap matahari, bulan, bintang-bintang, bumi dan langit, maka yang demikian itu bagi bashirah (mata hati), seperti ini bagi bashar (penglihatan mata).

Sesungguhnya jika takwil ditimpakan pada tauhid khabar yang ilmiah, maka penimpaan takwil tersebut pada tauhid amaliah yang qashdi (berkaitan dengan tujuan) lebih mudah lagi, dan hilanglah tanda-tanda tauhid, dan tegaklah panji-panji tathil (peniadaan sifat Allah) dan syirik; dan oleh karena itu, syirik dan tathil itu saling berkaitan, tidak terpisah satu sama lain; dan imam

orang-orang yang meniadakan sifat Allah dan musyrik adalah: Firaun, maka dia adalah imam bagi setiap orang yang meniadakan sifat Allah dan musyrik hingga hari kiamat, sebagaimana imam orang-orang yang bertauhid adalah: Ibrahim, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan beliau (Ibnu Qayyim) juga berkata ketika menyebutkan sebab penyembahan berhala-berhala yang dibuat kaum Nuh dengan bentuk orang-orang saleh; dan senantiasa setan membisikkan kepada penyembah-penyembah kubur dan melemparkan kepada mereka bahwa pembangunan dan beriktikaf di kubur-kubur itu, adalah dari kecintaan kepada penghuni kubur dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di sisinya dikabulkan, kemudian ia memindahkan mereka dari tingkatan ini kepada berdoa dengan perantaraan orang yang dikubur dan bersumpah dengannya kepada Allah; karena sesungguhnya urusan Allah lebih agung daripada bersumpah dengannya kepada-Nya, atau meminta dengan perantaraan salah satu dari makhluk-Nya; jika hal itu sudah tertanam pada mereka, maka ia memindahkan mereka dari situ kepada berdoa kepadanya, dan beribadah kepadanya, dan memintanya syafaat, serta menjadikan kuburnya sebagai berhala yang digantungi lampu-lampu dan tirai-tirai, dan dikeliling (dithawaf), diusap dan dicium, serta dihaji, dan disembelih di sisinya.

Jika hal itu sudah tertanam pada mereka, maka ia memindahkan mereka dari situ kepada mengajak manusia untuk beribadah kepadanya, dan menjadikannya sebagai hari raya dan tempat ibadah; dan mereka menganggap bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat mereka; dan semua ini telah diketahui secara dharurat (pasti) dari agama Islam, bahwa

hal itu bertentangan dengan apa yang diutus Allah dengannya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu murni tauhid, dan tidak ada yang disembah kecuali Allah.

Jika hal itu sudah tertanam pada mereka, maka ia memindahkan mereka dari situ kepada (anggapan) bahwa barang siapa melarang hal itu maka sungguh ia telah meremehkan para pemilik kedudukan tinggi, dan menurunkan mereka dari kedudukan mereka, dan mengklaim bahwa tidak ada kehormatan bagi mereka, dan tidak ada nilai, maka orang-orang musyrik pun marah dan hati-hati mereka merasa jijik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan apabila disebut (nama) Allah saja, maka hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat merasa muak, dan apabila disebut (nama) tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka bergembira.** (Surat Az-Zumar ayat 45).

Dan hal itu merembes ke dalam jiwa banyak orang jahil dan awam, dan banyak dari orang yang dinisbahkan kepada ilmu dan agama, hingga mereka memusuhi ahli tauhid dan melempar mereka dengan tuduhan-tuduhan besar, dan menakut-nakuti manusia dari mereka, serta menjadikan ahli syirik sebagai wali dan mengagungkan mereka, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan penolong agama-Nya dan Rasul-Nya; dan Allah menolak hal itu **Dan mereka tidak menjadi pelindung-pelindungnya. Pelindung-pelindungnya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa.** (Surat Al-Anfal ayat 34). Selesai ucapannya, rahimahullah Ta'ala.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat**

itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Surat Al-Hajj ayat 73-74).

Maka perhatikanlah perumpamaan ini yang Allah memerintahkan semua manusia untuk mendengarkannya" maka barangsiapa tidak mendengarkannya, sungguh ia telah mendurhakai perintah-Nya" bagaimana perumpamaan itu mengandung pembatalan syirik dan sebab-sebabnya, dengan dalil yang paling benar, dan ungkapan yang paling ringkas dan paling baik serta paling indah, dan memastikan atas semua sesembahan orang-orang musyrik bahwa mereka jika berkumpul semuanya di satu tempat, dan sebagian membantu sebagian, dan menolongnya dengan pertolongan yang paling sempurna, mereka akan tidak mampu menciptakan seekor lalat; kemudian Allah menjelaskan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk merebut kembali apa yang dirampas lalat dari mereka, maka sesembahan macam apakah yang lebih lemah dari sesembahan yang diminta ini, dan dari penyembahnya yang meminta, maka apakah telah mengagungkan Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan yang keadaannya seperti ini?

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menegakkan hujjah tauhid, dan menjelaskan kedustaan ahli syirik dan ilhad (penyimpangan), dengan lafal-lafal yang paling indah dan paling baik, tidak dihinggapi kesamaran, dan tidak ternoda pemanjangan (yang tidak perlu), dan tidak cacat dengan kerumitan, dan tidak

rusak dengannya penambahan atau pengurangan; bahkan mencapai dalam kebaikan dan kefasihan dan keringkasan, yang tidak terbayangkan oleh orang yang membayangkan, dan tidak disangka oleh orang yang menyangka, bahwa ada yang lebih fasih dalam maknanya daripada itu, dan di balik itu terdapat makna yang agung, besar, mulia, yang sangat bermanfaat, yang lebih agung dari lafal-lafalnya; selesai, dan Allah lebih mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

Makna Hadits: Barangsiapa Mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan Kafir terhadap Apa yang Disembah Selain Allah

Dan beliau ditanya: juga, semoga Allah mensucikan ruhnya, dan menerangi kuburnya tentang hadits yang ada dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabwad: *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka haram harta dan darahnya, dan hisabnya kepada Allah."*

Maka beliau menjawab: Ketahuilah bahwa laa ilaaha illallah adalah: kalimat Islam, dan kunci negeri keselamatan, dan ia adalah tali yang kokoh, dan kalimat takwa; dan ia adalah kalimat yang dijadikan Ibrahim Al-Khalil 'alaihis salam kekal dalam keturunannya agar mereka kembali (kepada Allah); dan maknanya: peniadaan syirik dalam uluhiyyah (ketuhanan) dari selain Allah, dan pengikhlasan Allah Ta'ala dengan uluhiyyah.

Dan uluhiyyah adalah: bertalahnya hati dengan berbagai jenis ibadah, seperti kecintaan, dan kekhusyuan, dan kehinaan, dan

doa, dan permohonan pertolongan, dan pengharapan, dan ketakutan, dan keinginan, dan ketakutan, dan selain itu dari berbagai jenis ibadah yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya yang mulia, sebagai perintah dan dorongan bagi hamba-hamba, agar mereka beribadah dengannya kepada Rabb mereka saja.

Dan ia adalah nama yang mencakup segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, yang zhahir dan yang bathin; dan setiap bagian dari bagian-bagian ibadah tidak layak ditujukan kecuali kepada Allah saja; maka barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah maka sungguh ia telah mensyirikkan-Nya dalam hak Allah, yang tidak layak bagi selain-Nya, dan menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu. Dan telah merata bencana syirik akbar ini, dengan pemilik-pemilik kubur dan pohon-pohon dan batu-batu, dan mereka menjadikan hal itu sebagai agama, mereka mengklaim bahwa Allah mencintai hal itu dan meridhainya, padahal itu adalah: syirik yang tidak diampuni Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya.** (Surat An-Nisa ayat 48). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka.** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Dan Allah berfirman dalam makna tauhid ini: **Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.** (Surat Al-Isra ayat 23), yaitu: memerintahkan dan mewasiatkan; dan ini adalah makna: laa ilaaha illallah; maka firman-Nya: **agar kamu tidak menyembah** (Surat Al-Isra ayat 23), adalah makna: laa ilaaha (tidak ada tuhan), dalam kalimat ikhlas, dan firman-Nya: (kecuali Dia), adalah makna pengecualian, dalam laa ilaaha illallah,

dan sejenisnya ayat ini dalam Al-Quran banyak, sebagaimana akan kami sebutkan sebagiannya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru seseorang pun bersama Allah.** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan ini adalah larangan umum yang mencakup setiap yang diseru, baik malaikat, atau nabi, atau selainnya, karena: **seseorang pun** (Surat Al-Jinn ayat 18) adalah nakirah (kata yang tidak tentu) dalam konteks larangan, dan ia bersifat umum; dan sejenisnya ayat ini banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyeru Rabbku dan aku tidak mempersekutukan dengan-Nya siapa pun.** (Surat Al-Jinn ayat 20). Dan dalam hadits Muadz yang ada dalam dua kitab Shahih: *"Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba adalah: bahwa mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"*, dan dalam keduanya juga: *"Barangsiapa mati sedang ia menyeru sekutu bagi Allah, ia masuk neraka."*

Dan pengikhlasan ibadah kepada Allah Ta'ala adalah: tauhid yang diingkari oleh orang-orang musyrik dahulu dan sekarang dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kaumnya dan selain mereka dari suku-suku Arab: *"Ucapkanlah: laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), niscaya kalian beruntung"* mereka berkata: **Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pembesar-pembesar mereka (seraya berkata): Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar (seruan**

yang seperti) ini dalam agama yang terakhir. Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan. (Surat Shad ayat 5-7).

Maka mereka mengetahui makna laa ilaaha illallah, dan bahwa itu adalah tauhid ibadah, akan tetapi mereka mengingkarinya, sebagaimana Allah berfirman tentang kaum Hud: **Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja?** (Surat Al-A'raf ayat 70). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik umat ini: **Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?** (Surat Ash-Shaffat ayat 35-36). Mereka mengetahui bahwa yang dimaksud dari laa ilaaha illallah adalah meninggalkan syirik dalam ibadah, dan bahwa mereka harus meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya dari apa yang mereka sembah berupa malaikat, atau nabi, atau pohon, atau batu, atau selain itu.

Maka pengikhlasan ibadah kepada Allah adalah: pokok agama Islam yang diutus Allah dengannya para rasul-Nya, dan diturunkan dengannya kitab-kitab-Nya, dan ia adalah rahasia penciptaan, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: **Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku berdoa dan hanya kepada-Nya aku kembali.** (Surat Ar-Ra'd ayat 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kokoh.** (Surat Luqman ayat 22), maka penyerahan

wajah adalah: pengikhlasan amal-amal bathin dan zhahir semuanya kepada Allah Ta'ala.

Dan inilah tauhid uluhiyyah, dan tauhid ibadah, dan tauhid qashd (tujuan) dan iradah (kehendak); dan barangsiapa yang seperti itu maka sungguh ia telah berpegang kepada tali yang kokoh, yaitu: laa ilaaha illallah; karena sesungguhnya kandungannya adalah peniadaan syirik, dan pengingkarannya, dan berlepas diri darinya, dan pengikhlasan ibadah kepada Allah saja, dan itulah makna ucapan Al-Khalil 'alaihis salam: **Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.** (Surat Al-An'am ayat 79).

Dan inilah ikhlas yang merupakan agama Allah, yang tidak meridhai bagi hamba-hamba-Nya agama selain itu sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang murni.** (Surat Az-Zumar ayat 2-3), dan agama adalah: ibadah, dan telah ditafsirkan oleh Abu Ja'far bin Jarir dalam tafsirnya dengan doa; dan itu adalah sebagian dari bagian-bagian ibadah, sebagaimana dalam Sunan dari hadits Anas: *"Doa adalah sumsum ibadah"*, dan hadits An-Nu'man bin Basyir: *"Doa adalah ibadah"* yaitu: bagian terbesarnya, dan itu karena doa mengumpulkan dari berbagai jenis ibadah, perkara-perkara yang akan kami sebutkan, insya Allah Ta'ala.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.** (Surat Az-Zumar ayat 11). Dan Allah berfirman: **Katakanlah: Allah-lah yang aku sembah dengan**

memurnikan ibadah kepada-Nya. (Surat Az-Zumar ayat 14). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.** (Surat Ghafir ayat 14). Dan doa dalam ayat ini adalah doa dengan dua jenisnya: doa ibadah, dan doa permintaan.

Dan Allah berfirman: **Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.** (Surat Al-Bayyinah ayat 5), dan hanif adalah: orang yang menjauh dari syirik, yang mengingkarinya; dan telah ditafsirkan oleh Ibnul Qayyim, rahimahullah, dengan tafsir yang mencakup kandungan: laa ilaaha illallah, maka ia berkata: Hanif adalah orang yang menghadap kepada Allah, berpaling dari segala sesuatu selain-Nya, dan inilah tauhid yang diingkari oleh musuh-musuh para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.

Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan kesesatan mereka dengan syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula mengambil) manfaat dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.** (Surat Al-Furqan ayat 3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al-Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan, jika kamu orang-orang yang benar.** (Surat Al-Ahqaf ayat 4), dan yang disebutkan dalam ayat ini adalah: tauhid rububiyyah, dan orang-orang musyrik Arab, dan umat-umat tidak

mengingkarinya bahkan mereka mengakuinya bagi Allah, maka hal itu menjadi hujjah atas mereka dalam apa yang mereka ingkari dari uluhiyyah.

Dan oleh karena itu Allah berfirman setelah ayat ini: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari kiamat dan mereka tidak menyadari (bahwa disembah itu) tidak memperkenankan do'a mereka."** (Surat Al-Ahqaf ayat 5). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk (menyembahnya) dan sesuatu yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun."** (Surat Al-Hajj ayat 71). Dan ayat-ayat tentang makna ini sangat banyak sekali, bahkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir menunjukkan tauhid ini, secara muthobaqoh (sesuai), tadlommun (mengandung), dan iltizam (konsekuensi logis).

Dan inilah agama yang dengannya para rasul diutus, dari yang pertama hingga yang terakhir, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan ingatlah (kisah) saudara kaum 'Ad yaitu Hud, ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.'"** (Surat Al-Ahqaf ayat 21). Maka ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesungguhnya menghendaki dari hamba-hamba-Nya agar mereka memurnikan ibadah untuk-Nya, yaitu amalan-amalan mereka, dan melarang mereka menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ibadah-ibadah dan

niat-niat mereka yang tidak berhak atasnya selain Allah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."** (Surat An-Nisa ayat 36). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."** (Surat Al-Hajj ayat 34).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud.'"** (Surat Al-Hajj ayat 26). Yang dimaksud adalah: mensucikannya dari syirik dalam ibadah. Dan oleh karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Di dalam Ka'bah itu kamu memperoleh beberapa manfaat sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat melepaskan semua (qurban) itu ialah di dekat Baitullah yang tua (Ka'bah). Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (qurban), agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa**

mereka, dan orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka. Dan (untuk mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah) Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar-syi'ar (agama) Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang

yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan (pula) sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan. Dan telah didustakan (pula) Musa, maka Aku tangguhkan (azab-Ku terhadap) orang-orang kafir itu kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) kemurkaan-Ku. Maka berapa banyaknya negeri-negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) negeri itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang Aku tangguhkan (azab-Ku) terhadap mereka sedang mereka dalam keadaan zalim, kemudian Aku azab mereka. Dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali. Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu". Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka ampunan dan

rezki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha melemahkan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia menghendaki sesuatu, syaitan melemparkan godaan-godaan terhadap keinginannya itu, Allah menghilangkan apa yang dilemparkan oleh syaitan itu, lalu Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dilemparkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam syiqaq yang jauh (dari kebenaran), dan agar orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang yang kafir senantiasa berada dalam keraguan terhadapnya (Al Qur'an) hingga datang kepada mereka Sa'at (kiamat) dengan tiba-tiba, atau datang kepada mereka azab hari yang malang (hari kiamat). Pada hari itu pemerintahan (sepenuhnya) kepunyaan Allah. Dia akan memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh berada di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezki yang terbaik. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam tempat masuk yang mereka ridhai. Dan sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Penyantun. Demikianlah. Dan barangsiapa membalas seimbang dengan perlakuan yang pernah dia terima, kemudian dia dianiaya (lagi), niscaya Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apakah kamu tiada melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan hujan dari langit lalu menjadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Dan Dia-lah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat. Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantahmu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan". Allah akan memberi keputusan di antara

kamu pada hari kiamat terhadap apa yang kamu berselisih padanya. Apakah kamu tiada mengetahui, bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk menyembahnya dan apa yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang (hakikat)nya. Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, kamu akan melihat tanda-tanda kemungkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah mengancamnya kepada orang-orang yang kafir. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. Hai orang-orang

yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Surat Al-Hajj ayat 30-31).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjelaskan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, makna kalimat ikhlas: Laa ilaaha illallah, dan Dia tidak menyerahkan urusan penjelasan maknanya kepada hamba-hamba-Nya kepada selain-Nya, dan inilah shirath-Nya yang lurus, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."**

(Surat Yasin ayat 61). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)."** Maka Dia mengungkapkan makna: Laa ilaaha (tidak ada tuhan), dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26), dan mengungkapkan makna: Illallah (kecuali Allah), dengan firman-Nya: **"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku"** (Surat Az-Zukhruf ayat 27).

Maka jelaslah bahwa makna Laa ilaaha illallah adalah: berlepas diri dari ibadah kepada selain Allah, dan memurnikan ibadah dengan segala macamnya hanya untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya; dan ini jelas nyata bagi orang yang Allah berikan kepadanya bashiroh (pandangan hati), dan fitrahnya tidak berubah, dan tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang buta bashirohnya karena kebiasaan-kebiasaan syirik, dan taqlid kepada orang yang keluar dari shirath al-mustaqim, dari kalangan ahli hawa, bid'ah, dan kesesatan. **"Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya, maka sekali-kali tidaklah dia mempunyai cahaya sedikitpun."** (Surat An-Nur ayat 40).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam menjelaskan maknanya: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah**

kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."' (Surat Ali 'Imran ayat 64). Dan maknanya adalah: siapa pun dia, baik nabi atau lainnya, seperti Al-Masih putra Maryam, Al-'Uzair, dan semacamnya; dan dalam firman-Nya: **"Bahwa tidak kita sembah"** (Surat Ali 'Imran ayat 64), terkandung makna: Laa ilaaha (tidak ada tuhan), dan firman-Nya: Illallah (kecuali Allah), adalah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlas.

Dan tauhid inilah yang diajak oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ahli Kitab dan selain mereka dari kalangan jin dan manusia, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Inilah jalan(ku), aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."'** (Surat Yusuf ayat 108). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman tentang makna kalimat ini mengenai Ashabul Kahfi: **"Dan (ingatlah) tatkala kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."** (Surat Al-Kahf ayat 16). Maka dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) tatkala kamu meninggalkan mereka"** (Surat Al-Kahf ayat 16), terkandung makna Laa ilaaha (tidak ada tuhan), dan firman-Nya: **"Selain Allah"** (Surat Al-Kahf ayat 16), adalah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlas. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami teguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri"** (Surat Al-Kahf ayat 14), hingga firman-Nya: **"Kami sekali-kali tidak akan menyeru tuhan selain Dia."** (Surat Al-Kahf ayat 14). Maka tetaplah dengan ini bahwa ketuhanan adalah: ibadah; dan bahwa barangsiapa mengalihkan sesuatu kepada selain Allah maka sungguh dia telah menjadikannya

sebagai tandingan bagi Allah, dan Al-Qur'an seluruhnya membahas tentang penetapan makna Laa ilaaha illallah, dan apa yang dituntutnya dan apa yang diharuskannya, serta menyebut pahala ahli tauhid dan siksa ahli syirik.

Dan dengan penjelasan ini yang tidak ada penjelasan di atasnya, banyak terjadi kesalahan pada kalangan akhir umat ini dalam memahami makna kalimat ini, dan penyebabnya adalah: taqlid kepada ahli kalam yang tersesat. Maka sebagian mereka mengira bahwa makna Laa ilaaha illallah adalah: penetapan wujud Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan oleh karena itu mereka menakdirkan khabar yang mahdzuf dalam: Laa ilaaha illallah, dan mereka berkata: tidak ada tuhan yang ada, kecuali Allah; padahal wujud-Nya Subhanahu Wa Ta'ala telah diakui oleh orang-orang musyrik yang mengingkari makna kalimat ini. Dan sebagian kelompok mengira bahwa maknanya adalah: kekuasaan-Nya untuk menciptakan.

Dan ini diketahui dengan fitrah, dan apa yang disaksikan dari keagungan makhluk-makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti penciptaan langit dan bumi, dan apa yang ada di dalamnya dari keajaiban-keajaiban makhluk; dan dengannya Musa 'alaihish sholaatu was salaam memberikan dalil kepada Fir'aun, ketika dia berkata: **"Fir'aun bertanya: 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab: 'Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya; (itulah Tuhanmu), jika kamu orang yang meyakini.' Fir'aun berkata kepada orang-orang sekelilingnya: 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata: 'Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang dahulu.'"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 23-26).

Dan dalam Surat Bani Isra'il: **"Musa berkata: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.'"** (Surat Al-Isra ayat 102). Maka Fir'aun mengenal Allah, tetapi mengingkari-Nya karena keras kepala dan permusuhan.

Adapun selain Fir'aun dari musuh-musuh para rasul, dari kaum mereka, orang-orang musyrik Arab, dan lainnya, maka mereka mengakui wujud Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan ketuhanan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui yang menciptakannya.'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 9). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 87). Maka hal itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, karena mereka mengingkari apa yang ditunjukkan oleh Laa ilaaha illallah yaitu memurnikan ibadah dengan seluruh macamnya hanya untuk Allah semata.

Dan dalam hadits shahih: *"Barangsiapa yang mati sedang dia menyeru tandingan bagi Allah maka dia masuk neraka."* Dan telah disebutkan sebelumnya ucapan kaum Hud: **"Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja?"** (Surat Al-A'raf ayat 70), sebagai dalil bahwa mereka mengakui wujud-Nya dan ketuhanan-Nya, dan bahwa mereka menyembah-Nya, tetapi mereka menolak untuk menunggalkan ibadah hanya untuk Allah

semata tanpa tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah bersama-Nya.

Maka perselisihan antara para rasul dan umat-umat mereka, bukanlah tentang wujud Rabb, dan kekuasaan-Nya untuk menciptakan, karena fitrah dan akal telah menunjukkan mereka kepada wujud Rabb, dan bahwa Dialah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, dan Pencipta segala sesuatu, dan Yang mengatur segala sesuatu; dan sesungguhnya perselisihan itu adalah tentang meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dia berkata): 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'"** (Surat Hud ayat 25-26).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (Kami telah mengutus) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah oleh kamu Allah dan bertakwalah kepada-Nya; yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.'"** (Surat Al-Ankabut ayat 16), **"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."** (Surat Al-Ankabut ayat 17), **"Dan jika kamu mendustakan, maka sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah mendustakan (rasul-rasulnya). Dan tidak ada kewajiban atas rasul melainkan**

menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Surat Al-Ankabut ayat 18).

Maka syirik dalam ibadah itulah yang merata bencana di antara manusia, dahulu dan sekarang, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).'"** (Surat Ar-Rum ayat 42).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa umat ini akan mengambil jalan umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Dan oleh karena itu banyak dari musuh-musuh para rasul di zaman ini, dan sebelumnya, mengingkari orang yang menyeru mereka kepada memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata dan mengingkari apa yang diingkari oleh umat-umat yang mendustakan tentang tauhid; dan mereka mencontoh orang-orang terdahulu dari musuh-musuh para rasul dalam mencela orang yang menyeru mereka kepada memurnikan ibadah untuk Allah, dan menisbatkannya kepada kesalahan dan kesesatan, sebagaimana kami lihat hal itu dalam ucapan banyak dari mereka, seperti Ibn Kamal yang terkenal dengan syirik dan kesesatannya, dan sungguh dia sempurna dalam kebodohan dan kesesatannya, dan telah datang dalam ucapannya dengan kemustahilan yang paling mustahil. Dan telah terkenal tentangnya dari kabar-kabar orang-orang terpercaya bahwa dia berkata: Abdul Qadir di dalam kuburnya, dia mendengar, dan bersama pendengarannya dia memberi manfaat; dan apa yang disadarinya bahwa dia di dalam kuburnya sekarang adalah tulang belulang, seperti keadaan orang-orang yang mati, dan ini adalah ucapan yang keji, dan syirik yang mengerikan; tidakkah kamu lihat

bahwa orang yang hidup yang telah sempurna kekuatannya, dan sehat indra pendengaran dan penglihatannya, seandainya dipanggil dari jarak satu atau dua farsakh, tidak mungkin baginya mendengar panggilan orang yang memanggilnya; maka bagaimana bisa mendengar orang yang mati dari jarak sebulan atau dua bulan perjalanan, atau kurang dari itu atau lebih darinya, padahal telah hilang kekuatannya, dan telah pergi ruhnya dari tubuhnya, dan batal seluruh indra-indranya? Ini adalah termasuk paling mustahil yang dimustahilkan oleh akal, dan diingkari oleh fitrah.

Dan dalam Kitabullah ada yang membatalkannya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itulah Allah Tuhanmu Yang mempunyai kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Surat Fathir ayat 13-14). Maka Yang Maha Mengerti Jalla Wa 'Ala telah mengabarkan bahwa pendengaran mereka adalah mustahil, dan pengabulan mereka terhadap orang yang menyeru mereka adalah mustahil.

Maka orang-orang musyrik ini ketika tenggelam dalam syirik, dan tumbuh besar di dalamnya, mereka datang dalam ucapan-ucapan mereka dengan yang mustahil, dan tidak membenarkan Yang Maha Mengerti dalam pemberitahuan-Nya. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu pun,**

bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka itu) adalah benda-benda mati tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah (penyembah-penyembahnya) akan dibangkitkan." (Surat Fathir ayat 13). Maka penyebutan-Nya Subhanahu Wa Ta'ala bahwa mereka adalah orang-orang yang mati adalah dalil atas batalnya seruan kepada mereka, dan demikian juga ketiadaan kesadaran mereka, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan dengan ini kebodohan orang musyrik, dan kesesatannya. Maka Allah membenarkan dalam Kitab-Nya yang Haq, dan membatalkan yang batil, meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Tetapi orang-orang ini ketika besar syirik mereka, mereka menempatkan orang-orang yang mati dalam pengetahuan gaib, pada kedudukan 'Allamul Ghuyub (Yang Maha Mengetahui segala yang gaib), Yang mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh dada, dan mereka menyerupakan mereka dengan Rabbul 'Alamin (Tuhan semesta alam), Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Patutkah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan."** (Surat Al-A'raf ayat 191-192).

Dan para ateis ini tidak memiliki cara untuk menghalangi masyarakat awam dari dalil-dalil Kitab (Al-Quran) dan Sunnah yang berisi larangan terhadap kesyirikan dalam ibadah, kecuali ucapan mereka: "Ahmad bin Hajar Al-Haitami berkata, si fulan berkata, si fulan berkata: diperbolehkan bertawasul dengan orang-orang

saleh," dan ungkapan-ungkapan rusak semacam itu. Maka kami katakan: orang ini dan sejenisnya bukanlah hujjah yang bermanfaat di sisi Allah dan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab-Nya. Sesungguhnya hujjah adalah apa yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang sahih darinya, serta apa yang telah disepakati oleh para salaf umat dan para imamnya. Alangkah baiknya apa yang dikatakan Imam Malik rahimahullah: "Setiap kali datang kepada kami seseorang yang lebih pandai berdebat dari orang lain, apakah kita harus meninggalkan apa yang diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad karena perdebatannya?!"

Jika telah diketahui hal itu, maka tawasul digunakan untuk dua hal. Jika Ibnu Hajar dan sejenisnya bermaksud memohon kepada Allah dengan perantaraan orang saleh, maka ini tidak ada dalam syariat yang menunjukkan kebolehannya. Seandainya diperbolehkan, tentu para sahabat terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum tidak akan meninggalkan bertawasul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, sebagaimana mereka bertawasul dengan doanya di masa hidupnya ketika mereka mengalami kekeringan.

Dan telah shahih dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa ia keluar bersama Abbas bin Abdul Muthalib pada tahun Ramadah (kekeringan), di hadapan para sahabat terdahulu, untuk meminta hujan. Umar berkata: *"Ya Allah, dahulu ketika kami mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami maka Engkau memberi kami hujan. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Kemudian ia berkata:

"Angkatlah tanganmu wahai Abbas," maka ia mengangkat tangannya memohon kepada Allah Ta'ala. Dan ia tidak memohon dengan kemuliaan Nabi atau dengan yang lainnya. Seandainya tawasul seperti ini benar, tentu mereka lebih dahulu melakukannya dan lebih bersemangat untuk itu.

Jika yang mereka maksud dengan tawasul adalah menyeru orang yang telah mati dan meminta syafaat kepadanya, maka inilah kesyirikan para musyrik itu sendiri. Dalil-dalil tentang kebatilannya dalam Al-Quran sangat banyak. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (mereka itu dapat memberi syafaat) meskipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak (pula) berakal?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."'** (Surat Az-Zumar ayat 43-44). Maka Yang memiliki kerajaan langit dan bumi adalah Yang memberi izin dalam syafaat, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm ayat 26). Dan Dia tidak meridhai kecuali keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, yang lahir dan batin, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis Abu Hurairah dan lainnya. Dan Allah Ta'ala mengingkari kaum musyrikin yang mengambil pemberi syafaat, maka Dia berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka**

dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang Dia tidak mengetahuinya, baik di langit maupun di bumi?' Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Surat Yunus ayat 18).

Maka Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam ayat ini bahwa ini adalah kesyirikan orang-orang musyrik, dan bahwa syafaat itu mustahil bagi mereka, karena mereka memintanya bukan pada tempatnya, dan bahwa ini adalah syirik yang Dia mensucikan diri-Nya darinya, dengan firman-Nya Ta'ala: **"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** Apakah ada penjelasan yang lebih jelas dari ini? Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (Surat Az-Zumar ayat 3). Maka Dia mengkafirkan mereka karena meminta kepada selain-Nya agar mendekatkan mereka kepada-Nya.

Dan telah disebutkan sebelumnya sebagian dalil tentang larangan menyeru selain Allah, dan peringatan keras dalam hal itu, dan bahwa itu adalah kesesatan yang sangat besar, dan bahwa itu adalah kesyirikan kepada Allah dan kekufuran kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi**

Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (Surat Al-Mu'minun ayat 117).

Maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan, hendaklah ia berpegang teguh pada dua wahyu yang merupakan tali Allah, dan hendaklah ia tinggalkan jalan-jalan yang menyimpang, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."** (Surat Al-An'am ayat 153). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah membuat perumpamaan jalan yang lurus, dan menggambar garis-garis di kanan dan kirinya, dan berkata: *"Ini adalah jalan-jalan, dan pada setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya."* Hadis ini terdapat dalam Shahih dan lainnya, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Dan setiap orang yang menyimpang dari petunjuk dan menentang dalil-dalil Kitab dan Sunnah dengan hiasan ahli hawa nafsu, maka ia adalah setan.

Pasal:

Orang yang berakal, jika merenungkan apa yang dijadikan bantahan oleh para pendakwah kepada kesyirikan kepada Allah dalam ibadah kepada-Nya, seperti Ibnu Kamal dan lainnya, terhadap orang yang menyeru manusia kepada ikhlas beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, maka orang berakal akan mengetahui bahwa bantahan mereka telah mengandung banyak hal:

Pertama: mereka mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul berupa tauhid dalam ibadah, dan apa yang diturunkan di

dalamnya berupa kitab-kitab ilahi tentang tauhid ini. Maka mereka pada hakikatnya hanya menentang para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dari sisi Allah.

Kedua: bantahan mereka mengandung penerimaan terhadap kesyirikan besar dan pembelaannya, yaitu yang karena-nya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk melarangnya. Dan mereka telah menyelisihi semua rasul dan kitab. Maka mereka pada hakikatnya telah mengingkari orang yang beragama dengan tauhid ini dan menyeru kepadanya dari kalangan orang-orang terdahulu dan kemudian. Dan bantahan mereka juga mengandung pencacian terhadap orang yang menyeru kepada tauhid dan mengingkari kesyirikan, meneladani musuh-musuh para rasul, seperti kaum Nuh ketika mereka berkata: **"Sesungguhnya kami memandangmu dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Al-A'raf ayat 60). Dan kaum Hud berkata: **"Sesungguhnya kami memandangmu dalam kebodohan dan sesungguhnya kami mendugamu termasuk orang-orang yang berdusta."** (Surat Al-A'raf ayat 66). Dan ucapan sebagian orang musyrikin Arab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang ia ada-adakan dan ia dibantu oleh kaum yang lain dalam hal itu. Maka sungguh, mereka telah berbuat kezaliman dan dusta."** (Surat Al-Furqan ayat 4). Maka kezaliman dan dusta dalam perkataan orang-orang yang mengingkari tauhid ini adalah perkara yang jelas, yang diketahui oleh setiap orang berakal yang insaf. Maka cacian mereka telah mengenai setiap orang yang menyeru kepada Islam dan mengamalkannya, dari kalangan orang-orang terdahulu dan kemudian. Sebagaimana orang yang mendustakan seorang rasul dengan apa yang dibawanya berupa kebenaran, maka ia telah

mendustakan para rasul, sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam kisah-kisah para nabi. Maka barangsiapa mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul, maka ia adalah musuh mereka.

Keempat: bantahan mereka juga mengandung kebohongan, kedustaan, fitnah, dan hiasan perkataan dalam hal itu, meneladani musuh-musuh para rasul yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh (dari) setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan."** (Surat Al-An'am ayat 112). Maka inilah keadaan setiap pendakwah kepada kesyirikan kepada Allah dalam ibadah kepada-Nya, dari kalangan orang-orang terdahulu dan kemudian. Jika orang yang cerdas merenungkan apa yang mereka hiasi dan mereka datangkan berupa kedustaan dan kebohongan, maka ia akan mendapatinya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, sehingga apabila dia datang kepadanya, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan dia dapati (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan dengan cukup. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."** (Surat An-Nur ayat 39).

Kelima: bantahan orang-orang itu terhadap ayat-ayat yang muhkamat dan jelas yang sangat gamblang penjelasan dan dalilnya, dan penjelasan tentang apa yang bertentangan dengan tauhid berupa kesyirikan dan penyekutuan, maka mereka menentangnya dengan ucapan orang-orang dari kalangan mutaakhkhirin yang tidak boleh dijadikan sandaran dalam pokok-pokok agama. Mereka berkata: Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, Al-Baidhawi berkata, si fulan berkata. Dan tidak diragukan bahwa Az-

Zamakhsyari dan sejenisnya dari kalangan Mu'tazilah lebih berilmu daripada mereka, dan lebih mengetahui dalam berbagai cabang ilmu, namun mereka telah keliru seperti kekeliruan mereka. Dan dalam tafsir Az-Zamakhsyari terdapat tipu daya I'tizal yang tidak tersembunyi, dan mereka tidak lebih berilmu darinya.

Bagaimanapun juga, mereka bukanlah hujjah yang dapat ditentangkan dengannya nash-nash Kitab dan Sunnah, dan apa yang dianut oleh para salaf umat dan para imamnya dari agama yang lurus, yaitu agama Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam, dan agama para rasul yang Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) apa yang kamu serukan kepada mereka."** (Surat Asy-Syura ayat 13). Maka orang-orang yang menentang kebenaran itu, dari yang kami sebutkan dan sejenisnya, di dalamnya ada kemiripan dengan orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan demikian pula, Kami tidak mengutus sebelum engkau kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami adalah pengikut jejak mereka.'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 23). **"(Rasul) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) walaupun aku membawa kepadamu (agama) yang lebih (benar) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati nenek moyangmu menganutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami**

mengingkari apa yang kamu diutus dengannya."' (Surat Az-Zukhruf ayat 24). Dan ini dengan asumsi bahwa mereka benar dalam mengutip dari mereka, dan mungkin saja mereka keliru dan berdusta atas mereka, wallahu a'lam.

Dan dalil-dalil berdasarkan ijma' ada tiga: Kitab (Al-Quran), Sunnah, dan ijma' para salaf umat dan para imamnya. Adapun qiyas yang sahih, menurut sebagian ulama adalah hujjah jika tidak menyelisihi Kitab maupun Sunnah. Jika menyelisihi nash atau zhahir, maka tidak menjadi hujjah. Dan inilah yang telah disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf. Rinciannya ada dalam kitab-kitab ushul fiqh.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis yang sahih: *"dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah,"* maka ini adalah syarat yang besar, tidak sah ucapan Laa ilaaha illallah kecuali dengan adanya ini. Jika tidak ada, maka orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah tidak terpelihara darah dan hartanya, karena inilah makna Laa ilaaha illallah. Maka ucapan itu tidak bermanfaat baginya tanpa mendatangkan makna yang ditunjukkannya, yaitu meninggalkan kesyirikan dan berlepas diri darinya dan dari orang yang melakukannya. Jika ia mengingkari ibadah kepada segala yang disembah selain Allah, dan berlepas diri darinya, dan memusuhi orang yang melakukannya, maka ia menjadi muslim yang terpelihara darah dan hartanya. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa kafir kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat 256).

Dan sungguh Laa ilaaha illallah telah dibatasi dalam hadis-hadis sahih dengan batasan-batasan yang berat, yang harus didatangkan semuanya, dengan ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Di antaranya hadis 'Itban yang ada dalam Shahih: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan dari neraka orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan mengharap wajah Allah."* Dan dalam hadis lain: *"dengan jujur dari hatinya," "dengan ikhlas dari hatinya,"* dengan yakin hatinya, tanpa ragu. Maka kalimat ini tidak bermanfaat bagi yang mengucapkannya kecuali dengan batasan-batasan ini, jika terkumpul padanya bersama pengetahuan tentang maknanya dan kandungannya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka yang dipanggil (disembah) selain Allah tidak dapat memberi syafaat, kecuali (syafaat) orang yang mengucapkan persaksian dengan kebenaran, sedang mereka mengetahui (apa yang mereka persaksikan)."** (Surat Az-Zukhruf ayat 86). Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah."** (Surat Muhammad ayat 19). Maka maknanya dapat bertambah, karena kuatnya ilmu dan baiknya amal.

Maka harus ada ilmu tentang hakikat makna kalimat ini, ilmu yang menafikan kebodohan, berbeda dengan orang yang mengucapkannya sedang ia tidak mengetahui maknanya. Dan harus ada keyakinan yang menafikan keraguan terhadap apa yang ditunjukkannya berupa tauhid. Dan harus ada keikhlasan yang menafikan kesyirikan, karena banyak orang yang mengucapkannya namun ia berbuat syirik dalam ibadah, dan mengingkari maknanya, dan memusuhi orang yang meyakini dan mengamalkannya. Dan harus ada kejujuran yang menafikan kedustaan, berbeda dengan keadaan orang munafik yang mengucapkannya tanpa kejujuran,

sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Surat Al-Fath ayat 11). Dan harus ada penerimaan yang menafikan penolakan, berbeda dengan orang yang mengucapkannya namun tidak mengamalkannya. Dan harus ada kecintaan terhadap apa yang ditunjukkannya berupa tauhid dan keikhlasan dan lain sebagainya, dan kegembiraan dengan itu, yang menafikan lawan kedua perkara ini. Dan harus ada ketundukan dengan mengamalkannya dan apa yang ditunjukkannya secara muthabaqah (sesuai), tadhamun (menyertai), dan iltizam (konsekuensi). Dan inilah agama Islam yang Allah tidak menerima agama selain darinya.

Dan engkau wahai lelaki: engkau melihat banyak orang yang mengaku sebagai ahli ilmu dan pemahaman, telah membalikkan makna laa ilaaha illallah, seperti Ibnu Kamal dan orang-orang thaghut sejenisnya, mereka menetapkan apa yang dinafikan oleh laa ilaaha illallah yaitu kesyirikan dalam ibadah, dan mereka meyakini kesyirikan tersebut sebagai agama, serta mengingkari apa yang ditunjukkan olehnya yaitu keikhlasan, dan mereka mencaci ahli keikhlasan, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari kesyirikan)"** (Surah Az-Zumar ayat 2-3).

Dan golongan manusia seperti ini, yang telah terfitnah dan memfitnah, mereka menganggap bodoh ahli Islam, dan mengejek mereka, meniru apa yang dilakukan oleh musuh-musuh para rasul sebelumnya, dan Allah Ta'ala telah berfirman tentang orang-orang

seperti mereka: **"Dan apabila disebut (nama) Allah saja, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Allah, seketika itu mereka bergembira"** (Surah Az-Zumar ayat 45).

Dan juga berkata: Syaikh Al-Islam, Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah Ta'ala:

Pembahasan dalam penjelasan apa yang kami sampaikan, terhadap orang Jahmiyah yang ada di Bani Yas.

Adapun pembahasan tentang makna laa ilaaha illallah, maka aku katakan dengan pertolongan Allah: Adapun kalimat agung ini, maka ia adalah kalimat yang Allah persaksikan untuk diri-Nya, dan dipersaksikan untuk-Nya oleh para malaikat-Nya, dan orang-orang yang berilmu dari kalangan makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan, begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"** (Surah Ali Imran ayat 18). Maka laa ilaaha illallah adalah: kalimat Islam, tidak sah keislaman seseorang kecuali dengan mengetahui apa yang ditetapkan untuk kalimat ini, dan apa yang ditunjukkannya, serta menerimanya dan tunduk untuk mengamalkannya; dan ia adalah: kalimat keikhlasan yang meniadakan kesyirikan, dan kalimat takwa yang melindungi pengucapnya dari kesyirikan kepada Allah, maka kalimat ini tidak bermanfaat bagi pengucapnya kecuali dengan tujuh syarat.

Pertama: Ilmu tentang maknanya, secara nafiy (peniadaan) dan itsbat (penetapan).

Kedua: Keyakinan, yaitu: kesempurnaan ilmu tentangnya, yang meniadakan keraguan dan kebimbangan.

Ketiga: Keikhlasan, yang meniadakan kesyirikan.

Keempat: Kejujuran, yang mencegah dari kemunafikan.

Kelima: Kecintaan terhadap kalimat ini, dan terhadap apa yang ditunjukkannya, serta kegembiraan dengan hal tersebut.

Keenam: Penerimaan, yang meniadakan penolakan; karena mungkin ada yang mengucapkannya dan mengetahuinya, tetapi tidak menerimanya dari orang yang menyerunya kepadanya, karena fanatik dan sombong, sebagaimana telah terjadi pada banyak orang.

Ketujuh: Ketundukan dengan hak-haknya, yaitu: amal-amal wajib dengan ikhlas kepada Allah, dan mengharap ridha-Nya.

Apabila engkau telah memahami hal tersebut; maka ucapanmu: laa ilaaha illallah, kata laa: menafikan jenis, dan Al-Ilaah adalah yang diibadahi dengan ibadah, yaitu: yang diilaahi oleh hati-hati, dan dituju dengan harapan kepada-Nya dalam memperoleh manfaat, atau menolak bahaya, seperti kondisi orang yang beribadah kepada orang-orang yang telah mati, orang-orang yang ghaib, dan berhala-berhala; maka setiap yang diibadahi: adalah yang diilaahi dengan ibadah, dan khabar laa yang marfu' dibuang, takdirnya: haq (benar), dan ucapan: illallah: adalah pengecualian dari khabar yang marfu', maka Allah Subhanahu adalah Yang Haq, dan beribadah kepada-Nya saja adalah yang haq, dan beribadah kepada selain-Nya tertolak dengan laa dalam kalimat ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena Allah adalah Yang Haq dan apa yang mereka seru selain Dia adalah batil"** (Surah Al-Hajj ayat 62), maka uluhiyah selain-Nya adalah batil, maka ayat ini menunjukkan bahwa memalingkan doa yang merupakan inti ibadah dari-Nya kepada selain-Nya, adalah batil.

Maka jelaslah bahwa uluhiyah adalah ibadah, karena doa termasuk bagian darinya, maka barangsiapa yang memalingkan darinya sesuatu kepada selain Allah Ta'ala, maka itu batil. Dan Al-Quran seluruhnya menunjukkan bahwa uluhiyah adalah ibadah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku"** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-27). Maka disebutkan berlepas diri dari setiap yang diibadahi selain Allah, dan tidak dikecualikan kecuali ibadah kepada Yang menciptakannya, kemudian Allah berfirman: **"Dan (Ibrahim) menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya"** (Surah Az-Zukhruf ayat 28), yaitu: laa ilaaha illallah, maka dinyatakan tentang uluhiyah dengan ibadah, dalam penafian dan penetapan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Surah Al-Jin ayat 20). Maka firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Tuhanku"** (Surah Al-Jin ayat 20), adalah makna: illallah dalam kalimat keikhlasan. Dan firman-Nya: **"dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Surah Al-Jin ayat 20), adalah: yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan dengan laa ilaaha, maka jelaslah: bahwa laa ilaaha illallah menunjukkan berlepas diri dari kesyirikan dalam ibadah, terhadap setiap selain Allah, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam beragama kepada-Nya"** (Surah Az-Zumar ayat 11), dan ad-diin, adalah: ibadah.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Kepada-Nya aku berdoa dan kepada-Nya aku kembali"** (Surah Ar-Ra'd ayat 36), **"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Surah Al-Kahfi ayat 110), yaitu: Yang tidak layak uluhiyah kecuali bagi-Nya saja, maka tertolak uluhiyah dan batal terhadap setiap selain Allah dan Al-Quran sebagiannya menjelaskan sebagian yang lain dan menafsirkannya, dan para rasul hanya memulai dakwah mereka dengan makna laa ilaaha illallah: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Surah Al-A'raf ayat 59), **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Surah Al-A'raf ayat 65).

Maka jelaslah bahwa uluhiyah adalah: ibadah, dan oleh karena itu kaum Hud berkata ketika ia berkata: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Surah Al-A'raf ayat 59), **"Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami?"** (Surah Al-A'raf ayat 70). Maka jelaslah dengan ayat ini bahwa mereka tidak enggan dari beribadah kepada Allah, tetapi mereka menolak untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja, maka mereka tidak menafikan apa yang dinafikan oleh laa ilaaha illallah, sehingga mereka pantas mendapat azab yang menimpa mereka, karena tidak menerima apa yang didakwahkan kepada mereka yaitu mengikhlaskan ibadah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah saudara kaum 'Ad (yaitu Hud), ketika dia memberi**

peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf, padahal telah berlalu beberapa orang yang memberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya" (Surah Al-Ahqaf ayat 21), dan mereka adalah para rasul seluruhnya **"(yaitu): "Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surah Hud ayat 2). Dan inilah makna kalimat keikhlasan yang disepakati oleh para rasul.

Maka firman-Nya: **"Janganlah kamu menyembah"** (Surah Hud ayat 2), adalah makna: "laa ilaaha", dan firman-Nya **"selain Allah"** (Surah Hud ayat 2), adalah yang dikecualikan dalam kalimat keikhlasan; maka inilah penjelasan maknanya dengan segala puji bagi Allah; dan peringatan para rasul seluruhnya kepada umat mereka dari kesyirikan dalam ibadah, dan agar mereka mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya; maka apa yang kami sebutkan dalam ayat-ayat ini tentang maknanya, adalah cukup, sempurna, dan menyembuhkan; dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Adapun definisi ibadah, maka telah berkata Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah:

Dan ibadah kepada Ar-Rahman adalah puncak kecintaan kepada-Nya Bersama kehinaan orang yang beribadah keduanya adalah dua kutub Dan di atas keduanya falak ibadah berputar Selama berputar hingga tegaklah kedua kutub Dan perputarannya adalah dengan perintah, perintah rasul-Nya Bukan dengan hawa nafsu dan jiwa dan setan

Maka ia menyebutkan pokok ibadah yang amal akan baik dengan tercapainya, apabila sesuai dengan sunnah, maka ia menyebutkan dua kutubnya, yaitu: puncak kecintaan kepada Allah, dalam puncak kehinaan kepada-Nya; dan puncak akan hilang

dengan masuknya kesyirikan dan dengannya akan batallah pokok ini, karena orang musyrik, pasti akan mencintai sesembahannya, dan pasti akan hina kepadanya, maka rusaklah pokok dengan adanya kesyirikan padanya; dan tidak akan tercapai puncak pada keduanya kecuali dengan terhindarnya kesyirikan, dan membatasi kecintaan dan kehinaan hanya kepada Allah saja, dan dengan ini akan baiklah seluruh amal-amal yang disyariatkan, dan itulah yang dimaksud dengan ucapannya: dan di atas keduanya falak ibadah berputar, dan yang berputar adalah amal-amal, dan tidak akan baik kecuali dengan mengikuti sunnah.

Dan inilah makna ucapan Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah, dalam firman Allah Ta'ala: **"Agar Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Surah Hud ayat 7), ia berkata: *Yang paling ikhlas dan paling benar*, mereka berkata: Wahai Abu Ali, apa yang paling ikhlas dan paling benar; ia berkata: *Sesungguhnya amal apabila ikhlas tetapi tidak benar, tidak diterima dan apabila benar tetapi tidak ikhlas, tidak diterima, hingga ikhlas dan benar*; dan yang ikhlas: adalah yang untuk Allah, dan yang benar: adalah yang sesuai dengan sunnah.

Adapun pembagian tauhid, maka ada: tiga:

Tauhid uluhiyah, yaitu: ibadah sebagaimana telah dijelaskan, maka ia berkaitan dengan amal-amal hamba, dan ucapan-ucapannya yang batiniyah dan zahiriyah, sebagaimana ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: Ibadah adalah nama yang mencakup segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari ucapan-ucapan dan amal-amal, yang batiniyah dan zahiriyah, maka barangsiapa yang memalingkan darinya sesuatu kepada selain Allah, maka ia musyrik kepada Allah; maka inilah yang untuk itulah para rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan dengan peringatan

darinya, dan diterapkan padanya hukuman-hukuman dunia dan akhirat, terhadap orang yang tidak bertobat darinya.

Dan tauhid ini dinamakan, apabila hanya untuk Allah: tauhid qashd, thalab, dan iradah; dan inilah yang diingkari oleh orang-orang musyrik dari berbagai umat; dan Allah telah mengutus Nabi kita Muhammad dengan perintah dengannya, dan larangan dari apa yang bertentangan dengannya yaitu kesyirikan, maka orang-orang musyrik menolak kecuali berpegang teguh pada kesyirikan yang mereka warisi dari pendahulu mereka, maka ia memerangi mereka atas kesyirikan ini, dan atas mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang tukang sihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Maha Esa?"** (Surah Shad ayat 4-5) hingga firman-Nya **"Dan pergilah pemuka-pemuka mereka (sambil berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu. Sesungguhnya inilah suatu hal yang dikehendaki"** (Surah Shad ayat 6).

Jenis kedua: tauhid rububiyah, yaitu: ilmu dan pengakuan bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, dan Dialah Yang mengatur urusan seluruh makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan"** (Surah Yunus ayat 31) hingga firman-Nya: **"dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"** (Surah Yunus ayat 31). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah**

(Muhammad): "Siapakah yang empunya bumi dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "(Milik) Allah." Katakanlah: "Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Surah Al-Mu'minun ayat 84-85) hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"** (Surah Al-Mu'minun ayat 89). Dan ayat-ayat yang serupa dengan ini dalam Al-Quran sangat banyak, dan jenis tauhid ini telah diakui oleh orang-orang musyrik, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat.

Dan jenis ketiga: tauhid asma' dan shifat, yaitu: bahwa Allah Ta'ala disifati dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya sifati untuk-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan yang dengan sifat-sifat tersebut Allah Subhanahu memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan dinafikan apa yang tidak layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya, dan penafian ini ada beberapa bagian, disebutkan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala, dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah. Maka Ahlus Sunnah wal Jamaah, salaf dan khalaf, mereka menetapkan untuk Allah tauhid ini, atas apa yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya, penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa peniadaan, dan jenis ini dan yang sebelumnya, adalah: tauhid ilmu dan keyakinan.

Adapun definisi tauhid, maka telah disebutkannya oleh Ibnul Qayyim, rahimahullah Ta'ala, dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah dengan ucapannya:

Maka kejujuran dan keikhlasan adalah dua rukun dari tau hid tersebut seperti dua rukun bagi bangunan Dan hakikat keikhlasan adalah mengesakan yang dituju maka tidak bercampur dengannya tujuan yang kedua Dan kejujuran adalah mengesakan kemauan

yaitu dengan mencurahkan usaha bukan dengan malas dan tidak melemah

Kemudian ia menyebutkan tauhid mutaba'ah (mengikuti) maka ia berkata: *Dan sunnah yang paling utama bagi yang menempuhnya adalah penaklukan jalan yang paling agung yang kuat*

Maka bagi Yang Esa jadilah esa dalam yang esa aku maksudkan jalan kebenaran dan keimanan

Dan telah menyebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, keikhlasan, seperti apa yang disebutkan Ibnul Qayyim, rahimahullah, maka ia berkata: Keikhlasan: kecintaan kepada Allah, dan mengharap wajah-Nya.

Adapun pembagian ilmu yang bermanfaat, yang wajib untuk diketahui dan diyakini, maka ia: mencakup apa yang telah disebutkan sebelumnya; dan ia adalah tiga bagian, disebutkan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah, ia berkata:

Dan ilmu ada tiga bagian yang tidak ada yang keempat baginya bebas dari tipu daya Ilmu tentang sifat-sifat Ilah dan perbuatan-Nya dan demikian pula nama-nama bagi Ar-Rahman Dan perintah dan larangan yang merupakan agama-Nya dan balasan-Nya pada hari kembali yang kedua

Dan dengan ini selesailah jawaban atas apa yang kami sampaikan, dan shalawat Allah atas Muhammad, dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan salam.

[Definisi Pembagian Ilmu yang Bermanfaat dan Mengenal laa ilaaha illallah serta Syarat-syaratnya]

Dan juga baginya rahimahullah Ta'ala:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa kalimat keikhlasan laa ilaaha illallah tidak bermanfaat bagi pengucapnya kecuali dengan mengetahui maknanya, yaitu menafikan uluhiyah dari selain Allah, dan berlepas diri dari kesyirikan dalam ibadah, dan mengkhususkan Allah Ta'ala dengan seluruh jenis ibadah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah"** (Surah Ali Imran ayat 64).

Dan makna: **"yang sama antara kami dan kamu"** (Surah Ali Imran ayat 64), yaitu: sama kita dan kalian dalam membatasi ibadah kepada Allah, dan meninggalkan kesyirikan seluruhnya.

Dan Ibrahim alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu sembah"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 26). **"Kecuali Yang telah menciptakan aku, maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 27). **"Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 28). Inilah hakikat makna: laa ilaaha illallah; yaitu berlepas diri dari segala yang disembah selain Allah, dan memurnikan ibadah kepada Allah semata. Inilah maknanya yang ditunjukkan oleh ayat-ayat ini dan yang semakna dengannya; maka barangsiapa yang memahami dan mengetahui hal itu, maka ia telah memperoleh ilmu tentangnya, yang berlawanan dengan keadaan kebanyakan manusia, bahkan termasuk orang yang menisbahkan dirinya kepada ilmu, yaitu kejahilan terhadap maknanya.

Apabila telah mengetahui hal itu, maka ia harus menerima apa yang ditunjukkan olehnya, dan itu berlawanan dengan penolakan, karena banyak orang yang mengucapkannya dan mengetahui maknanya, namun tidak menerimanya, seperti keadaan orang-orang musyrik Quraisy, Arab, dan sejenisnya, mereka mengetahui apa yang ditunjukkan olehnya, tetapi tidak menerima, sehingga darah dan harta mereka menjadi halal bagi ahli tauhid, sebab mereka seperti yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah, mereka menyombongkan diri"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 35), **"Dan mereka berkata: Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 36). Mereka mengetahui bahwa laa ilaaha illallah mewajibkan meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah.

Dan harus pula disertai keikhlasan yang berlawanan dengan syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama berserah diri"** (Surah Az-Zumar ayat: 11-12), hingga firman-Nya: **"Katakanlah: Allah-lah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku. Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia"** (Surah Az-Zumar ayat: 14-15), dan dalam hadits Itban: *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah, dengan mengharapkan wajah Allah"*.

Dan harus pula disertai kecintaan yang berlawanan dengan lawannya, maka tidak akan terwujud bagi pengucapnya pengetahuan dan penerimaan kecuali dengan mencintai apa yang

ditunjukkan olehnya berupa keikhlasan dan peniadaan syirik; barangsiapa mencintai Allah maka ia mencintai agama-Nya, dan barangsiapa tidak mencintai Allah maka tidak pula mencintai agama-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan; mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat: 165), maka jadilah kecintaan mereka kepada Allah dan agama-Nya secara khusus, sehingga mereka mencintai karena Allah dan agama-Nya, dan berwala karena Allah dan agama-Nya, maka mereka mencintai siapa yang dicintai Allah, dan membenci siapa yang dibenci Allah.

Dan dalam hadits: *"Dan bukankah agama itu adalah cinta dan benci"*, oleh karena itu wajib Rasul lebih dicintai oleh hamba daripada dirinya, anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia, karena kesaksian bahwa laa ilaaha illallah menuntut kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan menuntut untuk mengikutinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Ali Imran ayat: 31).

Dan harus pula berserah diri terhadap hak-hak laa ilaaha illallah, dengan mengerjakan apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan, serta berkomitmen terhadap hal itu, dan ini berlawanan dengan syirik, karena banyak orang yang mengaku beragama namun meremehkan perintah dan larangan, dan tidak peduli terhadap hal itu.

Dan Islam hakikatnya adalah hamba berserah diri dengan hati dan anggota badannya kepada Allah Ta'ala, dan tunduk

kepada-Nya dengan tauhid dan ketaatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya"** (Surah Al-Baqarah ayat: 112). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh"** (Surah Luqman ayat: 22), dan berbuat baik dalam amal harus disertai keikhlasan, dan mengikuti apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.

Dan harus pula bagi pengucap kalimat ini disertai keyakinan terhadap maknanya, yang berlawanan dengan keraguan dan kebimbangan, sebagaimana dalam hadits sahih: *"Hatinya yakin dengannya, tidak ragu terhadapnya"* dan barangsiapa tidak demikian maka kalimat itu tidak bermanfaat baginya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits: tentang pertanyaan kepada mayit di kuburnya.

Dan harus pula disertai kejujuran yang berlawanan dengan kedustaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang munafik: **"Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka"** (Surah Al-Fath ayat: 11), maka orang yang jujur mengetahui makna kalimat ini, dan menerimanya, dan mengerjakan apa yang dituntutnya, dan apa yang menjadi kewajiban pengucapnya dari kewajiban-kewajiban agama, sehingga hatinya membenarkan lisannya. Maka kalimat ini tidak sah, kecuali apabila berkumpul syarat-syarat ini; dan dengan pertolongan Allah.

Dan beliau juga berkata: rahimahullahu ta'ala, dalam suatu jawabannya:

Dan kami gembira dengan apa yang engkau sebutkan tentang pengetahuanmu akan kejahilan kebanyakan manusia terhadap makna laa ilaaha illallah, meskipun mereka mengucapkannya secara lafaz, namun mereka mengingkari maknanya, maka perhatikanlah enam atau tujuh perkara, yang seorang hamba tidak selamat dari kekufuran dan kemunafikan kecuali dengan berkumpulnya perkara-perkara tersebut, dan dengan berkumpulnya perkara-perkara tersebut serta mengamalkan konsekuensinya, maka hamba menjadi muslim; karena harus ada kesesuaian antara hati dengan lisan, dalam ilmu, amal, keyakinan, penerimaan, kecintaan, dan kepatuhan.

Maka harus disertai ilmu tentangnya yang berlawanan dengan kejahilan, dan harus disertai keikhlasan yang berlawanan dengan syirik; dan harus disertai kejujuran yang berlawanan dengan kedustaan, berbeda dengan orang-orang musyrik dan munafik; dan harus disertai keyakinan yang berlawanan dengan keraguan dan kebimbangan; karena mungkin ia mengucapkannya namun ragu terhadap yang ditunjukkan dan konsekuensinya; dan harus disertai kecintaan yang berlawanan dengan kebencian; dan harus disertai penerimaan yang berlawanan dengan penolakan, karena mungkin ia mengetahui maknanya namun tidak menerimanya, seperti keadaan orang-orang musyrik Arab.

Dan harus pula disertai kepatuhan yang berlawanan dengan syirik, untuk meninggalkan konsekuensinya, keharusannya, dan hak-haknya, yang menyempurnakan Islam dan iman; maka barangsiapa yang memahami apa yang aku sebutkan, dan jatuh darinya pada tempatnya, mengarahkan perhatiannya untuk mempelajari makna: laa ilaaha illallah; dan menjadi berpandangan

dalam agamanya, dengan furqan, cahaya, petunjuk, dan istiqamah. Dan dengan pertolongan Allah.

[Bantahan terhadap Pendapat bahwa yang Dikecualikan dengan illa dalam laa ilaaha illallah Masuk dalam yang Dinafikan]

Dan berkata juga Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullahu ta'ala:

Diklaim oleh orang yang tidak memiliki ilmu: bahwa yang dikecualikan dengan illa dalam laa ilaaha illallah, masuk dalam keumuman yang dinafikan, dalam isim laa; dan ini adalah kesalahan yang nyata, dari beberapa segi:

Pertama: bahwa penafian berlawanan dengan penetapan, maka berkumpulnya penafian dan penetapan dalam satu kalimat adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan, dan keduanya tidak dapat berkumpul, maka tidak mungkin menggabungkan keduanya.

Kedua: bahwa laa yang menafikan jenis mempunyai isim dan khabar, dan harus demikian, maka faidah isimnya tidak sempurna kecuali dengan khabarnya, dan khabar adalah bagian yang menyempurnakan faidah, maka "laa" adalah huruf nafi, dan "ilaah" adalah isimnya, yang dibangun bersamanya di atas fathah, dan khabar yang diperkirakan, yaitu "haq" menurut pendapat yang sahih, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah-lah Yang Haq"** (Surah Al-Hajj ayat: 6), dan khabar adalah sifat dalam makna, pembatas dalam isim, dan telah mengkhususkan dari ketuhanan apa yang bukan haq, dan

faidahnya: mengeluarkan tuhan yang haq dari yang dinafikan, untuk mengkhususkan yang dinafikan dengan peniadaan hakikatnya, dan ini jelas bagi siapa yang memiliki sedikit pemahaman, maka pengecualian dari khabar, yang dibatasi dalam hakikat yang dikecualikan, yaitu Allah Ta'ala, selain apa yang disembah selain-Nya, dan semua yang disembah selain-Nya adalah yang dinafikan dengan huruf nafi, maka penafian tertuju pada setiap sesembahan yang bukan haq, adapun yang haq maka tetap tidak ternafikan, dengan dalil sifat yang ditetapkan baginya.

Ketiga: bahwa ayat, yaitu firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu sembah"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 26), **"Kecuali Yang telah menciptakan aku, maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 27), **"Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 28), maka ia mendatangkan dengan maknanya, berupa penafian dan penetapan, maka berlaku dalam kandungannya apa yang berlaku dalam yang menunjukkannya, yaitu: laa ilaaha illallah, maka tidak boleh dalam hati seorang muslim untuk meyakini bahwa Ibrahim alaihissalam, berlepas diri dari sesembahannya, yang telah menciptakan dia, dengan ucapannya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 26), kemudian menetapkannya dengan ucapannya (illa), ini tidak mungkin terjadi keyakinannya dari seorang muslim yang mengenal kalimat ini dan maknanya. Dan kebenaran yang wajib diyakini, dan dijadikan agama kepada Allah dengannya: bahwa Al-Khalil alaihissalam berlepas diri dari semua yang mereka sembah selain Allah Subhanahu, Yang berhak untuk diibadahi seorang diri, Subhanahu

wa bihamdihi, maka ia mengecualikan Allah Ta'ala dari sesembahan-sesembahan mereka, karena mereka menyembah Allah, dan menyembah selain-Nya, dan Al-Quran menunjukkan hal ini, sebagaimana jelas dalam ayat-ayat tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Al-Khalil alaihissalam bahwa ia berkata kepada kaumnya: **"Apakah (patut) kamu (menyembah) berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah? Maka apakah persangkaanmu tentang Tuhan semesta alam?"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 86-87).

Dan firman-Nya: **"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku"** (Surah Maryam ayat: 48), dan firman-Nya tentang Ashabul Kahfi: **"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Al-Kahfi ayat: 16), tetapi orang bodoh itu buta, oleh karena itu engkau dapati kebanyakan mereka fanatik terhadap kebodohannya **"Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya"** (Surah An-Nur ayat: 40). Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

[Surat Asy-Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Imam Faishal tentang Makna laa ilaaha illallah]

Dan beliau juga rahimahullahu ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan semoga Allah bershalawat kepada sayyid al-mursalin, Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabatnya semuanya.

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada Imam yang mulia: Faishal, semoga Allah memuliakannya dengan tauhid, dan melindunginya dari syubhat ahli syirik, ilhad dan penyekutuan, salam atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Adapun setelahnya: Ketahuilah bahwa laa ilaaha illallah mempunyai makna yang agung, yang menerangi hati ahli Islam dan iman, dan itulah yang Allah utus dengannya seluruh rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir, dan diciptakan mereka untuk tujuannya dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya menjelaskan makna kalimat ini.

Dan kami sebutkan sebagian dari apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran tentang maknanya, dan apa yang disebutkan oleh para ulama dari imam-imam Islam maka perhatikanlah perkataan Al-Imad Ibnu Katsir, rahimahullah, dalam tafsir surah **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir"** (Surah Al-Kafirun ayat: 1), ia menyebutkan bahwa surah ini, adalah surah berlepas diri dari amal, yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik, dan ia memerintahkan dengan keikhlasan, dan bahwa Quraisy mengajak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada penyembahan berhala-berhala mereka selama satu tahun, dan mereka menyembah tuhannya

selama satu tahun, maka Allah menurunkan surah ini, dan memerintahkannya di dalamnya agar berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan, maka berfirman: **"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"** (Surah Al-Kafirun ayat: 2), yaitu dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan, **"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah"** (Surah Al-Kafirun ayat: 3), dan Dia adalah Allah seorang diri; oleh karena itu adalah kalimat Islam: laa ilaaha illallah, Muhammad rasulullah; dan orang-orang musyrik menyembah selain Allah.

Aku katakan: maka surah yang mulia ini menunjukkan berlepas diri dari penyembahan berhala-berhala orang-orang musyrik, dan patung-patung mereka; maka Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam agar berlepas diri dari agama orang-orang musyrik dan berhala-berhala mereka yang ada di luar: Al-Lat, Al-Uzza, Manat, dan lainnya; dan telah mengabarkan Allah tentang kekasih-Nya Ibrahim, alaihissalam, bahwa ia berkata kepada bapaknya, dan kaumnya: **"Apakah"** (Surah Asy-Syu'ara ayat: 70), kalian **"menyembah?"** (Surah Asy-Syu'ara ayat: 70), maka ia menyatakan permusuhan terhadap berhala-berhala mereka dengan zatnya, dan ia ada di luar, dan ia mengecualikan dari sesembahan-sesembahan mereka Tuhan semesta alam, karena mereka menyembah Allah, tetapi mereka menyembah bersama-Nya berhala-berhala.

Maka ia mengecualikan Sesembahan yang Haq yang tidak pantas ibadah kecuali kepada-Nya, maka Allah mengabarkan bahwa ia berkata kepada kaumnya: **"Apakah (patut) kamu (menyembah) berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 86). Dan mengabarkan tentangnya bahwa ia berkata kepada kaumnya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri**

daripada apa yang kamu sembah, kecuali Yang telah menciptakan aku; maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya" (Surah Az-Zukhruf ayat: 26-28), dan yaitu: "laa ilaaha illallah" dengan ijmak ahli kebenaran, maka ia mengungkapkannya dengan berlepas diri dari sesembahan-sesembahan mereka yang mereka sembah di luar; maka firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu sembah"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 26), adalah makna penafian dalam ucapan: "laa ilaaha" dan firman-Nya: **"Kecuali Yang telah menciptakan aku"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 27), adalah makna: "illallah". Dan ini cukup dalam penjelasan bagi orang sepertimu, yang telah Allah kenalkan kepadanya makna laa ilaaha illallah.

Dan makna ini dalam kalimat ini diketahui bahkan oleh orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha illallah' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), mereka menyombongkan diri"** (Surah Ash-Shaffat ayat 35). Mereka mengetahui bahwa "Laa ilaaha illallah" adalah tanda meninggalkan penyembahan kepada tuhan-tuhan mereka yang biasa mereka sembah, dari patung-patung dan berhala-berhala mereka, dan semua golongan mengetahui maknanya, bahkan musuh-musuh para rasul, sebagaimana kaum 'Ad berkata: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?"** (Surah Al-A'raf ayat 70). Mereka mengetahui dengan sangat kekafiran mereka bahwa dia (Rasul) menghendaki dari mereka untuk meninggalkan penyembahan apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka. Maka jelaslah dengan ini bahwa "Laa ilaaha

illallah" menafikan semua yang disembah selain Allah dari patung dan berhala, sejak munculnya kemusyrikan pada kaum Nuh hingga hari kiamat tiba.

Dan makna ini kebanyakan ulama menerimanya, mereka mengetahuinya, bahkan kaum Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, dan para ahli kalam, dari setiap Asy'ari, Karamiyyah, dan Maturidiyyah; hanya saja mereka berbeda pendapat dalam mengamalkan Laa ilaaha illallah. Sebagian dari mereka menyangka bahwa ini untuk sekelompok orang yang telah ada lalu lenyap, sehingga tersembunyi bagi mereka hakikat kemusyrikan.

Adapun para filosof dan ahli ittihad (kesatuan), maka mereka tidak mengatakan dengan makna ini dan tidak menerimanya, bahkan mereka berkata: Bahwa yang dinafikan dengan Laa ilaaha illallah adalah sesuatu yang kulliy (universal), tidak ada wujud darinya di luar kecuali satu individu, yaitu Allah, maka Dia-lah yang dinafikan dan Dia-lah yang ditetapkan, berdasarkan madzhab mereka yang dengan itu mereka menjadi manusia yang paling kafir, yaitu ucapan mereka: Bahwa Allah adalah wujud mutlak, maka mereka tidak mengeluarkan dari itu patung maupun berhala.

Dan serupa dengan ucapan mereka ini adalah ucapan ahli wahdatul wujud (kesatuan wujud), yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala adalah wujud itu sendiri, maka mereka berkata: Bahwa yang dinafikan adalah kulliy (universal), dan yang ditetapkan dengan ucapan-Nya "illa Allah" (kecuali Allah) adalah wujud itu sendiri; dan tidak ada perbedaan menurut kedua golongan antara Khaliq dan makhluk, tidak antara yang menyembah dan yang disembah; segala sesuatu menurut mereka adalah Allah, bahkan patung-patung dan berhala-berhala, dan ini adalah hakikat ucapan orang ini juga.

Maka ambillah ucapanku dan terimalah, semoga Allah memberimu taufiq, karena sesungguhnya aku telah mengetahui dengan pujian bagi Allah apa yang mereka maksudkan dari ucapan mereka: Bahwa yang dinafikan adalah kulliy yang tidak ada wujudnya di luar kecuali satu individu; dan orang ini mengklaim seperti klaim golongan ini, bahwa takdir khabar (predikat) "laa" adalah "maujud" (ada); padahal kalimat ini tidak diletakkan untuk memutuskan wujud (keberadaan), tetapi diletakkan untuk menafikan kemusyrikan, berlepas diri darinya, dan memurnikan tauhid, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang muhkamat dan jelas, dan dakwah para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir.

Dan takdir khabar "laa" sebagai "maujud" tidak berjalan kecuali atas madzhab kedua golongan, Allah melaknat mereka, atas ucapan mereka: Bahwa Allah adalah yang maujud (yang ada), maka tidak ada wujud kecuali Allah, maka inilah makna ucapannya: Bahwa itu kulliy, tidak ada wujudnya di luar kecuali satu individu. Maka ia mengubah makna yang ditunjukkan oleh Laa ilaaha illallah, yaitu menafikan semua sesembahan yang disembah selain Allah, dan yang dinafikan sesungguhnya adalah hakikatnya, sebagaimana Al-Masih alaihissalam berkata: **"Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku"** (Surah Al-Ma'idah ayat 116).

Dan tidak diragukan lagi bahwa setiap sesembahan selain Allah adalah batil. Dan yang dinafikan dengan Laa ilaaha illallah adalah sesembahan-sesembahan yang batil, dan yang dikecualikan dengan illa (kecuali) adalah Dia Yang Mahasuci. Dan menunjukkan hal ini adalah firman-Nya Ta'ala dalam Surah Al-Hajj: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dialah Yang Haq**

dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang mati" (Surah Al-Hajj ayat 6). Dan Allah berfirman di akhir surah: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah yang batil"** (Surah Al-Hajj ayat 62). Dan Allah berfirman dalam Surah Luqman: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah yang batil"** (Surah Luqman ayat 30).

Maka firman-Nya: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dialah Yang Haq"** (Surah Al-Hajj ayat 6), adalah yang dikecualikan: "illa Allah", dan Dia-lah Yang Haq. Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah yang batil"** (Surah Al-Hajj ayat 62), adalah yang dinafikan dengan Laa ilaaha. Dan tidak ada setelah ini kecuali pengelabuan terhadap orang-orang jahil, dan memasukkan keraguan kepada mereka dalam makna kalimat ikhlas, maka ia mengingkari yang masuk akal dan yang dinukilkan (dalil naqli), dengan menolak apa yang dibawa oleh setiap rasul.

Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian ilmu yang kami gunakan untuk menerangi dari kejahilan orang-orang jahil, kesesatan orang-orang yang menyesatkan, dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang; dan dalam hadits: *"Ya Rabb, janganlah Engkau memalingkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku"*. Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radiallahu anhu biasa membaca dalam rakaat terakhir dari shalat Maghrib: **"Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu;**

sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi" (Surah Ali Imran ayat 8).

Dan ini dengan pujian bagi Allah cukup dalam menjelaskan kebenaran dan kebatilan yang batil; dan semoga Allah bershalawat atas Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarganya dan sahabatnya semuanya.

[Risalah yang Berisi Wasiat dengan Takwa kepada Allah]

Dan juga tulisannya, dengan partisipasi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdurrahman bin Hasan, dan Ali bin Husain, dan Ibrahim bin Saif, kepada siapa yang sampai kepadanya surat ini dari saudara-saudara, semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian pemahaman dalam agama, iman dan keyakinan. Salam sejahtera atas kalian, dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya kami berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dalam keadaan rahasia dan terang-terangan, dan kami mengingatkan kalian nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kami dan kepada kalian, yaitu agama Islam yang Dia ridhai untuk kalian sebagai agama; sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian"** (Surah Al-Ma'idah ayat

3). Dan itu adalah agama yang Allah tidak menerima dari seorang pun agama selainnya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Ali Imran ayat 85).

Dan bukan Islam itu hanya dengan klaim dan ucapan dengan lisan, tetapi maknanya adalah: tunduk kepada Allah dengan tauhid dan kepatuhan, dan taat kepada-Nya dengan uluhiyyah dan rububiyyah, tanpa semua selain-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"** (Surah Al-Baqarah ayat 256). Dan Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) sebagai hanif, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah"** (Surah Ar-Rum ayat 30), hingga firman-Nya: **"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka"** (Surah Ar-Rum ayat 32). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus"** (Surah Al-Bayyinah ayat 5). Dan Allah berfirman: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus"** (Surah Yusuf ayat 40).

Dan itu adalah agama yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan**

Aku, maka sembahlah oleh kalian Aku"' (Surah Al-Anbiya ayat 25), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang musyrik"'** (Surah Fushshilat ayat 6). Dan Al-Ilah (Tuhan): yang kepadanya hati-hati bertaalluh (beribadah), dengan cinta, harapan, pengagungan, tawakal, meminta pertolongan, dan semacam itu dari jenis-jenis ibadah, yang batin dan yang lahir. Maka tauhid adalah mengikhlaskan kepada Allah dengan uluhiyyah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan tidak terwujud itu kecuali dengan berlepas diri dari kemusyrikan dan orang-orang musyrik secara batin dan lahir, sebagaimana Allah Ta'ala menyebutkan itu dari imam kaum yang hanif, alaihissalam, dengan firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah"'** (Surah Az-Zukhruf ayat 26), dan firman-Nya: **"Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am ayat 78-79).

Maka perhatikanlah: bagaimana dia memulai mereka dengan berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan ini adalah hakikat makna Laa ilaaha illallah, dan kandungannya, bukan hanya dengan mengucapkannya dengan lisan, tanpa pengetahuan dan ketundukan terhadap apa yang terkandung dalam kalimat ikhlas,

yaitu menafikan kemusyrikan dan menetapkan tauhid; dan orang-orang jahil dari kalangan menyerupai orang munafik mengucapkannya dengan lisan mereka, tanpa pengetahuan tentang maknanya, dan tidak mengamalkan apa yang dituntutnya; dan oleh karena itu engkau dapati banyak dari mereka yang mengucapkannya dengan lisan, apabila dikatakan kepadanya: tidak disembah kecuali Allah, dan tidak dipanggil (didoa) kecuali Allah, hatinya menjadi muak dari ucapan ini, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila disebut Allah saja, maka muaklah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka menjadi gembira"** (Surah Az-Zumar ayat 45).

Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kepadamu. Maka jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surah Yunus ayat 105-106), dan Al-Hanif adalah: yang menghadap kepada Allah, berpaling dari semua selain-Nya, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka kepada-Ku-lah hendaknya kalian menyembah"** (Surah Al-Ankabut ayat 56).

Dan mendahulukan ma'mul (objek) memberikan pengkhususan (hashr), sebagaimana dalam ayat ini dan yang serupa dengannya.

Al-Imad Ibnu Katsir, rahimahullah, berkata dalam makna firman-Nya: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** (Surah Al-

Baqarah ayat 130), di dalamnya terdapat bantahan kepada orang-orang musyrik yang menyelisihi agama imam kaum yang hanif, karena sesungguhnya dia memurnikan tauhid kepada Rabbnya, maka dia tidak berdoa kepada selain-Nya, dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sekalipun sekejap mata, dan berlepas diri dari setiap sesembahan selain-Nya, dan menyelisihi dalam hal itu kaumnya, bahkan dia berlepas diri dari bapaknya, sebagaimana Allah menyebutkan itu darinya dalam firman-Nya: **"Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Rabbku. Maka tatkala dia menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Maryam ayat 48-49), dan bagaimana dia memulai mereka dengan menyebutkan menjauhkan diri dari mereka terlebih dahulu, kemudian diathafkan kepadanya menjauhkan diri dari sesembahan-sesembahan mereka, sebagaimana dalam Surah Al-Kahf: **"Dan ketika kalian menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Al-Kahf ayat 16); dan ini adalah hakikat tauhid.

Dan Allah telah mengarahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang mukmin agar meneladani khalil-Nya (kekasih-Nya) dalam hal itu, dan mengikutinya, maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan**

kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja'" (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Dan untuk pokok yang agung ini, yang merupakan agama Ibrahim, Allah mensyariatkan jihad terhadap orang-orang musyrik, maka Allah berfirman: **"Dan perangilah orang-orang musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa"** (Surah At-Taubah ayat 36), dan dalam hadits: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, hingga Allah disembah sendiri tanpa ada sekutu bagi-Nya"*.

Dan dengan ini Allah memperingatkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dari condong kepada mereka, maka Allah berfirman: **"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, sesungguhnya kamu hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi (demikian), pasti Kami akan merasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda (pula siksaan) sesudah mati. Kemudian kamu tidak akan mendapat penolong terhadap Kami"** (Surah Al-Isra ayat 74-75), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka"** (Surah Hud ayat 113). Dan paling zalim kezaliman adalah: kemusyrikan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"** (Surah Luqman ayat 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 1), dan sudah diketahui bahwa orang-orang yang turun ayat ini dalam peringatan

tentang mewalii (mengangkat sebagai wali) mereka bukanlah dari Yahudi dan bukan pula dari Nashrani; dan tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas hamba-hamba-Nya yang mukmin berlepas diri dari setiap orang musyrik, dan menampakkan permusuhan kepada mereka dan kebencian, dan mengharamkan atas orang-orang mukmin mewalii mereka dan condong kepada mereka.

Dan diketahui bahwa orang-orang musyrik Arab tidak mengatakan: bahwa sesembahan-sesembahan mereka menciptakan dan memberi rezeki, dan mengatur urusan orang yang mendoanya, dan kemusyrikan mereka sesungguhnya adalah dalam ta'alluh (beribadah) dan ibadah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 165). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?"** (Surah Al-Ahqaf ayat 5), dan ayat yang kedua.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi-Nya doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak memiliki sesuatu pun**

walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui" (Surat Fathir ayat 13-14).

Dan ayat-ayat dalam menjelaskan kemusyrikan dalam ibadah, bahwa ia adalah agama orang-orang musyrik, dan apa yang terkandung dalam Al-Quran berupa bantahan terhadap mereka, penjelasan kesesatan mereka, dan sia-sianya amal-amal mereka, lebih banyak dari yang dapat dihitung; dan cukup bagi orang yang cerdas dan diberi taufik dalam agamanya dengan sebagian dari ayat-ayat muhkamat yang telah kami sebutkan; adapun orang yang tidak mengenal hakikat kemusyrikan karena berpaling dari memahami dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang pasti, maka bagaimana ia akan mengenal tauhid? Dan barangsiapa demikian keadaannya, maka ia tidak memiliki sedikitpun dari Islam, walaupun ia berpuasa dan shalat, dan mengaku bahwa ia seorang Muslim.

Adapun orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam, dan hatinya mendengarkan kepada zikir Allah dari ayat-ayat muhkamat dalam menjelaskan tauhid yang mengandung melepaskan diri dari sekutu-sekutu yang diibadati selain Allah, berlepas diri darinya dan dari penyembahnya, maka ia akan mengenal agama para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat 36), dan thaghut adalah: sesuatu yang

melampaui batas hamba darinya, baik berupa yang disembah, atau yang diikuti, atau yang ditaati.

Dan semakin seorang hamba bertambah merenungkan apa yang Allah Ta'ala sebutkan dalam kitab-Nya, tentang jenis-jenis ibadah yang Allah cintai dari hamba-Nya dan Dia ridhai, maka ia akan mengenal bahwa barangsiapa memalingkan sesuatu darinya kepada selain Allah maka ia telah berbuat syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku"** ayat (Surat Al-Kahfi ayat 110), dan yang merangkum jenis-jenis ibadah adalah pendefinisiannya bahwa ibadah adalah: segala sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya cintai, dari perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.

Jika kalian memahami dan memahami hal itu, kalian akan mengetahui bahwa termasuk bencana dalam agama adalah apa yang terjadi hari ini dari banyak orang yang mengaku Islam, bersama orang-orang yang datang kepada mereka dari penduduk Syam, dan mereka mengetahui bahwa berhala-berhala yang disembah dan dituju dengan berbagai jenis ibadah, ada di negeri mereka, dan bahwa kemusyrikan terjadi pada mereka, dari perkataan dan perbuatan, dan tidak terjadi dari mereka penolakan atau kebencian terhadapnya; orang-orang seperti ini tidak diketahui dari mereka bahwa mereka mengenal apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya berupa tauhid-Nya, dan tidak mengingkari kemusyrikan besar yang tidak Allah ampuni, bahkan yang terjadi dari mereka adalah memuliakan dan mengagungkan mereka, bahkan menikahkan perempuan-perempuan mereka kepada mereka, maka loyalitas apa yang lebih besar dari ini?! Dan sikap condong apa yang lebih jelas dari ini? Di mana permusuhan dan

kebencian terhadap mereka? Apakah yang Allah syariatkan dan wajibkan kepada hamba-hamba-Nya itu khusus untuk orang-orang yang pernah ada lalu berlalu? Dan manusia setelah generasi-generasi itu telah baik; ataukah kemusyrikan...

[Surat kepada Penduduk Qashim dan Penyebutan Apa yang Allah Berikan Berupa Tauhid]

Dan ia juga, semoga Allah menyucikan ruhnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara-saudara dari penduduk Qashim.

Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian, dan selanjutnya: Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk mengenal ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya, pahamilah bahwa Allah Subhanahu menganugerahkan kepada penduduk Najd tauhid dalam beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya dan ini adalah nikmat yang besar, Allah mengkhususkan penduduk Najd untuk menegakkannya, dari kalangan khusus hingga umum, namun kedudukannya tidak dikenal.

Dan kelalaian dicela Allah dalam kitab-Nya, dan Dia menyebutkan bahwa ia adalah sifat penduduk neraka, kami berlindung kepada Allah dari neraka, dengan firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang lalai"** (Surat Al-A'raf ayat 179). Dan Dia mencela orang-orang yang berpaling dengan firman-Nya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya**

baginya kehidupan yang sempit" (Surat Thaha ayat 124). Dan ia adalah Al-Quran, dan kalian tidak mengenal ibadah yang Allah ciptakan kalian untuknya kecuali dari Al-Quran; dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya menjelaskan kepada kalian kalimat ikhlas: "Laa ilaaha illallah". Dan tidak sah bagi seseorang keislamannya kecuali dengan mengetahui apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini, yaitu menafikan kemusyrikan dalam ibadah, berlepas diri darinya dan dari pelakunya, memusuhinya, mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya; dan loyalitas dalam hal itu. Maka di antara ayat-ayat yang Allah Ta'ala jelaskan di dalamnya kalimat ini adalah firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-27-28), yaitu: Laa ilaaha illallah, dan ia memulai perkataannya dengan berlepas diri dari apa yang disembah oleh orang-orang musyrik secara umum, dan tidak mengecualikan kecuali Yang menciptakannya, yaitu: Allah Ta'ala, Yang tidak pantas sesuatu dari ibadah kecuali kepada-Nya.

Dan Allah Ta'ala menganekaragamkan penjelasan makna kalimat ini dalam ayat-ayat yang banyak, yang sulit dihitung, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"** (Surat Ali Imran ayat 64), dan kalimat itu adalah: Laa ilaaha illallah; dengan ijmak, maka Dia menafsirkannya dengan firman-Nya: **"yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu"** (Surat Ali Imran ayat 64), artinya kita sama di dalamnya, dalam ilmu, amal, penerimaan,

dan kepatuhan, maka Dia berfirman: **"bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun"** (Surat Ali Imran ayat 64), maka Dia menafikan apa yang dinafikan oleh: Laa ilaaha illallah, dengan firman-Nya: **"bahwa tidak kita sembah"** (Surat Ali Imran ayat 64), dan menetapkan apa yang ditetapkan oleh Laa ilaaha illallah, dengan firman-Nya: **"kecuali Allah"** (Surat Ali Imran ayat 64), dan Dia berfirman: **"Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surat Yusuf ayat 40).

Maka ini adalah perintah terbesar yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia ciptakan mereka untuknya; maka dalam firman-Nya: **"agar kamu tidak menyembah"** (Surat Yusuf ayat 40), terdapat penafian kemusyrikan yang dinafikan oleh: Laa ilaaha illallah, dan firman-Nya: **"selain Dia"** (Surat Yusuf ayat 40), adalah: keikhlasan yang ditetapkan oleh: Laa ilaaha illallah, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surat Al-Isra' ayat 23), "memerintahkan": artinya memerintahkan **"agar kamu jangan menyembah"** (Surat Al-Isra' ayat 23), di dalamnya terdapat penafian seperti dalam makna: Laa ilaaha, dan firman-Nya **"selain Dia"** (Surat Al-Isra' ayat 23), inilah penetapan yang ditetapkan oleh "Laa ilaaha illallah"; dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia"** (Surat Ar-Ra'd ayat 36), maka inilah yang diperintahkan kepadanya dan ia menyeru manusia kepadanya, yaitu: mengikhlaskan ibadah, dan memurnikannya dari kemusyrikan, ucapan, perbuatan, dan keyakinan.

Dan ia telah melakukan hal itu, dan menyeru manusia kepadanya, dan berjihad melawan mereka untuk itu dengan sebenar-benarnya jihad, dan inilah hakikat agama Islam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diberi wahyu bahwa Sesembahan kamu adalah Sesembahan Yang Maha Esa; maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)"** (Surat Al-Anbiya' ayat 108), Allah Ta'ala menjelaskan bahwa tauhid uluhiyyah adalah Islam, dan semua amal tidak sah sedikitpun darinya kecuali dengan tauhid ini, dan ia adalah asas agama dan dakwah para rasul; dan agama seluruhnya adalah konsekuensi dan hak dari pokok ini.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"** (Surat Shad ayat 29). Maka barangsiapa merenungkan Al-Quran, dan mengambil pelajaran darinya, ia akan mengenal hakikat agama Islam yang Allah sempurnakan untuk umat ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu"** (Surat Al-Ma'idah ayat 3). Inilah yang kami nasihatkan kepada kalian, dan kami serukan kepada kalian, dan dengan Allah lah taufik, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, dan memberi salam.

[Surat kepada Ahsa tentang Apa yang Ditunjukkan oleh Kalimat Ikhlas]

Dan ia juga, semoga Allah merahmatkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara-saudara: Amir Muhammad bin Ahmad, dan Syaikh Abdul Lathif bin Mubarak, dan pembesar-pembesar penduduk Ahsa, dan kaum umumnya, semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan mereka berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan menjauhkan kami dan mereka dari jalan-jalan ahli bidah dan hawa nafsu, dan memberi taufik kepada kami dan mereka untuk mengenal apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya berupa cahaya dan petunjuk; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Dan selanjutnya: Sesungguhnya yang mendorong penulisan surat ini adalah nasihat untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya; dan aku berwasiat kepada kalian dengan apa yang ditunjukkan oleh kesaksian Laa ilaaha illallah, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa menafikan uluhiyyah dari selain Allah, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari setiap agama yang menyelisihi apa yang Allah kabarkan melalui rasul-rasul-Nya berupa tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Sesembahan kamu adalah Sesembahan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya"** (Surat Fushshilat ayat 6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka berpaling maka katakanlah: Aku telah memperingatkan kamu dengan sa'iqah (petir) seperti sa'iqah (yang menimpa kaum) 'Ad dan Tsamud. (Yaitu) ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari hadapan dan dari belakang mereka (mengatakan): Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surat Fushshilat ayat 13-14). Dan ayat ini dan apa yang semakna dengannya mengandung larangan dari kemusyrikan dalam ibadah, dan berlepas diri darinya dan dari orang-orang musyrik, dari kaum Rafidhah dan lainnya; dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya menetapkan pokok yang agung ini, maka tidak ada kecukupan bagi seseorang dari mengenal, dan mengamalkannya secara batin dan zhahir.

Sebagian salaf berkata: Dua kalimat yang akan ditanya kepada orang-orang terdahulu dan kemudian: Apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian kepada para rasul? Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"** (Surat Az-Zumar ayat 11-12). Dan inilah kandungan kesaksian Laa ilaaha illallah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dan kandungan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah: kewajiban mengikutinya, dan ridha dengannya sebagai nabi dan rasul, dan menafikan bidah-bidah, dan hawa nafsu yang menyelisihi apa yang ia bawa; maka tidak ada kecukupan bagi seseorang dari mengenal hal itu dan menerimanya, dan mencintainya dan tunduk kepadanya, ucapan dan perbuatan, batin dan zhahir.

[Surat kepada Asy-Syatsri dan Lainnya dan Wasiat kepada Mereka untuk Merenungkan Al-Kitab]

Dan ia: juga, semoga Allah merahmatkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara-saudara: Shalih Asy-Syatsri, dan Zaid bin Muhammad, dan saudara-saudara mereka, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan mereka. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Dan selanjutnya: Maka yang mendorong tulisan ini adalah menyampaikan salam kepada kalian, dan menanyakan keadaan, semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang mengenal kebenaran lalu mengikutinya, dan menyambut nikmat-nikmat dengan syukur; dan aku berwasiat kepada kalian untuk merenungkan cahaya-cahaya Al-Kitab, yang lebih jelas dari matahari di tengah siang, tidak ada penghalang atau awan di hadapannya, khususnya dalil-dalil tauhid, dan berpikir tentang makna-maknanya, konsekuensi-konsekuensinya, hal-hal yang mengharuskannya, penyempurna-penyempurnanya, dan tuntutan-tuntutannya, kemudian memperhatikan apa yang menyelisihinya dan bertentangan dengannya dari pembatal-pembatalnya dan penghancur-penghancurnya.

Maka bahaya terhadapnya sangat besar, dan tidak selamat darinya kecuali orang yang diberi taufik untuk kesabaran dan pertolongan, dan perbuatan yang terpuji, dan perkataan yang benar, dan hatinya bercampur dengan ayat-ayat janji dan ancaman, dan mengenal Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya,

yang menghilangkan keragu-raguan dan keraguan dari hati setiap orang yang berkehendak, dan berlindung dengannya dari setiap setan yang jahat, **"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar sangat keras. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang mempunyai 'Arsy Yang Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Surat Al-Buruj ayat 12-16).

Maka sungguh telah merata bencana, dengan kebodohan majemuk dan sederhana, **"Sesungguhnya Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan"** (Surat Ali Imran ayat 120). Maka demi Allah demi Allah, dalam menjaga hati, dengan banyak beristighfar dari dosa! Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang selamat dari kegelapan kejahilan, dan mengikhlaskan kepada Allah ucapan-ucapan dan amal-amalnya.

Dan ditanya - semoga Allah merahmatkannya - tentang orang yang mengenal tauhid dan meyakininya, dan membaca tafsir seperti tafsir Al-Baghawi dan semisalnya, apakah boleh baginya menyampaikan apa yang ia dengar dan ia hafal, dari ilmu, walaupun ia tidak membaca ilmu nahwu, atau tidak? Maka ia menjawab: Yang diketahui bahwa banyak dari ulama dari kalangan ahli hadits dan fuqaha, hanyalah kebiasaan mereka menuntut ilmu yang lebih penting, dan nahwu, hanyalah dimaksudkan untuk selainnya, maka seorang laki-laki mengambil darinya apa yang memperbaiki lisannya; maka sebarkanlah apa yang engkau ketahui dari ilmu, khususnya ilmu tauhid, yang terdapat dalam ayat-ayat muhkamat seperti matahari di tengah siang, bagi orang yang menginginkannya dan mencintainya dan menghadap kepadanya.

Sungguh kamu telah mengetahui bahwa menyembunyikan ilmu adalah tercela, berdasarkan Kitab dan Sunnah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat"** (Al-Baqarah: 159). Dan Allah Ta'ala telah membimbing hamba-hamba-Nya untuk merenungkan Kitab-Nya, dan mencela orang yang tidak merenungkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidakkah cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam Kitab itu terdapat rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Ankabut: 51).

Dan Allah mengabarkan tentang jin Nushaibin, bahwa ketika mereka mendengar bacaan Nabi shalallahu alaihi wa sallam terhadap Al-Quran di Lembah Nakhlah, ketika beliau kembali dari Thaif: **"Mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata: Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu"** (Al-Ahqaf: 29-30). Dan Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dalam Surah Al-Jinn bahwa mereka mengingkari kesyirikan yang dilakukan oleh manusia bersama jin, yaitu meminta perlindungan kepada mereka ketika turun di suatu lembah.

Dan Allah Ta'ala mengabarkan tentang burung hud-hud Nabi Sulaiman alaihis salam, bahwa ia mengingkari kesyirikan, padahal ia adalah seekor burung dari jenis burung-burung. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak lama kemudian datanglah hud-hud, lalu ia berkata: Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita yang penting yang diyakini. Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari, selain kepada Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan yang benar, sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi"** (An-Naml: 22-25).

Maka hud-hud menceritakan kepada Nabi Sulaiman alaihis salam tentang apa yang dilihatnya, yaitu mereka bersujud kepada selain Allah, padahal sujud adalah salah satu jenis ibadah. Seandainya kebanyakan manusia mengetahui tentang kesyirikan sebagaimana hud-hud mengetahuinya, lalu mereka mengingkarinya, dan mengetahui keikhlasan lalu berpegang teguh dengannya. Hanya dengan pertolongan Allah semata keberhasilan itu. Mahasuci Allah yang menanamkan tauhid di hati siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dengan ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya.

Faedah tentang Hakikat Tauhid

Dan berkata pula Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, rahimahullah Ta'ala:

Faedah yang sangat bermanfaat bagi siapa yang merenungkan dan memahaminya, tentang hakikat tauhid dan ittiba' (mengikuti Nabi). Berkata al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitab al-Miftah: Wajah ke seratus tiga puluh empat: Sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakan makhluk-Nya untuk beribadah kepada-Nya, yang mencakup kecintaan dan keridhaan-Nya, yang mengharuskan adanya ma'rifah (pengenalan) kepada-Nya. Dan Allah menetapkan bagi para hamba suatu petunjuk, tidak ada kesempurnaan bagi mereka kecuali dengannya, yaitu: bahwa semua pergerakan mereka sesuai dengan keridhaan dan kecintaan-Nya. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mensyariatkan syariat-syariat-Nya. Maka kesempurnaan seorang hamba, yang tidak ada kesempurnaan baginya kecuali dengannya, adalah bahwa pergerakan-pergerakannya sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah. Oleh karena itu, Allah menjadikan mengikuti para rasul-Nya sebagai dalil atas kecintaan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Ali Imran: 31).

Berkata sebagian ulama: *Orang yang mencintai dengan benar, jika berbicara maka berbicara dengan Allah, jika diam maka diam karena Allah, jika bergerak maka dengan perintah Allah, dan jika diam maka diamnya untuk membantu meraih keridhaan Allah. Maka*

ia untuk Allah, dengan Allah, dan bersama Allah. Diketahui bahwa pemilik maqam ini adalah makhluk yang paling membutuhkan ilmu, karena ia tidak dapat membedakan pergerakan yang dicintai Allah dari yang lainnya, dan tidak pula ketenangan yang dicintai-Nya dari yang lainnya, kecuali dengan ilmu. Maka kebutuhannya kepada ilmu tidak seperti kebutuhan orang yang menuntut ilmu untuk dirinya sendiri, karena ilmu pada dirinya adalah sifat kesempurnaan, tetapi kebutuhannya kepada ilmu seperti kebutuhannya kepada makanan dan minuman.

Oleh karena itu, para syaikh dari kalangan ahli makrifat sangat menekankan kepada murid-murid mereka tentang ilmu dan menuntutnya, dan bahwa siapa yang tidak menuntut ilmu tidak akan beruntung, hingga mereka menganggap orang yang tidak berilmu termasuk orang rendahan. Berkata Dzun Nun - ketika ditanya tentang orang rendahan - maka ia berkata: *Orang yang tidak mengenal jalan kepada Allah Ta'ala, dan tidak mengenal-Nya*.

Dan berkata Abu Yazid: *Seandainya kalian melihat seseorang telah diberi karamah hingga ia terangkat di udara, maka janganlah kalian tertipu dengannya hingga kalian melihat bagaimana kalian mendapatinya terhadap perintah dan larangan, menjaga batasan-batasan, dan mengetahui syariat.* Dan berkata Abu Hamzah: *Siapa yang mengetahui jalan kebenaran, maka mudah baginya menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk kepada Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya, dan keadaan-keadaannya.*

Dan berkata Muhammad bin Fadhl, sufi yang zahid: Hilangnya Islam ada di tangan empat golongan: Golongan yang tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui. Golongan yang mengamalkan apa yang tidak mereka ketahui. Golongan yang

tidak mengetahui dan tidak mengamalkan. Dan golongan yang menghalangi manusia dari belajar.

Aku katakan: Golongan pertama: yaitu orang yang memiliki ilmu tanpa amal, maka ia adalah hal yang paling berbahaya bagi orang awam, karena ia menjadi hujjah (alasan) bagi mereka dalam setiap kekurangan dan keburukan.

Golongan kedua: Ahli ibadah yang jahil, karena manusia berbaik sangka kepadanya karena ibadah dan kebaikannya, lalu mereka mengikutinya dalam kejahilannya. Dan kedua golongan ini adalah dua golongan yang disebutkan oleh sebagian salaf dalam perkataannya: *Berhati-hatilah dari fitnah alim yang fasik, dan abid yang jahil, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah*. Karena sesungguhnya manusia hanya mengikuti para ulama dan ahli ibadah mereka. Jika para ulama adalah orang-orang fasik, dan para ahli ibadah adalah orang-orang jahil, maka musibah akan merata karena keduanya, dan fitnah akan besar terhadap khusus dan umum.

Golongan ketiga: Mereka yang tidak memiliki ilmu dan tidak beramal, mereka hanya seperti binatang ternak.

Golongan keempat: Wakil-wakil iblis di bumi. Mereka adalah orang-orang yang menghalangi manusia dari menuntut ilmu dan memahami agama. Maka mereka ini lebih berbahaya terhadap manusia daripada setan-setan jin, karena mereka menghalangi antara hati-hati dan petunjuk Allah serta jalan-Nya.

Maka keempat golongan ini adalah yang disebutkan oleh ahli makrifah ini, rahimahullah Ta'ala. Dan mereka semua berada di tepi jurang yang akan runtuh, dan di atas jalan kehancuran. Tidaklah alim yang berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya mendapat

penderitaan dan perlawanan melainkan dari tangan mereka. Dan Allah menugaskan siapa yang Dia kehendaki dalam kemurkaan-Nya, sebagaimana Dia menugaskan orang yang Dia cintai dalam keridhaan-Nya. **"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya"** (Asy-Syura: 27). Dan tidak terungkap rahasia golongan-golongan ini dan jalan mereka kecuali dengan ilmu. Maka kembalilah kebaikan seluruhnya kepada ilmu dan konsekuensinya, dan kejahatan seluruhnya kepada kejahilan dan konsekuensinya. Selesai.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada putranya Abdul Lathif, semoga Allah Ta'ala menjaganya. Salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Amma ba'du: Wajah ini termasuk yang paling bermanfaat yang aku lihat dalam tahqiq tauhid dan ittiba'. Maka bacakanlah kepada imam. Sungguh beruntung orang yang memahaminya dan menjadikannya perhatiannya. Wallahu a'lam.

Surat Imam Faishal kepada Para Syarif Yaman Memerintahkan Mereka untuk Ikhlas dan Meninggalkan Kesyirikan

Berkata al-Imam Faishal bin Turki, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Faishal bin Turki bin Saud, kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini, dari para syarif Yaman, para ulama mereka, dan para tokoh suku-suku. Semoga Allah menyelamatkan mereka dari neraka, dari kemurkaan Yang Mahaperkasa, dan memberikan mereka keikhlasan dalam beribadah kepada Yang Maha Esa lagi Mahakuasa, dan memberikan mereka taufik untuk mengikuti jalan Nabi Muhammad yang terpilih, shallallahu alaihi wa ala alihi wa ashhabihi yang dekat kepada-Nya dan para orang-orang yang berbakti, wa sallama tasliman. Salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya telah datang kepada kami dari pihak kalian Syaikh Shalih bin Said al-Juni. Maka aku ingin menulis kepada kalian nasihat yang ringkas. Dalam hadits disebutkan: *"Agama adalah nasihat"*, dan ini termasuk hadits-hadits shahih. Maka yang paling agung yang dinasihati dengannya seorang hamba, dan yang dinasihati dengannya orang lain adalah: Iman kepada Allah, beramal untuk-Nya, saling berwasiat dengan kebenaran, dan bersabar terhadapnya.

Maka pokok agama Islam, dan fondasinya yang dengannya amal-amal dibangun, dan dengannya perkataan dan perbuatan menjadi benar, adalah: Mengikhlaskan ibadah dengan segala

Surat Imam Faishal kepada Para Syarif Yaman Memerintahkan Mereka untuk Ikhlas dan Meninggalkan Kesyirikan

Berkata al-Imam Faishal bin Turki, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Faishal bin Turki bin Saud, kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini, dari para syarif Yaman, para ulama mereka, dan para tokoh suku-suku. Semoga Allah menyelamatkan mereka dari neraka, dari kemurkaan Yang Mahaperkasa, dan memberikan mereka keikhlasan dalam beribadah kepada Yang Maha Esa lagi Mahakuasa, dan memberikan mereka taufik untuk mengikuti jalan Nabi Muhammad yang terpilih, shallallahu alaihi wa ala alihi wa ashhabihi yang dekat kepada-Nya dan para orang-orang yang berbakti, wa sallama tasliman. Salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya telah datang kepada kami dari pihak kalian Syaikh Shalih bin Said al-Juni. Maka aku ingin menulis kepada kalian nasihat yang ringkas. Dalam hadits disebutkan: *"Agama adalah nasihat"*, dan ini termasuk hadits-hadits shahih. Maka yang paling agung yang dinasihati dengannya seorang hamba, dan yang dinasihati dengannya orang lain adalah: Iman kepada Allah, beramal untuk-Nya, saling berwasiat dengan kebenaran, dan bersabar terhadapnya.

Maka pokok agama Islam, dan fondasinya yang dengannya amal-amal dibangun, dan dengannya perkataan dan perbuatan menjadi benar, adalah: Mengikhlaskan ibadah dengan segala jenisnya kepada Allah Ta'ala. Dan ibadah terbagi kepada hati, lisan,

dan anggota badan. Tidaklah seseorang menjadi ikhlas kecuali dengan meninggalkan kesyirikan dalam ibadah, dan berlepas diri darinya.

Dan yang paling utama dari amal-amal adalah: Rukun-rukun yang lima, yang paling agung di antaranya adalah memurnikan tauhid, dan berlepas diri dari kesyirikan dan menyekutukan Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"** (Asy-Syura: 13). Dan kelima rasul ini adalah Ulul Azmi dari para rasul. Kemudian Allah berfirman: **"Maka oleh karena itu, serulah mereka kepada agama ini dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka"** (Asy-Syura: 15).

Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yusuf: 108). Maka jalan beliau dan jalan para pengikutnya adalah: Melarang dari kesyirikan, dan menyeru kepada keikhlasan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yusuf: 108).

Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan apa yang diwasiatkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya tentang hal tersebut, dan apa yang dilarang-Nya dari kesyirikan dalam ibadah. Maka Allah mengabarkan tentang Rasul-Nya Nuh alaihis salam dan para rasul setelahnya alaihimus salam, bahwa mereka berkata kepada kaum

mereka: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia"** (Al-A'raf: 59), **"Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Hud: 2). Dan Allah berfirman sebagai khithab kepada Nabi-Nya dan umatnya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak"** (Al-Isra: 23).

Berkata para ulama rahimahumullah Ta'ala: *Qadha* (dalam ayat ini) artinya: berwasiat. Dan ada yang berkata: memerintahkan. Keduanya bermakna sama.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan untuk menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"** (Az-Zumar: 11-12). Dan Islam adalah: keikhlasan, karena ia adalah syarat bagi setiap amal, dan setiap amal membutuhkannya. Para ulama salaf menafsirkannya dengan keikhlasan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Bukan demikian. Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan"** (Al-Baqarah: 112), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan"** (Luqman: 22). Mereka berkata: Menyerahkan wajah adalah: keikhlasan, dan berbuat baik adalah: ittiba' (mengikuti Nabi). Dan Al-Quran dari awal hingga akhir, demikian pula Sunnah, dalam menetapkan dua pokok ini. Dan siapa yang merenungkan sirah Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebelum hijrahnya dan sesudahnya, dan apa yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, pengikut mereka, dan para imam, maka ia akan mengetahui hakikat agama Islam yang Allah tidak menerima dari seorang pun agama selainnya, dan akan jelas baginya banyaknya

orang-orang yang menyimpang darinya di zaman-zaman ini dan sebelumnya. Karena sesungguhnya umat setelah tiga generasi terbaik terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan itu setelah munculnya negara-negara Ajam (non-Arab), dan Qaramithah di Timur, serta Bani Ubaid al-Qaddah di Mesir dan Maghrib. Dan muncullah fılsafat dan lainnya dari pokok-pokok bidah, dan muncullah kesyirikan.

Dan setiap generasi terlepaslah darinya ikatan Islam, hingga bertambah kerasingan, dan besarlah perpecahan, dan kembalilah yang makruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf. Generasi muda tumbuh dengannya, dan orang tua menjadi pikun dengannya. Dan manusia menjadi jahil terhadap tauhid yang didakwahkan oleh para rasul dan yang dengannya diutus imam dan pemimpin mereka Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan mereka terjerumus ke dalam kesyirikan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, hingga mereka menyangkanya termasuk ibadah yang paling utama. **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"** (An-Najm: 23).

Maka wajib atas orang yang menasihati dirinya sendiri, dan mencari keselamatan untuknya dari azab Allah, hendaklah ia berusaha dalam keselamatannya dengan mengikhlaskan kepada Allah semata, dengan segala jenis ibadah yang sumbernya adalah hati, lisan, dan anggota badan. Dan hendaklah ia menuntut ilmu yang dengannya ia selamat dari neraka, dan dengannya ia masuk surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan dengannya imannya menjadi benar, dan bermanfaat baginya amal-amalnya.

Dan siapa yang mengetahui apa yang terjadi dari umat-umat bersama para rasul, dan apa yang disebutkan Allah tentang kebanyakan mereka, dan apa yang terjadi dari kaum Yahudi bersama Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka ia tidak akan tertipu dengan banyaknya orang-orang yang menyelisihi agama ini, dan tidak akan berpaling dari kebenaran yang nyata oleh perhiasan orang-orang murtad yang berhias, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji, dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik"** (Al-A'raf: 102). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya"** (Yusuf: 103). Dan Allah berfirman tentang keadaan kaum Yahudi: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir"** (Al-Baqarah: 89).

Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, **"Bahwasanya beliau bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian akan mengikuti mereka. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"** Maksudnya adalah bahwa mereka itulah yang dimaksud. Oleh karena itu Sufyan bin Uyainah, rahimahullah, berkata: Siapa di antara ulama kita yang rusak, maka padanya ada kemiripan dengan Yahudi, dan siapa di antara ahli ibadah kita yang rusak, maka padanya ada kemiripan dengan Nasrani. Ini adalah pada abad kedua dari tiga generasi terbaik, lalu bagaimana dengan generasi setelah mereka dari generasi-

generasi yang di dalamnya terdapat para pengganti yang buruk ini, yaitu orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, berdasarkan nash hadits?

Dalam hadits Anas yang marfu: *"Tidaklah datang kepada manusia suatu zaman melainkan zaman setelahnya lebih buruk daripadanya, hingga kalian bertemu Tuhan kalian. Aku mendengarnya dari Nabi kalian."*

Oleh karena itu, ketika asing menjadi Islamnya semakin parah pada zaman-zaman ini dan sebelumnya, maka keadaan kembali menjadi: bahwa barangsiapa yang berdakwah dengan dakwah para rasul dan berkata: Tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah, tidak ada yang boleh didoa kecuali Dia, tidak ada yang boleh ditawakali kecuali kepada-Nya, maka dikatakan kepadanya: Engkau telah meremehkan para nabi dan orang-orang saleh. Maka mereka menyerupai orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan apabila Allah saja yang disebut, maka bergetarlah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka bergembira."** (Surah Az-Zumar ayat 45).

Allah Taala telah memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya di banyak tempat dalam kitab-Nya, dan melarang Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan umatnya untuk mendoa kepada siapa pun selain-Nya. Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepadamu dan tidak pula memberi mudarat kepadamu, maka jika engkau berbuat (yang demikian), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim."** (Surah Yunus ayat 106).

Allah berfirman: **"Maka janganlah engkau menyeru tuhan yang lain bersama Allah, yang menyebabkan engkau termasuk orang-orang yang diazab."** (Surah Asy-Syuara ayat 213). Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau menyembah tuhan yang lain bersama Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."** (Surah Al-Qashash ayat 88). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kalian seru selain Allah, tatkala telah datang kepadaku bukti-bukti yang nyata dari Tuhanku."** (Surah Ghafir ayat 66). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku dilarang menyembah apa yang kalian seru selain Allah. Katakanlah: Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kalian."** (Surah Al-Anam ayat 56). Ayat-ayat ini membuktikan bahwa doa adalah ibadah, dan bahwa menyerahkannya kepada selain Allah adalah syirik kepada Allah. Allah Taala telah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyeru seorang pun bersama Allah."** (Surah Al-Jin ayat 18) sampai firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyeru Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."** (Surah Al-Jin ayat 20).

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung."** (Surah Al-Muminun ayat 117). Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa menyeru selain-Nya adalah kekafiran, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yaitu sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai**

dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya mereka menjadi musuh-musuh bagi penyembah-penyembah mereka itu dan mereka mengingkari ibadah mereka." (Surah Al-Ahqaf ayat 5-6). Allah Taala berfirman: **"Bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan apa-apa yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."** (Surah Ar-Rad ayat 14).

Maka renungkanlah: apa yang terdapat dalam ayat-ayat ini berupa larangan yang tegas, ancaman yang keras, dan penjelasan yang tidak tersembunyi bahkan bagi orang yang bodoh sekalipun.

Larangan ini bersifat umum, mencakup setiap yang didoa dari kalangan para nabi, dan orang-orang selain mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, maka mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."** (Surah Al-Isra ayat 56-57). Ayat-ayat ini turun tentang orang-orang yang menyeru Al-Masih Ibnu Maryam dan ibunya, Uzair, dan para malaikat, menurut pendapat yang sahih dari para mufassirin; dan pendapat ini dianut oleh kebanyakan mereka. Allah berfirman: Mereka ini adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah

hamba-hamba-Ku, mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut kepada azab-Ku sebagaimana kalian takut kepada azab-Ku.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Masih Ibnu Maryam dan para malaikat adalah hidup, tetapi mereka lalai dari orang-orang yang menyeru mereka, dan tidak memperkenankan doa mereka sedikitpun. Adapun Uzair dan Maryam maka keduanya telah meninggal, maka tidak boleh menyeru orang yang mati dan yang ghaib. Dengan ayat ini batallah semua yang diklaim oleh orang-orang musyrik tentang sesembahan-sesembahan mereka, seperti ucapan mereka: Kami menyeru mereka karena mereka memiliki kesalehan, dan syafaat mereka diharapkan. Ayat-ayat yang semakna dengan ayat ini sangat banyak dalam Al-Quran sebagai bantahan terhadap orang yang menyeru para nabi, orang-orang saleh, para malaikat dan semacamnya.

Dengan penjelasan ini, maka tidak bisa tidak akan ada orang yang membantah ayat-ayat Allah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Tidak ada yang membantah tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir, maka janganlah engkau tertipu oleh keluar masuknya mereka di negeri-negeri. Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka, dan setiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya, dan mereka membantah dengan yang batil untuk melenyapkan yang hak dengannya."** (Surah Ghafir ayat 4-5). Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian; dan jika kalian menuruti mereka, sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Surah Al-Anam ayat 121).

Allah Taala mengabarkan bahwa kebenaran pasti memiliki musuh-musuh yang membantah ayat-ayat Allah, hujah-hujah-Nya, dan bukti-bukti-Nya, sebagai peringatan dari mereka dan dari mendengarkan mereka serta syubhat-syubhat mereka, dan dari menaati mereka. Maka Allah Taala menegakkan hujah atas hamba-hamba-Nya, memperingatkan dan memberi ancaman, menjelaskan dan menerangkan: **"Katakanlah: Maka hujah Allah-lah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semua."** (Surah Al-Anam ayat 149).

Setiap syubhat yang dilontarkan oleh ahli kebatilan terhadap ahli kebenaran, maka dalam Kitab dan Sunnah terdapat apa yang membatalkannya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu yang hak dan yang paling baik penjelasannya."** (Surah Al-Furqan ayat 33).

(Jawaban Aba Buthin tentang Definisi Ibadah dan Ikhlas)

Ditanya kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin, rahimahullah taala: Apa pendapat kalian, semoga keutamaan kalian terus berlangsung, tentang definisi ibadah dan definisi tauhid ibadah, dan jenis-jenisnya? Dan definisi ikhlas? Dan apa di antara ketiganya dari segi umum dan khusus? Apakah itu mutlak atau dari satu sisi? Dan apa makna ilah? Dan apa makna thaghut yang kita diperintahkan untuk menjauhinya dan mengkafirinya?

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun ibadah dalam bahasa, maka ia berasal dari kehinaan; dikatakan: unta yang terlatih, yaitu: yang direndahkan, dan jalan yang terlatih, jika jalan itu direndahkan telah diinjak oleh kaki-kaki. Demikian pula agama juga, dari kehinaan, dikatakan: Aku merendahkannya, maka ia tunduk, yaitu: Aku membuatnya hina, maka ia menjadi hina. Adapun definisinya dalam syariat, maka ungkapan mereka berbeda-beda dalam mendefinisikannya, namun maknanya satu.

Sekelompok orang mendefinisikannya dengan ucapan mereka: Ia adalah apa yang diperintahkan secara syariat, tanpa kebiasaan yang berlaku terus-menerus, dan tanpa keharusan akal. Sekelompok orang mendefinisikannya sebagai: kesempurnaan cinta dengan kesempurnaan ketundukan. Abul Abbas, rahimahullah taala, berkata: Ia adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan ridhai, dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, yang batin dan yang zahir. Maka shalat, zakat, haji, kejujuran dalam berkata, menunaikan

amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, menepati janji, amar makruf, nahi munkar, jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, hamba sahaya dari kalangan manusia dan hewan, doa, zikir, membaca (Al-Quran), dan yang semacam itu, termasuk ibadah.

Demikian pula mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, bertobat kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut dari azab-Nya, dan yang semacam itu, maka agama seluruhnya termasuk dalam ibadah. Selesai.

Barangsiapa yang mendefinisikannya dengan cinta dan ketundukan, maka karena cinta yang sempurna dengan kehinaan yang sempurna mencakup ketaatan kepada yang dicintai dan kepatuhan kepadanya. Maka hamba adalah orang yang direndahkan oleh cinta dan ketundukan kepada yang dicintainya. Maka sesuai dengan cinta hamba kepada Tuhannya dan kehinaannya kepada-Nya, maka begitulah ketaatannya. Maka cinta hamba kepada Tuhannya dan kehinaannya kepada-Nya mencakup ibadahnya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan ibadah yang diperintahkan mencakup makna kehinaan dan makna cinta, maka ia mencakup puncak kehinaan kepada Allah, dengan puncak cinta kepada-Nya, sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim rahimahullah taala:

Bukanlah ibadah itu selain mengesakan cinta dengan ketundukan hati dan anggota badan

Dan cinta itu adalah kesepakatan dirimu dalam apa yang dia cintai dan benci terhadap apa yang tidak diridhai dalam hati

Dan kesepakatannya adalah mengikuti perintahnya dan maksud wajah Allah yang Maha Pengasih

Maka ia mendefinisikan ibadah dengan mengesakan cinta bersama ketundukan hati dan anggota badan. Barangsiapa mencintai sesuatu dan tunduk kepadanya, maka hatinya telah beribadah kepadanya. Maka cinta yang terpisah dari ketundukan tidak menjadi ibadah, dan ketundukan tanpa cinta tidak menjadi ibadah. Cinta dan ketundukan adalah dua rukun ibadah, maka salah satunya tidak menjadi ibadah tanpa yang lain. Barangsiapa tunduk kepada seseorang dengan membencinya, maka ia tidak menjadi penyembahnya. Dan jika ia mencintai sesuatu dan tidak tunduk kepadanya, maka ia tidak menjadi penyembahnya, sebagaimana ia mencintai anaknya dan sahabatnya. Oleh karena itu, salah satunya tidak cukup dalam beribadah kepada Allah Taala, bahkan wajib agar Allah menjadi yang paling dicintai oleh hamba dari segala sesuatu, dan agar Dia menjadi yang paling agung pada sisinya dari segala sesuatu, bahkan tidak ada yang berhak mendapat cinta yang sempurna dan kehinaan yang mutlak kecuali Allah Subhanahu wa Taala.

Jika hal itu dipahami, maka tauhid ibadah adalah: mengkhususkan Allah Subhanahu wa Taala dengan jenis-jenis ibadah yang telah didefinisikan sebelumnya, dan ia adalah ibadah itu sendiri yang dituntut secara syariat, bukan salah satunya tanpa yang lain. Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata: "Setiap yang disebutkan dalam Al-Quran tentang ibadah, maka maknanya adalah tauhid." Inilah tauhid yang didakwahkan oleh para rasul, dan orang-orang musyrik menolak untuk mengakuinya. Adapun ibadah

dari segi ia ada, maka ia lebih umum daripada ia menjadi tauhid dengan keumuman mutlak. Maka setiap orang yang mengesakan Allah adalah penyembah Allah, dan tidak setiap orang yang menyembah Allah menjadi muwahhid (pengesak Allah). Oleh karena itu dikatakan tentang orang musyrik: Bahwa ia menyembah Allah, meskipun ia musyrik, sebagaimana dikatakan oleh Al-Khalil alaihissalam: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang selalu kalian sembah, yaitu kalian dan bapak-bapak kalian yang terdahulu? Maka sesungguhnya mereka adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam."** (Surah Asy-Syuara ayat 75-77). Dan Nabi Ibrahim alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku."** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-27).

Maka Al-Khalil mengecualikan Tuhannya dari sesembahan-sesembahan mereka, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka menyembah Allah.

Jika dikatakan: Apa makna penafian dalam firman-Nya Subhanahu wa Taala: **"Dan tidak (pula) kalian penyembah apa yang aku sembah."** (Surah Al-Kafirun ayat 3)? Dijawab: Sesungguhnya Dia menafikan dari mereka nama yang menunjukkan pada sifat dan ketetapan; dan tidak menafikan adanya perbuatan yang menunjukkan pada kejadian dan pembaruan. Ibnu Qayyim, rahimahullah taala, telah menjelaskan makna halus ini dalam Badai Al-Fawaid. Maka beliau berkata ketika pembicaraannya sampai pada surah **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (Surah Al-Kafirun ayat 1): Adapun masalah keempat, yaitu bahwa penafian terhadap mereka hanya datang dengan isim fail (kata benda pelaku), sedangkan terhadap dirinya

datang dengan fiil mudhari (kata kerja masa depan) satu kali, dan dengan isim fail satu kali.

Hal itu—wallahu alam—untuk hikmah yang indah, yaitu: bahwa maksud yang paling besar adalah berlepas dirinya dari sesembahan-sesembahan mereka dengan segala cara, dan di setiap waktu. Maka pertama-tama datang dengan sighat fiil (bentuk kata kerja), yang menunjukkan pada kejadian dan pembaruan, kemudian datang dalam penafian ini sendiri dengan sighat isim fail, yang menunjukkan pada sifat dan ketetapan. Maka ia memberikan faedah dalam penafian pertama: bahwa ini tidak terjadi dariku, dan memberikan faedah dalam yang kedua bahwa ini bukan sifatku dan keadaanku. Maka seolah-olah ia berkata: Ibadah kepada selain Allah tidak menjadi perbuatan bagiku dan tidak menjadi sifat. Maka ia datang dengan dua penafian untuk dua yang dinafikan yang dimaksudkan dengan penafian.

Adapun terhadap mereka, maka hanya datang dengan nama yang menunjukkan pada sifat dan ketetapan, tanpa fiil; yaitu: sifat yang tetap dan melekat bagi penyembah Allah, terputus dari kalian. Maka sifat ini tidak tetap bagi kalian, dan sifat ini hanya tetap bagi orang yang mengkhususkan Allah saja dengan ibadah, tidak menyekutukan siapa pun bersama-Nya. Sedangkan kalian ketika menyembah selain-Nya, maka kalian bukan termasuk penyembah-Nya, meskipun kalian menyembah-Nya di sebagian waktu. Karena orang musyrik menyembah Allah dan menyembah selain-Nya bersama-Nya, sebagaimana firman Allah Taala tentang Ashabul Kahfi: **"Dan ketika kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."** (Surah Al-Kahfi ayat 16), yaitu: kalian meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka, kecuali Allah, karena kalian tidak meninggalkan-Nya. Demikian pula ucapan

orang-orang musyrik tentang sesembahan-sesembahan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surah Az-Zumar ayat 3). Maka mereka menyembah Allah dan menyembah selain-Nya bersama-Nya, tidak dinafikan dari mereka perbuatan karena terjadinya dari mereka, dan dinafikan sifat; karena barangsiapa menyembah selain Allah maka ia tidak tetap di atas ibadah kepada Allah, dan tidak bersifat dengannya.

Renungkanlah nuktah yang indah ini, bagaimana engkau akan mendapati di dalamnya bahwa tidak dapat dikatakan sebagai hamba bagi Allah, meskipun ia beribadah kepada-Nya, dan tidak pula istiqamah dalam ibadahnya, kecuali orang yang memutuskan segala sesuatunya hanya kepada-Nya, dan bertabattul kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tidak menoleh kepada selain-Nya, dan tidak menyekutukan seorang pun dalam ibadahnya kepada-Nya; dan sesungguhnya jika ia beribadah kepada-Nya tetapi menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, maka ia bukanlah orang yang beribadah kepada Allah, dan bukan pula hamba bagi-Nya; dan ini termasuk rahasia dari surat yang agung dan mulia ini, yang merupakan salah satu dari dua surat ikhlas, yang senilai dengan seperempat Al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab Sunan. Dan ini tidak dipahami oleh setiap orang, dan tidak dapat menangkapnya kecuali orang yang Allah berikan pemahaman dari sisi-Nya, maka bagi-Nya segala puji dan karunia. Selesai ucapannya semoga Allah merahmatinya.

Adapun ikhlas, hakikatnya adalah: bahwa seorang hamba harus ikhlas kepada Allah, dalam perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya, keinginannya, dan niatnya, dan inilah: Hanifiyyah, agama Ibrahim yang Allah perintahkan kepada semua

hamba-Nya, dan Allah tidak menerima dari seorang pun selainnya, dan inilah: hakikat Islam **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Surat Ali Imran ayat 85), dan inilah agama Ibrahim yang barangsiapa berpaling darinya maka ia termasuk orang-orang yang paling bodoh: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** (Surat Al-Baqarah ayat 130).

Dan sungguh telah jelas dalil-dalil Al-Quran, Sunnah, dan ijma' umat, tentang disyaratkannya ikhlas untuk amal-amal dan perkataan-perkataan agama, dan bahwa Allah tidak menerima darinya kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan ditujukan untuk wajah-Nya, dan oleh karena itu para salaf shalih bersungguh-sungguh dengan sepenuh kesungguhan dalam memperbaiki niat-niat mereka, dan mereka memandang ikhlas sebagai sesuatu yang paling berharga dan paling berat bagi jiwa, dan itu karena pengetahuan mereka tentang Allah dan apa yang wajib bagi-Nya, serta tentang illat-illat amal dan aib-aibnya, dan mereka tidak terlalu memikirkan amal karena mudahnya bagi mereka; melainkan yang mereka pikirkan adalah keselamatan amal dan kebersihannya dari noda-noda yang membatalkan pahalanya, dan yang menguranginya.

Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya berkata: (Urusan niat itu berat). Dan Sufyan Atsauri berkata: *"Aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih berat bagiku daripada niatku karena ia berubah-ubah padaku"*. Dan Yusuf bin Isba berkata: *"Membersihkan niat dari kerusakannya, lebih berat bagi orang-orang yang beramal daripada panjangnya kesungguhan"*. Dan Sahl bin Abdullah berkata: *"Tidak*

ada pada jiwa sesuatu yang lebih berat daripada ikhlas, karena tidak ada bagian untuknya di dalamnya". Dan Yusuf bin Husain berkata: *(Sesuatu yang paling berharga di dunia: ikhlas, dan betapa aku bersungguh-sungguh dalam menghilangkan riya dari hatiku, dan seakan-akan ia tumbuh di dalamnya dengan warna yang lain, maka wajib bagi orang yang menasihati dirinya sendiri agar perhatiannya terhadap memperbaiki niatnya, dan membersihkannya dari noda-noda, melebihi perhatiannya terhadap segala sesuatu, karena amal-amal itu tergantung pada niat-niat, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan)*.

Adapun tentang hubungan umum dan khusus antara ketiganya, dan apakah itu dari sisi tertentu, atau mutlak?

Sungguh telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ibadah dari segi ia sendiri lebih umum daripada tauhid ibadah, dengan keumuman yang mutlak, dan bahwa ibadah yang dituntut secara syar'i adalah tauhid ibadah itu sendiri; dan dari ucapan Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya dapat dipahami bahwa tauhid ibadah lebih umum daripada ikhlas, di mana ia berkata:

Maka bagi Yang Maha Esa jadilah satu dalam satu … maksudku jalan kebenaran dan iman Ini dan jenis kedua dari tauhid yaitu … tauhid ibadah darimu kepada Yang Maha Pengasih Bahwa janganlah engkau menjadi hamba bagi selain-Nya dan tidak … beribadah dengan selain syariat iman Maka tegakkanlah Islam dan iman serta … ihsan dalam tersembunyi dan terang-terangan Dan kejujuran dan ikhlas adalah dua rukun dari … tauhid itu seperti dua rukun bagi bangunan

Hingga ia berkata:

Dan hakikat ikhlas adalah tauhid keinginan … maka tidak menyainginya keinginan yang kedua Dan kejujuran adalah tauhid iradat dan ia adalah mencurahkan … usaha bukan dengan malas dan tidak lemah Dan sunnah yang terbaik bagi orang yang menempuhnya adalah tauhid … jalan yang paling agung yang berkuasa

Maka ucapannya semoga Allah merahmatinya: dan kejujuran, dan ikhlas, dua rukun dari tauhid itu, ia menjadikan ikhlas, salah satu dari dua rukun ibadah, dan kejujuran adalah rukunnya yang lain, dan ia menafsirkan kejujuran dengan apa yang disebutkan. Dan ia berkata dalam sebagian ucapannya: dan maqam kejujuran mencakup ikhlas; maka ia telah memberitahu kita semoga Allah merahmatinya bahwa tauhid ibadah lebih umum daripada ikhlas, dan tidak disebutkan kecuali keumuman yang mutlak. Adapun keumuman wajhi (dari sisi tertentu), maka yang jelas, yang dimaksud dengannya adalah: jika salah satu dari dua hal itu lebih umum dari satu sisi, dan lebih khusus dari sisi lain; dan keumuman yang ada antara ibadah secara mutlak, dengan tauhid ibadah, dan ikhlas, adalah mutlak bukan wajhi.

Adapun ilah (sesembahan), maka ia adalah: yang dijadikan sesembahan oleh hati-hati, dengan kecintaan, kepatuhan, ketakutan, harapan, dan yang mengikutinya dari: keinginan, ketakutan, tawakal, meminta pertolongan, doa, penyembelihan, nazar, sujud; dan seluruh jenis ibadah: yang zhahir dan yang bathin; maka ia adalah ilah, dengan arti: ma'luh, yaitu: yang disembah. Dan seluruh ahli bahasa bersepakat bahwa ini adalah makna ilah, Jauhary berkata: aliha dengan fathah, ilahatan, artinya: beribadah, ibadah, ia berkata: dan darinya ucapan kita: Allah, dan asalnya: ilah, dengan wazan fa'al, dengan makna maf'ul, karena ia ma'luh,

dengan arti yang disembah, seperti ucapan kita: imam, fa'al, dengan makna: maf'ul, karena ia yang diikuti; ia berkata: dan ta'lih: pengabdian; dan ta-alluh: bertakwa dan beribadah; Ru'bah berkata:

Mereka bertasbih dan beristirja' dari ta'alluh …
.....

Selesai

Dan dalam Qamus disebutkan: aliha, ilahatan, dan uluhiyyatan: beribadah, ibadah; dan darinya lafaz Jalalah; dan terjadi perbedaan di dalamnya atas dua puluh pendapat; maksudnya dalam lafaz Jalalah, ia berkata, dan asalnya: ilah, dengan makna: ma'luh; dan setiap yang dijadikan sesembahan, adalah ilah menurut orang yang menjadikannya; ia berkata, dan ta'alluh: bertakwa dan beribadah. Selesai. Dan seluruh ulama dari kalangan mufassirin, pensyarah hadits, fikih, dan lainnya, menafsirkan ilah dengan bahwa ia: yang disembah.

Dan hanya tersesat dalam hal itu sebagian imam ahli kalam, maka ia mengira bahwa ilah adalah yang mampu menciptakan, dan ini adalah kekeliruan yang besar dan kesalahan yang fatal, jika orang awam yang berakal membayangkannya maka jelaslah baginya kebatilannya, dan seakan-akan orang yang mengatakan ini, tidak mengingat apa yang Allah kisahkan tentang orang-orang musyrik di beberapa tempat dalam kitab-Nya, dan tidak mengetahui bahwa orang-orang musyrik Arab dan lainnya mengakui bahwa Allah adalah Yang Mampu menciptakan, dan mereka dengan itu tetap musyrik. Dan termasuk yang paling jauh bahwa orang yang berakal menolak mengucapkan sebuah kalimat padahal ia mengakui maknanya, dan mengakuinya, siang dan

malam, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan; ini tidak akan dilakukan oleh orang yang memiliki sedikit akal.

Abul Abbas, semoga Allah merahmatinya, berkata: Dan yang dimaksud dengan ilah bukanlah yang mampu menciptakan, sebagaimana yang dikira oleh sebagian imam ahli kalam, di mana ia mengira bahwa uluhiyyah adalah kemampuan menciptakan, dan bahwa barangsiapa mengakui bahwa Allah adalah Yang Mampu menciptakan, selain yang lain, maka sungguh ia telah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah; maka sesungguhnya orang-orang musyrik mengakui tauhid ini, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'"** (Surat Luqman ayat 25). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85) ayat-ayat, dan firman-Nya: **"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"** (Surat Yusuf ayat 106). Ibnu Abbas berkata: *(Engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi; maka mereka berkata: Allah; dan mereka dengan ini, menyembah selain-Nya)*.

Dan tauhid ini termasuk tauhid yang wajib, tetapi tidak terwujud dengannya kewajiban, dan tidak terbebas dengan hanya itu dari kesyirikan yang merupakan dosa besar yang paling besar, yang tidak akan diampuni oleh Allah, bahkan harus memurnikan agama untuk Allah, maka tidak beribadah kecuali kepada-Nya, sehingga agamanya adalah untuk Allah. Dan ilah, adalah: yang

diilahi, yang dijadikan sesembahan oleh hati-hati; maka ia adalah ilah dengan makna ma'luh bukan dengan makna aliha. Selesai.

Dan sungguh dalil yang jelas dari Al-Quran menunjukkan makna ilah, dan bahwa ia adalah yang disembah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali (Tuhan) Yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-28), para mufassir berkata: ia adalah kalimat tauhid: tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, **"kekal pada keturunannya"** (Surat Az-Zukhruf ayat 28), yaitu: keturunannya; Qatadah berkata: tidak akan berhenti pada keturunannya orang yang beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya; dan maknanya: menjadikan perwalian ini, dan berlepas diri dari setiap yang disembah selain-Nya, kalimat yang kekal pada keturunan Ibrahim, yang diwariskan oleh para nabi dan pengikut-pengikut mereka, sebagian dari sebagian yang lain, dan itulah kalimat: tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.

Maka jelaslah: bahwa perwalian kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya dan berlepas diri dari setiap yang disembah selain-Nya, adalah makna tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Jika telah jelas itu, maka barangsiapa mengarahkan kepada selain Allah sesuatu dari jenis-jenis ibadah yang telah disebutkan tarifnya sebelumnya, seperti kecintaan, pengagungan, ketakutan, harapan, doa, tawakal, penyembelihan, nazar, dan selain itu, maka sungguh ia telah menyembah yang lain itu dan menjadikannya ilah, dan menyekutukannya dengan Allah

dalam hak-Nya yang khusus, meskipun ia lari dari menamai perbuatannya itu sebagai ta'alluh, ibadah dan syirik. Dan diketahui pada setiap orang yang berakal bahwa hakikat-hakikat sesuatu tidak berubah dengan berubahnya nama-namanya, maka jika ia menamai: zina, riba, dan khamr, dengan selain nama-namanya, tidak akan mengeluarkannya perubahan nama dari kenyataannya sebagai: zina, riba, dan khamr, dan semisalnya.

Dan diketahui bahwa syirik itu hanya diharamkan karena keburukannya pada dirinya sendiri, dan karena ia mengandung penghinaan terhadap Tuhan dan merendahkannya, dan menyamakannya dengan makhluk; maka tidak hilang keburukan-keburukan ini dengan mengubah namanya, seperti menamakannya: tawassul, tabaruk, pengagungan orang-orang shalih, penghormatan kepada mereka, dan semisalnya; maka orang musyrik tetap musyrik, mau atau tidak mau, sebagaimana pezina tetap pezina, mau atau tidak mau, dan pemakan riba tetap pemakan riba, mau atau tidak mau.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan *(bahwa segolongan dari umatnya akan menghalalkan riba, dengan nama jual beli, dan menghalalkan khamr, dengan nama lain selain namanya, dan ia mencela mereka atas itu)*; maka jika hukum itu berputar dengan nama, bukan dengan hakikat, niscaya mereka tidak layak mendapat celaan, dan ini termasuk yang paling besar dari tipu daya setan terhadap bani Adam, dahulu dan sekarang; ia mengeluarkan untuk mereka syirik dalam bentuk pengagungan orang-orang shalih dan penghormatan kepada mereka; dan mengubah namanya dengan menamakannya: tawassul, tabaruk, dan semisalnya; dan Allah adalah Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Adapun: ta'rif thaghut, maka ia diturunkan dari thaghaa, dan takdirnya thaaghut, kemudian waw diubah menjadi alif, ahli nahwu berkata: timbangan katanya: fa'luut, dan ta adalah tambahan, Wahidi berkata: seluruh ahli bahasa berkata: thaghut: setiap yang disembah selain Allah, bisa mufrad, dan bisa jamak, dan bisa mudzakkar, dan bisa muannats; firman-Nya: **"Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu"** (Surat An-Nisa ayat 60). Maka ini dalam bentuk mufrad, dan firman-Nya dalam bentuk jamak: **"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan"** (Surat Al-Baqarah ayat 257).

Dan firman-Nya dalam bentuk muannats: **"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya"** (Surat Az-Zumar ayat 17). Ia berkata: dan sepertinya: dalam nama-nama perahu, bisa mufrad, dan jamak, dan mudzakkar, dan muannats; ia berkata: Laits, Abu Ubaidah, dan Kisa'i, serta jumhur ahli bahasa berkata, thaghut: setiap yang disembah selain Allah, dan Jauhary berkata, thaghut: dukun, setan, dan setiap pemimpin dalam kesesatan; dan Malik, serta banyak dari salaf, dan khalaf berkata: setiap yang disembah selain Allah, maka ia thaghut.

Dan Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya serta banyak dari mufassirin berkata: *"Thaghut adalah setan"* Ibnu Katsir berkata: dan ia adalah pendapat yang sangat kuat, karena ia mencakup semua yang ada pada orang-orang jahiliyyah dari: penyembahan berhala, berhukum kepadanya, dan meminta pertolongan kepadanya; dan Wahidi berkata, pada firman Allah: **"Mereka beriman kepada jibt dan thaghut"** (Surat An-Nisa ayat 51): setiap yang disembah selain Allah maka ia jibt dan

thaghut; Ibnu Abbas dalam riwayat Athiyyah berkata: *"Jibt: berhala, dan thaghut: penerjemah berhala, yang berada di hadapan mereka, mereka menjelaskan atas namanya kebohongan untuk menyesatkan manusia"* dan ia berkata *"dalam riwayat Walabi"*: *"Jibt: dukun, dan thaghut: tukang sihir"*. Dan sebagian salaf berkata dalam firman-Nya: **"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"** (Surat An-Nisa ayat 60): sesungguhnya ia adalah Ka'ab bin Asyraf; dan sebagian mereka berkata: Huyay bin Akhtab, dan hanya layak mendapat nama ini, karena keduanya termasuk pemimpin-pemimpin kesesatan, dan karena berlebihannya keduanya dalam kedurhakaan, dan penyesatannya terhadap manusia, dan karena ketaatan orang-orang Yahudi kepada keduanya dalam maksiat kepada Allah; maka setiap orang yang memiliki sifat ini, maka ia thaghut, Ibnu Katsir semoga Allah merahmatinya berkata: **"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"** (Surat An-Nisa ayat 60) ketika menyebutkan apa yang dikatakan bahwa ia turun tentang orang yang meminta untuk berhukum kepada Ka'ab bin Asyraf, atau kepada hakim jahiliyyah, dan selainnya, ia berkata: Dan ayat itu lebih umum daripada semua itu, maka sesungguhnya ia mencela orang yang berpaling dari Kitab dan Sunnah, dan berhukum kepada selain keduanya dari kebatilan, dan itulah yang dimaksud dengan thaghut di sini.

Maka terkumpul dari seluruh ucapan mereka semoga Allah merahmati mereka: bahwa nama thaghut mencakup setiap yang disembah selain Allah, dan setiap pemimpin dalam kesesatan, yang mengajak kepada kebatilan, dan memperindahnya, dan juga mencakup: setiap orang yang dipasang oleh manusia untuk berhukum di antara mereka dengan hukum-hukum jahiliyyah yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya; dan juga

mencakup: dukun, tukang sihir, dan penjaga berhala, yang mengajak kepada penyembahan orang-orang yang dikuburkan dan lainnya, dengan apa yang mereka dustakan dari kisah-kisah yang menyesatkan orang-orang bodoh, yang membuat mereka mengira bahwa orang yang dikubur dan semisalnya memenuhi hajat orang yang menghadap kepadanya dan menuju kepadanya, dan bahwa ia melakukan ini dan itu, dari apa yang adalah dusta atau dari perbuatan setan-setan, agar mereka membuat manusia mengira bahwa orang yang dikubur dan semisalnya memenuhi hajat orang yang menuju kepadanya; lalu mereka menjatuhkan mereka ke dalam syirik akbar dan yang mengikutinya. Dan asal dari semua jenis ini, dan yang paling besar darinya: setan, maka ia: thaghut yang paling besar. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mengetahui.

Risalah Syekh Abdul Rahman bin Hasan tentang Makna Ibadah

Dan Syekh Abdul Rahman bin Hasan juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya yang baik lagi suci. Amma ba'du:

Telah sampai kepada kami sebuah surat dari guru kami yang alim, Syekh Abdul Rahman bin Hasan, semoga Allah memberikan manfaat kepada kami dengan keberadaannya, yang isinya memberikan penjelasan, yang disampaikan dalam bentuk

pertanyaan, dengan ucapannya: Beritahukanlah kepada kami, apa makna ibadah? Dan hendaknya definisinya mencakup semua unsur dan mencegah masuknya yang bukan termasuk di dalamnya. Begitu pula makna ilah (tuhan) yang dinafikan dengan kalimat ikhlas (laa ilaaha illallah), dan uluhiyyah (ketuhanan) yang ditetapkan untuk Allah Yang Maha Benar lagi Maha Tinggi?

Jawaban, dengan taufik dari Allah: Adapun definisi ibadah, maka guru kami Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, telah mendefinisikannya dalam catatan-catatannya pada kitabnya Kitab Tauhid, bahwa ibadah adalah tauhid, karena perselisihan terjadi pada masalah ini, dan bahwa barangsiapa yang tidak mendatangkannya maka dia tidak beribadah kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa pembersihan diri dari syirik adalah suatu keharusan dalam ibadah, jika tidak maka tidak bisa disebut ibadah.

Dan Syekh Taqiyuddin (Ibnu Taimiyah) berkata: Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Ibadah adalah tujuan yang dicintai oleh Allah Ta'ala, dan karenanya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Sebagaimana Nuh alaihissalam berkata kepada kaumnya: **Beribadahlah kepada Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia** (Surah Al-A'raf ayat 59). Demikian pula Hud dan Shalih. Hal itu karena ilah (tuhan) dapat diterapkan pada setiap yang diibadati baik dengan benar maupun dengan batil. Adapun tuhan yang benar hanyalah Allah. Allah Ta'ala berfirman: **Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah** (Surah Muhammad ayat 19).

Jenis tauhid ini disebut: tauhid uluhiyyah (tauhid dalam beribadah), karena dibangun atas keikhlasan dalam ta'alluh (penuhanan), yaitu: kecintaan yang paling kuat kepada Allah

semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan itu mengharuskan keikhlasan dalam beribadah, tauhid dalam ibadah, dan tauhid dalam kehendak, karena dibangun atas keinginan mencari wajah Allah dengan amal-amal. Juga tauhid dalam tujuan, karena dibangun atas keikhlasan tujuan yang mengharuskan keikhlasan ibadah hanya kepada Allah semata. Dan tauhid dalam amal, karena dibangun atas keikhlasan amal hanya kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman: **Maka beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni** (Surah Az-Zumar ayat 2-3).

Orang yang bertauhid adalah orang yang mengumpulkan hatinya dan lisannya dengan ikhlas kepada Allah Ta'ala dalam uluhiyyah yang mengharuskan ibadah kepada-Nya dengan mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan membatasi doa pada apa yang tidak mampu didatangkan atau ditolak kecuali oleh Allah semata, serta loyalitas dan permusuhan karena-Nya, dan menjalankan perintah-Nya, dengan memperhatikan hak Sang Pencipta dan makhluk dari para nabi dan wali, membedakan antara kedua hak tersebut. Dan itu wajib dalam ilmu hati, persaksiannya, zikir, pengetahuan, kecintaan, kesetiaan, dan ketaatannya. Inilah bagian dari hakikat "laa ilaaha illallah".

Karena makna "ilah" menurut orang-orang terdahulu adalah: apa yang dituhani oleh hati dengan kecintaan yang seperti kecintaan kepada Allah, pengagungan, pemuliaan, dan ketundukan. Allah Ta'ala berfirman: **Dan di antara manusia ada yang mengambil sekutu-sekutu selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah** (Surah Al-

Baqarah ayat 165). Kecintaan yang untuk Allah berbeda dengan kecintaan yang bersama Allah. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir: **Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Tuhan semesta alam** (Surah Asy-Syu'ara ayat 97-98).

Makna syahadat laa ilaaha illallah adalah mengucapkannya dengan menafikan dalam hati dan lisannya ketuhanan dari segala selain Allah, dan menetapkannya untuk yang berhak atasnya, yaitu Allah yang diibadati dengan benar. Maka hendaklah dia berpaling dengan hatinya dari semua makhluk, tidak menuhani mereka dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, dan menghadapkan diri kepada ibadah Tuhan bumi dan langit. Itu mencakup kehendak hati dalam beribadah kepada-Nya dan bermuamalah dengan-Nya, serta meninggalkan dalam hal itu semua selain-Nya. Maka dia harus membedakan dalam ilmu, tujuan, persaksian, kehendak, pengetahuan, dan kecintaannya antara Sang Pencipta dan makhluk, sehingga dia berilmu tentang Allah, berdzikir kepada-Nya, mengenal-Nya, dan bahwa Dia Ta'ala berbeda dengan makhluk-Nya, tersendiri dari mereka dalam ibadah kepada-Nya, perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Dan dia harus mencintai-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, bertawakal kepada-Nya bukan kepada selain-Nya.

Inilah makna: **Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan** (Surah Al-Fatihah ayat 5). Ini termasuk kekhususan uluhiyyah, sebagaimana rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, petunjuk-Nya kepada mereka, dan penciptaan-Nya langit dan bumi beserta segala tanda-tanda di dalamnya, termasuk kekhususan rububiyyah yang dipahami

bersama oleh orang mukmin dan kafir, orang berbakti dan orang durhaka, bahkan Iblis laknatullah alaih mengakuinya dalam ucapannya: **Wahai Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku** (Surah Al-Hijr ayat 39), dan ucapannya: **Beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan** (Surah Al-A'raf ayat 14), mengakui bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya Subhanahu. Namun dia kafir karena penentangan dan kesombongannya terhadap kebenaran, dan caciannya terhadapnya. Demikian pula orang-orang musyrik terdahulu, mereka mengetahui rububiyyah-Nya dan mereka mengakuinya bagi-Nya, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu dari mereka dalam firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi?** (Surah Yunus ayat 31), dan ayat-ayat lainnya. Sebagaimana mereka mengatakan dalam talbiyah mereka: Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki.

Barangsiapa yang meninggalkan tauhid dan melakukan kebalikannya dengan menghadapkan diri kepada selain Allah, dengan bertawakal kepada-Nya, berharap kepada-Nya dalam hal yang tidak mungkin kecuali dari Allah, dan berlindung kepada makhluk selain itu, menghadapkan diri kepadanya dengan hatinya, meminta syafaatnya, bertawakal kepadanya, mengharapkan kepadanya dalam syafaat itu, meninggalkan apa yang dituntut dan wajib atasnya, dan tergantung kepada makhluk karenanya, maka ini persis adalah perbuatan dan keyakinan orang-orang musyrik. Tidak ada fitnah di alam ini kecuali muncul karena keyakinan ini, maka dia menjadi celaka dengan kehendak kauniyyah (kehendak penciptaan).

Kehendak diniyyah (kehendak syariat) adalah asal dalam penciptaan makhluk, dan kehendak kauniyyah adalah asal bagi orang yang dituliskan baginya kecelakaan, maka dia tidak dimudahkan kecuali untuknya, dan tidak beramal kecuali dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka** (Surah Hud ayat 118-119). Ini adalah kehendak kauniyyah, dan itu tidak bertentangan dengan kehendak diniyyah yang merupakan asal penciptaan makhluk. Di antaranya adalah firman-Nya Ta'ala: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56). Maka mereka mungkin beribadah dan mungkin tidak beribadah. Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya."* Sebagaimana dalam hadits tentang dua genggaman. Dengan ini menjadi jelas perbedaan antara kehendak kauniyyah dan kehendak diniyyah.

Adapun definisi syirik dan jenis-jenisnya, maka guru kami Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, telah mendefinisikannya dalam Kitab Tauhid. Beliau menyebutkan jenis-jenis dan pembagiannya, yang jelas dan yang tersembunyi, yang besar dan yang kecil, khususnya syirik dalam ibadah, yang mungkin tidak akan Anda temukan terkumpul dalam kitab-kitab yang panjang lainnya. Karena iman yang bermanfaat tidak ada kecuali dengan meninggalkan syirik secara mutlak.

Adapun jenis-jenisnya: di antaranya adalah syirik dalam rububiyyah, dan ada dua jenis: syirik ta'thil (peniadaan) seperti syiriknya Firaun, syirik orang yang berdebat dengan Ibrahim

tentang Tuhannya, termasuk juga syirik kelompok Ibnu Arabi, termasuk juga syirik orang yang meniadakan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Subhanahu wa Ta'ala dari golongan Jahmiyyah yang ekstrem, dan termasuk syirik orang yang menjadikan bersama Allah tuhan yang lain, dan tidak meniadakan rububiyyah-Nya, seperti syirik orang Nasrani yang menjadikan-Nya tiga dari tiga.

Jenis kedua: syirik dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, termasuk menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, seperti orang yang berkata: tangan seperti tanganku. Ini adalah syirik golongan musyabbihah (penyerupaan).

Jenis ketiga: syirik dalam tauhid uluhiyyah dan ibadah. Maka semua yang kami sebutkan tentang tauhid uluhiyyah, jenis-jenis ibadah, dan tujuan yang tidak berhak atasnya kecuali Allah, maka mengalihkannya kepada selain-Nya adalah syirik.

Jenis kedua dari syirik dalam ibadah: syirik asghar (kecil), seperti riya, sum'ah, dan beramal karena manusia. Guru kami Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, telah berkata: Sesungguhnya syirik kecil lebih besar dari dosa-dosa besar. Termasuk di dalamnya: syirik dalam ucapan, seperti ucapan: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki, dan semacamnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Syirik ada dua jenis: besar dan kecil. Barangsiapa yang terbebas dari keduanya maka wajib baginya surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan syirik besar maka wajib baginya neraka. Barangsiapa yang terbebas dari yang besar dan terkena sebagian yang kecil, dengan kebaikan yang lebih berat, maka dia masuk surga. Barangsiapa yang terbebas dari

yang besar, tetapi banyak melakukan yang kecil sehingga keburukannya lebih berat, maka dia masuk neraka. Demikianlah secara ringkas dan singkat. Wallahu a'lam.

Dan beliau juga menjawab:

Pertanyaanmu: Apakah definisi ibadah sama dengan definisi ubudiyyah (penghambaan)? Maksudnya: apakah makna keduanya sama? Maka ibadah lebih khusus dari ubudiyyah, sedangkan istilah ubudiyyah bersifat umum. Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitab Madarijus Salikin: Ubudiyyah ada dua jenis: umum dan khusus.

Ubudiyyah yang umum adalah: penghambaan semua penduduk langit dan bumi: baik mukmin maupun kafir, berbakti maupun durhaka. Ini adalah ubudiyyah penaklukan dan kepemilikan. Allah Ta'ala berfirman: **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba** (Surah Maryam ayat 93). Ini mencakup mukmin dan kafir mereka.

Adapun jenis kedua: maka ubudiyyah ketaatan, kecintaan, dan mengikuti perintah-perintah. Allah Ta'ala berfirman: **Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada rasa takut bagi kalian pada hari ini dan kalian tidak bersedih hati. Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih yaitu orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati** (Surah Al-Furqan ayat 63).

Dan Syekh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin juga ditanya tentang ucapan orang yang berkata: Sesungguhnya perintah beribadah kepada Allah semata tidak menunjukkan larangan dari syirik, bahkan harus ada larangan dari syirik.

Maka beliau menjawab: Ucapan orang yang bodoh, pendusta atas Allah, yang mengecilkan kalam Allah dari apa yang dimaksudkan darinya, dari ucapannya: Sesungguhnya perintah beribadah kepada Allah semata tidak menunjukkan larangan dari syirik, bahkan harus ada larangan dari syirik. Maka orang ini salah dan sesat. Dan ancaman keras bagi orang yang berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya meskipun benar, bagaimana dengan orang yang berbicara dengan pendapatnya lalu salah? Ibnu Abbas telah berkata: (Semua yang datang dalam Al-Quran tentang perintah ibadah, maka maknanya adalah tauhid). Dan demikianlah pendapat semua mufassir dan ulama.

Menurut ucapan orang bodoh ini, sesungguhnya firman-Nya Subhanahu: **Beribadahlah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian** (Surah Al-Baqarah ayat 21), firman-Nya: **Hanya kepada-Mu kami beribadah** (Surah Al-Fatihah ayat 5), firman-Nya: **Dan Aku adalah Tuhan kalian, maka beribadahlah kepada-Ku** (Surah Al-Anbiya ayat 92), firman-Nya: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56), firman-Nya: **Maka kepada-Ku-lah beribadahlah** (Surah Al-Ankabut ayat 56), dan semacamnya, tidak menunjukkan larangan dari syirik. Jika ibadah yang diperintahkan adalah tauhid, dan tauhid adalah mengesakan Allah dalam uluhiyyah dan meniadakannya dari selain-Nya, dan ini adalah makna laa ilaaha illallah yang hakikatnya adalah menetapkan ibadah hanya kepada Allah semata, dan meniadakan persekutuan dengan Allah Subhanahu dalam ibadah. Ini adalah perkara yang jelas yang tidak memerlukan penjelasan. Maka telah nyata batalnya ucapannya dengan apa yang kami sebutkan.

Dan beliau ditanya tentang makna: laa ilaaha illallah? Apa yang dinafikan dan apa yang ditetapkan?

Maka beliau menjawab semoga Allah merahmatinya: Kewajiban pertama bagi manusia adalah mengetahui makna kalimat ini. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah** (Surah Muhammad ayat 19). Dan berfirman: **Dan mereka yang mereka seru selain Allah tidak dapat memberi syafaat kecuali orang yang mengucapkan persaksian dengan benar** (Surah Az-Zukhruf ayat 86), yaitu laa ilaaha illallah, **sedang mereka mengetahui** (Surah Az-Zukhruf ayat 86) dengan hati mereka apa yang mereka saksikan dengan lisan mereka. Maka kewajiban paling utama adalah mengetahui makna kalimat ini, kemudian mengucapkannya dan beramal dengan tuntutannya. Ilah adalah yang diibadati, dan ta'alluh adalah beribadah. Maknanya adalah: tidak ada yang diibadati kecuali Allah. Menafikan uluhiyyah dari selain Allah, dan menetapkannya hanya untuk Allah semata.

Jika engkau telah mengetahui bahwa ilah adalah yang diibadati, dan uluhiyyah adalah ibadah, dan ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah Ta'ala, baik berupa ucapan maupun perbuatan, maka ilah adalah yang diibadati dan ditaati. Barangsiapa yang menjadikan sesuatu dari ibadah untuk selain Allah, maka dia musyrik. Seperti sujud, doa, sembelihan, nazar, begitu juga tawakal, takut, harap, dan lain-lain dari jenis-jenis ibadah yang zhahir dan bathin. Mengesakan Allah Subhanahu dengan ibadah dan meniadakannya dari selain-Nya adalah hakikat tauhid, dan ini adalah makna laa ilaaha illallah.

Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan jujur dan yakin, maka kalimat itu akan mengeluarkan dari hatinya segala selain Allah, dari sisi kecintaan, pengagungan, pemuliaan, kewibawaan, rasa takut, dan tawakal. Maka tidak akan ada di hatinya kecintaan kepada apa yang dibenci Allah, dan tidak ada kebencian terhadap apa yang dicintai-Nya. Inilah hakikat keikhlasan yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya, maka dia masuk surga, atau Allah mengharamkan baginya neraka."*

Dikatakan kepada Hasan Al-Bashri: Sesungguhnya ada orang yang berkata: Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dia masuk surga. Maka dia berkata: Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah lalu menunaikan haknya dan kewajibannya, dan seterusnya. Kebanyakan orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah hanya mengucapkannya dengan taqlid, dan iman tidak bercampur dengan kegembiraan hatinya, maka dia tidak mengenal keikhlasan di dalamnya. Barangsiapa yang tidak mengenal itu, dikhawatirkan dia akan dipalingkan darinya ketika mati. Kebanyakan orang yang terfitnahkan di kubur adalah orang-orang seperti ini, sebagaimana dalam hadits: *"Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya."* Kami memohon kepada Allah agar menetapkan kami dan kalian dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat. Wallahu a'lam.

Dan dia ditanya: juga, tentang makna laa ilaaha illallah, dan tentang orang yang mengucapkannya tetapi tidak mengkafirkan apa yang disembah selain Allah, dan apakah orang yang mengucapkannya lalu berdoa kepada seorang nabi atau wali akan

bermanfaat baginya? Atau apakah: darah dan hartanya halal (boleh ditumpahkan dan dirampas), meskipun dia mengucapkannya?

Maka beliau menjawab, semoga Allah merahmatinya: makna "laa ilaaha illallah" menurut semua ahli bahasa, para ulama tafsir, dan semua ahli fiqih, mereka menafsirkan ilah dengan yang disembah; dan ta'alluh adalah pengabdian. Adapun ibadah, sebagian ulama mendefinisikannya dengan: apa yang diperintahkan oleh syariat tanpa adanya kebiasaan yang berlaku terus-menerus, dan tanpa ada tuntutan akal. Dan yang diriwayatkan dari para salaf tentang penafsiran ibadah adalah dengan ketaatan, maka termasuk di dalamnya melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, baik yang wajib maupun yang sunah, dan meninggalkan yang dilarang baik yang haram maupun yang makruh.

Maka barangsiapa yang menjadikan salah satu jenis ibadah untuk selain Allah, seperti doa, sujud, menyembelih, nadzar, dan selain itu, maka dia adalah musyrik. Dan laa ilaaha illallah mengandung kekafiran terhadap apa yang mereka sembah selain-Nya, karena makna laa ilaaha illallah adalah: menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata, dan berlepas diri dari setiap sesembahan selain-Nya; dan ini adalah makna kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya, karena makna kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya adalah: berlepas diri darinya, dan meyakini kebatilannya, dan ini adalah makna kekafiran terhadap thaghut dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"** (Surat Al-Baqarah ayat 256).

Dan thaghut adalah nama untuk setiap sesembahan selain Allah, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat 36), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah"*, maka sabda beliau: "dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah" yang zhahir adalah: bahwa ini adalah tambahan penjelasan; karena laa ilaaha illallah mengandung kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah.

Dan barangsiapa yang mengucapkan: laa ilaaha illallah, dan bersamaan dengan itu dia melakukan kesyirikan besar, seperti berdoa kepada orang-orang yang mati dan yang ghaib, meminta kepada mereka untuk memenuhi hajat, menghilangkan kesusahan, bertaqarrub kepada mereka dengan nadzar dan sembelihan, maka orang ini adalah musyrik, mau atau tidak mau, dan **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 48), dan **"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72), dan dengan ini maka ini adalah kesyirikan, dan barangsiapa yang melakukannya maka dia adalah kafir.

Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh: tidak dikatakan si fulan adalah kafir, sampai dijelaskan kepadanya apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam; maka jika dia bersikeras setelah penjelasan, dihukumi dengan kekafiran, dan halal darah dan hartanya; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah"** (Surat Al-Anfal ayat 39), yaitu: kesyirikan **"dan agama itu seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39). Maka jika di suatu negeri ada berhala yang disembah selain Allah, mereka diperangi karena berhala ini, yaitu untuk menghilangkannya, menghancurkannya, dan meninggalkan kesyirikan, sampai agama itu seluruhnya hanya untuk Allah.

Dan doa adalah agama, Allah menamakannya dengan agama sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"** (Surat Al-Ankabut ayat 65), yaitu: doa, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, sampai Allah disembah sendirian tanpa sekutu bagi-Nya"* maka apabila ada sesuatu dari ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, maka pedang terhunus terhadapnya, wallahu a'lam.

Dan Syaikh Abdullah Aba Bathin ditanya tentang pengingkaran Nabi terhadap orang yang berkata: kami meminta syafaat dengan Allah kepadamu... dan seterusnya.

Maka beliau berkata: dan apa yang engkau tanyakan, tentang pengingkaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap orang yang berkata: kami meminta syafaat dengan Allah kepadamu, dan beliau tidak mengingkari ucapannya: kami meminta syafaat denganmu kepada Allah, karena makna ucapannya: kami meminta syafaat denganmu kepada Allah, yaitu: kami meminta kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah agar Dia memberi kami hujan, karena orang yang berdoa adalah pemberi syafaat; dan makna kami meminta syafaat dengan Allah kepadamu adalah: kami meminta kepada Allah agar Dia meminta kepadamu untuk berdoa

bagi kami, dan memintakan hujan bagi kami; maka Allah Subhanahu tidak dimintai syafaat kepada-Nya, dan Dia tidak meminta syafaat kepada siapapun.

Adapun akhir hadits yang beliau isyaratkan, setelah sabdanya: "tidak dimintai syafaat dengan-Nya kepada siapapun, urusan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya Allah di atas Arasy-Nya, sesungguhnya Arasy-Nya di atas langit-langit dan bumi-Nya, seperti ini dengan jari-jemari-Nya, seperti kubah" dan dalam lafazh: "dan sesungguhnya Arasy-Nya di atas langit-langit-Nya, dan langit-langit-Nya di atas bumi-Nya, seperti ini dan beliau berkata dengan jari-jemari-Nya seperti kubah" dan sabda beliau dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya tidak dimintai pertolongan kepadaku"* hadits.

Maka seakan-akan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghendaki dengan ini perlindungan bagi sisi tauhid, meskipun meminta pertolongan kepada makhluk dalam hal yang dia mampu adalah boleh, seperti firman-Nya: **"Lalu orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya"** (Surat Al-Qashas ayat 15); dan jika musuh mendatangimu, dan engkau meminta pertolongan kepada teman-temanmu agar mereka menolongmu, maka ini adalah meminta pertolongan kepada mereka, dan meminta pertolongan kepada makhluk dalam hal yang dia mampu adalah boleh.

Dan dia juga ditanya, semoga Allah merahmatinya, tentang memohon kepada Allah dengan hak Ka'bah, dan tawafku di atasmu ya Rabb! dan dengan hak Muhammad, dan kota Madinah, kepadamu ya Rabb! dan dengan hak Al-Quran, kepadamu ya Rabb!

dan dengan hak Jibril, para malaikat, surga, neraka, matahari, bulan, para quthub, para abdal, para autad, dan selainnya?

Maka beliau menjawab: memohon dengan hal-hal yang kalian sebutkan ini adalah batil, tidak ada dasarnya; dan yang disyariatkan hanyalah memohon kepada-Nya Subhanahu dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana dalam hadits-hadits yang terkenal, wallahu a'lam.

Risalah Syaikh Abdul Lathif bahwa Allah Menciptakan Makhluk untuk Beribadah kepada-Nya

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, yang mencakup mengenal-Nya, mencintai-Nya, tunduk kepada-Nya, mengagungkan-Nya, kembali kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan menyerahkan wajah kepada-Nya; dan ini adalah iman mutlak yang diperintahkan dalam semua kitab-kitab samawi dan seluruh risalah-risalah kenabian; dan termasuk dalam bab mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah tauhid asma dan sifat, maka Dia Subhanahu disifati dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan, dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam sifati untuk-Nya, tidak melampaui itu, dan tidak disifati kecuali dengan apa yang telah tetap dalam Al-Quran dan Sunnah.

Dan semua yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah wajib diimani, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, dan tanpa takyif dan tanpa tamtsil, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan milik Allah asma-ul husna (nama-nama yang baik)"** (Surat Al-A'raf ayat 180), maka nama-nama-Nya semuanya adalah husna (baik), karena menunjukkan kesempurnaan mutlak, keagungan mutlak, dan sifat-sifat yang indah; maka kami menetapkan apa yang Rabb tetapkan untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tetapkan untuk-Nya, kami tidak menta'thilnya, dan tidak melakukan ilhad di dalamnya, dan tidak menyerupakan sifat-sifat Khaliq dengan sifat-sifat makhluk, maka sesungguhnya ta'thil sifat-sifat dari apa yang ditunjukkannya adalah kekufuran, dan tasybih di dalamnya demikian juga kekufuran.

Dan telah berkata Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya, ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya, maka dia berkata: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Maka hal itu sangat berat bagi Malik semoga Allah merahmatinya, sampai keringat bercucuran, karena pengagungan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya dari membahas hal itu, kemudian beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Istawa (bersemayam) itu diketahui, dan kaifnya (cara/bentuknya) tidak dapat dipahami, dan beriman kepada-Nya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Yang dimaksud oleh beliau semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya adalah bertanya tentang kaifiyah (cara/bentuknya).

Dan jawaban ini: dikatakan dalam semua sifat, karena mencakup penetapan dan tanzih (penyucian), dan termasuk dalam

iman kepada Allah dan mengenal-Nya adalah beriman kepada-Nya dan kepada rububiyah-Nya yang umum yang menyeluruh bagi semua makhluk dan penciptaan, dan kepada qayyumiyah-Nya yang umum yang menyeluruh bagi semua pengaturan, pemudahan, dan pemberian kemampuan; maka semua makhluk, membutuhkan kepada Allah dalam keberadaannya, kelangsungannya, gerak-geriknya, diam-diamnya, rezeki-rezekinya, dan perbuatan-perbuatannya, sebagaimana mereka membutuhkan kepada-Nya dalam penciptaannya, pembentukannya, dan pengadaannya, Allah berfirman: **"Hai manusia, kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah"** (Surat Fathir ayat 15-17).

Dan termasuk dalam iman kepada-Nya adalah iman hamba kepada tauhid uluhiyah yang tercakup dalam kalimat syahadat ikhlas: laa ilaaha illallah. Maka ia telah mencakup penafian hak beribadah dengan semua jenisnya dari selain-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dari setiap makhluk dan yang dipelihara, dan menetapkan itu atas dasar kesempurnaan yang wajib dan yang disunahkan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada sekutu bagi-Nya dalam satu bagian pun dari bagian-bagian ibadah, karena Dialah Ilah yang Haq yang berhak, yang mandiri dengan rububiyah, kepemilikan, kemuliaan, kekayaan, dan keabadian.

Dan selain-Nya adalah fakir yang dipelihara, yang diabdikan yang tunduk, tidak dapat memiliki untuk dirinya sendiri manfaat dan tidak pula bahaya; maka menyembah selain-Nya adalah termasuk kezhaliman yang paling zhalim, dan kebodohan yang paling bodoh; dan Al-Quran semuanya adalah bantahan terhadap

orang yang mempersekutukan Allah dalam tauhid ini, membatalkan madzhab semua ahli kesyirikan dan penduaan, memerintahkan dan memotivasi untuk menyerahkan wajah kepada Allah, kembali kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan bertabattul dalam beribadah kepada-Nya; dan makna ibadah dalam asal bahasa adalah mutlak tunduk dan khusyuk, dan darinya: jalan yang rata jika ia telah diratakan, telah diinjak oleh kaki-kaki, sebagaimana kata penyair:

Berpacu kuda-kuda yang gesit dan mengikuti Langkah demi langkah di atas jalan yang rata

Dan syariat menggunakannya dalam ibadah yang mencakup kesempurnaan cinta, dan kesempurnaan tunduk dan khusyuk, dan mewajibkan ikhlas kepada-Nya di dalamnya, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"** (Surat Az-Zumar ayat 2-3). Dan inilah tauhid yang dibawa oleh para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab. Dan ibadah jika bercampur dengannya kesyirikan, merusaknya dan membatalkannya; dan tidak dinamakan ibadah, kecuali bersama tauhid, Ibnu Abbas berkata: "Apa yang datang dalam Al-Quran tentang perintah beribadah kepada Allah, maka yang dimaksud dengannya adalah tauhid". Selesai.

Dan termasuk dalam ibadah syar'iyyah adalah semua: apa yang Allah syariatkan dan ridhai, dari perkataan dan perbuatan, yang batin dan yang zhahir, seperti cinta kepada Allah, mengagungkan-Nya, mengagumkan-Nya, taat kepada-Nya,

bertawakkal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harap, memohon kepada-Nya dengan rasa ingin dan takut, jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, memenuhi janji, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, budak, orang miskin dan ibnu sabil, demikian juga penyembelihan dan nadzar, maka sesungguhnya keduanya termasuk ibadah yang paling agung dan ketaatan yang paling utama, demikian juga thawaf mengelilingi rumah-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan mencukur rambut kepala sebagai pengagungan dan penghambaan, demikian juga seluruh yang wajib dan yang disunahkan.

Maka hak Allah atas hamba adalah: agar mereka beribadah kepada-Nya sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan kesyirikan dalam ibadah menafikan tauhid ini dan membatalkannya, sebagaimana Allah berfirman, ketika menyebutkan keadaan hamba-hamba pilihan-Nya dan para rasul yang didekatkan-Nya: **"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Surat Al-An'am ayat 88). Dan kesyirikan telah didefinisikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan definisi yang komprehensif, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Beliau bersabda: Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu"*, dan nidd adalah: yang setara dan yang serupa.

Maka barangsiapa yang mengalihkan sesuatu dari ibadah kepada selain Allah, maka sesungguhnya dia telah

mempersekutukan-Nya, kesyirikan yang membatalkan tauhid dan menafikannya, karena dia telah menyerupakan makhluk dengan Khaliq, dan menjadikannya dalam tingkatan-Nya, dan karena itulah ia merupakan dosa besar yang paling besar secara mutlak, dan karena apa yang ada di dalamnya dari buruknya sangka kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khalil 'alaihis salam: **"Apakah (patut kamu sembah) berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki? Maka apakah persankaanmu tentang Tuhan semesta alam?"** (Surat Ash-Shaffat ayat 86-87).

Berkata Al-'Allamah Ibnul Qayyim semoga Allah merahmatinya: yaitu: maka apa persangkaan kalian bahwa Dia akan membalasmu ketika kalian menjumpai-Nya, dan kalian telah menyembah selain-Nya? Dan apa yang kalian sangka tentang nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan rububiyah-Nya dari kekurangan, sehingga hal itu membuat kalian membutuhkan penghambaan kepada selain-Nya? Maka seandainya kalian bersangka kepada-Nya apa yang memang pantas untuk-Nya, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia Maha Kaya dari semua selain-Nya, dan semua selain-Nya fakir kepada-Nya, dan bahwa Dia berdiri dengan keadilan atas makhluk-Nya, dan bahwa Dia yang sendiri dalam mengatur makhluk-Nya, tidak ada yang menyekutui-Nya di dalamnya selain-Nya, dan Yang Mengetahui rincian-rincian urusan, maka tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dari makhluk-Nya, dan Yang Mencukupi bagi mereka sendirian, tidak membutuhkan penolong, dan Yang Maha Pengasih dengan dzat-Nya, maka tidak membutuhkan dalam rahmat-Nya kepada yang menjadikan-Nya lembut.

Dan ini berbeda dengan para raja dan selain mereka dari para pemimpin, karena sesungguhnya mereka membutuhkan orang yang mengenalkan kepada mereka keadaan rakyat dan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan yang menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang yang merahmati mereka dan menjadikan mereka lembut dengan syafaat, maka mereka membutuhkan perantara-perantara karena kebutuhan, karena kebutuhan mereka, ketidakmampuan mereka, kelemahan mereka, dan keterbatasan ilmu mereka. Adapun Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Kaya dengan dzat-Nya dari segala sesuatu, Yang Mengetahui segala sesuatu, Ar-Rahman Ar-Rahim, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, maka memasukkan perantara-perantara antara-Nya dan makhluk-Nya adalah pengurangan terhadap hak rububiyah-Nya dan uluhiyah-Nya dan tauhid-Nya, dan prasangka buruk kepada-Nya, dan ini mustahil untuk disyariatkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan mustahil dalam akal dan fitrah, dan keburukannya menetap dalam akal-akal yang sehat di atas setiap yang buruk. Selesai.

Apabila kamu telah mengetahui hal ini, maka kebaikan hamba, keberuntungannya, kebahagiaannya, keselamatannya, kegembiraannya, dan kenikmatan hidupnya terletak pada pengkhususan Allah dengan ibadah-ibadah ini, dan kembali kepada-Nya dengan apa yang telah disyariatkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya darinya: "dan inilah pokoknya" yaitu kesempurnaan cinta, dan kesempurnaan kehinaan serta kekhusyukan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Inilah rahasia ibadah dan ruhnya, dan tidak mungkin dalam beribadah kepada Allah tanpa kesempurnaan cinta dan kesempurnaan kekhusyukan. Maka makhluk yang paling dicintai Allah dan paling dekat

kedudukannya di sisi-Nya adalah yang melaksanakan cinta dan penghambaan ini, serta memuji-Nya (Maha Suci) dengan menyebut sifat-sifat-Nya yang tinggi. Maka dari itu, kesyirikan adalah perkara yang paling dibenci oleh-Nya, karena ia mengurangi cinta, kekhusyukan, kembali kepada Allah, dan pengagungan ini, serta menjadikan hal tersebut di antara-Nya dan di antara sesuatu yang dipersekutukan dengan-Nya.

Dan Allah tidak mengampuni untuk dipersekutukan dengan-Nya, karena hal itu mengandung penyamaan antara-Nya Yang Mahatinggi dengan selain-Nya dalam cinta dan pengagungan, serta jenis-jenis ibadah lainnya. Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat: 165). Maha Suci Allah telah mengabarkan bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah, maka sungguh ia telah menjadikannya sebagai tandingan. Dan inilah makna perkataan orang-orang musyrik kepada sesembahan mereka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Rabb semesta alam."** (Surat Asy-Syu'ara ayat: 97-98). Maka ini adalah penyamaan dalam cinta dan penuhanan, bukan dalam zat, perbuatan, dan sifat. Barangsiapa yang memalingkan hal itu kepada selain Tuhan yang hak, maka sungguh ia telah berpaling dari-Nya dan melarikan diri dari Pemilik dan tuannya, sehingga ia berhak mendapatkan kemurkaan dan kebencian-Nya, serta pengusiran dari negeri kemuliaan-Nya dan tempat kediaman kekasih-kekasih-Nya.

Dan cinta ada tiga jenis: cinta tabiat, seperti cinta orang lapar kepada makanan, orang haus kepada air, dan sebagainya, dan ini tidak mengharuskan adanya pengagungan.

Jenis kedua: cinta kasih sayang dan belas kasihan, seperti cinta orang tua kepada anaknya yang kecil dan semisalnya, dan ini juga tidak mengharuskan pengagungan.

Jenis ketiga: cinta keakraban dan kebiasaan, yaitu cinta orang-orang yang sama-sama dalam suatu profesi, atau ilmu, atau persahabatan, atau perdagangan, atau perjalanan, sebagian mereka terhadap sebagian lainnya, dan seperti cinta saudara sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Maka inilah cinta yang layak bagi makhluk sebagian mereka terhadap sebagian lainnya, dan keberadaannya pada mereka tidaklah menjadi syirik dalam cinta kepada Allah Subhanahu. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencintai makanan manis dan madu, dan minuman yang paling beliau cintai adalah yang manis dan dingin, dan daging yang paling beliau cintai adalah bagian paha depan. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencintai istri-istrinya, dan Aisyah adalah yang paling beliau cintai. Dan beliau mencintai para sahabatnya, dan yang paling beliau cintai adalah Ash-Shiddiq.

Adapun cinta khusus yang tidak layak kecuali hanya untuk Allah semata, dan apabila hamba mencintai dengan cinta ini kepada selain-Nya maka itu adalah syirik yang tidak diampuni Allah, yaitu cinta penghambaan yang mengharuskan kehinaan dan kekhusyukan, pengagungan dan kesempurnaan ketaatan, serta mendahulukan-Nya atas selain-Nya. Maka cinta inilah yang tidak boleh dikaitkan dengan selain Allah sama sekali, dan inilah yang disamakan oleh orang-orang musyrik antara tuhan-tuhan mereka

dengan Allah padanya, dan inilah dakwah pertama para rasul, dan kalimat terakhir hamba mukmin, yang apabila ia meninggal atasnya maka ia akan masuk surga, dengan pengakuan dan iqrarnya terhadap cinta ini, dan pengkhususan Rabb dengannya.

Maka cinta inilah yang pertama kali menjadi pintu masuk ke dalam Islam, dan terakhir yang dibawa keluar dari dunia menuju Allah. Dan semua amal adalah seperti perangkat dan alat untuknya; dan semua kedudukan adalah wasilah kepadanya, serta sebab untuk mendapatkannya, menyempurnakannya, dan menjaganya dari noda dan penyakit. Maka ia adalah: poros penggilingan kebahagiaan, ruh iman, dan batang pohon Islam. Dan karenanya Allah menurunkan Kitab dan besi. Maka Kitab adalah penunjuk kepadanya, penunjuk atasnya, dan penjelas baginya; sedangkan besi adalah untuk orang yang keluar darinya dan mempersekutukan selain Allah bersama-Nya padanya. Dan karenanya diciptakan surga dan neraka. Maka surga adalah negeri yang penduduknya adalah mereka yang mengikhlaskannya hanya untuk Allah semata, dan Allah mengikhlaskan mereka untuknya. Dan neraka adalah negeri orang yang mempersekutukan selain Allah bersama-Nya padanya, dan menyamakan antara dia dengan Allah padanya. Maka melaksanakannya adalah wajib, secara ilmu, amal, dan keadaan, dan membenarkannya adalah membenarkan kesaksian bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah.

Maka sepatutnya bagi orang yang menasihati dirinya sendiri dan mencintai kebahagiaannya dan keselamatannya, untuk waspada terhadap masalah ini, dan menjadikannya sebagai perkara yang paling penting baginya, serta sebagai ilmu dan amalan yang paling agung, karena sesungguhnya seluruh urusan ada padanya, dan putaran semuanya atasnya, serta pertanyaan

tentangnya pada hari kiamat, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-Hijr ayat: 92-93). Lebih dari satu orang salaf berkata: tentang ucapan Laa ilaaha illallah; dan ini benar, karena sesungguhnya pertanyaan semuanya tentangnya, dan tentang hukum-hukumnya dan hak-haknya. Abu Al-Aliyah berkata: *"Dua kalimat yang akan ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan kemudian: Apa yang kalian sembah? Apa yang kalian jawab kepada para rasul?"* Maka pertanyaan tentang apa yang mereka sembah adalah pertanyaan tentangnya itu sendiri, dan pertanyaan tentang apa yang mereka jawab kepada para rasul adalah pertanyaan tentang wasilah dan cara yang mengantarkan, apakah mereka menempuhnya dan merespons para rasul ketika mereka menyeru kepada mereka kepadanya, sehingga kembali semua perkara kepadanya.

Dan urusan yang demikian pentingnya, sepatutnya untuk dicengkeram dengan jari-jari tangan, digigit dengan gigi geraham, digenggam seperti memegang bara api, dan tidak diambil dengan ujung-ujung jari, serta tidak dicari secara sambil lalu, bahkan menjadikannya sebagai tujuan yang paling agung, dan apa yang selainnya hanya dicari secara sambil lalu. Dan Allah yang dimintai pertolongan agar memberi karunia kepada kita untuk merealisasikan hal itu, secara ilmu, amal, dan keadaan. Dan kita berlindung kepada Allah agar bagian kita dari hal itu tidak hanya sekedar menceritakannya; dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan juga ditanya kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, semoga Allah merahmati keduanya, tentang perincian apa yang wajib atas manusia dari tauhid dan jenis-

jenisnya, dan apa yang wajib padanya dari permusuhan dan perwalian?

Maka beliau menjawab: Mengetahui perincian tergantung pada mengetahui hukum-hukum syariat dari dalil-dalilnya yang terperinci. Maka agama seluruhnya adalah tauhid, karena tauhid adalah pengkhususan Allah dengan ibadah, dan bahwa kamu beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dalam beragama; dan ibadah adalah nama yang mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah, dari perkataan dan perbuatan, yang lahir dan batin. Maka masuk ke dalamnya ucapan hati dan amalnya, ucapan lisan, dan amal anggota badan; dan meninggalkan yang dilarang dan yang diharamkan termasuk dalam pengertian ibadah. Oleh karena itu, firman Allah Taala: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."** (Surat Al-Baqarah ayat: 21), ditafsirkan dengan tauhid dalam ibadah, karena perselisihan ada padanya, dan ini adalah tafsir Ibnu Abbas.

Apabila kamu telah mengetahui ini, kamu akan mengetahui bahwa atas hamba untuk mengikhlaskan ucapan dan perbuatannya untuk Allah; dan bahwa barangsiapa yang memalingkan sesuatu dari hal itu kepada selain-Nya maka sungguh ia telah mempersekutukan dalam ibadah kepada Tuhannya, dan mengurangi tauhid dan imannya, dan mungkin hilang sama sekali apabila kesyirikannya mengharuskan penyamaan dengan Tuhannya, dan menyerupai-Nya, serta mencakup penghinaan kepada Allah; karena sesungguhnya syirik akbar mencakup keduanya. Oleh karena itu Tuhan Yang Mahatinggi menyucikan dan mensucikan diri-Nya dari syirik itu di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Maha Suci**

Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Surat Al-Qashash ayat: 68), **"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** (Surat Ash-Shaffat ayat: 180-182), **"Dan Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf ayat: 108).

Dan tempat perincinya adalah kitab-kitab yang disusun dalam penjelasan hukum-hukum syariat, dan kewajiban-kewajibannya serta yang disunnahkannya; baik dalam pengetahuan hati dan ilmunya, atau amalnya dan perjalanannya. Maka yang pertama adalah akidah, yaitu tauhid ilmiah. Dan Ahlus Sunnah telah menyusun karya-karya di dalamnya, yang paling baik di antaranya adalah kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Adapun yang kedua, yaitu ilmu amal-amal hati dan perjalanannya, yang dinamakan ilmu suluk, maka Ibnul Qayyim rahimahullah Taala telah menjelaskan secara luas tentangnya dalam Syarh Al-Manazil, dan dalam Safar Al-Hijratain. Adapun amal-amal anggota badan yang lahir, maka karya-karya di dalamnya lebih banyak dari yang dapat dihitung; dan secara ringkas: mengetahui semua perincian ibadah adalah mustahil, karena tidak ada seorang alim pun kecuali ada yang lebih alim darinya, hingga berakhir ilmu kepada Allah Taala.

Adapun perwalian dan permusuhan, maka ia termasuk kewajiban yang paling wajib. Dan dalam hadits: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah: mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah."* Dan asal perwalian adalah cinta, dan asal permusuhan adalah kebencian; dan timbul dari keduanya amal-amal hati dan anggota badan yang masuk dalam hakikat perwalian dan

permusuhan, seperti pertolongan, keakraban, bantuan, dan seperti jihad, hijrah, dan semacam itu dari amal-amal; dan wali adalah lawan dari musuh.

Jawaban Syaikh Abdul Lathif tentang Makna Laa Ilaaha Illallah

Dan juga ditanya kepada Syaikh Abdul Lathif tentang makna Laa ilaaha illallah, maka beliau menjawab:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah dan itu cukup, dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih; dan setelah itu: sesungguhnya sebagian orang yang bodoh telah menyelami makna kalimat keikhlasan dan i'rabnya, dan datang dengan kekacauan dan kebodohan yang tidak boleh dibiarkan; maka kami katakan: ketahuilah bahwa Laa ilaaha illallah adalah kalimat takwa, ikatan yang paling kuat, pokok agama Islam, dan kunci negeri kesejahteraan; telah menunjukkan dengan mantuq dan kedudukannya atas penafian kelayakan ketuhanan dari selain Allah Taala, dan berlepas diri dari setiap sesembahan selain-Nya, secara ucapan dan perbuatan, serta penetapan kelayakan ketuhanan dengan cara yang sempurna bagi Allah Taala.

Maka yang pertama, yaitu penafian, diambil dari: Laa dan isimnya dan khabar yang diperkirakan; dan penetapan: diambil dari pengecualian, karena sesungguhnya penetapan setelah penafian yang telah disebutkan lebih tegas daripada penetapan tanpanya; dan ini adalah cara Quran, menggabungkan antara penafian dan penetapan umumnya, sebagaimana dalam tempat ini, karena

tujuan tidak tercapai kecuali dengan keduanya. Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat: 256), dan berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."** (Surat An-Nahl ayat: 36). Dan berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia saja."** (Surat Al-Isra ayat: 23), dan berfirman: **"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. Bahwa janganlah kamu menyembah selain Allah."** (Surat Hud ayat: 1-2), dan berfirman tentang nabi-Nya Yusuf: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus."** (Surat Yusuf ayat: 40), dan inilah makna Laa ilaaha illallah.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Dan cara Quran dalam hal seperti ini adalah menggabungkan penafian dengan penetapan, maka menafikan ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan ibadah kepada-Nya: dan inilah hakikat tauhid, dan penafian murni bukanlah tauhid, demikian juga penetapan tanpa penafian; maka tidaklah menjadi tauhid kecuali mencakup penafian dan penetapan, dan inilah hakikat Laa ilaaha illallah. Selesai.

Oleh karena itu, kalimat ini memberikan faedah pembatasan dan pengkhususan; dan sebagian orang yang teliti telah menetapkan untuk kalimat yang baik ini, dan apa yang menyerupainya dari ayat-ayat yang dimulai dengan penafian ketuhanan dan ibadah dari selain Allah, bahwa hal itu lebih tegas dan lebih kuat dalam penetapan dan pengkhususan; dan darinya:

tidak ada laki-laki kecuali Zaid, atau tidak ada yang mulia kecuali Zaid, maka sesungguhnya dengan memberikan faedah penafian sifat dari selain yang dikecualikan, memberikan faedah penetapan baginya dengan cara yang sempurna yang tidak dapat dicapai dengan hanya penetapan saja tanpa penafian. Maka tidak mengikatnya: Zaid adalah laki-laki; atau Zaid adalah mulia; dan karena antara penafian dan penetapan di sini ada keharusan dari setiap sisi, maka tidak ada berlepas diri dari syirik dan ibadah kepada selain Allah kecuali dengan mentauhidkan-Nya, dan tidak ada tauhid kecuali dengan berlepas diri dari setiap sesembahan selain Allah; dan sebagaimana mencakup ilmu, maka ia mencakup amal; dan tidak terbayangkan adanya kesaksian, ketundukan, dan datang dengan kandungannya kecuali dengan ilmu dan amal, dan inilah yang telah kami tetapkan yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan ahli ilmu, dari ahli bahasa, ahli tafsir, dan lainnya.

Dan ilah ditempatkan untuk setiap yang disembah, benar atau batil, karena ia berasal dari Al-Ilahah yang artinya ibadah. Disebutkan dalam Al-Qamus: aliha, ya'lahu, ilahatan, wa uluuhiyyatan: 'abada, ya'budu, 'ibadatan; dan setiap orang yang menyembah sesuatu, maka sungguh ia telah menjadikannya sebagai ilah. Selesai. Dan selain dia berkata: ilah adalah nama jenis yang jatuh pada setiap yang disembah; dan Al-Ilah dengan makna al-ma'luh, seperti al-kitab dengan makna al-maktuub. Syaikhul Islam berkata: Al-Ilah adalah yang dituhani oleh hati-hati dengan cinta, kehinaan, kembali, pengagungan, tawakkal, ketakutan, dan harapan. Demikian juga Ibnul Qayyim, Ibnu Rajab, dan ahli ilmu lainnya berkata. Dan setelah ta'rif dan ta'zhim, menjadi nama khusus untuk Tuhan kita Jalla wa Ala. Sibawayh berkata: Ia adalah yang paling dikenal dari ma'rifah. Allah Taala berfirman dengan

memuji diri-Nya dengan itu: **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"** (Surat Maryam ayat: 65), dan dalil bahwa ia bermakna ibadah, perkataan Ru'bah:

Demi Allah kasih sayang orang-orang cantik yang berkilau... Mereka bertasbih dan beristirja' karena ta'alluh

Yaitu beribadah. Dan Ibnu Abbas membaca: **"Dan meninggalkanmu dan alihataka"** (Surat Al-A'raf ayat: 127), yaitu ibadahmu, secara timbangan dan makna; adapun ta'bid, maka ia pada asalnya adalah tazlil. Sebagaimana penyair berkata:

Berlomba kuda-kuda cepat yang melaju dan mengikuti... Telapak demi telapak di atas jalan yang dilalui

Dan al-maur al-mu'abbad adalah jalan yang direndahkan. Dan dalam istilah: ia lebih khusus, karena tidak boleh tidak padanya adanya rukun yang paling agung, yaitu cinta. Disebutkan dalam Al-Kafiyah:

Dan ibadah kepada Ar-Rahman adalah puncak cinta kepada-Nya... Bersama kehinaan penyembah-Nya keduanya adalah dua poros

Dan quthb adalah asas yang padanya berputar segala sesuatu. Dan dengan ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah penafian kelayakan ibadah dari selain Allah Taala, bukan penafian adanya ketuhanan dan penyembahan kepada selain-Nya; karena sesungguhnya penafian keberadaannya adalah menentang indera dan nash. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka mengambil selain Allah tuhan-tuhan agar mereka mendapat kekuatan."** (Surat Maryam ayat: 81), dan berfirman: **"Apakah karena dusta (kamu) mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang kamu inginkan?"** (Surat

Ash-Shaffat ayat: 86), dan berfirman tentang sahabat Yasin: **"Apakah aku akan mengambil selain-Nya tuhan-tuhan?"** (Surat Yasin ayat: 23). Maka Dia menyebut sesembahan-sesembahan mereka dengan berbagai jenisnya sebagai tuhan-tuhan; dan ibadah kepada selain Allah telah ada dan tersebar, serta terkenal di bumi sejak zaman kaum Nuh. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka sungguh ia telah menjadikannya sebagai ilah; dan menunjukkan atas hal itu, firman Allah Taala: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir."** (Surat Al-Kafirun ayat: 1).

Dan telah salah di sini sebagian orang yang bodoh, dan memperkirakan khabar: "maujud", dan sebagian mereka memperkirakan: "mumkin", dan maknanya: bahwa tidak ada, dan tidak mungkin adanya tuhan yang lain, dan ini adalah kebodohan terhadap makna ilah; dan sekiranya yang dimaksud dengan nama ini adalah ilah yang hak saja, niscaya tidak sah penafian dari awal sama sekali; dan yang benar: memperkirakan khabar: "haq", karena sesungguhnya perselisihan antara para rasul dan kaum mereka dalam kenyataan bahwa tuhan-tuhan mereka adalah hak atau batil. Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya kami atau kalian pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Saba ayat: 24). Adapun ketuhanan Allah maka tidak ada perselisihan padanya, dan tidak ada yang menafikannya dari siapa pun yang mengakui ketuhanan.

Namun mereka mengklaim bahwa ketuhanan sekutu-sekutu dan patung-patung mereka juga benar, dan oleh karena itu para rasul berkata kepada mereka: **Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia** (Surah Al-A'raf ayat 59); dan ada di antara mereka yang segera mengingkari hal itu dengan perkataannya:

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? (Surah Shaad ayat 5), ketika diajak kepada kalimat ini, maka mereka mengingkari pembatalan penyembahan patung-patung yang mengharuskan pembatalan penamaannya, dan ini sudah tersebar luas di kalangan mereka, lidah-lidah mereka sudah terbiasa dengannya, mereka tidak memerlukan tempat berhenti dan guru untuk hal itu, bahkan mereka mengetahuinya hanya dengan penetapan bahasa saja. Abu Jahal berkata kepada Abu Thalib ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajaknya kepada kalimat keikhlasan: *"Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muththalib?"* Maka dia tahu dengan keahlian bahasanya bahwa kalimat itu membatalkan penyembahan dan ketuhanan yang disembah oleh Abdul Muththalib dan kaumnya, dan ini adalah pembatasan pengkhususan, bukan pembatasan pembalikan, karena yang dimaksud adalah mengkhususkannya dengan ketuhanan dan kelayakannya.

Maka penafian dalam hal ini tertuju pada khabar, yaitu: "benar" yang diperkirakan. Dan takdirnya: ada, atau mungkin, tidak memberikan faidah seperti yang telah disebutkan, kecuali jika isim diberi sifat dengan "benar"; dan dikatakan: tidak ada tuhan yang benar yang ada, maka pada saat itu pembicaraan menjadi lurus, dan kembali kepada apa yang kami katakan.

Dan "laa" ini adalah: yang menafikan jenis, dan ismnya dibangun bersamanya dengan fathah, menurut pendapat yang masyhur, dan khabar seperti yang telah dijelaskan pengkaidahannya, dan "illaa" adalah alat pengecualian, dan apa yang setelahnya adalah yang dikecualikan, dan itu marfu', dan yang beramal padanya adalah yang beramel pada khabar karena ia adalah badal darinya menurut Bashriyyin, dan menurut Kufiyyin ia

adalah 'athaf nasaq. Tsa'lab berkata: Bagaimana mungkin ia menjadi badal, padahal ia positif, sedangkan yang diikutinya negatif? Ia bermaksud bahwa tabi' dan matbu' harus selaras dalam penafian dan penetapan. Dan dijawab bahwa ia adalah badal darinya dalam amal 'amil; dan perbedaan keduanya dalam penafian dan penetapan tidak menghalangi badal. Dan Khalid Al-Azhari menjawab bahwa tempat persyaratan itu adalah selain badal ba'dh.

Saya katakan: Dan dengan apa yang mereka katakan, diketahui bahwa mustatsna berbeda dari mustatsna minhu dalam makna dan lafaz, maka siapa yang paling bodoh dan paling sesat dari makhluk Allah yang memahami masuknya yang ditetapkan ke dalam yang dinafikan, dan yang dikecualikan ke dalam yang dikecualikan darinya; bagaimana mungkin orang yang berakal membayangkan masuknya Tuhan yang benar ke dalam isim "laa" yang dinafikan?! Dan adakah setelah bayangan ini kesesatan yang ada batasnya yang dapat dicapai? Dan kadang "illaa" datang dengan makna: selain, seperti dalam firman-Nya: **Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah rusak** (Surah Al-Anbiya' ayat 22), dan itu jika yang disifati adalah jamak atau sejenisnya, dan yang menguatkannya adalah hadits istiftah: *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu.... dan tidak ada tuhan selain Engkau"* dan "ghairu" menggantikan "illaa" di tempat ini, dan ia memberikan faidah perbedaan apa yang sebelumnya dengan apa yang sesudahnya dalam zat, seperti jika engkau berkata: seorang laki-laki selain Zaid datang kepadaku, dan dalam sifat-sifat, seperti perkataanmu: Aku keluar dengan wajah selain yang dengannya aku masuk.

Jika engkau mengetahui itu, maka ketahuilah bahwa telah disampaikan kepadaku sebuah risalah dari seorang lelaki Persia yang berbicara di dalamnya tentang makna: tidak ada tuhan selain Allah, dan dia datang dengan percampuran dan kesesatan, yang menyelisihi apa yang dipegang oleh ahli ilmu dalam masalah ini, di antaranya: bahwa dia membuka risalahnya dengan perkataannya: Segala puji bagi Allah yang menyendiri dengan semua arah, dan ungkapan ini beredar di antara dua perkara: baik buruknya akidah, dan perkataan bahwa Allah ada di setiap tempat, sebagaimana pendapat ahli hulul, atau ketidaktahuan tentang bahasa Arab dan makna huruf-huruf, dan tidak dikatakan bahwa "ba'" bermakna "min" karena ia tidak menggantikan kecuali "min" tab'idhiyyah, dan disyaratkan dalam penggantiannya bahwa ia mengandung makna yang tidak diperoleh dari "min", dan telah berkumpul kedua perkara itu dalam firman-Nya: **Mata air yang hamba-hamba Allah minum darinya** (Surah Al-Insan ayat 6), dan perkataan penyair: *Mereka minum dari air laut kemudian naik... Kapan saja ombak hijau yang bagi mereka ada gemuruh*

Kemudian dia berkata dalam risalahnya: dan kepada Allah berpegang teguh dan berlindung; dan berpegang teguh hanyalah dengan agama-Nya, kitab-Nya, dan perintah-Nya, dan tidak dikatakan: berpegang teguh kepada Allah, karena berpegang teguh bermakna: komitmen dan pengambilan dan ketetapan; dan makna-makna ini tidak pantas di sini. Dan dia berkata dalam risalahnya: Sesungguhnya "ilaah" diletakkan dalam bahasa untuk yang disembah saja, tidak dengan batasan kebenaran atau kebatilan; dan ungkapan ini adalah dusta terhadap bahasa, karena kitab-kitab bahasa semuanya, telah menunjukkan dan menetapkan bahwa "ilaah" diletakkan untuk setiap yang disembah, dan dalil-dalil itu

diketahui di tempat-tempatnya, maka kami tidak akan memperpanjang dengan menyebutkannya.

Dan juga ungkapan ini rusak, dari sisi makna, karena tidak dapat dibayangkan, dan tidak ada tuhan yang tidak dibatasi, dan tidak disifati dengan benar atau batil, ini adalah perkataan yang tidak dapat dipahami, bagaimana dinisbatkan kepada bahasa, atau dinukil, karena pembagian dalam istilah "ilaah" adalah dualistik, baik benar atau batil? Dan membolehkan yang ketiga adalah mustahil secara akal dan syara', dan tidak ada yang mengatakan ungkapan ini kecuali orang yang rusak akalnya, bodoh dalam penukilannya dan penyampaiannya.

Dan dia berkata dalam risalahnya: Sesungguhnya "ilaah" dalam "tidak ada tuhan selain Allah" jatuh pada tuhan yang benar, dan dinamakan tuhan-tuhan, dengan pertimbangan anggapan orang yang menyembahnya, dan ini darinya adalah kebodohan yang nyata, dan kegelapan yang berlapis-lapis, bagaimana dapat masuk dalam pikiran orang yang memiliki sedikit akal dan pemahaman membolehkan itu, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya menamai mereka sebagai tuhan-tuhan, dengan pertimbangan anggapan mereka, dan mengikuti mereka dalam anggapan dan penamaan ini, kemudian mengkafirkan mereka karena ini, dan menghalalkan darah mereka, harta mereka, dan wanita-wanita mereka, untuk hamba-hamba-Nya yang beriman? Dan menetapkan atas meninggalkannya dan berlepas diri darinya, apa yang Dia tetapkan dari Islam, iman, dan hukum-hukum dunia dan akhirat.

Dan seandainya dia mengikuti Quraisy, dan menamai mereka dengan nama-nama yang khusus untuk yang benar, maka tidak akan terwujud tauhid dan iman, dari penunjukan kalimat ini, dan mereka tidak akan berkata kepadanya: **Apakah dia menjadikan**

tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? (Surah Shaad ayat 5); karena yang ditetapkan adalah yang dinafikan itu sendiri, menurut anggapan orang ini, yaitu tuhan yang benar; dan ini adalah pengubahan agama Islam, dan penyimpangan dalam makna kalimat keikhlasan, dan penguatan apa yang diklaim oleh penyembah berhala, bahwa sesungguhnya itu adalah benar bukan batil **Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui** (Surah Yusuf ayat 40 dan Ar-Rum ayat 30).

Dan oleh karena itu, tipu dayanya laris kepada orang-orang bodoh yang mengaku menuntut ilmu, pengikut setiap orang yang berteriak, yang tidak bercahaya dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kuat dalam akidah, maka angin mana pun yang bertiup memiringkan mereka, dan tujuan apa pun yang muncul menerpa mereka; maka kami berlindung kepada Allah dari kembali setelah maju, dan dari kesesatan setelah petunjuk, dan dari kegagalan setelah kebenaran.

Dan dibantah oleh firman-Nya: **Sesungguhnya mereka bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah** (Surah Al-An'am ayat 33). Dan firman-Nya: **Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya** (Surah An-Naml ayat 14); karena di dalamnya bahwa mereka mengetahui kebatilannya, dan tidak meyakini di dalam batin mereka bahwa itu adalah benar, dan ini membatalkan perkataannya: dinamakan tuhan-tuhan dengan pertimbangan keyakinan orang yang menyembahnya, dan membatalkan perkataannya: dan bahwa ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali dengan keyakinan penyembah bahwa ia adalah benar. Dan dia berkata dalam risalahnya: Sesungguhnya "ilaah" diletakkan untuk pengertian universal, dia bermaksud dengannya menetapkan apa

yang telah lewat dari kebatilan, dan universal adalah yang tidak dibatasi dengan zat, dan tidak dengan sifat. Dan ini adalah pernyataan yang dusta dan salah, tidak diletakkan kecuali untuk jenis yang tersebar dalam individu-individunya, dan makna-makna universal tidak ada kecuali dalam pikiran, bukan eksternal; dan oleh karena itu sesat orang yang sesat dari kalangan mutakallimin dalam menetapkan keberadaan Tuhan, dan keberadaan zat-Nya, dan berkata dengan penafian sifat-sifat; berdasarkan bahwa universal tidak dibatasi, dan tidak dikhususkan dengan sifat dari sifat-sifat; dan ini adalah salah satu kaidah terbesar mereka, dan kebohongan mereka yang menarik mereka kepada kekufuran yang nyata, dan pengingkaran terhadap apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah dari sifat-sifat.

Dan perkataan Salaf: dalam mengkafirkan dan menyesatkan mereka ada dan masyhur, kami tidak memperpanjang dengan menyebutnya, maka di antara yang paling sedikit yang dikatakan tentang mereka, perkataan Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i: Hukumku terhadap ahli kalam: bahwa mereka dipukul dengan pelepah dan sandal, dan diarak di suku-suku dan kabilah-kabilah, dan dikatakan: ini adalah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah, dan menghadap pada ilmu kalam.

Dan asal kesesatan: Jahm, bahwa dia bertemu dengan sekelompok orang dari Samniyyah, maka dia berdebat dengan mereka dengan kalam dan mantiq, maka mereka berkata kepadanya: Bukankah engkau mengklaim bahwa engkau memiliki tuhan? Dia berkata: Ya. Mereka berkata: Apakah engkau melihatnya? Apakah engkau mendengarnya? Atau engkau menyentuhnya? Atau engkau merasakannya? Dia berkata: Tidak; maka bingung si jahat selama empat puluh hari, tidak tahu siapa

yang dia sembah. Kemudian dia memperoleh hujjah dari jenis hujjah orang-orang Nasrani, dan berkata kepada mereka: Kalian mengatakan tentang keberadaan ruh, apakah kalian melihatnya? Atau mendengarnya? Atau menyentuhnya? Atau merasakannya? Mereka berkata: Tidak, Dia berkata: Maka begitu juga, Dia adalah ruh yang ghaib dari penglihatan.

Dan pembicaraan ini yang disampaikan Samniyyah kepada Jahm, adalah batil yang disamarkan; dan orang-orang ini disebut: Safsatha'iyyah, dan asal kata ini dan maknanya: hikmah yang disamarkan. Dan hakikat pembicaraan yang benar bahwa dikatakan: apa yang tidak dapat diindera, dan tidak mungkin diindera, tidak akan ada, maka mereka menyamarkan bahwa apa yang tidak dia indera, dan tidak dia sadari dengan inderanya, tidak akan ada. Maka terganggu si bodoh, dan tidak membedakan antara apa yang tidak mungkin diindera, dan apa yang tidak dia sadari dengan inderanya, maka dia menjawab dengan jawabannya yang rusak yang telah disebutkan.

Dan seandainya dia diberi petunjuk kepada akal dan naql, sungguh dia akan membedakan antara dua ungkapan, dan berkata kepada mereka: Allah dapat diindera, maka Dia dilihat pada hari kiamat, dan kalam-Nya didengar, dan sesungguhnya Musa merasakan kalam-Nya dengan indra pendengarannya, dan para malaikat-Nya mendengarnya dan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya; dan manusia mengakui dengan darurat adanya hal-hal yang tidak dia indera, yang diketahui dengan darurat akal, seperti keberadaan beberapa tempat dan umat, bahkan asal yang darinya dia terbentuk, yaitu madahnya, tidak dia indera, dan tidak ada orang berakal yang mengingkarinya, tetapi mungkin diindera oleh yang lain.

Maka penginderaan manusia adalah satu jenis; dan kemungkinan penginderaan adalah jenis lain; dan karena tidak membedakan, sesat Jahm dan pengikutnya; dan pembicaraan yang disamarkan menariknya kepada kekufuran yang jelas, dan terlepas dari agama; maka bagaimana orang yang berakal mengatakan dengan perkataan yang tidak ada yang mendahuluinya? Dan tidak benar baginya makna, menurut ahli ilmu dan iman? Dan bergantung pada ungkapan mantiq dalam masalah seperti ini, ini seandainya benar bahwa para ahli mantiq menyampaikannya di sini. Dan yang benar bahwa ia adalah palsu, tidak dinukil. Dengan bahwa sesungguhnya ungkapan penulis risalah ini rusak dari sisi lain, yaitu bahwa dia mengklaim di awal risalahnya bahwa yang dimaksud dengan nama "ilaah" adalah: tuhan yang benar, dan bahwa tuhan-tuhan orang musyrik dinamakan demikian dengan pertimbangan keyakinan mereka padanya, dan ini telah disebutkan sebelumnya darinya, tetapi disebutkan di sini untuk menjelaskan kontradiksinya; karena pembatasan bertentangan dengan makna universal. Maka perkataannya adalah omong kosong, dan kegelapan yang sebagiannya di atas sebagian **Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya** (Surah An-Nur ayat 40).

Dan di akhir perkataannya dia bingung: Dan berkata: diletakkan untuk pengertian universal, walaupun tidak ada darinya kecuali individu, seperti matahari; dan ini dengan penyelisihan terhadap apa yang telah disebutkan, maka ia adalah kesalahan yang buruk, dari beberapa sisi: di antaranya: bahwa darinya diharuskan bahwa yang dinafikan adalah yang ditetapkan itu sendiri, dan bahwa ia setara dengan nama Allah dalam maknanya,

dan penunjukannya. Dan ini adalah kesesatan yang nyata, dan tidak lurus dengannya penafian ketuhanan selain Allah, dan tidak menunjukkan kalimat yang baik pada tauhid menurut anggapan orang ini, karena yang dinafikan adalah yang ditetapkan, maka penafian apa dan tauhid apa yang tersisa dengan kesatuan keduanya dalam makna.

Dan telah disebutkan pembatalan ini, dan penolakannya, dan bahwa Allah menamakan sesembahan orang-orang musyrik sebagai tuhan-tuhan, dan membatalkan penyembahan mereka, dan ketuhanan mereka. Dan telah disebutkan firman-Nya: **Dan mereka mengambil dari selain Allah tuhan-tuhan agar mereka mendapat kemuliaan** (Surah Maryam ayat 81), dan firman-Nya tentang sahabat Yaasiin: **Apakah aku akan mengambil selain Dia tuhan-tuhan?** (Surah Yaasiin ayat 23), maka Dia menamai mereka sebagai tuhan-tuhan dengan hukum bahwa mereka tidak memberi manfaat kepada mereka sedikitpun, dan mereka tidak menyelamatkan, dan Dia berkata mengingkari orang yang menyembah selain-Nya: **Dan mereka mengambil dari selain Allah tuhan-tuhan agar mereka mendapat pertolongan** (Surah Yaasiin ayat 74). Dan Dia mengisahkan tentang kekasih-Nya: Ibrahim, bahwa dia berkata kepada kaumnya: **Apakah karena keinginan berbuat dusta kamu (menyembah) tuhan-tuhan selain Allah?** (Surah Ash-Shaffat ayat 86), Dia menjadikan mereka sebagai kebohongan, dengan menamai mereka sebagai tuhan-tuhan, maka syubhat apa yang tersisa dengan ini? Dan bagaimana orang yang mendengar ayat-ayat ini dan memahaminya berkata: bahwa Allah menamai mereka sebagai tuhan-tuhan dengan pertimbangan keyakinan orang-orang musyrik, dan bahwa "ilaah" diletakkan untuk tuhan yang benar, dan tidak dikatakan untuk selainnya

sebagai tuhan, maka kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kebutaan.

Dan perkataan ahli mantiq: bahwa matahari diletakkan untuk setiap bintang siang, adalah tertolak, karena Allah adalah yang meletakkan nama-nama, dan mengajarkannya kepada Adam, dan ketika pengajaran dan penetapan, tidak ada di luar kecuali bintang yang dikenal ini, maka klaim: masuknya yang lain, seandainya diandaikan keberadaannya, adalah batil.

Dan dia berkata dalam risalahnya: Sesungguhnya pengecualian jatuh dari pengecualian yang diniatkan, dia bermaksud dengannya jawaban atas bantahan, yang telah disebutkan, yaitu: bahwa kalimat tauhid, menurut pengkaidahannya, tidak memberikan faidah penafian dan pembatalan untuk tuhan-tuhan orang musyrik, dan untuk setiap yang disembah selain Allah, dan bahwa yang ditetapkan adalah yang dinafikan itu sendiri, dan yang dikecualikan adalah yang dikecualikan darinya itu sendiri.

Dan inti jawabannya: bahwa pengecualian dan pembatalan jatuh dengan niat, maka dikecualikan dari yang diniatkan, dan ini adalah pernyataan tegas darinya bahwa tidak ada tuhan selain Allah tidak menafikan, dan tidak mengecualikan, dan tidak membatalkan sesuatu, kecuali dengan niat; dan bahwa ia tidak menunjukkan pada tauhid dengan lafaz, dan kebodohan besar ini tidak ada yang mendahuluinya, dan tidak dikatakan olehnya orang yang mengetahui makna perkataan; bahkan orang-orang musyrik mengetahui dan memahami dari kalimat ini pembatalan tuhan-tuhan mereka, dan penafian kelayakannya untuk disembah, dan oleh karena itu mereka berkata: **Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?** (Surah Shaad ayat 5), maka

mereka mengetahui penafian, bahwa ia dari lafaz, dan mereka mengetahui makna yang dimaksud dari "ilaah", dan mereka mengetahui yang dimaksud dari pengecualian, dan semua ini mereka ketahui hanya dengan bahasa, dan karena mereka adalah orang Arab; maka datang orang Persia ini yang tidak mengetahui bahasa mereka, dan tidak menguasai sesuatu darinya, maka dia berbicara sembarangan dalam kegelapan, dan berlari tetapi dalam kegelapan; syair: *Tidak setiap orang yang berduka layak diratapi... Berapa banyak aku tuli dengan berita kematian sebagian orang yang meratap*

Dan perkataan ini: tidak ada yang mendahuluinya yang berakal, yang memahami apa yang dia katakan. Dan para ahli nahwu sepakat bahwa pengecualian dari yang disebutkan, lafaznya dan hukumnya, kecuali bahwa As-Suhaili berkata: Tidak masuk yang dikecualikan ke dalam yang dikecualikan darinya, tetapi pengecualian menetapkan hukum yang mandiri yang berbeda dari apa yang sebelumnya, dan sebagian mereka berkata: Pengecualian mengeluarkan dari hukum yang disebutkan, bukan dari lafaz. Dan mazhab jumhur: bahwa pengecualian dari lafaz dan hukum bersama-sama, isim dari isim, dan hukum dari hukum, dan termasuk mustahil: mengeluarkan isim yang dikecualikan darinya, dengan masuknya di bawahnya dalam hukum, karena sesungguhnya tidak dapat dipahami pengecualian pada saat itu sama sekali, karena seandainya ia menyertai dalam hukumnya, niscaya ia masuk bersamanya dalam hukum dan isim semuanya, maka pengecualiannya tidak dapat dipahami.

Pengikut pendapat ini menjawab: Ada yang mengklaim bahwa yang dikecualikan (mustatsna) tidak dibicarakan hukumnya sebelum pengecualian, baik dalam bentuk penafian maupun

penetapan, dan mereka membatalkan klaim itu dari beberapa sisi; di antaranya: bahwa ketika engkau mengatakan: "Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid," dan "Aku tidak memukul kecuali Amr," dan semisalnya dari pengecualian yang dikosongkan (istitsna' mufarragh), pendengar tidak ragu bahwa hukum-hukum yang disebutkan ditetapkan bagi yang ada setelah "illa" (kecuali) sebagaimana dinafikan dari selain itu; seandainya dikatakan bahwa itu tidak dibicarakan, maka tidak akan dipahami penetapan perbuatan-perbuatan ini bagi yang ada setelah "illa".

Di antaranya juga: bahwa seandainya itu tidak dibicarakan, maka seseorang tidak akan masuk Islam dengan mengucapkan: "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan kecuali Allah), karena dengan perkiraan yang batil ini, ketuhanan tidak ditetapkan bagi Allah. Maka kalimat yang paling agung ini mengandung penafian ketuhanan dari selain Allah secara lafal dan penetapannya bagi Allah dengan sifat kekhususan; sehingga petunjuknya terhadap penetapan ketuhanan lebih besar daripada petunjuk ucapan kita: "Allah adalah Tuhan," dan tidak ada seorang pun yang meragukan hal ini sama sekali. Demikian ringkasannya.

Hal ini membatalkan perkataan Al-Farisi dan menunjukkan kebodohannya dari beberapa sisi:

Pertama: Kesepakatan mereka bahwa pengecualian dengan lafal, dan pengeluaran dengan lafal, berbeda dengan pendapatnya.

Kedua: Mereka sepakat tentang perbedaan "illa" dengan yang sebelumnya dalam hukum dan lafal.

Di antaranya: Kesepakatan mereka tentang penafian hukum dari yang sebelum "illa" dan penetapannya bagi yang setelahnya, maka perhatikanlah; kemudian dia mendatangkan kebodohan lain

seperti saudara-saudaranya, lalu berkata: Bahwa tidak perlu takdir pada khabar, bahkan ditakdirkan dari perbuatan-perbuatan umum seperti wujud dan kemungkinan, dan ini dibangun di atas pondasinya yang rusak dan lemah, yaitu perkataannya: Bahwa "ilah" (tuhan) digunakan dan dimaksudkan dengannya: tuhan yang benar, dalam kalimat thayyibah, maka kenyataan bahwa dia benar, menurut pendapatnya dipahami dari isim "laa" yaitu: ilah, maka tidak perlu menjadikan khabar sebagai "haq" (benar), dan setiap orang yang membayangkan makna yang dimaksud dengan bayangan apa pun, akan mengetahui bahwa yang dinafikan adalah kenyataan bahwa tuhan-tuhan yang disembah selain Allah ini adalah benar, dan mengetahui kerusakan pendapat ini, dan telah berlalu penjelasannya dalam pembicaraan kami.

Perdebatan antara para rasul dan orang-orang yang menentang mereka adalah tentang hakikat sesembahan mereka bersama Allah, bukan tentang keberadaannya, karena keberadaan adalah perkara yang dapat diindera yang tidak dapat diingkari, tetapi ahli kalam mendustakan hal-hal yang dapat diindera dan hal-hal yang bersifat aksiomatik, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah ahli ilmu dan hal-hal yang rasional, dan mereka menamai nash-nash Kitab dan Sunnah sebagai zhanniyat (bersifat dugaan), dan kaidah-kaidah para ahli logika sebagai qath'iyat (bersifat pasti), maka tidak mengherankan dari kesesatan mereka dalam makna kalimat ini. Betapa baiknya apa yang Allah riwayatkan dari para rasul-Nya dari ucapan mereka kepada orang yang mendustakan tauhid-Nya dan meragukan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya: **"Apakah (kamu ragu) tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Surah Ibrahim ayat 10), karena ini termasuk yang paling jelas dari perkara-perkara yang jelas, dan paling terang

dari perkara-perkara yang terang, dan paling nyata dari perkara-perkara yang nyata.

Tidak dapat diterima dalam akal pikiran sesuatu ... Jika siang hari membutuhkan dalil

Adapun perkataannya: Bahwa musytaq (kata turunan) bersatu dengan musytaq minhu (asal kata) dalam makna, maka itu adalah ungkapan jahiliyah yang menunjukkan kebangkrutan orang yang mengatakannya dari ilmu, terutama ilmu sharaf dan bahasa. Cukuplah dengan kebodohan orang yang mengatakan: Allah berasal dari: ilah, atau dari al-alihah, padahal dia tidak sesuai dengannya dan tidak bersatu dengannya dalam makna, dan dharaba (memukul) dari al-dharb (pukulan), dan syarafa (mulia) dari al-syaraf (kemuliaan), ini dalam derivasi terkecil (isytiqaq ashghar), dan derivasi terbesar (isytiqaq akbar) sama dengan itu bahkan lebih jelas, seperti dalam khalaq (menciptakan) dan kharaq (merobek) dan semisalnya; karena porosnya dalam hal itu adalah kesepakatan dalam sebagian besar huruf. Dan 'Amr "yang menunjukkan zat" diturunkan dari at-ta'mir (memakmurkan), yang merupakan mashdar, dan Muhammad diturunkan dari al-hamd (pujian), dan antara keduanya ada perbedaan dalam lafal dan makna, dan seandainya dikatakan: bahwa dia mencakupnya dan tambahan, maka ucapan itu benar dan lurus. Secara keseluruhan: maka tidak mengatakan ini kecuali orang yang tidak tahu apa yang dia bicarakan; dan dia berkata setelah omong kosong yang telah lalu: Dan hasil maknanya: penafian konsep tuhan bagi selain Allah, seolah-olah dia bermaksud dari selain Allah, lalu dia berkata: lima; maka dia tidak membedakan antara makna lam dan 'an; dan orang yang kebodohannya mencapai tujuan dan kondisi ini, gugur bersamanya pembahasan dan perkataan.

Dan disebutkan kepadaku bahwa dia mengklaim, atau sebagian murid-muridnya: bahwa pencampuradukan ini diambil dari perkataan Syaikhul Islam, dan ini termasuk yang paling mengherankan dari hal-hal yang mengherankan, bagaimana dinisbatkan kepadanya kebodohan dan kesesatan ini, dengan melimpahnya akalnya dan ilmunya, dan kokohnya agamanya dan baiknya pembahasannya, serta keistimewaannya dalam ilmu-ilmu. Tetapi jika ini benar, maka dia mempunyai pendahulu dalam hal ini, dinukilkan kepada kami tentang Dawud bin Jirjis Al-Iraqi bahwa dia mengklaim bahwa dia membantah syaikh kami dengan perkataan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, maka ketika kami melihat perkataannya, ternyata dia termasuk makhluk Allah yang paling bodoh terhadap perkataannya dan agamanya, dan terhadap perkataan nabinya, dan terhadap perkataan ulil ilmi (para ulama) dari ciptaan-Nya.

Lebih berlebihan dari perkataan kedua orang ini dan lebih mengherankan adalah perkataan orang-orang Yahudi: Bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi, dan perkataan orang-orang Nasrani: Bahkan dia adalah seorang Nasrani, maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik."** (Surah Ali Imran ayat 67). Adapun perkataannya: Inilah yang tampak bagiku, maka dia benar dalam hal ini, dan apakah kebenaran dan kebenaran akan tampak kecuali bagi orang yang berpegang teguh pada Sunnah dan Kitab; adapun orang yang berpaling dari itu, maka sesungguhnya dia telah menutup bagi dirinya sendiri pintu, dan membuka hijabnya dari pemahaman yang dimaksud dan khitab. Dan Allah Ta'ala

berfirman: "**Maka dengan sebab kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan) makanan yang baik-baik yang (dahulu) telah dihalalkan bagi mereka**" (Surah An-Nisa ayat 160).

Penutup, yang mencakup nasihat untuk Allah, untuk Rasul-Nya, Kitab-Nya, para imam kaum muslimin dan orang-orang awam mereka, terutama para penuntut ilmu yang bodoh, yang tidak mempunyai penglihatan terhadap agama Allah, dan tidak mempunyai pengetahuan terhadap batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, maka ketahuilah bahwa urusan kaum muslimin senantiasa lurus di abad pertama dan abad kedua berdasarkan apa yang dianut oleh salaf shalih dalam bab ilmu yang paling utama, paling mulia, dan paling wajib, yaitu: bab ma'rifatullah (mengenal Allah) dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan dalam: bab beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Kemudian masuk dalam urusan kaum muslimin, bersama para penguasa, orang yang kurang dalam bab ilmu, dan sedikit pandangannya dan pemahamannya dalam syariat nabinya, sekelompok orang yang tidak mampu menghafal sunnah-sunnah, dan hukum-hukum menolak untuk mereka ketahui, maka mereka mencari ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dari ahli logika Yunani dan mereka menganggapnya baik; dan mereka meninggalkan Sunnah dan Al-Quran dan apa yang ada di dalamnya dari hukum-hukum, dan mereka tidak mengagungkannya; di antara mereka: Bisyr Al-Marisi dan Ibnu Abi Duad, dan keduanya telah menguasai Abdullah: Al-Ma'mun, Amirul Mukminin Khalifah Abbasi, dan mereka menghiasi di hadapannya logika dan membaguskannya, dan bahwa itu adalah timbangan akal dan pikiran.

Maka Al-Ma'mun tergila-gila dengannya dan sibuk dengannya, dan meyakini bahwa dia berbeda dari orang-orang sebelumnya dalam bab ma'rifatullah dan apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang mustahil bagi-Nya; dan itu senantiasa bersamanya hingga dia memaksa manusia dengan pendapatnya, dan mengangkat kedudukan orang yang sependapat dengannya dan berada di jalannya, dan mengangkat mereka dalam jabatan-jabatan, dan memecatkan orang yang menentangnya dan menghinakannya, dan memenjarakan dan mengusir dan orang-orang beriman diuji olehnya, dan terjadi pada Islam ujian yang paling besar dan bencana yang paling besar; dan dia menulis kepada menteri di Baghdad mencela Ahlus Sunnah dan mencela mereka, dan menggambarkan mereka dengan kebodohan dan kesesatan, dan bahwa mereka adalah orang-orang biasa dan rendahan, dan tidak ada pandangan bagi mereka dan tidak ada ilmu, dan tidak ada cahaya dan tidak ada pemahaman, yang dia maksudkan dengan itu adalah Imam Ahmad dan orang yang berada di jalannya yang menetapkan sifat-sifat, yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah bukan makhluk.

Dan dia berkata dalam suratnya: Bahwa mayoritas yang paling besar dan kelompok yang paling besar dari orang-orang biasa rakyat dan rendahan orang awam, yang tidak ada pandangan bagi mereka dan tidak ada pertimbangan, dan tidak bercahaya dengan cahaya ilmu dan dalilnya, adalah ahli kebodohan terhadap Allah Ta'ala, dan buta darinya dan kesesatan dari hakikat agamanya, dan bahwa mereka menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah, dan bahwa mereka adalah ahli kebenaran, dan bahwa selain mereka adalah ahli kebatilan dan kekufuran, padahal mereka hanyalah wadah-wadah kebodohan dan tanda-tanda dusta, dan

lisan iblis yang berbicara pada wali-walinya dan menakut-nakuti musuh-musuhnya dari ahli agama Allah. Dan dia memperpanjang perkataan dan memerintahkan menterinya untuk menguji mereka agar menyetujuinya terhadap apa yang dia yakini bahwa Al-Quran adalah makhluk, dan memerintahkannya untuk memenjarakan, dan berbuat, dan berbuat, terhadap orang yang menolak perkataan ini.

Dan ketika sampai kepadanya bahwa Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Nuh, dan Ahmad bin Nashr menolak menjawab pendapatnya, dia memerintahkan membawa mereka kepadanya dengan belenggu. Dan dia berada di Tus dalam salah satu perangnya, maka Ahmad bin Hanbal berdoa kepada Allah agar tidak memperlihatkan dia kepadanya, maka Al-Ma'mun meninggal sebelum mereka tiba, lalu mereka dikembalikan ke Baghdad. Kemudian saudaranya Al-Mu'tashim dan anaknya Al-Watsiq menguji mereka, dan terjadi pada Islam dan Al-Quran ujian yang paling besar dari perhatian terhadap logika Yunani, hingga Ahmad bin Hanbal dipukul dengan cambuk, dan Ahmad bin Nashr dibunuh, dan sebagian ulama diusir dan berhijrah.

Maka ketika Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Mutawakkil berkuasa, dia mengangkat ujian dan menyebarkan Sunnah, dan memerintahkan untuk melaknat Jahmiyah di atas mimbar-mimbar, dan mendekatkan Imam Ahmad dan memuliakannya, dan mengambil pendapatnya, dan mengangkat kedudukan Sunnah dan Al-Quran, maka dialah yang menghancurkan tempat ziarah Al-Husain dan bangunan yang ada di atasnya yang diada-adakan oleh manusia, maka Allah membalasnya tentang Islam dan ahlinya dengan kebaikan.

Maka perhatikanlah apa yang ditimbulkan logika terhadap ahlinya dari bencana-bencana dan ujian-ujian, dan apa yang menjerumuskan mereka ke dalamnya dari ta'thil (peniadaan sifat Allah) dan keraguan dan fitnah; maka bagaimana boleh bagi orang yang memiliki akal atau agama sedikit saja, membaca kitab-kitab logika dan ilmu-ilmu Yunani?! Dan meninggalkan kesibukan dengan ilmu-ilmu Sunnah dan Al-Quran?! Dan tidakkah ini kecuali penyimpangan dalam hati; dan orang seperti ini tidak diberi taufik untuk menuntut ilmu dari Kitabullah dan memahaminya; Ibnu Uyainah berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Akan Aku palingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa hak dari (memahami) ayat-ayat-Ku"** (Surah Al-A'raf ayat 146) yaitu: dari memahami Al-Quran.

Maka sarana dan wasilah apa untuk meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya serta ma'rifat dan tauhid-Nya yang paling berbahaya dan paling dekat daripada logika, dan mengambil dari ahlinya, dan mencampurkan agama Allah dengannya; maka kami memohon kepada Allah keteguhan di atas agama-Nya, dan agar tidak menyimpangkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar menjadikan kami termasuk wali-wali-Nya dan golongan-Nya yang menolongnya dan membela agama-Nya dan Kitab-Nya, dan menafikan darinya penyimpangan orang-orang yang membatalkan, dan takwil orang-orang yang bodoh, dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang, sesungguhnya Dia adalah Wali atas hal itu dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. *Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan memberi salam.*

[Risalah dari Syaikh Sulaiman bin Samhan dalam Peringatan dari Bid'ah-bid'ah]

Berkata Syaikh: Sulaiman bin Sahman, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah menjelaskan jalan terang bagi orang-orang yang menempuhnya, dan menegakkan hujjah atas seluruh mukallaf, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, semata-mata tanpa sekutu bagi-Nya, tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan Qayyum (penjaga) langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya dan kekasih-Nya, yang jujur lagi terpercaya, yang Allah mengajarkan dengannya dari kebodohan, dan memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, dan membuka dengannya mata-mata yang buta, dan telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup, dan menyampaikan risalah, dan menunaikan amanat, dan menasihati umat, dan beribadah kepada Allah hingga datang kepadanya keyakinan; maka semoga Allah bershalawat kepadanya, dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, dan memberi salam yang banyak.

Amma ba'du: Maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan bagi kami agama, dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan penyampaian yang jelas, maka tidak ada seorang pun dari manusia yang boleh mensyariatkan dalam agama Allah apa yang tidak diizinkan oleh Allah, dan tidak boleh menambah padanya setelah Allah menyempurnakannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cukupkan**

kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu." (Surah Al-Maidah ayat 3), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali yang binasa,"* dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu yang mendekatkan kalian ke surga kecuali aku telah memberitakan kalian dengannya, dan tidak pula sesuatu yang menjauhkan kalian dari neraka kecuali aku telah memberitakan kalian dengannya,"* dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka dia tertolak,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan dalam riwayat: *"Barang siapa beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah kami di atasnya maka dia tertolak."*

Dan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh telah wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada burung yang mengepakkan sayapnya kecuali beliau menyebutkan kepada kami ilmu darinya," dan dalam Shahih Muslim: bahwa sebagian orang musyrik berkata kepada Salman: Sungguh telah mengajarkan kalian nabi kalian segala sesuatu bahkan kotoran? Dia berkata: Benar. Maka jika engkau meyakini ini dan mengetahuinya, maka yang wajib atas seorang muslim adalah

berikut (iqtida) dan tidak mengada-adakan (ibtida') dan mengikuti (ittiba') dan tidak berbuat bid'ah (ibtida'); sebagaimana dikatakan:

Maka sebaik-baik perkara adalah yang telah berlalu di atas petunjuk ... Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan yang bid'ah

Maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan sahabat-sahabatnya dari bid'ah-bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, dan memerintahkan mereka dengan mengikuti yang di dalamnya terdapat keselamatan dari setiap bahaya, dan melarang mereka dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah kalian ghuluw dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama,"* sampai selain itu dari hadits-hadits yang datang dalam makna ini, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, dan orang-orang Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Mereka berkata: Siapa mereka ya Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang berada di atas seperti apa yang aku dan sahabat-sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Maka barang siapa yang menasihati dirinya dan menginginkan keselamatannya, hendaklah ia berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta berpegangan pada apa yang dianut oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka adalah teladan dan contoh. Tidak ada kebaikan melainkan mereka telah mendahului kita kepadanya. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Barang siapa di

antara kalian yang ingin mencontoh, hendaklah ia mencontoh orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka adalah umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya. Maka ambillah petunjuk mereka dan kenalilah keutamaan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."

Imam Muhammad bin Waddhah berkata dalam kitab Al-Bida' wa An-Nahyu 'anha: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hakam bin Al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Yahya, ia berkata: Saya mendengar ayahku menceritakan dari kakeknya, ia berkata: "Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat subuh. Apabila ia keluar, kami berjalan bersamanya menuju masjid. Lalu Abu Musa Al-Asy'ari datang kepada kami dan berkata: Apakah Abu Abdurrahman sudah keluar menemui kalian? Kami menjawab: Belum. Maka ia duduk bersama kami hingga ia keluar. Ketika ia keluar, kami semua berdiri mendatanginya. Lalu ia berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku telah melihat di masjid tadi sesuatu yang aku ingkari, dan aku tidak melihat, alhamdulillah, kecuali kebaikan. Ia berkata: Apa itu? Ia berkata: Jika kamu hidup, kamu akan melihatnya.

Ia berkata: Aku melihat di masjid beberapa kelompok orang duduk melingkar menunggu shalat. Di setiap lingkaran ada seorang laki-laki, dan di tangan mereka ada kerikil. Lalu ia berkata: Bertakbirlah seratus kali, maka mereka bertakbir seratus kali. Lalu ia berkata: Bertahlillah seratus kali, maka mereka bertahlil seratus kali. Lalu ia berkata: Bertasbihlah seratus kali, maka mereka

bertasbih seratus kali. Ia berkata: Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka? Ia berkata: Aku tidak mengatakan sesuatu kepada mereka, aku menunggu pendapat dan perintahmu. Ia berkata: Kenapa kamu tidak memerintahkan mereka agar menghitung kejahatan-kejahatan mereka, dan aku jamin bagi mereka bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan mereka. Kemudian ia berjalan, dan kami berjalan bersamanya, hingga ia mendatangi salah satu dari lingkaran-lingkaran itu. Lalu ia berdiri di hadapan mereka dan berkata: Apa ini yang aku lihat kalian lakukan? Mereka berkata: Wahai Abu Abdurrahman, kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, tasbih, dan tahmid. Ia berkata: Maka hitunglah kejahatan-kejahatan kalian, dan aku jamin bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan kalian. Celakalah kalian wahai umat Muhammad! Alangkah cepatnya kebinasaan kalian! Ini para sahabatnya masih banyak, dan ini pakaiannya belum usang, dan bejana-bejananya belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya kalian berada di atas agama yang lebih mendapat petunjuk daripada agama Muhammad, atau kalian telah membuka pintu kesesatan. Mereka berkata: Demi Allah wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan. Ia berkata: Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mencapainya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kami bahwa ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali kebanyakan mereka adalah dari kalian. Kemudian ia meninggalkan mereka. Lalu Amr bin Salamah berkata: Kami melihat kebanyakan dari mereka itu menikam kami pada hari Nahrawan bersama Khawarij. Selesai.

Jika demikian keadaan kaum ini, padahal mereka hanya bertakbir kepada Allah, memuji-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, namun mereka telah membuka pintu kesesatan karena mereka melakukan suatu amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, maka itu membawa mereka kepada sikap berlebih-lebihan dalam agama dan melampaui batas, sehingga mereka keluar dari Islam, dan kebanyakan mereka menjadi menikam para sahabat bersama Khawarij pada hari Nahrawan.

Apabila telah jelas hal ini, dan apa yang telah aku sebutkan sebelumnya, yang telah dikemukakan penjelasannya, maka ketahuilah bahwa telah terjadi pada zaman ini dari sebagian saudara, berupa sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam sebagian masalah agama dan perintah-perintah syariat, yang wajib bagi setiap muslim untuk mengingkarinya dan menjelaskan kesalahan orang yang menimbulkannya dalam agama, tanpa bukti, dalil, maupun hujjah yang wajib dikembalikan kepadanya dari Sunnah dan Al-Qur'an, dan tidak ada seorangpun dari para imam Islam yang mengatakannya, yaitu mereka yang merupakan tanda-tanda petunjuk, pelita-pelita di kegelapan, dan mereka adalah teladan dan contoh dalam menjelaskan tingkatan-tingkatan agama dan hukum-hukum, hingga ia berkata:

Dan aku sebutkan sebelum mulai berbicara tentang masalah-masalah ini dan jawabannya, makna laa ilaaha illallah, dan apa yang disebutkan para ulama tentang hal itu, dan apa yang disebutkan guru kami Syaikh Abdurrahman bin Hasan, Mufti Negeri Najd, rahimahullah ta'ala, tentang syarat-syaratnya yang tidak sah keislaman seseorang dari manusia kecuali jika terkumpul baginya syarat-syarat ini, dan ia mengucapkannya dengan ilmu,

amal, dan keyakinan. Demikian juga pembatal-pembatal Islam yang sepuluh, yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ta'ala, karena inilah pokok yang menjadi cabang dari masalah-masalah ini dan hukum-hukumnya dibangun di atasnya.

Maka aku katakan, dan dengan pertolongan Allah, dan kepada-Nya perlindungan dan kepercayaan:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa kalimat keikhlasan laa ilaaha illallah adalah kalimat yang dengannya ditegakkan bumi dan langit, Allah menciptakan seluruh makhluk berdasarkan kalimat itu, dan di atasnya didirikan agama dan ditetapkan kiblat, dan demi kalimat itu ditaskan pedang-pedang jihad, dan dengan kalimat itu Allah memerintahkan seluruh hamba. Maka ia adalah fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia berdasarkan fitrah itu, dan kunci penghambaan kepada-Nya yang Dia serukan kepada umat-umat melalui lisan para rasul-Nya, dan ia adalah kalimat Islam, kunci negeri keselamatan, dan dasar kewajiban dan sunnah. Apabila kamu mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa laa ilaaha illallah tidak bermanfaat bagi pengucapnya kecuali setelah mengetahui maknanya dan beramal dengan konsekuensinya, dan sesungguhnya ia tidak bermanfaat baginya kecuali setelah kejujuran, keikhlasan, dan keyakinan, karena banyak dari orang yang mengucapkannya berada di neraka tingkat paling bawah.

Maka tidak boleh tidak dalam syahadat laa ilaaha illallah dari keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Jika salah satu dari jenis-jenis ini hilang, maka seseorang tidak menjadi muslim. Jika seseorang adalah muslim dan beramal dengan anggota badan, kemudian terjadi darinya

ucapan, perbuatan, atau keyakinan yang meniadakan hal itu, maka tidak bermanfaat baginya ucapan laa ilaaha illallah. Dan dalil-dalil tentang hal itu dalam Kitab, Sunnah, dan perkataan para imam Islam lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya dari Qatadah, ia berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Mu'adz radhiyallahu 'anhu berboncengan di belakangnya di atas pelana, bersabda: *Wahai Mu'adz*. Ia berkata: *Labbaik ya Rasulallah, dan sa'daik*. Ia bersabda: *Wahai Mu'adz*. Ia berkata: *Labbaik ya Rasulallah dan sa'daik,* tiga kali. Ia bersabda: *Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah ta'ala mengharamkan baginya neraka*. Ia berkata: *Wahai Rasulullah, bolehkah aku kabarkan kepada manusia agar mereka bergembira?* Ia bersabda: *Kalau begitu mereka akan bersandar (pasrah)*. Maka Mu'adz mengabarkannya ketika akan meninggal karena takut berdosa.

Syaikhul Islam dan yang lainnya berkata dalam hadits ini dan sejenisnya: Bahwa hal itu berlaku bagi orang yang mengucapkannya dan meninggal di atasnya sebagaimana hadits datang dengan terikat, karena sabdanya: *dengan ikhlas dari hatinya,* tanpa ragu padanya, dengan jujur dan yakin. Maka sesungguhnya hakikat tauhid adalah tertariknya ruh kepada Allah ta'ala sepenuhnya. Maka barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dengan ikhlas dari hatinya, maka ia masuk surga, karena keikhlasan adalah tertariknya hati kepada Allah ta'ala, dengan bertaubat dari dosa-

dosa dengan taubat nashuha. Maka jika ia meninggal dalam keadaan itu, ia akan mendapatkan hal itu.

Maka sesungguhnya telah mutawatir hadits-hadits bahwa akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum, seberat biji sawi, dan seberat debu. Dan telah mutawatir bahwa banyak dari orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah masuk neraka, kemudian keluar darinya. Dan telah mutawatir bahwa Allah mengharamkan neraka memakan bekas sujud dari anak Adam. Maka mereka ini dahulu shalat dan sujud kepada Allah. Dan telah mutawatir bahwa ia mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi datang dengan terikat oleh ikatan-ikatan yang berat.

Dan kebanyakan orang yang mengucapkannya tidak mengenal keikhlasan, dan kebanyakan orang yang mengucapkannya dengan taklid dan kebiasaan, dan iman tidak meresap ke dalam hatinya, dan kebanyakan orang yang terfitnah ketika mati dan di dalam kubur adalah orang-orang seperti mereka, sebagaimana dalam hadits: *Aku mendengar manusia mengatakan sesuatu maka aku mengatakannya*. Dan kebanyakan amalan mereka ini hanyalah taklid dan mengikuti orang-orang seperti mereka, dan mereka termasuk orang yang paling dekat dengan firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka."** (Surat Az-Zukhruf ayat 23).

Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara hadits-hadits, karena jika ia mengucapkannya dengan ikhlas dan keyakinan yang sempurna, maka dalam keadaan ini ia sama sekali tidak bersikeras pada dosa. Karena kesempurnaan keikhlasannya dan keyakinannya mengharuskan bahwa Allah lebih ia cintai daripada segala sesuatu. Maka dengan demikian tidak tersisa di dalam hatinya keinginan terhadap apa yang diharamkan Allah, dan tidak pula kebencian terhadap apa yang diperintahkan Allah. Dan inilah orang yang diharamkan atas neraka, walaupun ia memiliki dosa-dosa sebelum itu. Karena iman ini, keikhlasan ini, taubat ini, kecintaan ini, dan keyakinan ini tidak membiarkan baginya dosa melainkan akan dihapuskan darinya, sebagaimana malam menghapus siang.

Maka jika ia mengucapkannya dengan cara kesempurnaan yang mencegah dari syirik besar dan kecil, maka orang ini tidak bersikeras pada dosa sama sekali, maka ia diampuni dan diharamkan atas neraka. Dan jika ia mengucapkannya dengan cara yang membebaskannya dari syirik besar tanpa yang kecil, dan tidak datang setelahnya dengan apa yang meniadakan hal itu, maka kebaikan ini tidak dapat ditandingi oleh sedikitpun dari kejahatan-kejahatan, maka ia akan memenangkan timbangan kebaikan-kebaikan, sebagaimana dalam hadits kartu. Maka ia diharamkan atas neraka, tetapi derajatnya di surga berkurang sesuai kadar dosa-dosanya.

Dan ini berbeda dengan orang yang kejahatan-kejahatannya lebih berat daripada kebaikan-kebaikannya, dan meninggal dalam keadaan bersikeras pada hal itu, maka ia berhak mendapat neraka, walaupun ia mengucapkan laa ilaaha illallah, dan bebas dengannya dari syirik besar, tetapi ia tidak meninggal dalam keadaan itu,

bahkan ia datang setelahnya dengan kejahatan-kejahatan yang lebih berat daripada kebaikan tauhidnya. Karena ia pada saat mengucapkannya adalah ikhlas, tetapi ia datang dengan dosa-dosa yang melemahkan tauhid dan keikhlasan itu, maka itu memperlemahnya, dan api dosa-dosa menjadi kuat hingga membakar hal itu. Berbeda dengan orang yang ikhlas dan yakin, karena kebaikan-kebaikannya tidak akan kecuali lebih berat daripada kejahatan-kejahatannya, dan ia tidak akan bersikeras pada kejahatan-kejahatan. Maka jika ia meninggal dalam keadaan itu, ia masuk surga.

Dan yang dikhawatirkan bagi orang yang ikhlas adalah bahwa ia datang dengan kejahatan yang lebih berat, maka imannya menjadi lemah, sehingga ia tidak mengucapkannya dengan keikhlasan dan keyakinan yang mencegah dari semua kejahatan. Dan dikhawatirkan baginya dari syirik besar dan kecil. Maka jika ia selamat dari yang besar, tetap bersamanya dari yang kecil, maka ia menambahkan pada hal itu kejahatan-kejahatan yang bergabung dengan syirik ini, sehingga sisi kejahatan-kejahatan menjadi lebih berat. Karena kejahatan-kejahatan melemahkan iman dan keyakinan, maka ucapan laa ilaaha illallah menjadi lemah, sehingga keikhlasan dengan hati menjadi terhambat, maka orang yang mengucapkannya menjadi seperti orang yang mengigau atau tidur, atau seperti orang yang memperindah suaranya dengan ayat Al-Qur'an, tanpa merasakan rasa dan manisnya.

Maka mereka ini tidak mengucapkannya dengan kesempurnaan kejujuran dan keyakinan, bahkan mereka datang setelahnya dengan kejahatan-kejahatan yang mengurangi hal itu, bahkan mereka mengucapkannya tanpa keyakinan dan kejujuran,

dan meninggal dalam keadaan itu, dan mereka memiliki kejahatan-kejahatan yang banyak yang mencegah mereka dari masuk surga. Maka jika dosa-dosa banyak, maka berat bagi lisan untuk mengucapkannya, dan hati menjadi keras dari mengucapkannya, dan membenci amal shalih, dan berat baginya mendengar Al-Qur'an, dan bergembira dengan menyebut selain-Nya, dan tenang dengan kebatilan, dan menikmati perkataan keji dan bergaul dengan ahli kebatilan, dan membenci bergaul dengan ahli kebenaran.

Maka orang seperti ini jika mengucapkannya, ia mengatakan dengan lisannya apa yang tidak ada di dalam hatinya, dan dengan mulutnya apa yang tidak dibenarkan oleh amalnya. Al-Hasan berkata: Iman bukan dengan berhias dan bukan dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam di dalam hati dan dibenarkan oleh amalan-amalan. Maka barang siapa yang mengatakan kebaikan maka diterima darinya, dan barang siapa yang mengatakan kebaikan dan beramal kejahatan maka tidak diterima darinya. Dan Abu Bakar bin Abdullah Al-Muzani berkata: Tidaklah Abu Bakar mendahului mereka dengan banyaknya puasa dan shalat, tetapi dengan sesuatu yang tertanam di dalam hatinya.

Maka barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan tidak menunaikan konsekuensinya, bahkan ia memperoleh di samping itu dosa-dosa, dan ia adalah jujur dalam ucapannya, yakin dengannya, tetapi ia memiliki dosa-dosa yang melemahkan kejujuran dan keyakinannya, dan bergabung dengan itu syirik kecil dalam amal, maka kejahatan-kejahatan ini lebih berat daripada kebaikan ini, dan meninggal dalam keadaan bersikeras pada dosa-dosa. Berbeda dengan orang yang mengucapkannya dengan keyakinan dan kejujuran yang teguh, karena ia tidak akan

meninggal dalam keadaan bersikeras pada dosa-dosa. Entah ia tidak akan bersikeras pada kejahatan sama sekali, atau tauhidnya yang mengandung kejujuran dan keyakinannya memenangkan kebaikan-kebaikannya.

Dan yang masuk neraka dari orang yang mengucapkannya, entah mereka tidak mengucapkannya dengan kejujuran dan keyakinan yang sempurna yang bertentangan dengan kejahatan-kejahatan, atau karena lebih beratnya kejahatan-kejahatan itu, atau mereka mengucapkannya dan memperoleh setelah itu kejahatan-kejahatan yang lebih berat daripada kebaikan-kebaikan mereka, kemudian melemah karena itu kejujuran dan keyakinan mereka, kemudian mereka tidak mengucapkannya setelah itu dengan kejujuran dan keyakinan yang sempurna, karena dosa-dosa telah melemahkan kejujuran dan keyakinan itu dari hati-hati mereka. Maka ucapannya dari orang-orang seperti mereka ini tidak kuat untuk menghapus kejahatan-kejahatan, maka kejahatan-kejahatan mereka lebih berat daripada kebaikan-kebaikan mereka. Selesai secara ringkas.

Dan berkata Al-Wazir, Abu Al-Muzhaffar, dalam al-Ifshah: Perkataannya "kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah" mengharuskan bahwa yang bersaksi harus mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah"** (Surah Muhammad ayat 19). Dia berkata: Dan nama (Allah) dibaca rafa' setelah (illa) dari segi bahwa Dialah yang wajib memiliki sifat ketuhanan, maka tidak ada yang berhak memilikinya selain Dia Yang Maha Suci. Dia berkata: Dan ringkasan faedah dalam hal itu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa kalimat ini mengandung kekufuran terhadap thaghut dan iman kepada Allah;

karena sesungguhnya ketika engkau menafikan ketuhanan dan menetapkan kewajiban kepada Allah Yang Maha Suci, maka engkau termasuk orang yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah.

Dan dia berkata dalam al-Bada'i', sebagai bantahan terhadap perkataan orang yang mengatakan bahwa mustatsna (yang dikecualikan) dikeluarkan dari yang dinafikan. Dia berkata: Bahkan dia dikeluarkan dari penafian dan hukumnya, maka tidak termasuk dalam yang dinafikan, karena jika demikian, seseorang tidak akan masuk Islam dengan perkataannya: "Tidak ada tuhan selain Allah" karena dia tidak menetapkan ketuhanan bagi Allah Ta'ala, dan ini adalah kalimat paling agung yang mengandung penafian ketuhanan dari selain Allah Ta'ala serta penetapannya bagi-Nya dengan sifat kekhususan. Maka penunjukannya terhadap penetapan ketuhanan lebih agung daripada penunjukan perkataan kita: Allah adalah tuhan; dan tidak ada seorang pun yang ragu dalam hal ini sama sekali. Selesai dengan maknanya.

Dan berkata Abu Abdullah Al-Qurthubi dalam tafsir "Laa ilaaha illallah": Artinya: Tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia. Dan berkata Az-Zamakhsyari: Al-Ilaah termasuk dari nama-nama jenis, seperti ar-rajul (laki-laki) dan al-faras (kuda), digunakan untuk setiap yang disembah dengan hak atau batil, kemudian menjadi dominan untuk yang disembah dengan hak.

Berkata Syaikhul Islam: Al-Ilaah adalah yang disembah dan yang ditaati; karena sesungguhnya Al-Ilaah adalah yang dipertuhankan, dan yang dipertuhankan adalah yang berhak untuk disembah, dan keberhakannya untuk disembah adalah dengan sifat-sifat yang melekat padanya yang mengharuskan bahwa Dialah yang dicintai dengan sepenuh cinta, yang direndahkan

kepada-Nya dengan sepenuh kerendahan. Dia berkata: Karena sesungguhnya Al-Ilaah adalah yang dicintai yang disembah, yang hati-hati mempertuhankannya dengan cintanya, dan tunduk kepada-Nya, dan merendahkan diri kepada-Nya, dan takut kepada-Nya dan mengharapkan-Nya, dan kembali kepada-Nya dalam kesulitan-kesulitannya, dan berdoa kepada-Nya dalam urusan-urusan pentingnya, dan bertawakkal kepada-Nya dalam maslahat-maslahatnya, dan berlindung kepada-Nya, dan tenteram dengan mengingat-Nya, dan tenang dengan cinta kepada-Nya, dan itu semua tidak layak kecuali untuk Allah semata.

Dan oleh karena itu "Laa ilaaha illallah" adalah perkataan yang paling benar, dan penduduknya adalah penduduk Allah dan hizb-Nya, dan orang-orang yang mengingkarinya adalah musuh-musuh-Nya dan penduduk kemurkaan dan pembalasan-Nya; maka jika benar maka benarlah dengan kalimat itu setiap permasalahan dan keadaan dan pengalaman spiritual. Maka jika seorang hamba tidak membenarkannya maka kerusakan akan melekat padanya dalam ilmu-ilmunya dan amal-amalnya.

Dan berkata Ibnul Qayyim: Al-Ilaah adalah yang dipertuhankan oleh hati-hati dengan cinta dan pengagungan, kembali dan pemuliaan dan pengagungan, kerendahan dan ketundukan dan ketakutan dan harapan, dan tawakkal.

Dan berkata Ibnu Rajab: Al-Ilaah adalah yang ditaati maka tidak bermaksiat kepadanya, karena segan kepada-Nya dan pengagungan, dan cinta dan takut dan harap, dan tawakkal kepada-Nya dan meminta kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya, dan tidak layak semua itu kecuali untuk Allah Azza wa Jalla. Maka barangsiapa menyekutukan makhluk dalam sesuatu dari perkara-perkara ini yang merupakan kekhususan ketuhanan, maka itu

adalah cacat dalam keikhlasannya dalam mengucapkan laa ilaaha illallah, dan padanya terdapat penghambaan kepada makhluk sesuai dengan apa yang ada padanya dari itu.

Dan berkata Al-Baqa'i: Laa ilaaha illallah, artinya: Ternafikanlah dengan penafian yang agung bahwa ada yang berhak disembah dengan hak selain Raja Yang Maha Agung, karena sesungguhnya ilmu ini adalah peringatan terbesar yang menyelamatkan dari berbagai kengerian hari kiamat, dan hanya menjadi ilmu jika bermanfaat, dan hanya bermanfaat jika disertai dengan penyerahan dan amal dengan apa yang dikehendakinya, jika tidak maka ia adalah kebodohan murni.

Dan berkata Ath-Thaibi: Al-Ilaah adalah fa'aal dengan makna maf'ul, seperti al-kitaab dengan makna maktuub, dari aliha ilahatan, yaitu: disembah dengan penyembahan. Berkata Asy-Syarih: Dan ini banyak dalam ucapan para ulama, dan ijma' dari mereka; maka "Laa ilaaha illallah" menunjukkan penafian ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala, siapa pun itu, dan penetapan ketuhanan bagi Allah semata, tanpa segala sesuatu selain-Nya; dan inilah tauhid yang diserukan oleh para rasul, dan yang ditunjukkan oleh Al-Quran dari awal hingga akhirnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang jin: **"Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran) lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami"** (Surah Al-Jin ayat 1-2).

Maka laa ilaaha illallah tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang mengetahui makna yang terkandungnya berupa penafian dan penetapan, dan meyakini hal itu serta menerimanya, dan beramal dengannya. Adapun orang yang mengucapkannya tanpa ilmu, dan keyakinan, dan amal, maka telah disebutkan dalam ucapan para ulama bahwa ini adalah kebodohan murni, maka ia menjadi hujjah atasnya tanpa keraguan; maka perkataannya dalam hadits: *"Sendiri-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya"* adalah penguatan dan penjelasan tentang kandungan maknanya, dan telah dijelaskan dan diuraikan tentang hal itu dalam kisah-kisah para nabi dan rasul dalam kitab-Nya yang nyata.

Maka betapa bodohnya para penyembah kubur dengan keadaan mereka! Dan betapa besarnya apa yang mereka jatuhkan padanya dari kesyirikan yang bertentangan dengan kalimat keikhlasan: Laa ilaaha illallah! Karena sesungguhnya orang-orang musyrik Arab dan semisalnya, mengingkari laa ilaaha illallah dalam lafazh dan makna, sedangkan orang-orang musyrik ini mengakuinya dalam lafazh, dan mengingkarinya dalam makna: maka engkau dapati salah seorang dari mereka mengucapkannya, sedangkan dia mempertuhan selain Allah dengan berbagai jenis ibadah, seperti cinta, dan pengagungan, dan ketakutan, dan harapan, dan tawakkal, dan doa, dan selain itu, dari berbagai jenis ibadah.

Bahkan kesyirikan mereka bertambah atas kesyirikan orang-orang Arab, dengan berbagai tingkatan karena sesungguhnya salah seorang dari mereka jika tertimpa kesulitan, mengikhlaskan doa kepada selain Allah Ta'ala, dan mereka meyakini bahwa dia lebih cepat melepaskan mereka dari kesulitan daripada Allah; berbeda dengan keadaan orang-orang musyrik terdahulu, karena

sesungguhnya mereka berbuat syirik dalam kelapangan, adapun dalam kesulitan-kesulitan, maka sesungguhnya mereka ikhlas kepada Allah semata, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"** ayat (Surah Al-Ankabut ayat 65).

Maka dengan ini jelaslah bahwa orang-orang musyrik di zaman ini lebih bodoh tentang Allah dan tentang tauhid-Nya daripada orang-orang musyrik Arab dan orang-orang sebelum mereka. Selesai dari Fathul Majid. Maka ini sebagian dari apa yang disebutkan oleh sebagian ulama, dalam makna laa ilaaha illallah, dan di dalamnya terdapat kecukupan: **"Bagi orang yang mempunyai hati atau yang menghadirkan pendengarannya, sedang dia menyaksikan"** (Surah Qaaf ayat 37).

Pasal:

Adapun syarat-syaratnya yang disebutkan oleh guru kami: Syaikh Abdurrahman bin Hasan, bahwa hal itu harus ada dalam kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia berkata rahimahullah: Harus ada dalam kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah tujuh syarat, tidak bermanfaat bagi yang mengucapkannya kecuali dengan terkumpulnya syarat-syarat itu.

Pertama: Ilmu yang meniadakan kebodohan; maka barangsiapa tidak mengetahui maknanya, maka dia bodoh terhadap makna yang terkandungnya.

Kedua: Keyakinan yang meniadakan keraguan, karena di antara manusia ada yang mengucapkannya, sedangkan dia ragu terhadap apa yang ditunjukkan olehnya dari maknanya.

Ketiga: Keikhlasan yang meniadakan kesyirikan; maka jika tidak mengikhlaskan semua amalnya untuk Allah, maka dia adalah musyrik dengan kesyirikan yang meniadakan keikhlasan.

Keempat: Kejujuran yang meniadakan kemunafikan, karena orang-orang munafik mengucapkannya, tetapi tidak sesuai apa yang mereka ucapkan dengan apa yang mereka yakini, maka ucapan mereka menjadi dusta, karena lahir bertentangan dengan batin.

Kelima: Penerimaan yang meniadakan penolakan, karena di antara manusia ada yang mengucapkannya, dengan mengetahui maknanya, tetapi tidak menerima dari orang yang menyerunya kepadanya, baik karena kesombongan, atau hasad, atau selain itu dari sebab-sebab yang menghalangi dari perkataan, maka engkau dapati dia memusuhi ahli keikhlasan, dan menolong ahli kesyirikan dan mencintai mereka.

Keenam: Ketundukan yang meniadakan kesyirikan, karena di antara manusia ada yang mengucapkannya dan dia mengetahui maknanya tetapi tidak tunduk untuk mendatangkan hak-haknya, dan konsekuensinya dari loyalitas, dan keberpihakan, dan beramal dengan syariat-syariat Islam, dan tidak cocok baginya kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, atau mendapatkan dunianya; dan ini adalah keadaan kebanyakan manusia.

Ketujuh: Cinta yang meniadakan lawannya. Selesai apa yang disebutkan oleh Syaikh.

Maka jika telah jelas bagimu hal ini dan engkau mengetahuinya, dan engkau yakin bahwa laa ilaaha illallah adalah kalimat keikhlasan, dan ia adalah yang membedakan antara kekufuran dan Islam, dan ia adalah kalimat taqwa; dan ia adalah pegangan yang kokoh, maka ketahuilah bahwa kalimat ini adalah penafian dan penetapan: penafian ketuhanan dari selain Allah dari makhluk-makhluk, dan penetapannya bagi Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa ia tidak bermanfaat bagi yang mengucapkannya kecuali dengan terkumpulnya syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Maka barangsiapa mengetahui maknanya, dan beramal dengan konsekuensinya, dan merealisasikannya dengan ilmu dan amal dan keyakinan, maka dia telah berpegang teguh dengan Islam yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Surah Ali Imran ayat 19), dan firman-Nya: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Surah Ali Imran ayat 85).

Maka jika engkau mengetahui hal ini, maka telah disebutkan oleh ahli ilmu tentang pembatal-pembatal Islam, dan sebagian mereka menyebutkan bahwa jumlahnya mendekati empat ratus pembatal, tetapi yang telah disepakati oleh para ulama adalah apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam, dan ilmu para pembimbing yang terkemuka, Syaikh: Muhammad bin Abdul Wahhab, dari pembatal-pembatal Islam, dan bahwa jumlahnya sepuluh. Maka dia berkata rahimahullah: Ketahuilah bahwa pembatal-pembatal Islam ada sepuluh pembatal:

Pertama: Kesyirikan dalam beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya**

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (Surah An-Nisa ayat 48), **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun"** (Surah Al-Maidah ayat 72), dan termasuknya: Menyembelih untuk selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk jin atau untuk kubur.

Kedua: Barangsiapa menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia berdoa kepada mereka dan meminta syafaat kepada mereka, dan bertawakkal kepada mereka, maka kafir dengan ijma'.

Ketiga: Barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu dalam kekufuran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, maka kafir.

Keempat: Barangsiapa meyakini bahwa petunjuk selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna daripada petunjuknya, atau bahwa hukum selainnya lebih baik daripada hukumnya, seperti orang-orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya, maka dia kafir.

Kelima: Barangsiapa membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun beramal dengannya, maka kafir.

Keenam: Barangsiapa mengolok-olok sesuatu dari agama Allah, atau pahala-Nya, atau siksa-Nya, maka kafir, dan dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu**

minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman" (Surah At-Taubah ayat 65).

Ketujuh: Sihir, dan termasuknya ash-sharf dan al-'athf (menjauhkan dan mendekatkan dengan sihir). Maka barangsiapa melakukannya atau ridha dengannya, maka kafir, dan dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"** (Surah Al-Baqarah ayat 102).

Kedelapan: Memihak orang-orang musyrik dan menolong mereka atas kaum muslimin, dan dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Maidah ayat 51).

Kesembilan: Barangsiapa meyakini bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Khidhir boleh keluar dari syariat Musa 'alaihissalam, maka dia kafir.

Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya, dan tidak beramal dengannya, dan dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya kemudian dia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa"** (Surah As-Sajdah ayat 22). Dan tidak ada perbedaan dalam semua pembatal-pembatal ini antara yang bersenda-gurau dan yang serius dan yang takut, kecuali yang dipaksa. Dan semuanya termasuk yang paling

besar bahayanya, dan paling banyak terjadinya, maka sepatutnya bagi seorang muslim untuk berhati-hati terhadapnya, dan takut terhadapnya atas dirinya, kita berlindung kepada Allah dari penyebab-penyebab kemurkaan-Nya, dan siksa-Nya yang pedih. Selesai.

Jawaban Syaikh Sulaiman tentang Perbedaan antara Tauhid Ilmi dan Iradi

Dan ditanya Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah: Tentang perbedaan antara tauhid ilmi khabari, dan tauhid iradi thalabi?

Maka dia menjawab: Perbedaan antara keduanya "Yang pertama: adalah tauhid asma dan sifat dan yang kedua: adalah tauhid uluhiyyah. Kemudian saya dapati perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah yang lafazhnya: Adapun tauhid yang diserukan oleh para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab, maka ada dua macam: tauhid dalam pengetahuan dan penetapan, dan tauhid dalam permintaan dan tujuan.

Yang pertama adalah penetapan hakikat dzat Rabb Ta'ala, dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ketinggian-Nya di atas langit-langit-Nya di atas 'Arsy-Nya dan perkataan-Nya, dan berbicara-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan penetapan umum qadha dan qadar-Nya dan hukum-Nya, dan Al-Quran telah menjelaskan jenis ini dengan sejelas-jelasnya, sebagaimana di awal Surah Al-Hadid, dan Surah Thaha, dan akhir Al-Hasyr, dan awal Tanzil As-Sajdah, dan awal Ali Imran, dan Surah Al-Ikhlas, secara keseluruhan, dan selain itu. Jenis kedua: Apa yang terkandung

dalam surah: **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir"** (Surah Al-Kafirun ayat 1), dan **"Katakanlah: Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu"** ayat (Surah Ali Imran ayat 64), dan awal Surah Tanzil al-Kitab dan akhirnya, dan awal Surah Yunus, dan tengahnya, dan akhirnya, dan awal Surah Al-A'raf dan akhirnya, dan keseluruhan Surah Al-An'am, dan sebagian besar surah-surah Al-Quran, bahkan setiap surah dalam Al-Quran, maka ia mengandung kedua jenis tauhid.

Bahkan kami katakan dengan perkataan yang umum: Bahwa setiap ayat dalam Al-Quran, maka ia mengandung tauhid, bersaksi dengannya, menyeru kepadanya; karena sesungguhnya Al-Quran baik itu berita tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka itulah tauhid ilmi khabari; dan baik itu seruan untuk beribadah kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melepaskan apa yang disembah selain-Nya, maka itulah tauhid iradi thalabi, hingga akhir ucapannya rahimahullah Ta'ala.

Dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya dan memberi salam

Akhir Juz Kedua, dan setelahnya: Juz Ketiga, Kitab Asma dan Sifat.